

**RA KARTINI
DALAM
BERBAGAI PERSPEKTIF**

Undang-Undang Republik Indonesia
No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

RA KARTINI DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

**Pengantar: Dr. Aprinus Salam, M. Hum.
Editor: Dr. Esti Ismawati, M. Pd.**

Perpustakaan Nasional RI

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Trisna Kumala, dkk/RA Kartini dalam Berbagai Perspektif
Yogyakarta: Gombang Buku Budaya

RA KARTINI DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

© Trisna Kumala, dkk

Editor: Esti Ismawati

Desain Isi & Sampul: Afaf El Kurniawan

Diterbitkan oleh **Gombang Buku Budaya**

Perum Mutiara Palagan B5 Sleman-Yogyakarta 55581

Website: www.penerbitgombang.com

Email: gambangbukubudaya@gmail.com

Kontak: 0856-4303-9249

Cetakan Pertama, Juli 2021

- + - hlm. 16 x 24 cm

ISBN: 978-623-7761-xx-x

Jika Anda mendapati buku ini dalam keadaan rusak, halaman terbalik, atau kosong, silakan kirim kembali ke alamat kami di atas.



SAMBUTAN BUPATI JEPARA

Saya selaku pribadi dan Bupati Jepara menyambut baik terbitnya buku yang berjudul “Kartini dalam berbagai Perspektif.” Saya berharap buku ini menjadi momentum kebangkitan kita di tengah pandemi Covid-19 untuk senantiasa optimis dan dapat menyegarkan kembali ingatan kita akan sosok pahlawan nasional yang lahir di Jepara, RA Kartini. Seorang tokoh yang telah memperjuangkan kesetaraan meski dari dalam bilik ruang pingitan, yang perjuangannya telah memantik munculnya emansipasi di kalangan perempuan Indonesia khususnya dan di luar negeri pada umumnya.

Di tengah suasana pandemi dan juga dalam kondisi sesulit apapun, tidak boleh melunturkan semangat kita untuk selalu meneladani perjuangan Kartini. Bahwa hari Kartini yang kita peringati pada setiap tanggal 21 April tidak boleh berhenti pada tataran simbol pemakaian kebaya saja, namun bagaimana kita mewujudkan semangat dan cita-cita Kartini dalam pembangunan. Dalam konteks kekinian, bahkan harus menjadi sumber inspirasi bagi para perempuan hebat untuk terus berkiprah di segala bidang kehidupan tanpa harus melupakan kodrat sebagai seorang perempuan. Setiap kita mengenang sosok Kartini, selayaknya kita jadikan ajang introspeksi sejauh mana kita merefleksikan cita-cita emansipasi Kartini.

Perempuan Indonesia harus hebat dan harus tahan banting dalam menghadapi segala tantangan dan hambatan, apapun peran yang sedang dijalani saat ini. Perempuan hari ini tidak boleh sekadar menjadi “*konco wingking*” yang hanya berkulat di ranah domestik rumah tangga, namun harus diberikan ruang untuk berkiprah menjadi mitra yang setara bagi kaum pria dalam mengisi pembangunan. Perempuan harus didorong agar dapat berkembang dan maju tanpa harus kehilangan jati dirinya. Perempuan harus dapat mengambil peran dalam pembentukan moral dan spritual keluarga, sehingga sosok perempuan yang peran sentralnya sebagai ibu dalam keluarga harus didukung seutuhnya. Perempuan harus diberikan semangat agar terus meningkatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan wawasan tentang berbagai kemajuan teknologi agar dapat mendidik putra-putrinya sesuai perkembangan zaman.

Dari R.A. Kartini kita belajar bahwa raga boleh hancur dimakan tanah, namun amal perbuatan, perjuangan, dan buah pemikiran akan selalu dikenang dan akan terus hidup melampaui dari zaman ke zaman. Sebagaimana Kartini pernah berucap: *"Dan biarpun saya tiada beruntung sampai ke ujung jalan itu, meskipun patah di tengah jalan, saya akan mati dengan merasa berbahagia, karena jalannya sudah terbuka dan saya ada turut membantu mengadakan jalan yang menuju ke tempat perempuan Bumiputra merdeka dan berdiri sendiri."*

Semoga apa yang ditulis oleh Dr. Esti Ismawati, MPd dari Universitas Widya Dharma Klaten dan kawan-kawan dosen dari UGM, UNS, UNAIR, UNDIP, UIN Walisongo Semarang, Univ. Dian Nuswantoro Semarang, UMP Purwokerto, Universitas Tidar Magelang, UNSRI Palembang, IAIN Surakarta, Lembaga Budaya dan Adat Keraton Surakarta, UPS Tegal, STKIP PGRI Jombang, dan Guru SD di Bandung ini menjadi penambah wawasan kita akan sosok RA Kartini yang selama ini belum banyak diungkap dari sisi pemikiran-pemikirannya.

Jepara, Juli 2021
BUPATI JEPARA

DIAN KRISTIANDI, S.Sos



LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA
(INDONESIAN INSTITUTE OF SCIENCES)

SASANA WIDYA SARWONO

Jl. Jenderal Gatot Subroto No.10, Jakarta, Indonesia, 12710

Telp. 021-5251850. Whatsapp 08118612353

Email : kedeputianipk@mail.lipi.go.id

Munculnya karya baru sebuah e-book tentang Kartini dari Monash University yang berjudul *Kartini The Complete Writings 1898-1904 Edited and Translated by Joost Cote* (terbit pertama tahun 2014 dan dishare ke publik dalam bentuk pdf buku tahun 2021) rupanya telah memantik nasionalisme Saudara Dr. Esti Ismawati, MPd dkk untuk kembali membaca, memahami, dan menelaah pemikiran RA Kartini yang memang sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia yang secara kodrat menjadi tempat lahirnya Kartini.

Mengenang atau memperingati hari Kartini pada tanggal 21 April setiap tahunnya selayaknya bukan hanya menitikberatkan pada aspek lahiriah formal dengan berkonde, melainkan juga merenungkan secara jernih pikiran-pikiran apa sesungguhnya yang dibawa Kartini dalam kehidupan singkatnya. Selama ini Kartini hanya dikenal dan dikenang sebagai pahlawan emansipasi Wanita di Indonesia. Soal apa persisnya pikiran-pikiran itu dan bagaimana Kartini merumuskannya belum pernah benar-benar diungkap kecuali untuk mereka yang berinisiatif mencari tahu sendiri. Semoga apa yang ditulis oleh Dr. Esti Ismawati, MPd dari Universitas Widya Dharma Klaten dan kawan-kawan dosen dari UGM, UNS, UNAIR, UNDIP, UIN Walisongo Semarang, Univ. Dian Nuswantoro Semarang, UMP Purwokerto, Universitas Tidar Magelang, UNSRI Palembang, IAIN Surakarta, Lembaga Budaya dan Adat Keraton Surakarta, UPS Tegal, STKIP PGRI Jombang, dan Guru SD di Bandung ini merupakan tulisan yang dapat dikatakan sebagai bentuk rekonstruksi dan hakikat perjuangan Kartini.

Saya menyambut baik hadirnya buku KARTINI DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF yang ditulis para dosen di tengah pandemic covid 19 yang hingga kini belum mereda. Semangat mereka perlu mendapatkan apresiasi dari khalayak dengan membaca buku ini. Saya berpendapat bahwa buku ini merupakan "Sebuah buku yang sangat penting bagi sejarah perempuan Indonesia yang gigih mewujudkan emansipasi khususnya dalam bidang Pendidikan" yang layak untuk dibaca.

Jakarta, 5 Juli 2021

Deputi Bidang Ilmu Pengetahuan Kebumihan
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia




Prof. Ocky Karna Radjasa, MSc, PhD
NIP. 196510291990031001

SEKAPUR SIRIH

Ada seorang penulis yang mengatakan bahwa setiap kali hari lahir Kartini diperingati pada tanggal 21 April, yang dilakukan itu-itu saja: para perempuan menempuh kerepotan berbusana tradisional, serangkaian pidato diucapkan, seorang berefleksi dalam forum-forum diskusi atau menggelar bakti sosial, tetapi sesudahnya hidup tak berubah sedikit pun. Mungkin demikian. Namun yang dilakukan oleh para penulis buku ini berbeda. Mereka sehari-hari merenung dan menorehkan tentang apa yang bisa ditulis untuk sebuah lakon atau tepatnya perjuangan Kartini. Dan berbagai versi pun muncul, namun semua bermuara satu: ikut mewariskan pikiran-pikiran Kartini untuk generasi kini dan mendatang dalam bentuk buku tentang Kartini.

Apa yang tertulis di buku ini memang belum dapat dikatakan sebagai sebuah karya yang memiliki novelty (kebaruan), tetapi terbitnya buku ini setidaknya membawa angin baru bagi penelaah Kartini berikutnya. Tidak berlebihan jika para penulis berharap semoga tulisan di buku ini menjadi pemantik untuk terbitnya buku baru berikutnya mengingat buku referensi tentang Kartini sangat sedikit, padahal gaung Kartini sampai di manca negara.

Pengantar buku diberikan oleh seorang pakar sastra Indonesia dari UGM, Dr. Aprinus Salam, M.Hum. dan rencananya akan diberi kata sambutan oleh Bupati Jepara. Terima kasih kepada kedua beliau yang telah berkenan menorehkan sejarah di buku ini.

Akhirnya kami ucapkan selamat membaca. Saran dan kritik membangun kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Klaten, 21 April 2021
Editor

IBU KITA (SETELAH) KARTINI

Aprinus Salam

Pascasarjana UGM

Pengantar

Saya ingin memulai tulisan pendek ini dengan mengutip salah satu lagu nasional yang paling mudah dihafal dan dinyanyikan, yakni “Ibu Kita Kartini”. *Ibu kita Kartini, putri sejati, putri Indonesia, harum namanya. Ibu kita Kartini, pendekar bangsa, pendekar kaumnya untuk merdeka. Wahai Ibu kita Kartini, putri yang mulia, sungguh besar cita-citanya, bagi Indonesia.* Seperti mantra, lagu itu selalu mengingatkan dan menyegarkan kesadaran bersama, bagaimana seharusnya menjadi putri sejati, pendekar bangsa, pendekar kaumnya, putri yang mulia, putri Indonesia yang bercita-cita besar, bagi Indonesia.

Banyak hal yang telah terjadi pada masa lalu, sesuatu yang menjadi sejarah, dibicarakan dan dikaji ulang. Beberapa hal diperdebatkan ulang, bahkan secara periodik per tahun, untuk menguji posisi kita sekarang dan ke depan. Kemudian, banyak hari dikukuhkan sebagai hari tertentu, hari kemerdekaan, hari lahir Pancasila, hari lingkungan hidup, hari pendidikan nasional, hari kebangkinan nasional, dan sebagainya, termasuk di dalamnya hari Kartini, 21 April. Ada hari yang diperingati secara nasional, ada hari yang diperingati sedunia, dan ada hari yang hanya diperingati oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu.

Dapat dipahami bahwa penghargaan terhadap peristiwa sejarah, tokoh sejarah, atau apa pun yang dianggap penting bagi suatu bangsa dan negara, tidak pernah sama. Hal tersebut bergantung pada beberapa hal. *Pertama*, bergantung politik dan kepentingan negara untuk merayakannya atau tidak. *Kedua*, bergantung posisi dan aspirasi masyarakat dalam melihat peristiwa sejarah tertentu. *Ketiga*, bisa bergantung dari dialektika kedua posisi sebelumnya. Kasus Kartini, misalnya, terlepas dari kontradiksi dan beberapa kasus terkait dengan sejarah hidup Kartini, dalam sejarahnya, negara (terhitung sejak pemerintah kolonial) berkepentingan untuk memiliki “subjek nasional perempuan” yang diharapkan menjadi model keperempuanan Indonesia.

Buku ini berisi atau merupakan sekumpulan tulisan yang membicarakan Kartini dalam beberapa perspektif. Akan tetapi, jika ditarik garis besarnya, terdapat tiga ajakan. *Pertama*, ajakan-ajakan yang bersifat normatif, terutama hal-hal yang bersifat religius dan psikologis (terkait dengan karakter). *Kedua*, ajakan dan/atau pandangan dalam perspektif teori tertentu, mulai dari feminisme, kebudayaan, linguistik atau hal-hal dalam dimensi kesejarahan. Ketiga, ajakan yang bersifat pikiran atau gagasan-gagasan yang dibayangkan lebih kondusif sesuai dengan perubahan zaman.

Namun, satu hal yang “relatif sama”, sekaligus menjadi benang merah kajian adalah bagaimana subjek Kartini “dianggap” sebagai model perempuan Indonesia. Hal itu terkait dengan bagaimana dan siapa perempuan Indonesia setelah Kartini. Bagaimana menjelaskan, sekaligus mengidentifikasi, secara lebih spesifik siapa perempuan Indonesia setelah Kartini. Pengantar ini bermaksud mendudukan berbagai tulisan dalam buku ini dan berpegang pada lagu yang sudah kita hafal dan sering kita nyanyikan, tetapi sekaligus “mengeluarkannya untuk dimasukkan ke dalam kehidupan kita masing-masing”: siapa dan bagaimana itu Ibu Kita?

Dalam kesempatan ini, saya tidak bermaksud berprentensi ilmiah. Bahkan, saya merasa tidak ingin terjajah untuk mengamini pengertian ilmiah dalam relasi kuasa dan dominasi tertentu. Secara akademik, kadang kita diharuskan memiliki beberapa syarat untuk disebut ilmiah, padahal ternyata keilmiahan itu tidak lebih hanya kesepakatan dalam relasi kuasa. Akan tetapi, saya siap mempertanggungjawabkan pernyataan-pernyataan saya dalam tulisan ini.

Ibu Kita

Ada banyak cara bagaimana membaca ulang apa, siapa, dan bagaimana perihal Ibu Kita. Saya mulai dengan mempersoalkan siapa kita. Kita adalah satu pengertian yang mengelompokkan individu-individu (subjek) dalam satu ruang yang sama. Akan tetapi, bukan berarti yang dikelompokkan itu sesuatu yang sama. Dengan demikian, kita adalah satuan dari individu yang (mungkin) saja berbeda, tetapi disepakati seolah-olah sama. Tidak ada individu (subjek) yang sama walaupun telah sepakat menjadi kita. Di titik ini, di balik (seolah-olah) sama itu,

individu yang telah sepakat menjadi kita pun punya hak untuk sepakat tidak sepakat, sepakat berbeda, mewujudkan disensus (Rancière, 2010).

Perbedaan tersebut dimungkinkan karena latar budaya, suku, agama, dan berbagai pengalaman empiris dan non-empiris lainnya. Dengan demikian, setiap individu (subjek) dalam ruang kita, mengutip pernyataan Nancy (2000), tetap berhak menjadi dan diakui singularitasnya. Lebih dari itu, singularitas individu (subjek) dalam ruang kita merupakan kondisi yang seharusnya niscaya (Mouffe, 2000). Dalam posisi sebagai singular itu, subjek memiliki kesempatan memasukan Kartini ke dalam ruang subjektifnya masing-masing. Bisa juga yang terjadi adalah seorang singular memasukkan Kartini ke ruang kita-nya tersebut.

Itu artinya, dalam ruang kita, terdapat sub-sub ruang yang berbeda, mungkin berbasis agama, suku, ras, ideologi-ideologi tertentu, kelas, dan sebagainya. Substansi berbagai pemahaman dan pengakuan terhadap kemajemukan, multikulturalisme, bahkan pluralisme terletak pada bahwa walau kita berbeda, tetapi kita dalam ruang yang sama. Berdasarkan posisi yang berbeda dalam ruang kita tersebut, objek kajian mendapat pendalaman yang spesifik sesuai dengan ke-kita-annya masing-masing.

Jika diturunkan lebih jauh, sebagai contoh sub-sub kita berbasis agama, maka dapat ditemukan banyak hal yang disebut agama, baik resmi dan mungkin tidak begitu resmi. Berbasis agama resmi, sebagai misal Islam, maka dalam Islam pun terdapat berbagai perbedaan. Oleh karena itu, sebagai contoh objek kajian dalam buku ini, Kartini dilihat secara berbeda-beda. Beberapa aliran dalam Islam, jangan heran, jika belum sepenuhnya menempatkan Kartini sebagai *pendekar kaumnya untuk merdeka*. Tentu, sebagai kita dalam kita, ada penerimaan Kartini sebagai *putri Indonesia harum namanya*. Namun, dapat dimaklumi jika penerimaan tersebut sebagai penerimaan yang bersifat kontekstual dalam kasus-kasus yang berbeda.

Dengan demikian, ketika pengertian kita ditempatkan dalam pemahaman dan pengakuan bersama sebagai hal berbeda, hal itu menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan subjek Ibu. Pertanyaan konvensional adalah *Ibu Kita* yang mana? Sebagai objek kajian, Kartininya sudah tertentu, *kita* sudah mendapat klarifikasi, tetapi Ibu merupakan sosok dalam bayangan singularitas yang berbeda-beda.

Dalam hal inilah, kemudian, dalam singularitas saya, setiap saya membicarakan *Ibu Kita*, saya selalu membayangkan ibu saya sendiri yang memiliki nilai dan posisi penting dalam hidup saya. Sosok Kartini memang diproduksi, dinarasikan dari waktu ke waktu, baik dalam skala nasional maupun lokal. Itulah sebabnya, kuatnya narasi tersebut membuat, mohon maaf, kita lupa mengkaji, menghayati, dan menjadikan Ibu Kita (sendiri) sebagai sosok yang tak kalah hebat dan heroik.

Hal yang ingin saya sampaikan adalah bisa jadi pada kesempatan-kesempatan berikutnya, kita mereproduksi dan merasakan Kartini, kita membicarakan Kartini-Kartini dalam hidup kita, tidak hanya dalam pengertian ibu biologis, tetapi bisa juga ibu sosial, ibu feminis, ibu budaya, ibu politik, ibu pendidikan, ibu agama/religius, yang sebagian besar terakomodasi dalam berbagai kajian dalam buku ini. Jika ini ditindaklanjuti lebih dalam dan leluasa maka akan banyak ilmu, pengetahuan, dan wacana baru tentang *Ibu Kita*.

Dengan demikian, pilihan strategis dan kesubjekkan *kita* dalam menentukan pilihan *Ibu* menjadi penting. Hal itu justru memperkuat rasa terima kasih kita atas berbagai jasa dan sumbangan Kartini. Artinya, kita tidak hanya membicarakan Kartini, tetapi yang lebih penting dari itu adalah apa implikasi penting dari keberadaan Kartini terhadap keberadaan Ibu Kita itu sendiri.

Berbagai perspektif teoretis dan kuasa wacana tertentu, kadang juga menyebabkan kita “tidak memiliki cukup keberanian” untuk berkata berbeda. Akibatnya, kadang membicarakan orang yang *harum namanya*, kita sibuk mencari legitimasi kesahihan untuk “memuji” sosok yang kita bicarakan. Padahal, terkadang sanad buku, sejarah kehadiran suatu kajian, tidak bebas dari kepentingan politik dan relasi kuasa tertentu. Sikap kritis tetap diperlukan sejauh hal itu akan membuka, memberi, dan mendapatkan pemahaman baru yang mungkin akan berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Perlunya Fantasi Bersama

Namun, persoalan kesepakatan atas *kita* di atas belum menjawab apa yang menyebabkan kita merasa pantas dan perlu untuk sepakat

berbasis perbedaan tersebut. Inilah yang saya sebut sebagai perlunya kita memiliki ruang fantasi bersama justru atas perbedaan-perbedaan tersebut. Hal yang dimaksud dengan ruang fantasi bersama itu adalah bahwa siapa pun kita, kita memiliki harapan, hasrat, cita-cita untuk bersama-sama menuju kesejatian (*sejati*), keharuman (*harum*), kemerdekaan (*merdeka*), kemuliaan (*mulia*), dan kebesaran (*besar*).

Dalam beberapa teori ilmu sosial, terutama seperti yang dikembangkan oleh Žižek, fantasi tidak lebih sebagai upaya manusiawi kita untuk melengkapi atau untuk kembali pada keutuhan kesubjekkan kita yang menjadi tidak sempurna ketika subjek dipisahkan dari *The Real* atau kondisi belum terbahasakan (Žižek, 2008). Jika menilik lebih jauh, hal tersebut inheren dengan presumsi psikoanalisis Lacanian bahwa subjek selalu hadir sebagai subjek yang terbelah dan fantasi menjadi pengaman agar subjek yang bersangkutan mampu melanjutkan hidup meski dengan keterbelahan (Zupancic, 2000). Berbagai upaya manusiawi tersebut, termasuk di dalamnya hal-hal *kebaikan, kebenaran, kebahagiaan, kemakmuran, kemerdekaan*, tidak akan pernah tercapai kecuali proses adanya pengakuan terhadap proses itu sendiri. Kita tahu bahwa manusia adalah makhluk yang (terlanjur) serba terbatas dan berbagai upaya dalam hidup kita adalah proses menuju apa yang disebut sebagai fantasi tersebut.

Kelak akan diketahui bahwa apa yang disebut sebagai fantasi itu adalah sesuatu yang tidak diketahui batasnya (bahkan seperti kehampaan), dalam arti sesuatu *The Real* yang tidak terjangkau. Akan tetapi, tidak penting jika kemudian kita tahu bahwa kita tidak akan pernah mencapai *kesejatian* atau *kebenaran*. Hal yang lebih penting dari itu adalah proses bersama-sama menuju *kebaikan* dan *kebenaran* itu sendiri.

Kini, konsep merdeka (*pendekar kaumnya untuk merdeka*) menjadi aktual kembali dengan hadirnya Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dalam perspektif tulisan ini, konsep tersebut mendapat logika yang perlu dibalik bahwa bukan menjadi pendekar kaumnya untuk merdeka, tetapi merdeka menjadi pendekar, merdeka menjadi putri sejati yang mulia. Kemerdekaan bukan tujuan, tetapi justru sebagai cara dan praktik hidup itu sendiri, seperti halnya bahwa kesetaraan bukan tujuan, tetapi cara hidup manusia (Rancière, 2010). Di titik ini, sangat mungkin untuk mengatakan—lebih dari wacana tentang merdeka—setara menjadi pendekar, setara menjadi putri sejati yang mulia.

Artinya, keberadaan Kartini dalam dimensi sejarah adalah peristiwa faktual yang tercatat dalam berbagai kepetingan dan sudut pandang. Sebagian, berbagai peristiwa yang dialami dan dilakukan Kartini dimasukkan ke ruang *The Real*, tetapi sebagian dimasukkan ke ruang-ruang simbolik, bahkan imajiner. Sebagai misal, kata pendekar, perlu diklarifikasi lebih jauh dalam implikasi yang berbeda, baik secara simbolik maupun imajiner. Pendekatan atau teori yang dibutuhkan untuk itu juga berbeda.

Terlepas dari berbagai catatan di atas, hal yang perlu dipahami bersama adalah bahwa dalam meraih dan memperjuangkan fantasi tersebut, asas keadilan, kesetaraan, kebebasan, dan kemandirian perlu menjadi pegangan bersama. Hal itu memang akan sulit dipraktikkan karena kenyataannya ruang modern yang kita sekarang hidup di dalamnya, secara struktural didominasi dan dihegemoni oleh apa yang disebut sebagai kapitalisme. Ruang yang didominasi oleh struktur kelas dan hierarkisasi lainnya.

Hal itu juga tidak jauh berbeda dengan keberadaan Kartini, dalam ruang kolonialisme atau lebih tepatnya kapitalisme kolonial. Bahkan, pada masa itu, bukan saja hierarkisasi kelas, tetapi juga suku, agama, dan ras. Dengan demikian, mengkaji ulang Kartini, dalam ruang-ruang tersebut, perlu menjaga kesadaran untuk tidak bias kelas atau bahkan tidak bias suku, agama, ras, pendidikan, dan gender. Dalam konteks ini pula perlu menjaga fantasi keadilan, kesetaraan, kebebasan, dan kemandirian.

Pengakuan terhadap suatu model keperempuanan nasional, seperti telah ditahbiskan kepada Kartini, bukan berarti meniadakan atau merendahkan kemungkinan hadirnya tokoh-tokoh model keperempuanan lain yang berbeda. Upaya-upaya legitimasi memang sangat diperlukan sehingga bangsa Indonesia memiliki pegangan dalam mengembangkan karakternya. Namun, berbagai pencarian juga sangat diperbolehkan dan dimungkinkan karena perubahan sosial dan zaman tidak bisa kita hindari.

Berterima Kasih

Bagaimana pun kita mendekati, memahami ulang, dan mendekonstruksi keberadaan dan/atau kepahlawanan Kartini, dengan kerendahan hati

kita perlu berterima kasih bahwa berkat sikap, perilaku, dan pikiran cerdas Kartini, kita memiliki model Ibu Kita dalam berbagai varian dan kemungkinan kesubjekkannya. Posisi gender memang menempatkannya sebagai *pendekar kaumnya*. Akan tetapi, lebih dari itu, Kartini adalah wanita pendekar bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

Mouffe, Chantal. 2000. *The Democratic Paradox*. London: Verso.

Nancy, Jean-Luc. 2000. *Being Singular Plural*. Stanford: Stanford University Press.

Rancière, Jacques. 2010. *Dissensus: On Politics and Aesthetics*. New York: Continuum.

Žižek, Slavoj. 2008. *The Sublime Object of Ideology*. London: Verso.

Zupancic, Alenka. 2000. *Ethics of the Real: Kant and Lacan*. London: Verso.

DAFTAR ISI:

SEKAPUR SIRIH__v

PENGANTAR: IBU KITA (SETELAH) KARTINI

Aprinus Salam__vi

DAFTAR ISI__xiii

**PANGGIL AKU KARTINI SAJA” KARYA PRAMOEDYA
ANANTA TOER: SEBUAH TINJAUAN FEMINISME**

Trisna Kumala Satya Dewi__1

**PERJUANGAN DAN PEMIKIRAN KARTINI: RELEVANSINYA
DENGAN KETERAMPILAN ABAD 21**

Suciati__20

KARTINI DAN DOMINASI PERAN PEREMPUAN JAWA

Woro Retnaningsih__42

MEMBACA KARTINI: SEBUAH KAJIAN WACANA KRITIS

Esti Ismawati__61

DI BALIK PERAYAAN HARI KARTINI SEBUAH MEMOAR

Desi Oktoriana__90

RADEN AJENG KARTINI DAN MODERNITAS

Ahwan Fanani__97

KARTINI DALAM PANDANGAN BUDAYA JAWA

KRRAr. Budayaningrat__123

**KARTINI DAN KH SHOLEH DARAT: AWAL MODERASI
ISLAM – JAWA**

Muhammad Abdullah__145

**PENGARUH PERJUANGAN R.A. KARTINI TERHADAP
EMANSIPASI WANITA INDONESIA MASA KINI**

Sukirno__165

Pragmatika R. A. Kartini

Jumanto__194

**KEKUATAN SEMANGAT KARTINI DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NASIONAL**

Indrati Rini__210

**RA KARTINI SEBAGAI GURU BANGSA: EMANSIPASI DAN
RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS KEKINIAN**

Farikah__229

**RADEN AJENG KARTINI DALAM BINGKAI ARTIKEL
ILMIAH**

Mursia Ekawati__242

**KARTINI DAN KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN
NGAMPIN**

Siti Mariam, Catur Kepirianto__251

**MENAPAK JEJAK SEMANGAT KARTINI: PERAN
PEREMPUAN INDONESIA DALAM RISET, TEKNOLOGI
DAN PENDIDIKAN MENUJU ERA SOCIETY 5.0**

Rukminingsih, Munawaroh, Heny Sulistyowati, Susi
Darihastining__275

**SPIRITUALITAS R.A. KARTINI, KH SHOLEH DARAT, DAN
PENERJEMAHAN AL-QUR'AN**

Fatah Syukur __283

**RELEVANSI KATA MUTIARA DI MUSEUM RA KARTINI
REMBANG BAGI GENERASI PENERUS BANGSA**

Lilieki Budiastuti Wiratmo __307

PERJUANGAN KARDINAH ADIK KARTINI

Purwo Susongko, Yono Daryono, Emi Wuryani, Kanti Rahayu,
Mursyidah __314

**MUTIARA WARISAN KARTINI BUAT PEREMPUAN
INDONESIA**

Rita Inderawati __357

“PANGGIL AKU KARTINI SAJA” KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: SEBUAH TINJAUAN FEMINISME*

Trisna Kumala Satya Dewi
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya UNAIR
E-mail: trisnadewi22@yahoo.com
trisna-k-s-d@fib.unair.ac.id

Pengantar

“Panggil Aku Kartini Saja” merupakan karya biografi tentang Kartini karya Pramoedya Ananta Toer (2003). Buku ini merupakan perwujudan Pram terhadap sosok atau ketokohan Kartini-sekaligus mencerminkan penggugatan Pram terhadap ketokohan Kartini oleh masyarakat masa kini, yang dianggapnya ‘Kartini’ hanya sebuah mitos. Pemitosan terhadap ketokohan Kartini, atau semacam tidak lebih dari ‘simbol’ tentu saja akan mendangkalkan perjuangan dan pemikiran-pemikiran Kartini yang sesungguhnya lebih universal, bersifat kebangsaan (*nation*) dalam hal ini Kartini selalu konsisten dengan kata ‘rakyat’.

Dalam kaitannya dengan studi sastra, maka kritik sastra feminis kiranya amat tepat untuk menelaah karya Pram tersebut karena karya Pram tersebut dominan menampilkan tokoh wanita, yaitu Kartini. Karya ini, amat menarik sebab di dalamnya berisi tentang pemikiran-pemikiran Kartini, baik yang berasal dari sumber primer (surat-surat Kartini) maupun interpretasi dan pemahaman Pram selaku penulis tentang sosok Kartini.

“Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedya Ananta Toer ini akan ditelaah dari segi feminisme dalam perspektif ilmu sastra. Sebuah fenomena yang cukup menarik untuk dikaji sebab antara *history* dan *story* dalam karya sastra terjalin hubungan yang terus-menerus sepanjang zaman, demikian pula dalam “Panggil Aku Kartini Saja”.

Kartini dalam Perspektif Feminis

Jejak-jejaknya masih ‘diburu’ dan menjadi perhatian orang, baik dari dalam maupun dari luar negeri, itulah Kartini yang nama lengkapnya Raden Ajeng Kartini. Di sebuah bilik rumah di daerah Mayong, Jepara, yang kini diabadikan de sebuah tugu, Kartini di situ dilahirkan. Di sebelah tugu tersebut, juga diabadikan ‘tembuni’ (Jawa: ari-ari) Kartini dengan rumah kecil yang diterangi lampu.¹

Kartini merupakan sosok yang tak habis-habisnya dibicarakan orang. Hari kelahirannya, 21 April kini masih diperingati orang sebagai hari Kartini dan dirayakan di sejumlah sekolah di Indonesia,² dengan mengadakan berbagai kegiatan dan lomba. Banyak cara dilakukan dalam rangka memperingati Hari Kartini. Peringatan hari kelahiran pelopor perjuangan kesetaraan kaum perempuan tersebut diperingati

* Judul ini juga dibahas oleh Ambar Wulan (Program Doktor Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI 2003; sebagai TIM tugas bersama) dari sudut pandang ilmu sejarah; reinterpretasi terhadap sejarah Kartini. Artikel ini pernah dimuat dalam Semiotika Januari-Juni 2013 (hlm. 44-54). Tulisan ini telah direvisi seperlunya.

1) Lokasi tersebut terletak di area Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Menurut keterangan masyarakat setempat, petilasan Kartini tersebut masih sering dikunjungi orang (wawancara dengan petugas kecamatan, pada tanggal 25 April 2004). *Museum Kartini* yang terletak di jantung kota Jepara menyimpan berbagai peninggalan Kartini (lihat pula Toer, 2003:52).

2) Misalnya dengan berbagai kegiatan dan lomba Hari Kartini, seperti di TK Kemala Bhayangkari Kotabarat, Solo; SMPN I Solo (Solo Pos, Kamis 22 April 2004); SD Kristen Klaten, SMPN 3 Warungasem, Batang; TK Tunas Bangsa Ungaran, SDI Siti Sulaechah, Semarang (Yunior Suplemen Anak Suara Merdeka, 2 Mei 2004).

di sejumlah sekolah dengan menggelar beragam kegiatan. Ada yang menyelenggarakan pentas seni, lomba menyanyi hingga karnaval. Di Solo Raya dan sekitarnya, kegiatan tersebut masih berlangsung sampai dengan sebelum masa pandemi covid-19 tahun 2020.

Cukupkah mengenal sosok Kartini dengan cara memperingati hari kelahirannya? Bagaimana dengan pemikiran-pemikiran Kartini, sudahkah orang mengenal dan memahaminya? Banyak orang tidak memahami pemikiran Kartini secara komprehensif. Ironisnya sebagian orang-orang itu adalah para tokoh yang menguasai ruang publik. Mereka melakukan klaim kebenaran atas sesuatu yang hanya mereka pahami secara sepotong. Kartini lalu hadir sebagai sebuah mitos. Vissia dalam “Aku Mau...” Feminisme dan Nasionalisme (2004) menulis bahwa di kalangan anak-anak muda, Kartini dianggap sebagai sesuatu yang sudah usang. Dalam konteks inilah, Aku Mau...³ menjadi sesuatu yang sangat berharga, apalagi karena nama Kartini selalu dihubungkan dengan Orde Baru yang sebenarnya justru berperan besar mendangkalkan pemikiran-pemikiran Kartini, khususnya feminisme (Hartiningsih, 2004:12).

Pada zamannya Kartini adalah inspirator, tetapi sekarang, faktanya Kartini hanyalah puing-puing yang dicoba untuk dihidupkan sekali setahun. Kartini sudah kehilangan nilai simbolisnya, meskipun secara resmi masih diangkat menjadi tokoh simbolis. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika ada yang berpendapat bahwa Kartini pada akhir abad ke-20 hanya sebuah lukisan yang ada di museum (Toer, 2003:301).

Barangkali hal inilah yang mengilhami Pramoedya Ananta Toer untuk menulis tentang ketokohan Kartini, antara kepopulerannya dan pemahaman yang minim, yang akhirnya membuat Kartini tidak lebih sebagai simbol atau mitos belaka. Dalam buku Pram berjudul “Panggil

3) Aku Mau ... Feminisme nasionalisme Surat-Surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar 1899-1903 (*On Feminism and Nationalism: Kartini's Letter to Stella Zeehandelaar 1899-1903*) diterjemahkan oleh Vissia Ita Yulianto, 2004.

Aku Kartini Saja” (2003) diharapkan dapat mengangkat Kartini ke tempat yang pantas diterima daripada sekedar menjadikannya reliкви, menghormati raga dan memuja peninggalan busana putri suci masa lampau, melainkan mengajak orang untuk menggali sejarah “pengalaman” perempuan yang sering dikisahkan oleh kebesaran pahlawan laki-laki (Toer, 2003:301)⁴

“Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedya Ananta Toer (2003) boleh dikatakan sebagai penggugatan Pram terhadap pendangkalan pemahaman atau sekedar simbol dan mitos terhadap tokoh Kartini. Padahal menurut Pram tidaklah demikian. Dalam bukunya Pram berhasil menggali sisi-sisi lain yang lebih universal yang bisa membuka pandangan lain pembacanya. Namun, di dalam tulisan ini hanya akan dibahas dan dibatasi dari sisi feminisme saja, khususnya menurut pandangan dari sastra. Dalam kerangka menelaah karya Pram tersebut, maka perlu dipadukan pendekatan feminisme dengan teori wacana Foucault. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek feminis tokoh Kartini dalam karya Pram tersebut.

Pada dasarnya, karya sastra yang menampilkan tokoh wanita bisa dikaji dari segi feministik. Baik cerita rekaan, lakon, maupun sajak dapat diteliti dengan pendekatan feministik, asal saja ada tokoh wanitanya. Kita akan mudah menggunakan pendekatan ini jika tokoh wanita itu dikaitkan dengan tokoh laki-laki.

Kritik sastra feminis menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki. Culler (1983) mengatakan bahwa kritik sastra feminis adalah ‘membaca sebagai perempuan’ yaitu kesadaran

4) Sebuah Epilog: Kartini di Akhir Abad 20: Sebuah Relikwi atau inspirasi (Ruth Indiah Rahayu) dalam Toer, 2003: 301.

bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra.

Surat-surat Kartini pertama kali diterbitkan pada tahun 1911 di Semarang, Surabaya, dan Den Haag atas prakarsa Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda, Mr. J.H. Abendanon. Kumpulan surat-surat tersebut diberi judul *Door Duisternis tot Lich* (DDTL): *Gedachten Over en Voor Het Javaanche Volk van Raden Ajeng Kartini*, dan diterbitkan oleh G.C.T. van Dorp & Co. Buku tersebut diterbitkan dalam bahasa Belanda, sehingga hanya kalangan priyayi saja yang membacanya (Toer, 2003: 291)⁵.

“Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedya Ananta Toer (2003) dapat dikatakan sebagai usaha melakukan penjelajahan atas pikiran-pikiran Kartini. Penjelajahan semacam ini juga dilakukan oleh seorang wartawan *Soeloeh Indonesia*, Siti Soemantri Soeroto. Dikarenakan pertemuannya dengan Kardinah Reksonagoro, adik Kartini, ia tertarik untuk membuat riset kehidupan pribadi Kartini. Bukunya yang berjudul *Biografi Kartini*, diterbitkan tahun 1979. Selang 7 tahun kemudian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melakukan riset dan penulisan tentang Kartini dan diberi judul *Raden Ajeng Kartini Th. Sumartono*, direktur Interfidei (Dialog Antar Agama) menulis dan menerbitkan tafsirannya pandangan Kartini tentang Tuhan. Penulisan tentang Kartini terbaru terbit tahun 1990. Saporinah Sadli, melakukan penjelajahan dari sudut pandang psikologi mengenai perkembangan pikiran Kartini (Toer, 2003:292).

Sahabat Kartini, Estelle Zeehandelaar, seorang perempuan yang secara ideologis memberi pengaruh kuat pada pemikiran-pemikiran

5). Ruth Indiah Rahayu (dalam Toer, 2003:291) juga mengatakan bahwa seiring dengan tumbuhnya industri penerbitan Balai Pustaka mengambil inisiatif untuk menerbitkan ke dalam bahasa Melayu. Berkembang majunya pergerakan sekitar tahun 1920-an turut menentukan tiras DDTL diterjemahkan oleh Armijn Pane menjadi *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Kartini. Estella, yang lebih dikenal sebagai Stella, adalah feminis dan sosialis, yang aktif dalam gerakan-gerakan sosial di Belanda pada saat itu.⁶ Gadis Belanda keturunan Yahudi itu ‘menemui’ Kartini setelah membaca iklan yang dipasang oleh redaktur *De Hollandsche Lelie* pada bulan April 1899. Tidak jelas kapan Stella menulis surat, namun Kartini menerima surat pertama Stella bertanggal 25 April 1899 (Kompas, 2004:15).

“Panggil Aku Kartini--itu namaku...” merupakan sepenggal kalimat Kartini kepada Stella, yang kemudian mengilhami Pramoedya Ananta Toer (1962, 1997) untuk dijadikan sebuah judul bukunya tentang Kartini⁷, yaitu “Panggil Aku Kartini Saja” (2003). Dari sekian penulisan orang tentang Kartini, karya Pram ini mempunyai keistimewaan. Pendekatan yang dilakukan berbeda dengan pengarang-pengarang lain. Berdasarkan judul yang dipilih oleh Pram, *Panggil Aku Kartini Saja*, sebuah ucapan yang memang berasal dari Kartini, sudah langsung kita dapat menangkap kesejajaran atau kesamaan Kartini dan Pram dalam satu hal mereka bersama-sama *emoh* feodalisme (Toer, 2003:292).

Kartini adalah seorang feminis. Pramoedya Ananta Toer (2003:12) mengatakan bahwa Kartini adalah orang pertama dalam sejarah bangsa Indonesia yang menutup zaman tengah, zaman feodalisme Pribumi yang ‘sakit-an’ menurut istilah Bung Karno. Bersamaan dengan batas sejarah Pribumi ini, mulai berakhir pula penjajahan kuno Belanda atas Indonesia dan memasuki babak sejarah penjajahan baru; imperialisme modern. Dua macam arus sejarah yang mengalir pada waktu bersamaan dalam masa hidup Kartini ini, banyak menerbitkan salah paham orang tentang posisi Kartini di tengah-tengah dua arus yang kencang menderas itu. Salah paham itu berjangkit di kalangan pihak Belanda sendiri, (progresif atau tidak) dan di kalangan pihak Indonesia, terutama kaum

6) Yulianto, Vissia Ita. 2004. *Aku Mau ... Feminisme dan Nasionalisme Surat-Surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar 1899-1903*.

7) Surat Estelle Zeehandelaar, 25 April 1899.

nasionalis. Pihak Belanda menganggap Kartini sebagai contoh terbaik dari ‘didikannya’ yang bisa diberikannya kepada pribumi jajahannya dan karenanya tanpa ragu-ragu selalu mengedepkannya, yaitu sebagai sebuah kopi yang berhasil dari usahanya mengedepankan bangsa Indonesia, bahkan menghidangkannya dengan manisnya kepada bangsa Indonesia sudah sejak sekolah rendah gubernemen yang berbahasa Belanda.

Kartini adalah pemikir modern Indonesia. Di tangannya kemajuan itu dirumuskan, diperincinya dan diperjuangkannya sehingga menjadi milik seluruh *nasion* Indonesia (Toer, 2003:14). Bakat intelektual Kartini diwarisi dari kakeknya Ario Tjondronegoro (seorang bupati Demak pada tahun 1852; juga diwarisinya dari ayahnya R.M. Adipati Aryo Sasrongrat (bupati Jepara). Baik kakek maupun ayah Kartini, keduanya adalah tokoh nasionalis, pembela rakyatnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan dalam jiwa Kartini terpatri api perjuangan untuk membela ‘rakyatnya’. Bagi Kartini sudah jelas, “Tujuan adalah rakyat”, dan dalam hal ini segala jalan yang mungkin bagi keuntungan rakyatnya adalah “diberkahi” (Toer, 2003:13). Pandangan atau pemikiran Kartini tentu saja mencerminkan bahwa dia seorang feminis⁸ yang luas pandangannya, senantiasa memikirkan hal-hal kemanusiaan yang universal. Pemikiran Kartini jauh dari pemikiran kaum perempuan pada zamannya, yang identik dengan peran domestik, sebagai istri pendamping suami dan ibu rumah tangga.

Kartini merupakan sosok yang tangguh, dia berjuang sendiri tanpa dukungan organisasi apapun. Dengan demikian perjuangan itu dipikulnya sendiri dengan segenap tenaga dan pikirannya. “Sebagai

8) Perempuan yang bercita-cita dengan berbagai cara mengembangkan diri menjadi manusia yang mandiri lahir dan batin akan didukung oleh gerakan feminisme. Perempuan demikian akan mengangkat kedudukan dan harkatnya hingga menjadi setingkat dengan kedudukan laki-laki, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. (Djajanegara, 2003:52).

seorang wanita yang sebenarnya berdiri sendiri, tanpa dukungan organisasi massa yang waktu itu memang belum lahir, perjuangan dan masalah-masalah yang dihadapinya sebenarnya jauh lebih berat. Dari sini saja orang telah dapat mengerti mengapa jalan, bentuk dan warna perjuangannya menjadi begitu rupa. Kekuatan dan kekuasaannya hanya di bidang moral, lebih dari itu sama sekali tidak ada. Ia tidak punya alat-alat untuk mewujudkan konsep-konsep pemikirannya. Bahkan boleh dikata segala pihak menentanginya. Bukanlah percuma kalau ia mengatakan: “Sayang! Kekuasan tiada padaku, baiklah aku berdiam diri saja tentang itu” (Toer, 2003:13).

Pendekatan feminisme terhadap karya Pram, ‘Panggil Aku Kartini Saja’ perlu meminjam atau memadukannya dengan teori sastra. Budianta (2002:201) mengatakan bahwa pendekatan feminis perlu meminjam teori-teori tersebut (*New Critism*, strukturalisme, psikoanalisis, dan teori-teori post struktural termasuk post-kolonial) dan tidak memakai lensanya sendiri? Pendekatan feminis pada intinya adalah suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan jenis kelamin. Metode kajiannya dapat dilakukan dengan berbagai cara yang ditawarkan oleh berbagai teori sastra. Tetapi karena teori-teori tersebut pada umumnya ‘buta’ pada masalah ini, maka pendekatan feminis telah memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori sastra dengan membuat penerapan yang khusus, melakukan modifikasi dan melakukan kritik terhadap teori-teori yang ada.

Barangkali masa kecil dan kesejarahan Kartini perlu dipaparkan secara singkat dalam tulisan ini, sebab itu penting dan berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran Kartini. Sejak kecil, bahkan sejak jabang bayi Kartini sudah menerima diskriminasi sosial yang tidak adil. Kartini, sejak dini sudah merasakan perbedaan antara gedung utama dan

rumah luar, tempat ia dilahirkan (lihat Toer, 2003:51-54). Sejak kecil Kartini juga sudah berada dalam konflik ‘permaduan’, sebab ketika ayahnya memperistri ibunya yang bernama Ngasirah, anak seorang mandor perkebunan Mardirono--ayahnya sudah beristri bangsawan keturunan Ratu Madura. Dengan demikian, Kartini diasuh oleh seorang inang pengasuh; mungkin juga ibu tirinya, sedangkan ibu kandungnya kemungkinan meninggalkan rumah ayahnya, ketika Kartini masih kecil akibat putusnya tali perkawinan atau karena statusnya sebagai selir sang ayah. Dalam surat-surat Kartini kepada sahabat-sahabatnya, Estella Zeehandelaar misalnya, Kartini pun tidak pernah menyebutkan nama ibu kandungnya, padahal Kartini seorang yang jujur. Rasa kecintaan Kartini kepada ayahnya, menyebabkan ia melindungi nama ayahnya. Kartini tinggal di gedung keasistenwedanaan, dan karena kewibawaan sang ayah, ia diasuh oleh ibu tirinya.⁹

Perkembangan jiwa Kartini yang penuh konflik dalam masa-masa pertumbuhannya, menyebabkan ia mendapatkan pemikiran yang kritis terhadap hubungan suami-istri dalam perkawinan dan keluarga (Toer: 2003:56). Siapakah yang mengasuh Kartini masa kecil? Yang mengasuh Kartini semasa kecil adalah konflik rumah tangga dan konflik permaduan (Toer: 2003:60). Kartini ibaratnya makan buah *simalakama*, dimakan ibu mati, tak dimakan ayah yang mati. Walaupun hatinya senantiasa berontak, bergejolak, Kartini sadar bahwa ia tak lain melawan ayahnya sendiri, ayah yang sangat dicintainya. “Membela saudara-saudaranya kaum wanita (ibunya) sebenarnya tidak lain daripada melawan ayahnya sendiri. Kehalusan budi, dan sekaligus juga tragedi Kartini, tidak lain

9) Armijn Pane: ‘Kata Pembimbing’ (*Habis Gelap Terbitlah Terang*). Kartini lahir dari ibu kedua, Kartini tidak pernah menyebutkan-nyebut ibu kandungnya. Apakah sebabnya? padahal Kartini adalah seorang yang jujur dan berani, tidak mungkin ia menyembunyikan kebenaran tentang asal ibu kandungnya. Apakah sebabnya ia tidak pernah membicarakan ini? Ataukah untuk melindungi nama ayahnya dari ejekan orang luar, Kartini harus menyembunyikannya? Ini pun mungkin bila diingat kecintaannya yang berlebihan kepada ayahnya (Toer, 2003:56).

daripada tragedi buah *simalakama*: dimakan ibu mati, tidak dimakan ayah mati” (Toer: 2003:57-58).

Kartini, telah terbelenggu pada budaya *patriaki*¹⁰ dengan latar belakang feodalisme Jawa (feodalisme pribumi menurut istilah Pram) yang sangat kental. “Cinta kasih si gadis cilik ini, tidak mampu mengalahkan pandangan ayahnya terhadap adat-istiadat negeri tentang wanita” (Toer: 2003:66). Kartini ingin meningkatkan derajat kaum wanita pribumi, terutama bangsanya (Toer: 2003:64). Perjuangan Kartini pun terbelenggu oleh kentalnya adat-istiadat budaya Jawa yang mengungkungnya begitu ketat. Demikian pula budaya patriaki, yang merupakan dominasi pria dan memandang ‘perempuan’ hanya bagian atau merupakan subordinatnya. Sebenarnya ayah Kartini, cukup berpandangan luas dan memberikan ‘toleransi’ yang cukup kepada Kartini, ia seorang bangsawan yang cukup moderat--maka Kartini amat mencintai ayahnya, ia mengatakan dalam suratnya kepada Stella¹¹ bahwa ia dan ayahnya ibarat sejiwa dan sehat. “Karena watak kami berdua dalam begitu banyak hal bersesuaian, kami begitu tunggal di dalam pikiran dan perasaan. Stella, kau yang mengenal cintaku yang agung kepadanya” (Toer, 2003:58). Namun, Kartini juga menyadari bahwa ayahnya yang mempunyai pengaruh besar terhadap dirinya itu juga tidak mempunyai ‘kekuasaan’. Kartini mengatakan bahwa “Kekuasaan itu hanya pada penguasa” sedang yang dimaksudkan dengan penguasa tidak lain adalah golongan penjajah. Ayahnya tidaklah lebih orang-orang pribumi lainnya, hanya saja mendapat keuntungan kedudukan tinggi (Toer, 2003:65). Hal ini barangkali penting kita simak, setidaknya untuk mengetahui pemikiran Kartini menjelang usainya

10) Patriarki adalah sebutan terhadap sistem yang melalui tatanan sosial politik dan ekonominya memberikan prioritas dan kekuasaan terhadap laki-laki dan dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung, dan dengan kasat mata maupun tersamar, melakukan penindasan atau subordinasi terhadap perempuan (Budianta, 2002: 207); (Eagleton, 1992:228).

11) Surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar, 11 Oktober 1901.

perjuangan dan pengambilan keputusan dalam perkawinannya dengan Bupati Rembang RTAA Djojohadiningrat.

Dengan demikian, sebenarnya yang dihadapi Kartini sangatlah kompleks, tidak hanya persoalan *gender*¹², namun juga kepada persoalan-persoalan yang sifatnya universal, sebab Kartini selalu konsisten bahwa dalam perjuangannya semata-mata kecintaannya kepada *rakyatnya*.

Dalam tulisan-tulisannya Kartini memang tidak pernah menyebut ‘feodal’ atau ‘feodalisme’, ia hanya menyebut bangsawan, ningrat. Dalam memandang setiap masalah atau persoalan hampir dikatakan Kartini tidak pernah meninggalkan kata *rakyat*. Jika tidak didapat dari bacaannya, setidaknya Kartini telah mempunyai intuisi tentang hal tersebut. Kartini melihat bahwa antara lapisan yang satu dengan lapisan yang lain, terdapat jurang pemisah setidaknya apabila ia melihat kehidupan di kadipaten, kedudukan ayahnya. Antara satu lapisan dengan lapisan yang lain terdapat hubungan perintah, jadi seperti susunan kekuasaan militer. “Karena itu, simpati Kartini terhadap rakyat, sebenarnya telah menyimpang dari kebiasaan, ia telah melawan tata hidup feodalisme pribumi yang sangat keras” (Toer, 2003:88).

Dalam kerangka pendekatan feminis terhadap tokoh Kartini, terhadap buku Pram,¹³ setidaknya terdapat tiga persoalan besar dalam

12) Gender, dapat didefinisikan sebagai perbedaan-perbedaan yang bersifat sosial yang dikenakan atas perbedaan-perbedaan biologis yang ada antara jenis-jenis kelamin. Dalam konsep ini dibedakan antara yang bersifat alami, yakni perbedaan biologis dan yang bersifat sosial dan budaya (Budianta, 2002:204-205)

13) Buku Pram, berjudul “Panggil Aku Kartini Saja” berkaitan dengan hal biografi, sastra sejarah dan sebagainya. Teuuw, (1988:243-244) mengatakan bahwa hubungan antara sastra dan sejarah di dunia Barat sejak zaman klasik cukup pelik, hingga sekarang. Dalam abad pertengahan sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan sastra tidak diketahui lagi; tulisan-tulisannya yang tampaknya bersifat sejarah sebenarnya merupakan campuran antara sejarah dan sastra, persis seperti babad dan sejarah. *History* dan *story* dalam bahasa Inggris berasal dari kata yang sama: *historia* dalam bahasa Yunani, diambil alih dalam bahasa Latin: artinya cerita, sejarah penelusuran fakta atau peristiwa. Di dalam kenyataan dan perkembangannya pada masa kini, antara *history* dan *story* tidak mutlak perbedaannya.

kehidupan dan pemikiran-pemikiran Kartini. Pertama, ialah persoalan poligami (permaduan), Kedua, persoalan feodalisme (feodalisme pribumi), dan Ketiga, persoalan kolonialisme (penjajahan). Dalam menjawab ketiga persoalan tersebut, perlu sebuah pendekatan (teori) yang tepat. Feminis yang tidak memakai teori-teori post struktural memahami proses penanaman norma-norma itu sebagai proses sosialisasi nilai. Michel Foucault, salah satu pemikir post-struktural, merumuskan teori tentang kekuasaan memperkenalkan sejumlah perangkat untuk menerangkan proses bekerjanya kekuasaan melalui bahasa dalam menciptakan kategori, melakukan proses pendisiplinan pemikiran. Foucault menyebut semua aturan deskriptif yang merupakan bagian dari sistem pengetahuan, yang sedemikian mendasar sehingga tidak lagi dipertanyakan orang sebagai ‘wacana’. Di antaranya adalah melalui prosedur menyeleksi atau memisahkan pelarangan terhadap beberapa jenis wacana, dengan membuat perbedaan terhadap apa yang dianggap sehat dan tidak waras, yang benar dan yang salah (Budianta, 2000: 209-210). Konsep wacana Foucault membantu pakar feminis untuk menerangkan beroperasinya kekuasaan dalam membentuk wacana falosentris tentang perempuan, feminisme, seksualitas, dan seterusnya (Budianta, 2000:210).

Dalam persoalan poligami (permaduan), Kartini memandang sebagai mata rantai penderitaan raksasa. Pada persoalan ini budaya patriarki yang feodalistik menjadi ajang tumbuh suburnya permaduan. “Tidak ada seorang bawahan pun, apalagi wanita, berani menolak perintah bangsawan untuk menjadi istrinya yang kesekian atau kesekian. Permaduan ini bukan berasal dari agama Islam, tetapi dari tata hidup feodalisme itu sendiri, jauh sebelum masuknya Islam” (Toer, 2003:92). Lingkungan tempat Kartini berada menjadi perenungan dan pemikirannya, sebab ia melihat permasalahan ini begitu kompleks. Kartini memahami keburukan permaduan, ia pun amat merasakan

setidak-tidaknya yang dialami oleh ibu (tiri) maupun ibu kandungnya. Penolakannya terhadap ‘permaduan’ akan menghadapkan dirinya pada sosok ayahnya. Dalam posisi ini, betapa sulit posisi Kartini! Sikap inilah yang menyebabkan Kartini terbelah dalam perjuangannya (lihat Toer, 2003:56-57;60;93).

Dalam persoalan feodalisme, Kartini berpandangan bahwa semakin tinggi kebangsawanan seseorang, makin berat tugas dan tanggung jawabnya kepada rakyat (*Adeldom verplicht*). Kartini ingin menyembuhkan tata hidup feodalisme yang sakit (Toer, 2003:93). Orang sudah mengenal sikap Kartini terhadap lingkungannya, terhadap alam feodal; ia melawan dan memerangnya kecuali ayahnya. Kartini lebih bersimpati kepada rakyat jelata dengan penderitaannya. Kartini adalah yang melawan tata hidup feodalisme Pribumi yang sangat keras. Kartini pada hakikatnya sudah lama meninggalkan kebangsawannya, darah senimannya mengalir bersama kemauannya memajukan ‘rakyat’. Kartini langsung terjun ke dunia batik, seni lukis, seni ukir, dan sebagainya. Ia melakukan dengan karya nyata dan menjunjung tinggi seni rakyat, mempeloporinya dengan menciptakan berbagai motif seperti batik, ukir, mempromosikan ‘seni rakyat’ kepada pemerintah (kolonial) dan dunia. (lihat Toer, 2003:179-202). Bahkan Kartini pun bercita-cita ingin menjadi pengarang dan ia memang seorang pengarang.

Karena kuatnya budaya patriarki dalam alam feodalisme, maka muncul pula persoalan ‘gender’ dalam pembicaraan ini (Kartini). Dalam teori Foucault¹⁴ kekuasaan mewujudkan diri dengan melalui wacana berbagai cara dengan menyeleksi di antaranya memisahkan mana yang

14) Feminisme merupakan perjuangan yang tidak pernah berhenti dan puas selama sifat feminitas itu masih terus didengungkan. Kita masih akan melihat pemikiran feminisme paling akhir yang dikenal sebagai feminisme postmodern, yang diinspirasi oleh pemikir-pemikir seperti Michel Foucault, Jacques Derrida, Jacques Lacan, dan Lyotard. Pemikiran postmodern yang juga disebut *poststructuralism* muncul sebagai reaksi terhadap cara berpikir modern dalam menganalisis keseluruhan realitas yang pada umumnya berlomba menciptakan konsep-konsep universal, hirarkis, sistematis dan logis (Awuy, 2002:38).

layak dan tidak layak. Sejak kecil Kartini terkenal sebagai anak yang cerdas. Namun, sebagai bangsawan yang bergelar *raden ajeng* (R.A.), ia berada dalam kungkungan adat yang amat ketat. Adat Jawa ningrat yang sangat ketat itu, mengarahkan anak perempuan bergelar raden ajeng pada kedewasaan dan kelak gelar raden ayu, (artinya anak perempuan tersebut, kelak akan berada dalam jenjang perkawinan dan peran domestiknya sebagai istri pendamping suami dan ibu rumah tangga). Ketika Kartini kecil bertanya kepada salah seorang kakak laki-lakinya, jadi apakah ia kelak? maka kakaknya akan menjawab bahwa ia akan menjadi seorang Raden Ayu. “Jadi apa gadis-gadis kelak? Ya, seorang Raden Ayu tentu! Si bocah itu puaslah dengan jawaban itu dan lari menghilang. Seorang “Raden Ayu” itu? Pikiran baru ini tidak membiarkan ia tenang, terus juga ia pikirkan dua patah kata itu “Raden Ayu”. Kelak ia menjadi seorang Raden Ayu; ia Raden Ayu yang sudah sejak dahulu menarik perhatiannya dan yang dengan diam-diam dipelajarinya.¹⁵

Dalam hal ini feodalisme memandang perempuan sebagai subordinat laki-laki, yang lebih pantas berprestasi, misalnya sebagai ilmuwan, insinyur, dokter, dan sebagainya itu hanya untuk laki-laki. Sedangkan kaum perempuan, sudah sepantasnya hanya menjadi ‘raden ayu’ (istri), yang berada di bawah naungan laki-laki. Bahkan ketika Kartini memasuki dunia kepengarangan, yang dianggap sebagai dominasi laki-laki, ia harus menyamakan nama kepengarangannya. Kartini dan adik-adiknya, yaitu Kardinah dan Rukmini yang menjadi teman seperjuangannya harus mengalah pada ‘kekuasaan’ yaitu dunia patriarki. “Kelak saja, kalau kami telah berhasil melepaskan diri dari cengkeraman besi tradisi berabad ini (dan bagi kami yang tinggal dari tradisi ini hanyalah cinta kami pada orang tua kali) keadaan tertentu akan berlainan. Ayah tak begitu suka, nama putri-putrinya begitu banyak disebut orang; kalau aku telah berhasil membebaskan diri dari berdiri sendiri, barulah aku boleh menyatakan pendapatku (Toer, 2003:227).

15) Surat, Agustus 1900 kepada Nyonya Abendanon; Toer, 2003:64.

Dengan kepiawaiannya menulis (mengarang) sebenarnya Kartini telah melakukan bentuk resistensi (perlawanan) terhadap ideologi falosentris yang dominan.¹⁶ Kartini telah menjalin korespondensi dengan tokoh-tokoh feminis seperti Estelle Zeehandelaar, Nyonya Abendanon-Mandri, istri Direktur Departemen Pengajaran, Ibadah dan Kerajinan Pemerintah Kolonial, Nyonya Annie Bruyn (Anna Glaser) sahabat Kartini, yang semasa gadisnya menjadi guru bantu di Jepara, Nyonya M.C.E. Ovink-Soer, Dr. N. Adriani, dan sebagainya. (lihat Toer, 2003:233). Kartini juga bercita-cita sebagai pengarang dan mencintai sastra.

Kakak Kartini, Sosro Kartono mengalami jalan yang mulus melanjutkan studinya ke sekolah kedokteran di Belanda. Sebaliknya Kartini yang tak kalah cerdas dengan kakaknya, mengalami hambatan bahkan kegagalan dalam meraih cita-citanya yaitu meneruskan studi di Belanda. Eropa dan Nederland dikenal Kartini melalui bacaan, sedangkan ia sangat bercita-cita pergi ke Eropa, khususnya Holland. Namun, cita-citanya tinggal angan-angan belaka sebab Kartini, tidak akan pernah pergi ke sana. Kartini merasa bahwa sebenarnya segala sesuatu yang berkaitan dengan keintelektualannya akan diperoleh di sana (Eropa) dan kelak anak diabdikan kepada rakyatnya (lihat Toer, 2003:177). Gagalnya rencana Kartini untuk meneruskan studi ke Nederland, tentu saja ada sangkut pautnya dengan berbagai pertimbangan dan kepentingan. Layakkah seorang 'Kartini' yang nota bene kaum perempuan itu pergi merantau, sekedar menuntut ilmu. Pada zaman Kartini, tentulah belum dianggap layak, sehingga beasiswa yang sekiranya diberikan kepada Kartini sengaja datang terlambat. Adakah campur tangan orang-orang di sekitar Kartini dan bekerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda untuk menggagalkan rencana Kartini?

16) Kegiatan menulis itu, terdapat dalam berbagai bentuk seperti otobiografi, fiksi, dan lain-lain.

Persoalan kolonialisme, dalam buku Pram sengaja dipaparkan tentang leluhur yang tambah miskin dalam penjajahan, mulai jatuhnya Diponegoro pada tahun 1830. Diponegoro jatuh, Belanda mulai menghela nafas, mengaso, untuk meneruskan perang kolonial baru (Toer, 2003:21). Kartini merasakan susahnya kehidupan (juga rakyat) dalam suasana tekanan penjajah (kolonial). Kartini banyak membaca dan mempelajari tentang *culturstelsel* (tanam paksa). Ia juga membaca Max Havelaar karya Multatuli (Edward Douwes Dekker) (1820-1887). Dalam sanubari Kartini selalu terkesan kata-kata Multatuli yang mengatakan bahwa “Tugas manusia adalah menjadi manusia” (Toer, 2003:123). Kartini sangat mengharapkan perbaikan nasib rakyatnya. Setiap inisiatif atau tindakan orang Barat yang mengarah kepada perbaikan nasib rakyatnya akan disambutnya dengan penuh harapan. Misalnya, inisiatif Mr. J.H. Abendanon untuk mendirikan sekolah-sekolah gadis sebagaimana ia cita-citakan, terlepas dari benar dan tidaknya menjadi kenyataan akan disambutnya dengan antusias (Toer, 2003:123). Kartini telah mengalami zaman penjajahan, ia berada dalam sejarah penjajahan modern. Penjajahan pada waktu itu mulai intensif, menjadi modern, sebagai pantulan perkembangan modern yang terjadi di negeri induk penjajah sendiri (Toer, 2003:33). “Golongan liberal yang tumbuh di masa gelap ini, tidak lain daripada sekelompok kecil orang-orang yang mewakili zaman modern yang sedang bermula di Eropa di mana orang mulai melepaskan diri dari cengkeraman feodalisme zaman tengah, yang menjadi dirinya sendiri, dengan syarat-syarat yang memungkinkan demokrasi. Dan demokrasi ini justru yang tidak ada di Indonesia, sepanjang hal itu mengenai golongan atas yang memerintah (Belanda) dan golongan feodal pribumi yang ikut memerintah (para priyayi, para amtenar) sendiri”.

Pemerintah penjajah tentu saja sebagai pemegang ‘kekuasaan’ dan di bawahnya adalah kaum feodal dan seterusnya menekan *rakyat*. Kartini merasakan bahwa penjajahan amat merugikan bangsanya, maka dengan

keintelektualannya, ia berusaha menjadi jembatan antara penjajah dan yang dijajah (rakyat). Perjalanan perjuangan Kartini bisa dilacak melalui surat-surat Kartini yang diterbitkan oleh keluarga Abendanon (sebanyak 61 pucuk surat). Oleh Abendanon hanya 14 pucuk surat yang memuat persoalan Kartini dan rakyatnya yang diterbitkan. Penerbitan ini tentunya berkaitan dengan peran penting politik etnik kolonial, juga berhubungan dengan karier pribadi Tuan Mr. J.H. Abendanon (Toer, 2003:233). Ada perubahan yang amat mencolok, yaitu surat-surat Kartini yang tertuju kepada keluarga Abendanon yang baru dikenalnya (13 Agustus 1900 sampai dengan 10 Agustus 1901) Kartini telah mengirim 19 pucuk surat—satu ketergantungan Kartini terhadap keluarga Abendanon (Toer, 2003:235).

Sejarah Kartini dapat memperlihatkan kepada kita konflik kepentingan antar tiga golongan dalam masyarakat Belanda antara kelompok konservatif, liberal, dan sosialis. Kita juga bisa memetakan siapa teman-teman Kartini dan mengapa terjadi ketegangan antara Stella dan Abendanon. Dari sejarah kita juga mengetahui bahwa pergaulan dunia Baratlah yang membantu Kartini mengkonstruksikan paham nasionalisme dalam tahap kesadaran yang paling awal.¹⁷

Bagaimanakah relevansi nilai-nilai perjuangan Kartini untuk masa kini? Dan bagaimanakah pemahaman generasi masa kini tentang nilai-nilai perjuangan Kartini. Kartini masa kini, benarkah hanya sebuah mitos? Peringatan hari Kartini, yang merupakan hari kelahirannya hanya dipahami oleh generasi masa kini dengan mengenang pakaian atau kain kebaya. Hari Kartini identik dengan kebaya Kartini, sehingga yang diperlukan adalah lomba-lomba seperti busana dan keluwesan. Hal ini tidak lain, adalah warisan kolonial, “Kegiatan Kartini dikecilkan sesuai dengan rangka yang dipaksakan oleh Abendanon, yaitu: kebebasan wanita dan pendidikan pribumi”. (Toer, 2003:237). Seluruh pemikiran Kartini yang progresif, pemberontakannya terhadap adat, budaya, agama,

17) Kompas, 25 April 2004, hlm. 5

pemerintah kolonial, serta apapun yang menindas, seperti dimasukkan ke pojok gusang yang gelap, sementara yang dipamerkan setiap tahun terus menerus mengalami pendangkalan.¹⁸

Ironisnya dan barangkali sudah suratan bagi kehidupan dan perjuangan Kartini ialah keputusannya menerima perpaduan dan perkawinannya dengan seorang bupati Rembang yang bernama RTAA Djojohadiningrat. Konon hal ini juga atas ‘campur tangan’ (bujukan) Nyonya Abendanon yang sering disebut dalam suratnya dengan Ibunda. Dalam surat Kartini kepada adiknya Kardinah, ia menyebut baju pengantinnya sebagai ‘kain kafan’ dan setahun setelah menikah, sehabis melahirkan Kartini *berpulang* pada Sang Pencipta. Kartini dilahirkan pada tanggal 21 April 1879 di Mayong, Jepara, Jawa Tengah dan wafat pada tanggal 17 September 1904 di Rembang, Jawa Tengah.

Penutup

Berdasarkan penelaahan terhadap karya Pramoedya Ananta Toer, berjudul “Panggil Aku Kartini Saja” dapat disimpulkan bahwa dalam karyanya tersebut, Pram benar-benar ingin memaparkan pandangan-pandangan dan pemikiran-pemikiran Kartini secara lebih objektif. Pram sebagai penulis biografi Kartini berusaha menghapus sosok Kartini yang menurut pendapatnya sebagai sebuah ‘mitos’. Dengan demikian, hakikat Kartini yang sebenarnya tidak akan pernah sampai untuk generasi masa kini.

Kartini hanya dilihat dari segi *emansipasi wanita*. Kartini memang seorang feminis sejati. Namun, Kartini juga mempunyai kekuatan pada filsafat dan patriotisme yang tiada kering-keringnya. Bahkan Pram mengatakan bahwa Kartini lebih banyak berjuang dan sekaligus pemikir. Dengan demikian, memahami pemikiran Kartini secara komprehensif sedikit demi sedikit ‘pemitosan’ itu akan terkikis. Kartini, setidaknya-tidaknya menurut paparan Pram, ternyata tidak hanya seorang feminis, tetapi juga pejuang yang

18) Kompas, 25 April 2004, hlm. 5

nasionalis, yang semata-mata untuk *rakyat*; dan dalam *rakyat* itu tentu saja perempuan termasuk dalam bagiannya.

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Awuy, Tommy F. 2002. "Feminisme: Di Persimpangan Jalan". *Pelatihan Teori dan Kritik Sastra*. PPKB-LPUI. Jakarta: BPPG-Bahasa.
- Budianta, Melani. 2002. "Pendekatan Feminis terhadap Wacana". *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- _____. 2002. "Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: Dari Studi Teks ke Studi Wacana Budaya". *Pelatihan Teori dan Kritik Sastra*. PPKB-LPUI. Jakarta: BPPG-Bahasa.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia.
- Eagleton, Mary. 1992. *Feminist Literary Criticism*. London and New York: Longman.
- Hartiningsih, Maria. 2004. "Jagailah Api itu...". Kompas, Minggu 21 April 2004. hlm. 10-11. Jakarta.
- Kompas. 2004. "Aku Mau..." Mengakui Relevansi Pemikiran Kartini". Kompas, Minggu 25 April 2004. hlm. 15. Jakarta.
- Scott, Joan W. tt. "Gender: A Useful Category of Historical Analysis"
- Solo Pos. 2004. "Kartini-Kartini cilik pun tampil malu-malu ...". *Solo Pos*. Kamis, 22 April 2004. Surakarta.
- Storey, John. 2001. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. London: Prentice Hall.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.

PERJUANGAN DAN PEMIKIRAN KARTINI: RELEVANSINYA DENGAN KETERAMPILAN ABAD 21

Suciati
Guru Besar FMIPA
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
suciatiusudarisman@staff.uns.ac.id

Pengantar

Menghadapi tantangan era abad ke-21, setiap individu dituntut memiliki *soft skills* dan *hard skills* yang esensinya meliputi empat keterampilan dasar yang dikenal dengan sebutan “*Four Cs*” yakni: *critical thinking and problem solving, creativity, communication, collaboration*. Kompetensi abad ke-21 ini selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap yang terkandung diaplikasikan ke dalam kehidupan, sehingga terkristalisasi menjadi: *ways of thinking, ways of working, tools of working, dan living in the world*. Dalam konteks pendidikan, kompetensi tersebut menjadi sebuah kerangka kerja sebagai bentuk visi belajar (*framework for 21st century learning*). Kartini yang hidup di era tahun 1879-1904, adalah sosok pejuang sekaligus pemikir wanita yang hebat dalam memajukan bangsanya terutama kaum wanita. Perjuangan Kartini yang diulas di berbagai media, merupakan bukti bahwa esensi pemikirannya tidak lekang oleh waktu, karenanya Kartini memang pantas disebut pahlawan. Aktivitas Kartini pada zamannya, merupakan aplikasi nyata dari berbagai keterampilan abad ke-21. Gerakan “*Four Cs*” yang merupakan ruh keterampilan abad ke-21, ternyata telah dilakukan Kartini di hampir satu setengah

abad lalu. Kelantangan menyuarakan kritik dan gagasan-gagasannya ketika melihat ketidakadilan yang dialami kaumnya, adalah gambaran *critical and problem solving skills* yang cerdas. Surat menyurat yang ditujukan pada para sahabatnya, adalah bentuk *communication skills* yang dimilikinya. Begitupula upayanya mengenalkan produk kerajinan ukir Jepara melalui pameran dengan cara bekerjasama dengan para koleganya di Belanda, merupakan *collaboration skills* yang luar biasa. Gagasan Kartini mendirikan sekolah keterampilan wanita dan juga sekolah pertukangan bagi para pengrajin kayu ukir Jepara melalui pengembangan motif-motif ukir yang lebih diminati, adalah cerminan *creativity skills* seorang Kartini. Saat ini “*Four Cs*” menjadi *core* keterampilan abad ke-21, sementara Kartini telah menerapkannya di hampir satu setengah abad lalu. Dengan demikian, Kartini memang seorang pejuang wanita yang visioner dengan loncatan pemikirannya yang jauh melampaui zamannya, sehingga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi abad ke-21.

Pendahuluan

Ketika tulisan ini dibuat, sudah hampir satu setengah abad usia perjuangan Kartini berlalu. Namun memperbincangkan tentang perjuangan dan pemikiran Kartini, seolah tidak pernah ada ujungnya. Semakin digali, perjuangan dan pemikiran Kartini semakin terpancar kemilau cahaya kepahlawanan beliau. Tidak dipungkiri bahwa kemajuan yang di raih oleh para wanita saat ini, merupakan bagian dari buah perjuangan yang ditabur Kartini melalui pemikiran dan gagasan-gagasannya yang brilian pada zamannya. Meski sudah hampir satu setengah abad berlalu, perjuangan dan pemikiran Kartini tetap menarik untuk ditulis. Hal ini tercermin dari banyaknya ulasan tentang perjuangan dan pemikiran Kartini dalam berbagai bentuk media seperti: buku,

tulisan, diskusi ilmiah, seminar, maupun film dokumenter, namun pada umumnya tema yang diangkat tentang biografi dan seputar perjuangan Kartini dalam memajukan emansipasi kaum wanita. Hal ini menjadi bukti bahwa esensi perjuangan dan pemikiran Kartini tidak lekang oleh waktu dan sosok Kartini memang pantas disebut pahlawan.

Dalam konteks era abad ke-21, jika dicermati aktivitas perjuangan dan pemikiran Kartini pada zamannya merupakan aplikasi nyata dari keterampilan-keterampilan abad ke-21 yang selanjutnya dikenal dengan sebutan “*Four Cs*” (*critical thinking and problem solving, creativity, communication, collaboration*) yang menjadi ruh dari *The 21st Century Skills*. Namun hal ini belum banyak diangkat dalam tulisan. Sementara informasi tersebut penting diangkat, agar dapat menjadi panutan bagi generasi muda, betapa Kartini merupakan sosok pejuang wanita Indonesia yang masih relatif muda usia tetapi loncatan-loncatan pemikirannya visioner jauh melampaui zamannya. Berangkat dari pemikiran tersebut, maka tulisan ini dibuat dengan harapan dapat menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya Kartini-Kartini abad ke-21. Karenanya sajian tulisan ini memang sedikit berbeda dengan tulisan-tulisan yang ada sebelumnya. Tema tulisan lebih difokuskan pada bagaimana relevansi perjuangan dan pemikiran Kartini satu setengah abad yang lalu dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 saat ini.

Diskusi

Saat ini kita telah memasuki era globalisasi abad ke-21, sebuah era keterbukaan dimana dunia seolah tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Isu atau informasi yang berkembang di suatu negara, dengan cepat dapat beredar ke seluruh belahan dunia lain dalam waktu yang singkat. Abad ke-21 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, telah mengantarkan kita ke sebuah era yang penuh dengan tantangan dan persaingan yang ketat, dihadapkan dengan

berbagai permasalahan kehidupan yang kompleks dan penuh dengan ketidak pastian. Karenanya, untuk menghadapi tantangan abad ke-21 tersebut, dituntut tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas. Tilaar (1998) menyatakan bahwa untuk menghadapi tantangan globalisasi, diperlukan *breakthrough thinking process* (proses terobosan pemikiran). Era global yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, setiap individu membutuhkan dukungan *soft skills* dan *hard skills* yang esensinya meliputi empat keterampilan dasar yang dikenal dengan “*Four Cs*” yakni: *critical thinking and problem solving, creativity, communication, collaboration* (Turiman, et al., 2012). Di dalam tulisannya yang berjudul *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*, Saavendra and Opfer (2012) mengemukakan bahwa kompetensi abad ke-21 dapat dimanifestasikan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, serta aplikasi nilai-nilai sikap dalam kehidupan. Dengan demikian kompetensi abad ke-21 tersebut idealnya dapat dijadikan sebagai: 1) *Ways of thinking* (cara dalam berpikir) artinya menjadi landasan individu dalam berkreativitas dan berinovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan metakognisi; 2) *Ways of working* (cara dalam bekerja) yaitu menjadi dasar dalam melakukan komunikasi, kolaborasi, dan kerja tim (*teamwork*); 3) *Tools of working* (alat dalam bekerja) dimana pengetahuan dan literasi teknologi komunikasi dan informasi menjadi alat dalam bekerja; 4) *Living in the world* (hidup di dunia) yang meliputi: kewarganegaraan, hidup dan karier, tanggung jawab personal dan sosial, serta kompetensi dan kesadaran budaya. Secara jelas keempat keterampilan tersebut divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Keterampilan Abad ke-21

Critical thinking and problem solving. Berpikir kritis dan memecahkan masalah adalah kemampuan yang dimiliki seseorang melalui pemikiran yang mendalam dengan cara melakukan berbagai analisis, evaluasi, rekonstruksi, refleksi diri hingga pengambilan suatu keputusan yang dilandasi dengan penalaran yang rasional dan logis (King, et al., 2010; Papp., et al., 2014). Berpikir kritis juga diartikan sebagai kemampuan dalam membuat gagasan-gagasan yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan (Ennis, 2011), mendorong rasa ingin tahu, berpikiran terbuka, fleksibel, pandangan yang luas, gigih dalam mencari informasi, serta bijaksana dalam menghadapi suatu permasalahan (Fisher, 2008; Facione, 2013). Kemampuan berpikir kritis penting dimiliki oleh setiap individu, karena berkaitan erat dengan penalaran, pembentukan pribadi, serta penyelesaian masalah melalui pemikiran yang mendalam (Johnson, 2007; Wellingham, 2007; Lambertus, 2009; Aizikovitsh-Udi and Cheng, 2015). Di era perkembangan teknologi informasi yang semakin maju, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting terutama untuk memfilter derasnya gelombang pengaruh budaya asing, agar jati diri sebagai bangsa (Indonesia) tidak luntur

dan tetap kokoh. Selain itu, individu yang kritis akan peka terhadap permasalahan kompleks yang berkembang di lingkungannya dan jika individu memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik, maka akan mendapatkan solusi yang tepat dan bijak, (Starkey, 2004). Dengan demikian, *critical thinking and problem solving* penting dimiliki oleh setiap individu, karena eksistensinya sangat esensial terutama dalam membantu dalam menghadapi ketatnya kompetisi dalam dunia kerja, sebagai pondasi utama dalam beradaptasi terhadap tuntutan personal, sosial, dan profesional di era abad ke-21 (Gibby, 2013), membantu individu dalam memecahkan masalah dan membuat suatu keputusan (Lombard and Grosser, 2004), serta memperbaiki cara pandang seseorang terhadap suatu permasalahan (Mehta and Al-Mahrouqi, 2014). Dalam konteks pendidikan, kompetensi tersebut dimanifestasikan dalam bentuk kerangka kerja atau *framework for 21st century learning (The Partnership for 21st Century Skills, 2015)*. Hampir satu setengah abad usia perjuangan Kartini. Jika dicermati aktivitas perjuangan dan pemikiran Kartini pada zamannya merupakan aplikasi nyata dari keterampilan-keterampilan abad ke-21

Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang menjadi tuntutan keterampilan era abad ke-21 ini, sangat relevan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan dan pemikiran Kartini. Meskipun perjuangan dan pemikiran Kartini sudah hampir satu setengah abad berlalu, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat berharga dan bahkan sangat relevan dengan nilai-nilai kekinian, sehingga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi masa kini. Tulisan-tulisan Kartini menggambarkan rasa kegelisahannya atas ketidakberdayaan bangsanya terutama pada kaum wanita. Kekritisannya Kartini ketika melihat ketidakadilan terhadap kaum wanita, telah melahirkan pemikiran dan gagasan-gagasan yang brilian. Dikisahkan oleh Rudolf Mrazek (2006) bagaimana kekritisannya

Kartini ketika melihat hal-hal yang menurutnya perlu untuk dikritisi. Konon ketika Kartini mendengar kabar bahwa di sekitar Jepara ada seorang gadis yang tertabrak trem, Kartini termasuk salah satu wanita yang berani mengemukakan gagasan tentang pentingnya pertolongan medis pertama bagi orang yang tertimpa kecelakaan di jalan dimana pada zaman itu penanganan kecelakaan belum banyak dipikirkan orang. Masih berkaitan dengan sistem pengaturan jalan raya, Kartini mengkritisnya dengan menyuarakan gagasan pentingnya jalan-jalan umum yang dibuat dari bahan yang keras dan bersih. Bentuk kekritisannya juga dikisahkan oleh M Rikza Chamami (2019) dalam tulisannya menceritakan ketika Kartini mempelajari Al-Qur'an, Kartini berkeinginan kuat untuk mengetahui isi kandungannya, tidak hanya sekedar mengeja dan membaca saja. Hal itu disampaikan kepada gurunya (Kyai Sholeh Darat) untuk mengartikannya, agar dapat memahami makna yang dikandungnya. Kegelisahan Kartini juga dicurahkan kepada sahabatnya Stella melalui suratnya yang dikirim pada 6 November 1899. Pemikiran seperti ini hanya muncul dari seorang yang mempunyai pemikiran kritis dan berani dan itulah yang dilakukan oleh Kartini. Dikisahkan juga ketika Kartini tak tega melihat warganya (pengrajin ukir) yang mengalami penurunan penghasilan sebagai akibat Kebijakan Pemerintah Belanda yang mengurangi jumlah pegawai. Melihat hal itu, Kartini merasa terpanggil untuk berbuat sesuatu. Sebagai solusinya, Kartini akhirnya meminta kepada ayahnya (yang dianggap memiliki kekuatan sebagai seorang Bupati) agar memerintahkan pada para pengrajin ukir kayu untuk membuat barang-barang kerajinan rumah tangga seperti: kursi, meja, peti jahit, asbak, dll. Bahkan Kartini langsung terjun menjadi koordinator yang bertanggung jawab dalam proses pendistribusian hasil kerajinan warga. Berkat campur tangan Kartini akhirnya ukiran kayu Jepara dikenal secara luas. Hal ini menggambarkan bahwa Kartini piawai dalam memecahkan suatu permasalahan dengan baik.

Communication. Komunikasi merupakan kegiatan mentransmisikan informasi melalui pertukaran ide, perasaan, niat, persepsi, harapan dengan menggunakan bahasa tubuh atau secara lisan maupun tulisan (Pal, N., 2016; Redhana, 2017). Kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan, ketika individu ingin menyampaikan hasil pemikiran, ide, dan gagasan-gagasannya, sehingga dapat dirasakan kebermanfaatannya bagi banyak orang (Lunenburg, 2010). Menurut Patacsil and Tablatin (2017), kemampuan berkomunikasi bahkan menduduki urutan pertama dari berbagai *soft skill* yang ada. Bahkan kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu kunci kesuksesan individu dalam karier dunia kerja (Robles, 2012). Untuk itu Choomthong (2014) menekankan bahwa kemampuan berkomunikasi perlu terus dilatihkan pada setiap individu, agar memiliki daya saing di era global yang penuh tantangan dan persaingan.

Kemampuan komunikasi sangat lekat dengan pribadi yang dimiliki sosok Kartini. Dalam berbagai tulisan, Kartini selain digambarkan sebagai sosok yang cerdas juga lincah, menarik, dan juga supel. Kesupelan Kartini tergambar ketika beliau menjalin hubungan dengan keluarga Van Kol seorang anggota *volksraad* (DPR) Belanda. Dalam tulisannya Isnawati (2019) mengisahkan bahwa meski perkenalan Kartini dengan keluarga Van Kol terbilang cukup singkat, tetapi Kartini mampu membangun komunikasi yang hangat dan akrab. Ditambahkan pula bahwa kemampuan Kartini dalam berbahasa yang bagus serta tatakrama yang lembut sebagai cerminan anak seorang bangsawan, menjadikannya begitu mudah diterima oleh orang lain termasuk Van Kol. Berkat kemampuan berkomunikasi Kartini yang bagus, bahkan Van Kol rela berdebat sengit dengan pemerintahnya sendiri (Belanda) dalam upaya memperjuangkan dan membantu mewujudkan cita-cita Kartini untuk dapat melanjutkan pendidikan di Belanda. Hal ini membuktikan bahwa Kartini memiliki kemampuan berkomunikasi

yang luar biasa. Dikisahkan juga bagaimana kemampuan komunikasi Kartini yang sangat baik ketika harus meyakinkan masyarakat Jepara dan sekitarnya (khususnya kaum wanita) untuk datang dan mengikuti pelatihan keterampilan ke sekolah yang didirikannya. Sementara pada zaman itu wanita masih sangat patuh pada adat istiadat untuk tidak perlu berpendidikan. Berkat kehandalan Kartini dalam berkomunikasi, secara perlahan pandangan masyarakat berubah dan antusias mengikuti pendidikan di sekolah Kartini. Kemampuan Kartini juga sudah teruji, ketika ia berkeinginan untuk tetap aktif memajukan kaumnya meski statusnya sebagai seorang isteri, hingga akhirnya suaminya mengizinkan dan mendukung penuh keinginan Kartini berjuang bagi kaumnya termasuk dukungan untuk membuka sekolah. Tanpa kemampuan komunikasi yang baik, mustahil gagasan-gagasan Kartini dapat terwujud di tengah cengkeraman adat yang kuat dimana wanita tidak diperbolehkan maju. Aktivitas Kartini melalui surat menyurat dengan para sahabatnya baik di dalam maupun di luar negeri, juga menjadi bukti kemampuannya dalam berkomunikasi secara tertulis sangat handal. Ditambahkan pula bahwa dalam upaya mengenalkan ukir kayu Jepara pada masyarakat luas, Kartini melakukannya dengan cara mempromosikannya lewat pameran serta publikasi melalui tulisan-tulisannya yang dimuat di surat kabar Belanda bernama *De Locomotief* dengan judul “*Van een Vergeten Uithoekje*” (Dari Pojok Yang Dilupakan). Hingga akhirnya kumpulan surat-surat Kartini dibukukan oleh Mr. J.H. Abendanon pada tahun 1911 dengan judul “*Door Duisternis tot Licht*” yang selanjutnya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Habis Gelap Terbitlah Terang” pada tahun 1922 dan dilanjutkan oleh Armijn Pane pada tahun 1938. Hal ini merupakan bukti autentik kepiawaian Kartini dalam berkomunikasi.

Creativity. Kreativitas adalah kemampuan individu dalam menemukan hal baru yang belum ada sebelumnya. Kreativitas

merupakan hasil dari proses berpikir yang diekspresikan dalam berbagai bentuk baik berupa gagasan atau perilaku yang muncul ketika menghadapi suatu permasalahan dan merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya (Munandar, 2002). Kemampuan memecahkan masalah dapat mengembangkan kemampuan kognitif secara umum yang pada akhirnya dapat mendorong seseorang menjadi kreatif (Carson, 2007; Hybels et al., 2007). Kartini dapat dikategorikan sebagai seorang pemikir yang visioner. Pemikiran-pemikiran Kartini jauh melebihi dari zamannya. Jika kita cermati, apa yang dituntutkan saat ini sudah dipikirkan Kartini satu setengah abad yang lalu. Sungguh suatu pemikiran yang luar biasa dari seorang Kartini yang pada saat itu usianya masih sangat belia. Namun Kartini belia yang lincah, cerdas dan santun harus merelakan hari-hari indahnyanya menjalani adat pingitan dalam kesunyian. Berkat kreativitas yang dimilikinya, Kartini dapat melampiaskan kekecewaan hatinya dengan cara menyibukkan diri membaca berbagai buku bacaan dan melakukan surat menyurat dengan para sahabatnya di Belanda. Hanya orang-orang kreatif yang mampu mengelola hati dan pikirannya ke arah hal yang positif sebagaimana Kartini lakukan. Orang kreatif seperti Kartini kadang pemikiran dan gagasan-gagasannya tak terduga dengan apa yang kita pikirkan. Sebagai contoh ketika Kartini telah mendapatkan ijin dan bea siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke negeri kincir angin Belanda, dengan tiba-tiba Kartini memutuskan untuk membatalkannya dan memilih untuk tetap tinggal di tanah Jawa tempat ia dilahirkan. Sementara untuk mendapatkan ijin tersebut bukan hal mudah, melalui berbagai argumentasi yang alot. Namun Kartini yang kreatif, segera setelah itu Kartini melampiaskan kekecewaannya dengan mendirikan sekolah bagi kaum wanita.

Collaboration. Kolaborasi merupakan kemampuan penting lainnya yang dibutuhkan di era abad ke-21. Di era keterbukaan seperti

saat ini, mustahil sebuah produk unggul dapat diwujudkan tanpa adanya kolaborasi yang baik dengan berbagai pihak yang terkait. Kolaborasi juga dimaknai sebagai kemampuan bekerja bersama dalam sebuah tim secara efektif, membuat keputusan untuk mencapai tujuan bersama (Greenstein, 2012). Dikisahkan upaya Kartini dalam mengenalkan produk ukiran kayu Jepara hingga ke negeri Belanda. Upaya tersebut dilakukan Kartini dengan cara berkolaborasi dengan para koleganya di Belanda. Berkat keluwesan dan kecerdasan Kartini, kini ukir kayu Jepara mulai dikenal luas bahkan hingga sekarang.

Ditinjau dari aspek karakter, era abad ke-21 membutuhkan individu yang berkarakter kuat. Keterampilan abad ke-21 hanya dapat terwujud jika didukung oleh etos kerja yang terkristalisasi menjadi sebuah karakter pribadi yang unggul sebagai kunci sukses dalam dunia kerja dan kehidupan pada umumnya. Terdapat lima karakter utama yang menjadi tuntutan di abad ke-21 sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai Utama Karakter Abad ke-21

Nasionalisme adalah suatu sikap politik atau pemahaman yang mengadung kesamaan cita-cita dan tujuan, sehingga timbul rasa senasib sepejuangan sebagai suatu bangsa. Nasionalisme terhadap bangsa dan negaranya sendiri sangat penting dimiliki oleh setiap warga negara,

sebab nasionalisme merupakan bentuk kesadaran dan cinta tanah air yang ditunjukkan melalui sikap dan tingkah laku. Nasionalisme merupakan akar bagi tumbuhnya kebangkitan dan perjuangan yang kuat, karenanya nasionalisme menjadi modal utama bangsa Indonesia dalam berjuang melawan penjajah untuk merdeka. Meski kita telah merdeka, namun karakter nasionalisme harus tetap berkobar dalam jiwa kita, sebab jika tidak kemerdekaan yang telah kita raih akan mudah dihancurkan oleh bangsa lain. Karakter nasionalisme sangat relevan dengan perjuangan dan pemikiran Kartini. Isnawati (2019) dalam bukunya yang berjudul “Gelap Terang Kartini”, menyatakan bahwa Kartini adalah salah satu dari segelintir orang pada zamannya yang selalu merasa gelisah melihat nasib bangsanya sendiri yang tidak berdaya, tertinggal jauh dari apa yang diimpikannya dan ia tidak bisa tinggal diam. Kegelisahan Kartini tercermin dari surat-suratnya yang dikirim kepada sahabatnya Nona Zeehandear tertanggal 25 Mei 1899. Dalam surat tersebut menggambarkan betapa Kartini merindukan bangsanya (bukan hanya untuk dirinya) dapat mengenyam kehidupan maju seperti bangsa Eropa, namun Kartini tetap merasa bangga sebagai pribumi apapun kondisinya. Meski sejak kecil bergaul dan dididik pendidikan Barat, tetapi tidak membuatnya menganut semua pemahaman Barat. Hal ini yang oleh Pramoedya Ananta Tur dalam bukunya yang berjudul “Panggil Aku Kartini” dikatakan bahwa Kartini merupakan salah satu tokoh perintis nasionalisme Indonesia. Perjuangan kartini mampu menginspirasi jiwa nasionalisme hingga melekat erat di jiwa bumiputera, bahkan dikisahkan pula bahwa perjuangan Kartini menjadi satu yang menginspirasi berdirinya perkumpulan Boedi Oetomo. Di tahun 1903 Kartini sudah menggunakan istilah “*nasion*” yang mampu membakar semangat nasionalisme para pelajar *Stovia* waktu itu (Ila Sean, 2018). Hal ini semakin diperkuat ketika Kartini bersama adiknya Kardinah membentuk komunitas Jawa yang selanjutnya menjadi embryo dari Jong Java. Secara eksplisit Arbaningsih dalam bukunya berjudul “Kartini dari

Sisi Lain: Melacak Pemikiran Kartini” menceritakan bahwa Kartini-lah yang memberikan peran besar bagi lahirnya pergerakan kebangsaan Indonesia, barangkali tidak akan pernah ada Boedi Oetomo pada tahun 1928 dan organisasi pemuda lain pada zaman tersebut tanpa peran Kartini. Rasa nasionalisme Kartini juga tercermin dari pernyataannya bahwa tidak semua budaya asing (Eropa) sama baiknya dengan budaya budaya Indonesia. Sikap nasionalisme juga diperlihatkan Kartini yang secara tegas menolak budaya mengkonsumsi minuman yang memabukkan serta *opium* (candu) yang jelas-jelas merusak mental bangsanya. Menurutnya Indonesia memiliki kebudayaan luhur sendiri yang harus selalu dijaga dan dilestarikan tanpa harus mengubahnya dengan budaya asing. Hal tersebut menunjukkan betapa besar rasa cinta Kartini terhadap bangsanya. Nasionalisme Kartini merupakan refleksi sosial yang kritis dari seorang perempuan Indonesia (Musthoifin, dkk. (2017). Dengan demikian, jelas sudah perjuangan dan pemikiran Kartini menjadi benih bagi tumbuhnya nilai karakter nasionalisme.

Mandiri merupakan sikap atau perilaku yang yang ditunjukkan pada diri sendiri. Individu yang mandiri akan melakukan pekerjaannya dengan kemampuannya sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Karakter mandiri, sangat lekat dalam kepribadian Kartini. Berdirinya sekolah Kartini berangkat dari kegelisahannya ketika melihat kaum wanita di zamannya lemah dan tak berdaya di bawah kungkungan belenggu adat yang tidak memberikan peluang kaum wanita untuk maju. Kartini bercita-cita kaumnya bisa berdiri tegak di atas kedua kakinya sendiri (mandiri). Dalam surat-suratnya tergambar betapa Kartini mendambakan kaum wanita pribumi menjadi sosok yang tegar, kuat, dan bisa diandalkan dalam menghadapi segala situasi yang tak diharapkan. Melalui sekolah yang ia dirikan, Kartini ingin membuktikan bahwa kaum wanita juga bisa mandiri dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki. Menurutnya pendidikan merupakan alat

untuk menjadikan kaum wanita menjadi mandiri. Bahkan digambarkan bahwa Kartini tidak suka melihat wanita yang manja, miskin ilmu dan miskin kreativitas. Keterampilan yang ia ajarkan pada murid-muridnya dimaksudkan untuk menunjang kemandirian kaum wanita. Sikap kemandirian Kartini juga ditunjukkan ketika ia gagal melanjutkan cita-citanya untuk bersekolah di Eropa, tetapi tidak menjadikannya putus asa untuk belajar secara mandiri. Kartini beranggapan bahwa salah satu ciri wanita maju adalah adanya sikap mandiri dalam dirinya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Saparinah Sadli (2010) dalam bukunya yang berjudul: “Berbeda Tapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan”, bahwa salah satu sisi menarik dari kehidupan Kartini adalah kemandiriannya. Meski Kartini dari keturunan ningrat dan menjadi istri seorang Bupati, tidak menjadikannya berpangku tangan melihat ketinggalan kaumnya akibat ketertinggalan melainkan tetap terus belajar dan mandiri (Indah Astusi, W., 2018). Dikisahkan Aline Adita, dkk. (2017) bahwa agar dapat perkembangan pemikiran yang berkembang di Eropa pada masa pingitannya Kartini belajar mandiri atau otodidak. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa Kartini adalah potret wanita yang mandiri.

Gotong royong, berasal dari istilah dari bahasa Jawa yaitu “gotong” (mengangkat) dan “royong” (bersama). Dengan demikian karakter gotong royong mengandung arti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Karakter gotong royong juga tercermin dari perjuangan dan pemikiran Kartini. Ketika Kartini ingin mewujudkan cita-citanya memajukan kaumnya dengan mendirikan sekolah wanita, Kartini bahu membahu bersama saudara-saudaranya Kardinah dan Roekmini, bahkan juga atas dukungan suaminya. Kartini sadar bahwa cita-citanya mendirikan sekolah, tak mungkin dapat terwujud tanpa bantuan pihak lain. Hal ini mencerminkan nilai sikap kegotong royongan yang dimiliki oleh Kartini.

Integritas berasal bahasa Latin “*integer*” yang artinya teguh dalam mempertahankan suatu prinsip yang dibuktikan dalam bentuk tindakan nyata. Dengan demikian integritas merupakan bentuk keterpaduan antara prinsip dan tindakan. Berbicara integritas, sangat relevan dengan kepribadian yang dimiliki Kartini. Hal tersebut tercermin dari dalam surat-surat yang dikirim kepada sahabatnya Stella Zeehandelaar (1899) sebagai ekspresi curahan hati Kartini atas keberatannya ketika tahu orang tuanya hendak menikahkannya dalam usia yang masih relatif muda dengan Adipati Dojodiningrat seorang Bupati Rembang yang sudah pernah beristeri (Zulma Sinatur, 2013). Sementara ia tengah gigih memperjuangkan emansipasi kaum wanita bahkan Kartini menentang sebuah pandangan yang menempatkan kaum wanita sebagai makhluk yang dianggap nomor dua (Isnawati, 2019). Di dalam pikirannya masih dipenuhi dengan keinginan untuk berbuat banyak hal bagi kemajuan bangsanya. Namun tampaknya Kartini rela memupus cita-citanya untuk menempuh pendidikan yang tinggi, demi kebahagiaan kedua orang tuanya. Di sini Kartini menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang memiliki integritas, komitmen yang tinggi dan bertanggung jawab. Dalam cuplikan tulisannya berbunyi: “Apakah saya punya hak untuk mematahkan hati mereka yang telah tidak memberi saya apa-apa selain cinta dan kebaikan seumur hidup saya, dan mengelilingi saya dengan perhatian yang lemah lembut?.” Hal itu membuktikan betapa Kartini memiliki integritas yang luar biasa kepada orang tua, suami, dan juga bangsanya. Hal itu ia buktikan tidak saja melalui ucapan tetapi juga tindakannya.

Religius, merupakan karakter sikap perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sisi religius Kartini digambarkan oleh Isnawati (2019) dalam tulisannya bahwa Kartini juga dikenal sebagai orang yang sangat mencintai agamanya yaitu Islam. Menurut silsilahnya, Kartini berasal dari keturunan keluarga

yang taat dengan agama Islam. Sisi religius Kartini juga tercermin dari surat-surat yang dikirim kepada sahabatnya di Belanda. Di beberapa suratnya terungkap bahwa Kartini menunjukkan kebanggaannya sebagai penganut agama Islam, serta keinginannya yang kuat untuk mempelajari Al-Qur'an secara mendalam hingga pemaknaannya. Dalam salah satu pernyataannya Kartini juga mengemukakan alasannya mengapa memperjuangkan kaum wanita, karena menurutnya Islam sangat menghargai wanita, karenanya ia mengajak semua orang untuk menempatkan kaum wanita pada tempat yang seharusnya, dihormati, dimuliakan, dan dihargai. Menurutnyapun bagaimanapun keadaannya, kaum wanita harus tetap dihargai. Wanita adalah makhluk mulia karena merupakan ciptaan Tuhan. Segala bentuk penghinaan dan penindasan terhadap kaum wanita sama dengan menghina ciptaan Tuhan itu sendiri. Gambaran sisi religius Kartini tercermin di salah satu petikan suratnya yang berbunyi: "Sekarang ini kami tiada mencari penghibur hati kepada manusia, kami berpegang teguh di tangan-NYA. Maka hari gelap gulitapun menjadi terang dan angin ribut pun menjadi sepoi-sepoi". Petikan surat tersebut menggambarkan bahwa Kartini menyandarkan hidup dan harapannya hanya kepada Tuhan.

Mengacu pada *framework for 21st century learning*, selanjutnya dimaknai dalam bentuk seperangkat kemampuan dan keterampilan yang selanjutnya disebut literasi. Ada enam literasi yang harus dimiliki di era abad ke-21 yang disebut "*Six Ls*" meliputi: 1) *literacy* (melek baca dan tulis); 2) *numeral literacy* (melek hitung); 3) *scientific literacy* (melek sains); 4) *ICT literacy* (melek teknologi informasi dan komunikasi); 5) *financial literacy* (melek keuangan); dan *cultural and civic literacy* (melek budaya dan kewarganegaraan). Secara rinci keenam literasi divisualisasikan seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Literasi Dasar Abad ke-21

Literacy berasal dari kata “*literatus*” (orang yang belajar), sehingga tidak buta atau menjadi “melek”. Literasi ilmiah juga dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat. Keenam literasi era abad ke-21 sudah dicontohkan Kartini jauh pada zamannya. Ketika menjalankan tradisi pingitan saat itu usia Kartini masih sangat muda (12 tahun), Kartini menghabiskan waktunya dengan membaca dan menulis. Ketidakberdayaan dan keterbelakangan bagusnya terutama kaumnya, adalah salah satu kegelisahan yang paling mendalam. Dalam upaya mencerdaskan kaumnya, maka Kartini bersama dengan adik-adiknya (Kardinah dan Roekmini) kemudian mendirikan sekolah wanita untuk mengentaskan kaumnya dari kebodohan termasuk buta dalam baca dan tulis. Kartini juga mengajarkan berbagai keterampilan bidang kewanitaan. Upaya Kartini dalam mengajarkan baca, tulis, pendidikan kesehatan, budi pekerti, serta keterampilan-keterampilan wanita lainnya seperti: baca dan tulis, berhitung (*numerical literacy*), memasak, merenda, dan bidang-bidang kewanitaan lainnya (*science literacy*), bahasa, bahkan juga diajarkan mengelola keuangan sebagai bagian dari keterampilan mengatur rumah tangga (*financial literacy*). Sementara gambaran literasi budaya dan kewarganegaraan (*cultural and civic literacy*) yang dimiliki Kartini sudah tidak diragukan lagi. Hal tersebut

dapat dilihat dari kegigihannya dalam memperjuangkan kemajuan bangsanya, meski harus mengorbankan kepentingan pribadinya dengan mengubur dalam-dalam mewujudkan cita-citanya dapat melanjutkan pendidikan ke Belanda. Seiring dengan waktu, perjuangan kartini mulai membuahkan hasil, secara perlahan-lahan terhapus pandangan bahwa wanita merupakan sosok yang lemah, berpikiran sederhana, dan tertutup. Upaya Kartini mencerdaskan bagsanya dengan mendirikan sekolah wanita yang mengajarkan berbagai keterampilan kewanitaan bagi kaumnya untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat maupun dalam kehidupan rumah tangga. Gagasan memajukan bangsanya tidak terbatas untuk kaum wanita, tetapi juga kaum laki-laki. Dikisahkan Kartini juga mendirikan Sekolah Pertukangan Kayu dan Kerajinan Ukir untuk anak laki-laki meliputi pengetahuan tentang: bahan kayu ukir, seni merancang motif ukiran, serta teknik sederhana dalam mengukir. Dikisahkan oleh Habsya, A. (2008) bahwa secara periodik Kartini mengundang para pengrajin ukir kayu dari Desa Belakang Gunung. Mereka dikumpulkan di belakang pendopo dan kemudian diminta untuk membuat kerajinan ukir barang-barang rumah tangga yang dibutuhkan oleh pasar. Hal ini juga merupakan gambaran bentuk literasi ilmiah (*science literacy*) Kartini. Dikisahkan pula Marie Ovink seorang pengarang novel remaja Belanda yang juga tokoh feminis dari Belanda yang mengenalkan Kartini berbagai pengetahuan seperti seni lukis, bahasa Belanda, dan menulis. Artinya Kartini berjiwa besar mau dan terus belajar dan dari siapapun, dan ini merupakan ciri seseorang memiliki literasi ilmiah. Dikisahkan pula bahwa Kartini juga secara *intens* menulis berbagai topik di berbagai media terbitan Belanda dengan berbagai topik seperti: perjodohan, poligami, *opium*, agama, bahasa, dll. Berbagai buku, majalah dan surat kabar habis dibacanya. Hal ini membuktikan bahwa literasi ilmiah yang dimiliki Kartini tidak diragukan lagi. Kemampuan Kartini dalam menguasai berbagai bahasa seperti: bahasa Jawa halus, bahasa Indonesia, bahasa Inggris serta bahasa

Belanda yang baik adalah gambaran literasi bahasa yang dimiliki oleh Kartini. Kemampuan Kartini dalam menguasai berbagai bahasa ini juga menjadikannya luwes dalam bergaul dan berkomunikasi. Kemampuan berbahasanya juga menjadi bekal utama dalam berkomunikasi dengan teman-temannya di Belanda baik melalui surat menyurat maupun komunikasi secara langsung. Sementara literasi digital (*digital literacy*), di era Kartini teknologi informasi masih sangat sederhana. Namun demikian, sebagai putri bangsawan yang sekaligus anak seorang Bupati tentunya Kartini pernah bersentuhan dengan teknologi yang ada pada zamannya meskipun sederhana. Dengan demikian, konsep-konsep pendidikan yang digagas Kartini tidak hanya sebatas angan-angan semata, melainkan telah direalisasikan secara nyata.

Kesimpulan

Perjuangan dan pemikiran Kartini sangat relevan dengan tuntutan keterampilan era abad-ke 21. “*Four Cs*” yang menjadi ruh keterampilan abad ke-21, telah diterapkan oleh Kartini di hampir satu setengah abad lalu, sehingga makin mengokohkan Kartini sebagai pejuang wanita yang visioner dengan loncatan pemikirannya yang jauh melampaui zamannya. Perjuangan dan pemikiran Kartini yang visioner dan futuristik diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda dan dapat mendorong lahirnya Kartini-Kartini abad ke-21.

Daftar Pustaka

Aizikovitsh-Udi, E. and Cheng, D. (2015). Developing Critical Thinking Skills from Dispositions to Abilities: Mathematics Education from Early Childhood to High School. *Creative Education* 6, p 49-50.

- Aline Adita, Intan Erlita, Nadia Mulya, Rahmah Umayya. (2017). *Kartini Masa Kini: Kumpulan Kutipan dan Catatan Inspiratif untuk Membuat Diri Menjadi yang Terbaik Bagi Ibu Pertiwi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Carson, J. (2007). A Problem with Problem Solving: Teaching Thinking Without Teaching Knowledge. *The Mathematics Educator, Vol 17. NO.7, p7-14*.
- Choomthong, D. (2014). Preparing Thai Students' English for The ASEAN Economic Community: Some Pedagogical Implications and Trends. *Language education and Acquisition Reseach Network (LEARN) Journal Vol.7 Issue 1,p 45-57*.
- Ennis, R.H. (2011). *The Nature of Critical Thinking : An Outline of Critical Thinking Dispotitions and Abilities*. Sixt International Conference on Thinking (p.1-8). Cambridge: MIT.
- Facione, P.A. (2013). *Critical Thinking: What It is and Why It Counts?*. Millbrae: Insight Assessment.
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis*. Jakarta: Airlangga.
- Gibby, C. (2013). *Critical Thinking and Adult Learners*. Arecls 10, p147-176.
- Greenstein, L. (2012). *Assesing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. California: Corwin.
- Hybels, S., Weafer, H., and Richard, L.(2007). *Communicate Effectively*. New York: Mc.Graw-Hill.
- Isnawati, Nurlaela. (2019). *Gelap Terang Kartini: Sisi Lain Hidup dan Karya Sang Perempuan Perkasa*. Yogyakarta: Araska publisher.
- Johnson, E.B. (2007). *Contextual Teaching Learning*. Bandung: MLC
- King, F.J., Goodson, L.M.S., and Rohani, F. (2010). *Higher Order Thinking Skills. Assessment and Educational Service Program*.

- Lambertus, A.M. dan Suddin, S. (2009). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMP Melalui Pendekatan Problem Posing. *Jurnal Pendidikan Matematika* 5 (1). hal 89-98.
- Lombard, B.J.J. and Grosser M.M. (2004). Critical Thinking Abilities Among Prospective Educators: Ideals Versus Realities. *South African Journal of Education Volume* 24(3): 212-216.
- Lunenburg, F.C. (2010). Communication: The Process, Barriers, and Improving Effectiveness. *Schooling, Vol.1, No,10, p1-11*
- M. Rikza Chamami. (2019). *Gender Inclusive Curriculum in Higher Education*. Proceedings of the First International Conference on Islamic History and Civilization, ICON-ISHIC 2020, 14 October, Semarang, Indonesia
- Mehta, S.R. and Al-Mahrouqi, R. (2014). Can Thinking be Thought? Linking Critical Thinking and Writing in an EFL Context. *RELC Journal, p 1-14*.
- Munandar, S.C.U. (2002). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurlaila Isnawati. (2019). *Gelap Terang Kartini: Sisi Lain Hidup dan Karya Sang Perempuan Perkasa*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Pal, N. (2016). Study on Communication Barriers in The Classroom: A Teacher's Perspective. *Online Journal of Communication and Media Technologies, Vol. 6 No.1. p103-118*.
- Papp., K.K., Huang, G.C., Clabo, L.L.M, Deva, D., Fischer, M., Konopasek, I., Schwartzsein, R.M., and Gusic, M. (2014). Milestones of Critical Thinking: A Developmental Model for Medicine and Nursing. *Academic Medicine, Vol.89, No.5, p715-720*.
- Patacsil, F.F. and Tablatin, C.L.S. (2017). Exploring The Importance of Soft and Hard Skills as Perceived by IT Internship Students and Industry: A Gap Analysis. *JOTSE: Journal of Technology and Science Education Vol.7, No.3, p347-368*.

- Redha, I.W. (2017). *Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia*.
- Robles, M.M. (2012). Executive Perceptions of The Top 10 Soft Skills Needed in Today's workplace. *Business Communication Quarterly*, Vol.75, No.4, p 453-465.
- Rudolf Mrazek. (2006). *Engineers of Happy Land*. Jakarta: Buku Obor.
- Saavendra, A. and Opfer, V. (2012). *Teaching and Learning 21st Century Skills: Lessons from the Learning Sciences*. A Global Cities Education Network Report. New York: Asia Society.
- Saparinah Sadli. (2010). *Berbeda tetapi Setara, Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Kompas.
- Starkey, L. (2004). *Critical Thinking Skills Success in 20 Minutes a Day*. New York: Learning Express.
- The Partnership for 21st Century Skills*. (2015). 21st Century Skills, Education and Competitiveness: *A Resource and Policy Guide*. Diakses 1 Desember 2015 dari: <http://www.p21.org/storage/docume>.
- Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia
- Turiman, P., Oar J., Daud M. Adzliana and Osman, K. (2012). *Fostering the 21st Century Skills through Scientific Literacy and Science Process Skills*. *Social and Behavioral Science* 59 (2012) 110-116. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.09.253
- Wellingham, D.T. (2007). Critical Thinking: Why is It So Hard to Teach? *American Educator*, p.8-19.

KARTINI DAN DOMINASI PERAN PEREMPUAN JAWA

Woro Retnaningsih
IAIN Surakarta
woro.retnaningsih@iain-surakart.ac.id

Pengantar

Cerita perempuan Jawa pada umumnya, pada era Kartini khususnya, perempuan digambarkan sebagai pribadi yang tertekan, terkurung dan tidak ada kebebasan baginya. Mitos yang dicitrakan pada perempuan Jawa mengenai kodratnya hanyalah pada urusan *macak*, *masak*, dan *manak* sehingga perempuan seolah-olah hanya diciptakan untuk berdandan, memasak dan melahirkan anak. Oleh karena itu, peranya hanya sebagai *konco wingking*, teman untuk urusan belakang yakni kerja di *dhapur*, *sumur* dan *kasur*.

Dalam kenyataannya, situasinya berbeda dengan apa yang digambarkan pada penjelasan di atas. Peran seperti itu memang ada, tetapi disisi lain terdapat peran yang tidak banyak diungkap, yakni bahwa perempuan Jawa mempunyai kebebasan dan otoritas yang besar dalam kehidupan rumah tangganya. Kebebasan itu diantaranya dalam mengatur keluarga, menentukan segala sisi kehidupan termasuk otoritas dalam *menilik mantu*, menentukan pilihan hari baik untuk hajatan, dan juga termasuk mengendalikan perekonomian rumah tangga. Oleh karena itu ketika dihadapkan pada kenyataan praktis, dominasi laki-laki terhadap perempuan hanya menjadi mitos belaka, sebaliknya dominasi perempuan adalah dominasi nyata dan praktis yang lebih memperlihatkan kuasa dalam kehidupannya.

Dominasi kekuasaan laki-laki atas perempuan Jawa sebetulnya lebih tepat dikatakan hanya sebatas ideologi saja. Hal ini dikarenakan perempuan Jawa mempunyai jiwa yang tangguh dalam menapaki kehidupan, sehingga mereka mampu untuk berperan ganda. Untuk mengungkap sisi lain kehidupan perempuan Jawa tersebut akan diungkap di dalam sekelumit tulisan ini.

Kedudukan Perempuan dalam Kultur Jawa

Dalam kultur Jawa perempuan dijadikan sebagai seorang tokoh yang harus dihormati. Perempuan ditepatkan pada posisi yang tinggi, yakni sebagai simbol moralitas, perempuan digambarkan sebagai sosok ibu atau ratu. Ibu diibaratkan sebagai semesta alam, sosok yang sangat penting dan senantiasa dihormati lebih dari segalanya (Endraswara, 2003). Besarnya peran ibu didukung oleh ideologi yakni sebagai simbol moralitas. Terdapat adagium yang sangat berarti bagi orang Jawa, bagi siapapun yang menyalah-nyalakan perempuan, maka dalam keluarga tersebut tidak akan damai.

Penghormatan terhadap perempuan banyak disimbolkan melalui pahatan patung atau monumen yang disakralkan. Sebagai contoh dalam masyarakat Jawa di zaman Majapahit terdapat sosok ibu Dewi Gayatri Rajapatni. Perempuan yang diagungkan atas ide penyatuan nusantara dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa*. Sebagai wujud penghormatan terhadap ibu Dewi Gayatri, di Tulungagung terdapat sebuah candi yang dinamai Candi Gayatri. Perwujudan ini justru melebihi penghormatan terhadap raja-raja Majapahit yang lain. Tujuannya adalah untuk mengenang jasa beliau dalam menyatukan nusantara.

Kebermaknaan perempuan Jawa juga dilukiskan dengan adanya Ibu Pertiwi, yang berarti Dewi Bumi atau ibu Bumi. Beliau

mampu menjadi sosok seorang ibu yang dicintai, ibu yang membuai dan membesarkan anak-anaknya, yang dapat bersedih hati, besusah hati, berlinang air mata, merintih dan berdoa, bergembira dan tempat untuk berbakti dan mengabdikan. Konsep ini, terserap dan dimaknai khusus dalam alam perjuangan nasional Indonesia yang mendasari sifat kepahlawanan dan jiwa patriotiknya.

Seperti pada zaman kerajaan silam, saat itu banyak perempuan yang menjadi pemimpin. Terdapat cerita kepemimpinan perempuan di Jawa yang tidak hanya satu, yakni ibu Dewi Sima, Tribuana Tungga Dewi, lalu ibu Gayatri Rajapatni. Dalam era kemerdekaan turut hadir Cut Nyak Dien dan kemunculan Ratu Kalinyamat. Tidak kalah menariknya, Ratu Kalinyamat, dalam sejarahnya mampu memimpin beribu-ribu pasukannya. Padahal beliau hanya seorang perempuan, dan seorang ratu. Kehadiran ibu Kartini semakin membuktikan bahwa perempuan mampu menjadi seorang pemimpin. Sehingga bisa dikatakan bahwa yang mempelopori munculnya pemimpin perempuan itu adalah Indonesia (Sukri, 2001).

Ratu Kalinyamat adalah seorang spiritualis perempuan yang hidup sekitar abad ke-16 dan terlahir di daerah Jepara, Jawa Tengah. Ratu Kalinyamat berani memprotes terhadap ketidakadilan yang terjadi pada waktu itu. Beliau mengirimkan armada militer ke Malaka untuk mengusir penjajah Portugis sehingga dikenal sebagai perempuan kaya dan sangat kuat. Sejarah kerajaan-kerajaan di Indonesia juga mencatat perempuan dalam kekuasaan, baik langsung maupun tidak langsung. Perempuan itu antara lain Ratu Sima, Ken Dedes, Rajapatni, hingga Tribuwanatunggadewi (Handayani, 2004). Beberapa nama ini dikenal sebagai penguasa yang cukup berpengaruh bahkan sebelum ide gerakan feminisme diluncurkan. Di Asia Tenggara sendiri, peran perempuan dinilai cukup penting, bahkan masyarakat Melayu dalam hal ini Indonesia, merupakan masyarakat yang paling menganggap tinggi kedudukan dan peran ibu dalam masyarakat.

Beberapa peradaban besar, seperti yang terjadi pada masyarakat Yunani yang terkenal dengan pemikiran-pemikiran filsafatnya, tidak banyak membicarakan hak dan kewajiban perempuan. Di kalangan elite mereka, perempuan-perempuan hanya ditempatkan atau lebih tepatnya disekap dalam istana-istana. Pada kalangan bawah, nasib perempuan sangat menyedihkan. Mereka diperjualbelikan, sedangkan yang berumah tangga sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suaminya (Hasan, 2011).

Relasi Peran Perempuan Jawa

Dalam relasi sehari-hari laki-laki dan perempuan Jawa mempunyai kedudukan yang setara. Konsepsi *garwa* (istri) yang berarti *sigaraning nyawa* (belahan jiwa/separo dari jiwa), tampak jelas memberi gambaran posisi yang sejajar dan lebih egaliter daripada *kanca wingkin* (Herusatoto, 2004). Karena suami dan istri adalah dua yang telah menjadi satu maka masing-masing adalah separo dari dua entitas (Handayani, 2004).

Dalam keluarga Jawa, peran perempuan di wilayah domestik tidak ditanggapi sebagai beban karena bagi mereka hal tersebut merupakan kompromi antara suami-istri. Dalam keluarga bilennial, sistem keluarga yang mandiri dan tidak bersandar pada keluarga laki-laki maupun perempuan, masyarakat Jawa modern, pembagian pekerjaan merupakan kompromi diantara suami dan istri, sehingga pembagian wilayah domestik maupun publik tidaklah begitu kaku. Laki-laki sebagai suami seringkali membantu pekerjaan perempuan di wilayah domestik seperti menjaga dan merawat anak, atau pekerjaan rumah tangga yang lain bila dibutuhkan. Begitu juga sebaliknya, perempuan seringkali membantu pekerjaan suami di wilayah publik seperti mencari nafkah dan kegiatan dalam hubungan sosial. Dalam mengerjakan pekerjaan di sawah mereka bersama-sama dengan lelakinya. Mereka

bersama-sama bangun tidur di pagi hari, kemudian laki-laki berangkat ke sawah dan perempuan memasak sarapan pagi, dan dilanjutkan dengan *ngirim* (mengantarkan makan ke sawah). Setelah kegiatan *ngirim*, laki-laki tetap mengerjakan sawah dan perempuan Jawa sudah mengerjakan hal yang lain lagi di rumah, seperti berdagang, dan mengurus kehidupan rumah tangga lainnya, yang semua itu dalam keseimbangan.

Laki-laki dan perempuan mempunyai persamaan kedudukan, hak, kewajiban dan kesempatan, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun dalam kegiatan pembangunan di segala bidang kehidupan. Kewajiban yang sama untuk mencari nafkah dengan suaminya dalam upaya memenuhi beragam kebutuhan rumah tangga. Mencari nafkah tidak lagi hanya menjadi kewajiban suami (pria), begitu juga kewajiban melakukan pekerjaan urusan rumah tangga tidak semata-mata menjadi urusan istri (perempuan) (Rahayu, 2009).

Perempuan Jawa tidak beranggapan bahwa suami atau laki-laki mendominasinya berdasarkan oleh relasi kekuasaan. Justru yang terjadi adalah sebaliknya, bahwa keputusan-keputusan laki-laki di wilayah publik seringkali dipengaruhi oleh pendapat perempuan di ruang domestik. Kecakapan perempuan Jawa di wilayah domestik bukanlah nilai tawar yang rendah bagi perempuan. Kecakapan tersebut memiliki nilai tawar yang tinggi karena kecakapan perempuan di wilayah domestik dan publik sekaligus mengindikasikan kemandirian perempuan Jawa, apalagi ditandai banyaknya perempuan berpendidikan dan bekerja. Hal ini diperkuat oleh pandangan Stuers (2008) bahwa, perempuan di Indonesia yang menikah membentuk posisi khusus yang merupakan elemen permanen, penting dan stabil sebagai istri sekaligus ibu.

Dalam kehidupan keluarga Jawa, isteri mempunyai peranan penting, bahkan dalam hal-hal tertentu lebih besar dari peranan suami.

Dalam mengurus anak-anak misalnya, isteri mempunyai peranan yang lebih besar, demikian pula dalam hal mengendalikan perputaran roda per-ekonomian keluarga sehari-hari. Keadaan yang demikian ini lebih nampak di desa-desa. Karena itu masyarakat Jawa sebenarnya telah mengenal persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan.

Dalam wilayah domestik, perempuan memiliki peran utama dalam kehidupan rumah tangga yakni bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pengasuhan anak, serta terhadap manajemen keluarga termasuk perawatan rumah. Sementara itu, pada wilayah publik perempuan juga memiliki peran yang cukup penting, seperti peran dalam pencarian nafkah tambahan; peran politik dalam bidang lobyng dan juga peran sosial dalam menjaga kerukunan.

Kesetaraan gender bukan sesuatu yang baru bila dilihat dari peran perempuan Jawa dalam ruang publik dan domestik. Dalam sejarah, perempuan Jawa berperan aktif dalam politik, bahkan tidak jarang menjadi pemimpin dan raja. Konsep pembagian kerja berdasarkan ranah publik dan domestik bagi perempuan Jawa tidak seperti apa yang digambarkan oleh Dunia Barat. Bahkan ketika perempuan Jawa dianggap tertindas oleh feminisme Barat, mereka justru tidak merasa itu sebagai penindasan jika melihat pandangan hidup manusia Jawa (Bashin, 1996).

Dalam sektor ekonomi, ketika feminisme barat mengencarkan adanya kesetaraan perempuan di dunia kerja, perempuan di Jawa sudah lebih dulu mengenal konsep ini. Bahkan perempuan Jawa telah mengenal konsep androgini, yakni dengan melakukan kegiatan di sawah dan ladang, berdagang ke pasar, menjadi guru, sambil mengurus rumah tangga dan anak. Saat revolusi industri di Inggris yang menganggap mampu mengangkat perempuan di dunia kerja, ternyata mekanisasi industri ini membuat perempuan di Jawa kehilangan pekerjaannya.

Sebagai contoh pada kegiatan panen yang semula dilakukan manual dengan ani-ani dan ngiles yang dikerjakan juga secara manual kemudian digantikan dengan mesin dan selepan. Maka dapat dilihat bahwa sesungguhnya masyarakat Jawa yang katanya patriarki ini memiliki sosok perempuan yang cukup dominan.

Perempuan Jawa membangun kekuasaan di dalam kekuasaan itu sendiri di ranah privat. Dalam sektor publik, perempuan Jawa sudah terbiasa bekerja dalam ranah publik dan domestik sekaligus. Kerja sama antara suami dan isteri dalam bidang ekonomi menandakan bahwa ada yang suaminya bekerja dan isterinya di rumah, ada yang suami-isteri bekerja, ada yang suaminya melakukan pekerjaan produktif sedang isterinya berusaha kecil-kecilan di rumah, dan ada pula suami isteri bekerja terpisah (Handayani, 2004).

Dalam pembicaraan keluarga, jika keluarga Jawa mempunyai rencana untuk mengadakan: hajad misalnya khitanan, perkawinan, darmawisata, biasanya mereka merundingkannya bersama. Dalam hal ini, pendapat anggota keluarga juga menjadi bahan pertimbangan. Demikian pula jika keluarga mempunyai masalah tertentu biasanya juga dibicarakan bersama. Dalam pembicaraan ini mereka saling asah, saling asuh dan saling asih. Mereka dapat menyatakan pendapatnya dengan penuh tenggang rasa dan rasa kasih sayang. Akhirnya ayah sebagai penanggung jawab merundingkan lagi dengan isterinya, dan kemudian mengambil keputusan. Dalam pembicaraan yang tidak begitu penting biasanya pembicaraan cukup dilakukan oleh ayah dan ibu. Meskipun putusan akhir ada di tangan ayah, namun kekuasaan dalam keluarga pada hakikatnya ada di tangan ayah dan ibu. Inilah demokrasi dalam keluarga (Goode, 1985).

Kesetaraan kedudukan dan peranan perempuan dalam masyarakat Jawa ini sudah berlangsung sejak jaman Kuna yang hampir

mencakup dalam pelbagai aspek kehidupan. Data tekstual maupun artefaktual di bidang politik, dapat diketahui bahwa perempuan dapat menduduki jabatan mulai dari jabatan pada struktur birokrasi yang paling rendah di pedesaan sampai kepada jabatan tertinggi. Meskipun dari segi kuantitas tidak sebanyak laki-laki, namun berdasarkan fakta yang tersampaikan dari kedua jenis data tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki maupun perempuan pada masa Jawa Kuna mempunyai kesempatan yang sama untuk meraih jabatan publik. Kaum perempuan pada masa Jawa Kuna dalam bidang sosial sudah terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial, baik sebagai pendamping suami maupun sebagai diri sendiri (Shalihah, 2016).

Seperti juga pada Perempuan Jawa di kampung Laweyan. Modal etos kerja yang dibangun para perempuan saudagar batik di Kampung Laweyan membawa mereka pada posisi peran sentral di Kampung Batik tersebut (Wahyono, 2014). Sikap resisten terhadap gaya hidup kaum priayi istana yang feodal, boros, dan senang berpoligami menjadi latar belakang Mbok Mase Laweyan dalam melawan relasi kuasa maskulin yang timpang.

Dalam sektor ekonomi, ketika feminisme barat mengencarkan adanya kesetaraan perempuan di dunia kerja, perempuan di Jawa sudah lebih dulu mengenal konsep ini. Perempuan Jawa telah mengenal konsep androgini, yakni dengan melakukan kegiatan di sawah dan ladang, berdagang ke pasar, menjadi guru, sambil mengurus rumah tangga dan anak. Saat revolusi industri di Inggris yang menganggap mampu mengangkat perempuan di dunia kerja, ternyata mekanisasi industri ini membuat perempuan di Jawa kehilangan pekerjaannya. Sebagai contoh pada kegiatan panen yang semula dilakukan manual dengan ani-ani dan ngiles yang dikerjakan juga secara manual kemudian digantikan dengan mesin dan selepan. Maka dapat dilihat bahwa sesungguhnya masyarakat Jawa yang katanya patriarki ini memiliki sosok perempuan yang cukup

dominan. Perempuan Jawa membangun kekuasaan di dalam kekuasaan itu sendiri di ranah privat (Handayani, 2004).

Lalu apakah nasib yang di alami Kartini di masa lampau juga di alami kaum perempuan Jawa lainnya. Penjelasan panjang lebar tentang sejarah *mbok mase* sudah jelas terpaparkan bagaimana dalam diri *mbok mase* telah merepresentasi masa kejayaan batik yakni abad 20, tidak bisa dipungkiri bahwa perempuan menjadi makhluk yang dinomorduakan, sering di presepikan hanya memiliki kewajiban melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa diberi hak untuk bebas, selalu dihubungkan dengan kodrat perempuan, dan dalam sejarah masyarakat Jawa perempuan selalu terpinggirkan dianggap hanya dapat *macak, masak, manak, mbok mase* menolak itu semua dibuktikan dengan etos kerja yang ia miliki.

Jika Kartini lahir dari keluarga feodal, kemudian kekalahnnya dituliskan dan dibaca lalu melahirkan aspirasi-aspirasi, tetapi Kartini berangkat dari kekalahan. Sedangkan *mbok mase* berangkat dari kejayaan, *mbok mase* tidak hidup dalam kultur feodal tetapi ia hidup dalam kultur kebebasan, ketika dikepung dalam lingkungan feodalisme *mbok mase* berani melawan (Wahyono, 2014). Cara pandang umum yang berangkat dari feodalisme bangsawan dan pandangan umum masyarakat Jawa mengenai perempuan yang hanya dapat *macak, masak, manak* tidak tepat dipasangkan pada *mbok mase* karena *mbok mase* mendekonstruksi pandangan tersebut. Peningkatan kontrol perempuan atas diri mereka sendiri, khususnya dalam hal menolak poligami yang banyak dilakukan oleh para kaum priyayi istana terhadap perempuan kala itu di tentang oleh juga oleh *mbok mase*.

Mbok mase telah merepresentasi bahwa perempuan berhak melakukan apa yang diinginkan sebagai makhluk yang bebas sebagaimana feminis eksistensialis yang menyatakan hakekatnya manusia adalah kebebasan sebebas-bebasnya. Dapat disimpulkan

bahwa menjadi seorang perempuan tidak cukup hanya menghabiskan waktu untuk mempercantik diri dan diperbudak orang lain, tetapi juga harus mengaktualisasikan diri untuk menjadi yang lebih baik, sebagai mana perempuan *mbok mase yakni* melakukan apa yang diinginkan dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Bebas merdeka.

Selanjutnya, apa peran ayah selaku kepala keluarga? Nahkoda atau kapten dalam keluarga berperan sebagai inisiator yang menetapkan arah tujuan keluarga. Bahwa seorang ayah berperan sebagai *inisiator* (pengambil gagasan awal) bagi keluarganya, sedangkan pemegang kemudi rumah tangga adalah ibu. Ayah berperan sebagai pengukir jiwa (*ngukir jiwa*) dan penanggung jawab pembiayaan keluarga (Herusatoto, 2004). Pembagian itu bukan didasarkan atas pertimbangan kemampuan terlihat dari kenyataan bahwa laki-laki pun dapat mengerjakan semua pekerjaan perempuan, begitu pula sebaliknya.

Beberapa Ciri khas Perempuan Jawa

Dalam budaya Jawa, sebagian masyarakat memposisikan perempuan sebagai *konco wingking*, yang seringkali diartikan hanya sebagai teman di belakang, yakni teman yang mengurus *dhapur*, *sumur* dan *kasur* (memasak, mencuci dan teman tidur). Namun demikian arti yang sebenarnya bukanlah hanya seperti itu. Gambaran perempuan Jawa sebagai makhluk dengan kekuatan feminin yang identik dengan sifat kelembutan dan keluwesan, sejatinya menjadikan kekuatan untuk mengekspresikan diri secara lebih leluasa. Sifat feminin perempuan Jawa tersebut cenderung berada diantara ketegangan kritis yang siap untuk bergerak mengikuti arah perubahan. Hal ini tampak pada sosok perempuan Jawa yang selalu luwes dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Disisi lain, perempuan Jawa juga mempunyai kemampuan untuk mengamati dan berfirasat serta memiliki kepekaan

yang tinggi sebagai sebuah implikasi praktis dari pendalaman rasa secara terus menerus.

Sifat feminin yang lain adalah kesediaan perempuan Jawa untuk menderita bagi orang lain, mudah melakukan penaklukan diri, dan menghaluskan rasa secara terus menerus melalui laku prihatin, merenungkan perjalanan hidupnya dan mengarahkan hati serta pikiran hanya kepada Tuhan. Dalam keadaan ini seseorang dapat *wening*, yaitu dalam suasana hening, pikiran dan hatinya menjadi jernih sehingga ia mampu mengendalikan dunia lahirnya (nafsu dan keinginan pribadi) (Handayani, 2014). Dengan sifat-sifat feminin yang mereka miliki, perempuan Jawa menemukan kekuatannya. Atas dasar hal-hal tersebut, perempuan Jawa memiliki kuasa atas diri batinya, sesama, dan Ilahi dengan cara yang feminin. Dari karakter femininnya, mereka memiliki kekuasaan yang nyata, hidup dan konkrit dalam keluarga, lingkungan, dan masyarakat (De Jong, 1976).

Beberapa ciri perempuan Jawa yang tercermin melalui ungkapan nilai yang diharapkan melekat pada jati dirinya, baik sebagai istri, ibu rumah tangga, maupun sebagai perempuan karier antara lain adalah sopan dalam tingkah laku, santun dalam tutur kata dan kalem dalam bekerja, yakni dalam mengerjakan segala sesuatu tidak tergesa-gesa, dan tidak *grusa-grusu* dalam tindakannya. Kesantunan perempuan Jawa tergambar dari cara bicara dan tutur kata. Perempuan Jawa mempunyai tata krama yang baik, yang diajarkan secara turun temurun kepada generasi penerus. Mereka juga *sumeh* atau murah senyum, menyapa balik apabila dipanggil, agak membungkuk saat melewati orang lain atau orang yang lebih tua. Hal-hal tersebut nampak remeh, tapi menjadi bawaan yang menambah nilai etis seseorang (Sastroatmodjo, 2006).

Perempuan Jawa adalah pribadi yang sederhana. Kepribadian tersebut ditanamkan oleh para leluhur, dari semboyan Jawa yang berbunyi, "*Pilih-pilih oleh bongkeng.*" Yang memiliki makna, "Suka

pilih-pilih akan mendapatkan yang lebih buruk.” Semboyan tersebut mengajarkan para perempuan untuk tidak mematok standar terlalu tinggi dalam memilih pasangan hidupnya. Perempuan Jawa cenderung tidak banyak syarat dalam memilih pasangan. Entah itu berasal dari keluarga kaya atau tidak, entah itu punya fisik yang di luar tipenya atau tidak, mereka harus *nrima*. Watak ‘*nriman*’ atau *nrima ing pandum* adalah sikap cukup mudah menerima, tidak banyak menuntut hal yang bermacam-macam dari *kaya* atau uang belanja yang di berikan oleh suami. Dari pribadi yang sederhana tersebut, mereka bisa memahami pasangan tidak hanya dari sisi kelebihan tapi juga dari kekurangannya (De Jong, 1976).

Berbekal ajaran tata krama sejak kecil, perempuan Jawa cenderung sudah memiliki mental penurut. Mental di sini, bukan berarti semua penurut artinya pasti mau disuruh atau dibilangi ini itu, melainkan bisa diajak kompromi, tidak *ngeyelan*, bisa diajak bekerja sama, bertukar pikiran, tapi juga bisa dikendalikan dan menjunjung tinggi lelaki sebagai imam atau pemimpinnya. Sebagai calon imam, pria juga mencari perempuan yang bisa diajak.

Perempuan Jawa, mahir menghormati yang lebih tua. Bagaimana memperlakukan, mengambil hati, bertutur kata pada orang tua, perempuan Jawa mempunyai keluwesan tersendiri. Menghormati yang lebih tua, merupakan hal yang sudah membudaya di kalangan orang Jawa. Mereka mempunyai *unggah-ungguh* (Geertz, 1985). Sebagai contoh, ketika berbiacara dengan orang yang lebih tua, mereka akan menggunakan bahasa kromo inggil atau setidaknya lebih menjaga sikap (*santun*). Pasa saat berjalan dan melewati orang tua yang sedang duduk, mereka juga akan menunduk hingga meninggalkan kesan sopan.

Perempuan Jawa adalah pribadi dengan sifat *setya* (setia). Sifat setia ini merupakan kriteria wajib yang harus dimilikinya.

Kesetiaan mereka terhadap suami tercermin dalam pernyataannya yang menganggap bahwa suami bukan semata-mata hanya menjadi suaminya ketika hidup di dunia, tetapi juga di akhirat kelak. Dalam ungkapan Jawa yang jelas menyebutkan kesetiaan perempuan terhadap suaminya adalah *swarga nunut neraka katut* (mengikuti ke surga maupun ke neraka). Perempuan Jawa selalu setia kepada pasangannya bagaimanapun kondisinya. Dalam kondisi apapun perempuan Jawa akan selau ridho, *urip rekasa gelem, mukti uga bisa, sabaya mukti sabaya pati*, hidup dalam kesusahan bersedia, hidup makmur pun bisa; sehidup semati dalam suka maupun duka (Endraswara, 2003).

Perempuan Jawa adalah perempuan yang *bekti* (berbakti). Penggambaran *bekti* ini terlihat dalam prosesi pernikahan pada waktu melakukan upacara *mijiki*, yakni membasuh serta mengelap kedua kaki suaminya. Ritual ini merupakan simbol atau perlambang yang nyata, bahwa perempuan akan senantiasa *bekti mring kakung* (berbakti kepada suami) dalam berumah tangga. Sikap *bekti* ini mengandung makna dan penjabaran yang sangat luas. Satu di antaranya adalah sikap perempuan akan senantiasa menjaga kehormatan diri dan keluarganya. Perempuan Jawa tidak akan membiarkan dirinya terlibat dalam perbuatan tercela, karena hal tersebut akan meruntuhkan harga diri dan kehormatannya. Perzinahan dan perselingkuhan akan senantiasa di jauhi oleh perempuan Jawa. Perempuan Jawa akan berusaha untuk menjadi perempuan ideal, dengan cara diantaranya tidak merusak *bekti*-nya kepada suami.

Perempuan Jawa juga mempunyai sifat *mituhu*. *Mituhu* dapat diartikan sebagai mau memperhatikan dan juga meyakini akan kebenaran 'didikan' suaminya. Perempuan harus memiliki sikap *mituhu*, agar cinta dan kasih sayang suaminya senantiasa tercurah kepadanya. Perempuan yang *mituhu* akan mengedepankan kesetiaan kepada suami dan juga menjalankan segala perintah suaminya, selama perintah itu mengandung nilai kebenaran. Jika perintah tersebut tidak bernilai

kebenaran, perempuan dapat menolaknya dengan mengemukakan alasan yang baik sehingga kondisi harmonis keluarga tetap dapat dipertahankan.

Sifat lain yang di punyai perempuan Jawa adalah *mitayani*. *Mitayani* yang bermakna dapat dipercaya. Untuk dapat bersikap *mitayani*, seorang perempuan harus bersih dan jujur dalam tingkah laku dan perbuatannya, serta terbebas dari kesalahan yang fatal. Seorang perempuan yang tidak bersih dan tidak jujur dapat melunturkan kepercayaan suami kepadanya, terlebih jika perempuan tersebut pernah melakukan kesalahan yang fatal. Hal ini dikarenakan sebuah keluarga dibangun oleh beberapa fondasi, salah satunya yang sangat penting adalah rasa percaya mempercayai di antara suami istri. Juga agar suaminya dapat lebih tenang dalam bekerja, sang istri harus bersikap *mitayani*, karena dengan demikian kepercayaan yang diberikan oleh suami kepadanya dapat dijalankan dengan baik (Sriyadi, 2017).

Pada masa lampau, nilai-nilai tradisional untuk seorang isteri yang baik apabila dapat memenuhi tiga *ma*, yaitu *pinter masak* (pandai memasak) dan *pinter manak* (pandai beranak), serta *pinter macak* (pandai berdandan). Sebaliknya menurut nilai-nilai tradisional seorang suami yang baik harus memenuhi lima *nga* yaitu *ngayomi* (melindungi), *ngayemi* (memberikan ketentraman), *ngayani* (memberikan penghasilan), *ngomahi* (menyediakan tempat tinggal) dan *nnglanangi* (memberikan keturunan) (Endraswara, 2003).

Nilai-nilai tradisional tersebut masih sangat baik untuk tetap dipertahankan pada masa sekarang, yakni dengan penfasiran yang tepat. Perkataan *pinter masak* ditafsirkan sebagai pengertian terhadap masalah gizi keluarga, mengerti masalah kesehatan karena seorang perempuan yang sehat akan selalu tampak menarik. Perkataan *pinter manak* ditafsirkan mengerti masalah keluarga berencana sehingga

dapat mengatur jarak kelahiran dan jumlah anak, serta mendidiknya. Para ibu masa kini harus mampu mendidik anak atau *pinter Mardi siwi* dibanding ibu tempo dulu, karena anak-anak pada masa kini lebih banyak godaannya dibandingkan dengan anak-anak tempo dulu.

Oleh karena itu seorang ibu juga harus *pinter gawa mareming ati*, yakni seorang istri harus pandai memuaskan semua anggota keluarga. Hal ini untuk menanggulangi terjadinya stress mental baik pada diri suami maupun anak. *Pinter makani*, yakni seorang istri juga ikut mencari penghasilan untuk membantu mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Sehingga mereka juga harus *pinter mandiri*, yakni menegakkan kepala serta berdiri di atas kaki sendiri atau dalam arti tidak bergantung hidup pada orang lain. Mampu mandiri secara finansial diperlukan pengetahuan dan ketrampilan. Oleh karena itu seorang istri perlu meningkatkan pendidikannya, baik formal maupun informal (Astiyanto, 2012).

Daya Tahan dan Kekuatan Perempuan Jawa

Beberapa karakter atau ciri khas perempuan Jawa sangat identik dengan tutur kata halus, tenang, tidak kasar dan tidak *gusragusru*, diam/kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, ekonomis, mampu mengerti dan memahami orang lain, pengendalian diri tinggi/terkontrol, sanggup menderita, setia dan loyal merupakan kekuatan atau daya tahan perempuan dalam kehidupannya. Dengan karakter tersebut perempuan Jawa dapat menerima segala situasi bahkan keadaan yang tersulit ataupun terpahit sekalipun. Mereka pandai memendam penderitaan dan pintar pula memaknainya. Mereka kuat dan tahan menderita.

Kekuatan tersebut terlihat pada saat kelakuan suaminya sudah keterlaluan, istri masih tetap menghormati dan menghargainya terutama

di depan publik. Hal ini dapat dilihat bagaimana istri tidak mau menghakimi suami di tempat kejadian, tetapi menunggu saat dan tempat yang tepat, yaitu rumah (Handayani, 2004). Hal ini juga menunjukkan bahwa istri memiliki ketahanan yang luar biasa untuk menahan gejala emosinya, meskipun jelas mengalami kemarahan dan kekecewaan luar biasa, tidak sepatutnya menunjukkan emosi kuat secara berlebihan, apalagi menunjukkan konflik.

Kemampuan istri Jawa untuk menjadi pelindung atau bahkan menjadikan kejayaan suami terletak pada kemampuannya untuk *cantut tali wanda* pada saat keluarga dalam keadaan sulit. *Cantut tali wanda* adalah suatu konsepsi Jawa yang menggambarkan sikap untuk menghadapi masalah, tidak hanya dalam ide dan pengambilan keputusan mengenai langkah-langkah apa yang akan ditempuh, tapi juga dalam pelaksanaannya. Di sinilah perempuan Jawa Bersedia untuk menderita tidak untuk kepentingan dirinya, tetapi untuk kepentingan orang lain, suami, ataupun anaknya, bahkan untuk keluarga besarnya.

Daya tahan perempuan Jawa yang luar biasa tersebut bukanlah sebuah imajinasi yang melebih-lebihkan dan mendramatisir belaka. Daya tahan perempuan yang lebih baik dari laki-laki seperti diungkapkan oleh Gottman dan Levenson (1998), yang menyatakan bahwa laki-laki lebih reaktif secara fisik terhadap stimulus *stressful* dibandingkan perempuan. Mereka juga mengungkapkan bahwa setiap laki-laki untuk menghindari konflik dan berusaha mendamaikan konflik disebabkan oleh ketegangannya yang semakin besar (tidak nyaman) jika berada dalam kondisi konflik. Ada pula yang berpendapat bahwa ketahanan fisik dan psikis ini dimiliki oleh perempuan karena pada dasarnya perempuan adalah penghantar kehidupan.

Dialah yang mengandung dan membesarkan anak selama sembilan bulan sepuluh hari. Kemampuan untuk memberi kehidupan

ini sudah menjadi kodrat perempuan. Sejak hamil perempuan sudah terbiasa untuk berbagi makanan dengan anaknya, menjaga dan merawatnya hingga anak itu lahir dengan selamat. Karena kemampuan ketahanan yang tinggi untuk menderita maka kemampuan perempuan untuk beradaptasi juga tinggi dan taktis dalam suatu kritis. Istri siap menjadi teman dan menemani suami dalam menjalani kehidupan ini, sebagai teman dalam *marganing urip*. Ketika ekonomi rumah tangga tiba-tiba jatuh maka istri akan coba mencari cara untuk membantu ekonomi keluarga misalnya dengan berjualan atau mencari pinjaman uang (Rahayu, 2009).

Demikianlah kenapa kedudukan serta peran seorang ibu dianggap penting dalam masyarakat Jawa karena, kaum ibu tidak hanya mengasuh dan mendidik anak serta mendampingi suami, tetapi juga diperkenankan untuk keluar rumah melakukan kegiatan ekonomi. Jika perempuan dapat berperan juga dalam kegiatan ekonomi keluarga, maka akan jauh lebih berarti untuk aktualisasi dirinya. Perempuan akan mempunyai kekuasaan, pengaruh, kekuatan, posisi tawar yang baik, serta kebebasan yang sama dengan suaminya. Sedangkan apabila suami tidak seberuntung istri dalam hal kontribusi finansial dalam keluarga, maka suami akan tetap dihormati sebagaimana *mbok mase* menghormati dan memuliakan *pak mase* (sebutan untuk suami *mbok mase*).

Akhirnya perlu digaris bawahi bahwa Tuhan, Allah SWT, menciptakan laki-laki dan perempuan dalam kedudukan yang setara, dan bahwa keduanya disamping memiliki keistimewaan juga memiliki kekurangan. Kedua hal tersebut hanya dapat diatasi dengan bekerja sama dengan pasangannya. Hal ini dikarenakan bahea sesungguhnya perempuan adalah belahan jiwa (*garwa-sigaraning nyawa*) atau istilah kerennya *soul mate* yang saling melengkapi.

Daftar Pustaka

- Astiyanto, Heniy. 2012. *Filsafat Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Bashin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki: Pangantar tentang Persoalan Dominasi terhadap kaum Perempuan*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- De Jong, S., 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius.
- De Stuers, Cora Vreede. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Endraswara, S. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*, Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Goode, William J. 1985. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: PT Bina Aksara.
- Gottman, J.M., & Levenson, R.W. 1998. *Marital Processes Predictive of Later*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, Christina S. & Novianto, A. 2004. *Kuasa Perempuan Jawa*, Yogyakarta: LkiS.
- Hasan, Sandi Suwardi. 2011. *Pengantar Cultural Studies Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herusatoto, Budiono & Digdoatmojo, Suyadi. 2004. *Seks Para Leluhur* Yogyakarta: Tinta.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Maria Dewi, 2009. Pola Asuh Anak Ditinjau Dari Aspek Relasi Gender Kasus Pada Keluarga Etnis Minang, Jawa Dan Batak Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Dumai Timur, Kota Dumai, Provinsi Riau. **Skripsi**. Bogor: Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.

- Sastroatmodjo, Suryanto. 2006. *Citra Diri Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Shalihah, S.P., 2016. Keistimewaan dan Kiprah Perempuan dalam Naskah Kuna. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 7 April 2021 jam 16.00. WIB.
- Sriyadi, 2017. Nilai-Nilai Keperempuanan Dalam Budaya Jawa. *Intisari*. Diakses pada 7 April 2021 jam 18:45 WIB.
- Sukri, Sri Suhandjati & Ridin Sofwan, 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Wahyono, Tugas Tri, Suwarno, Yustina Hastrini Nurwanti dan Taryati 2014. *Perempuan Laweyan dalam Industri Batik di Surakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.

MEMBACA KARTINI: SEBUAH KAJIAN WACANA KRITIS

Esti Ismawati
Universitas Widya Dharma
estisetyadi@gmail.com

“Aku ora babar pisan nedya ndadekake siswaku dadi wong setengah Eropa, nanging aku pengin ndadekake siswaku wong Jawa sejati, gelem ngrungkebi pertiwi, dhemen kabecikan tumrap tanah wutah getihe, apa dene rekasane para wanita”

(RA Kartini – Nyonya Abendanon, 5 April 1899)

“Aku sama sekali tidak ingin menjadikan muridku orang setengah Eropa, tetapi aku ingin mendidik muridku menjadi orang Jawa sejati yang mau membela ibu pertiwi, senang berbuat kebajikan demi tanah tumpah darahnya dan demi perempuan yang (senantiasa) hidup (dengan) penuh penderitaan”

(RA Kartini – Nyonya Abendanon, 5 April 1899).

Pengantar

Ada tiga frasa kunci dalam kutipan di atas yang dapat menjadi penanda fenomena Kartini, pertama: *ora demen ndadekake siswaku wong setengah Eropa* (tidak ingin menjadikan siswanya orang setengah Eropa). Maksud frasa ini jelas merupakan perlawanan yang tegas dari perempuan Jawa yang sudah mengenal orang Eropa, yang di matanya orang Eropa tersebut merupakan penjajah bangsanya, penghambat kemajuan, tidak suka jika orang Jawa pandai. Kedua, frasa *wong Jawa sejati sing gelem ngrungkebi pertiwi lan demen kabecikan tumrah tanah wutah getihe* (orang Jawa sejati yang mau membela pertiwi dan suka berbuat baik bagi tanah tumpah darahnya) ini menunjukkan rasa

nasionalisme Kartini dimana banyak orang Jawa yang melupakan ibu pertiwinya, dan bahkan bersekutu dengan penjajah demi kehidupan yang nyaman. Ketiga, frasa *rekasane para wanita*.(penderitaan perempuan) ini membuktikan bahwa Kartini sangat peduli dengan penderitaan perempuan. Ada sebuah kisah bahwa suatu hari Kartini melihat bagaimana penderitaan buruh batik perempuan di Lasem yang hidup dalam kamar sempit dan berjejal-jejal tempat istirahatnya. Kemudian frasa *Wong Eropa* pada masa itu adalah penjajah, yang hidup lebih enak daripada pribumi, yang terpelajar atau sudah melek huruf dan agak licik. Singkat kata, Kartini ingin berbuat sesuatu untuk bangsanya, bangsa yang sedang dijajah (oleh orang Eropa: Belanda), yang hidupnya sangat susah, terutama kaum perempuannya.

Mengenang atau memperingati hari Kartini 21 April selayaknya bukan hanya menitikberatkan pada aspek lahiriah formal melainkan juga merenungkan secara jernih pikiran-pikiran apa sesungguhnya yang dibawa Kartini dalam kehidupan singkatnya, yang hanya sepanjang 25 tahun. Sebagaimana dikatakan Aisyah (2017), soal Kartini: “Ia hanya dikenal dan dikenang sebagai pahlawan emansipasi wanita. Soal apa persisnya pikiran-pikiran itu dan bagaimana Kartini merumuskannya tak pernah benar-benar diungkap kecuali untuk mereka yang berinisiatif mencari tahu sendiri. Selama ini bukan tak ada usaha untuk terus menerus menyiarkan “gelap dan terang” kehidupan Kartini. Sejumlah artikel dan buku telah ditulis. Bahkan, pada 2003 kelompok musik bernama *Discus* menerbitkan komposisi mini epik berjudul *Verso Kartini*. Tetapi, rekonstruksi dan hakikat perjuangan Kartini tetap saja terabaikan. Setiap kali hari lahir Kartini diperingati pada tanggal 21 April, yang dilakukan itu-itu saja: para perempuan menempuh kerepotan berbusana tradisional, serangkaian pidato diucapkan, orang-orang berefleksi dalam forum-forum diskusi atau menggelar bakti sosial, tetapi sesudahnya hidup tak berubah

sedikit pun” (Aisyah, 2017). Yang dilakukan oleh para penulis buku ini berbeda. Mereka sehari-hari merenung dan menorehkan tentang apa yang bisa ditulis untuk sebuah lakon atau tepatnya perjuangan Kartini. Dan berbagai versi pun muncul, namun semua bermuara sat: ikut mewariskan pikiran-pikiran Kartini untuk generasi kini mendatang dalam bentuk buku tentang Kartini.

Memang, hidup tidak akan pernah berubah hanya karena berkebaya, berdiskusi, bakti sosial, dan seterusnya, namun setidaknya kegiatan peringatan atau perenungan itu memiliki dua sisi positif yang sangat perlu dilestarikan, yakni pertama selalu mengenang, yang berarti mengakui eksistensi atau keberadaan Kartini, kedua, mencoba berpikir ulang secara kritis untuk menafsir apa sesungguhnya yang pernah ditulis orang namun belum diwujudkan. Tulisan ini mencoba mengelaborasi dan mengkritisi pikiran-pikiran Kartini dan tafsir tentang Kartini yang pernah ditulis dan dibahas orang melalui analisis wacana kritis.

Bersamaan dengan rencana grup menulis buku tentang Kartini, munculnya karya baru sebuah pdf buku tentang Kartini dari Monash University tahun 2021 patut disambut gembira. Mereka membuat pdf buku yang berjudul *Kartini The Complete Writings 1898-1904 Edited and Translated by Joost Cote* yang terbit pertama tahun 2014 dan dishare ke public dalam bentuk pdf buku tahun 2021. Sebuah buku yang sangat penting bagi sejarah perempuan Indonesia yang gigih mewujudkan emansipasi khususnya dalam bidang pendidikan. Di awal buku itu tertulis:

The aim of this introduction to the compilation of all Kartini's writing as far as it is known to exist today is to clarify the less well-known context in which she was writing between 1898 and 1904. In particular, it aims to alert the reader to the significance of the contemporary events,

figures, organizations and sources with whom she communicated or to which she referred. In short, by identifying the historical context in which Kartini came to write what she did, it aims to provide the reader with a clearer understanding of the intellectual, cultural, political and social complexities with which she was grappling (Cote, 2021).

Tujuan pengenalan kompilasi semua tulisan Kartini adalah untuk memperjelas konteks yang kurang terkenal di mana dia menulis antara tahun 1898 dan 1904. Secara khusus, ini bertujuan untuk menyadarkan pembaca akan pentingnya peristiwa, tokoh, organisasi, dan sumber kontemporer yang dikomunikasikan atau dirujuknya. Singkatnya, dengan mengidentifikasi konteks historis di mana Kartini datang untuk menulis apa yang dia lakukan, ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada pembaca tentang kompleksitas intelektual, budaya, politik dan sosial yang dia geluti.

Sekilas Tentang Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) atau yang populer dengan *Critical Discourse Analysis (CDA)* adalah kajian multidisipliner dan pemahaman yang intens hubungan antara teks, tuturan, kognisi sosial, power, sosial dan budaya. CDA menggunakan kriteria yang tidak hanya berdasarkan yang teramati, deskriptif, atau penjelasan peristiwa (Fairclough, 1985). Analisis wacana kritis (Van Dijk) disebut sebagai “kognisi sosial” karena ada kaitannya dengan pendekatan yang digunakan. Van Dijk menyatakan bahwa kajian wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis tekstual, tetapi juga hubungan antara struktur teks dan percakapan dengan konteks kognitif, sosial, kultural, atau historis. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Fairclough dan Wodak (2001), menyatakan

bahwa analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana penggunaan bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Karakteristik analisis wacana kritis dapat dideskripsikan sebagai berikut (Badara, 2017):

Pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Dengan pemahaman ini wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi, tidak ditempatkan di dalam ruang tertutup dan internal. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Wacana juga dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

Kedua, analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Cook (2012) menyatakan bahwa analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengomunikasikan *dengan siapa* dan *mengapa*; dalam jenis khalayak dan situasi *apa*; melalui medium *apa*; *bagaimana* perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing. Studi bahasa memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi.

Tiga, Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti suatu teks ialah dengan menempatkan

wacana dalam konteks historis tertentu. Pemahaman mengenai wacana teks tersebut hanya dapat diperoleh apabila kita dapat memberikan konteks historis di mana teks tersebut dibuat; misalnya, situasi sosial politik, suasana pada saat itu.

Empat, Dalam analisis wacana kritis juga dipertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat.

Lima, Ideologi dalam wacana memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedang secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi.

Fairclough (2001) mengemukakan bahwa wacana merupakan sebuah praktik sosial dan membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *social practice*. *Text* berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, juga kohesi dan koherensi, serta bagaimana antarsatuan tersebut membentuk suatu pengetahuan. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks; misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. *Social*

practice, dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks; misalnya konteks situasi atau konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu. Melalui pengertian multifungsional bahasa dalam teks, Fairclough membuat asumsi teoretis bahwa teks dan wacana membentuk (a) identitas sosial, (b) hubungan sosial, dan (c) sistem pengetahuan dan kepercayaan.

Analisis wacana kritis merupakan pengkajian secara mendalam sebuah wacana untuk mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Tiga segmen analisis wacana kritis: (a) analisis teks; (b) analisis proses, produksi, konsumsi, dan distribusi teks *Discourse Practice*; serta (c) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana itu (*Socio Cultural Practice*).

Dalam level *text* model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Pada level tekstual ini, aspek yang dianalisis yaitu bentuk dan isi. Istilah bentuk mengacu pada organisasi dan susunan teks menurut Halliday dan Hasan. Kedua aspek teks ini menurut Fairclough tidak dapat dipisahkan. Isi direalisasikan dalam bentuk khusus sehingga isi yang berbeda juga berdampak pada perbedaan bentuk. Bentuk merupakan wadah dari isi.

Level *discourse practice* adalah hubungan mata rantai antara teks dengan praktik sosial. Merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Analisis praktik kewacanaan memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi.

Level *socio cultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Praktik sosiokultural ini tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami (Sumarti, 2019).

Analisis praktik sosiokultural didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar wacana mempengaruhi kemunculan wacana. Level praktik sosiokultural berkaitan dengan perbedaan sosial dalam organisasi seperti situasi, konteks institusional, dan konteks sosial.

Tulisan ini akan menganalisis tiga surat Kartini yang ditujukan kepada sahabatnya di negeri Belanda, menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis wacana model Norman Fairclough mempunyai tiga dimensi atau bangunan, yaitu *text*, *discourse practice*, dan *socio-cultural practice*. (Saraswati dan Ni Wayan, 2017). Dimensi pertama, yaitu teks, melihat bagaimana sesuatu aspek kebahasaan itu ditampilkan melalui representasi, relasi, dan identitas.

Dimensi kedua, yaitu *discourse practice*. Analisis praktik wacana ini dilakukan untuk menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Penelitian ini dilakukan dengan pikiran-pikiran Kartini sebagai narasumber yang telah memproduksi teks dalam bentuk tersebut. Selain pembacaan penulis sendiri sebagai pihak konsumsi teks. Dimensi ketiga, yaitu *socio-cultural practice*. Konteks yang berhubungan dengan masyarakat, atau budaya, dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks.

Discourse refers to the understanding of the language used in communication. Therefore, critical discourse analysis evaluates language

not only from linguistic aspects but also from the context. This view can also be interpreted as discourse being intertwined with the facts occurring in the community. Fairclough suggests that discourse is a social practice in a certain context. Fairclough's concept can be divided into three dimensions: text, discourse practice, and social practice (Badara, 2020).

Tentang Kartini

Kartini adalah perempuan bangsawan Jawa dari Jepara yang lahir 21 April 1879 dan meninggal pada 17 September 1904 di Rembang. Kartini sendiri anak kelima dari 11 bersaudara (kandung dan tiri). Berturut-turut RM Sosroningrat, RM Sosrobudono, RA Cokroadisosro, RM Sosrokartono, RA Kartini, RA Rukmini, RA Kardinah, RA Kartinah, RM Sosromulyono, RA Sumantri, dan RM Sosrorawito (Pane, 2000). Kartini dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi karena ide-ide dan tindakannya. Kartini menikah dengan bupati Rembang, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang sudah pernah memiliki tiga istri. Ini sekaligus merupakan derita yang dalam mengingat sejak awal ia anti poligami. Kartini akhirnya menikah pada tanggal 12 November 1903. Suaminya mengerti keinginan Kartini. Kartini diberi kebebasan dan didukung mendirikan sekolah wanita di sebelah timur pintu gerbang kompleks kantor Kabupaten Rembang.

Sebagai seorang bangsawan, Kartini berhak memperoleh pendidikan. Ayahnya menyekolahkan Kartini di ELS (*Europese Lagere School*). Di sini Kartini belajar Bahasa Belanda dan bersekolah hingga usia 12 tahun, saat dimana anak perempuan Jawa harus tinggal dirumah untuk 'dipingit'.

Anak pertama dan sekaligus terakhirnya, R.M. Soesalit, lahir pada tanggal 13 September 1904. Empat hari setelah melahirkan,

17 September 1904, Kartini meninggal pada usia 25 tahun. Kematian Kartini ini membawa tanda tanya besar karena ia telah pulih pascamelahirkan. Setelah Kartini wafat, Mr. J.H. Abendanon selaku Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda, mengumpulkan dan membukukan surat-surat yang pernah dikirimkan R.A Kartini pada teman-temannya di Eropa. Buku itu diberi judul *Door Duisternis tot Licht* yang berarti *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Buku kumpulan surat Kartini ini diterbitkan pada 1911 (Haryanti, dkk, 2011). Tahun 1938 (cetakan pertama) dan Tahun 2000 (cetakan ke-16) Balai Pustaka menerbitkan tulisan Armijn Pane berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Pane, 2000). Sedangkan tulisan tentang RA Kartini ditulis juga oleh Tashadi (1985) sebagai Proyek Buku Terpadu yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan kata sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Prof. Dr. Haryati Soebadio (1985).

Pemikiran-Pemikiran R.A Kartini tentang Emansipasi Wanita

Meskipun berada di rumah, Kartini aktif berkorespondensi dengan teman-temannya di negri Belanda sebab ia bisa berbahasa Belanda. Dari sini Kartini tertarik dengan pola pikir perempuan Eropa yang ia baca dari surat kabar, majalah serta buku-buku. Kemudian ia mulai berpikir bagaimana memajukan perempuan pribumi, sebab kedudukan wanita pribumi masih tertinggal jauh dari perempuan Eropa ditambah status sosial perempuan Jawa yang rendah kala itu. “Cita-cita mengawang-awang, dimana ijin Bapak?” (Pane, 2000).

Kartini banyak membaca surat kabar atau majalah-majalah kebudayaan Eropa berbahasa Belanda yang menjadi langganannya, Di usiannya yang ke 20 ia bahkan banyak membaca buku-buku karya Louis Coperus yang berjudul *De Stille Kraacht*, karya Van Eeden, *Augusta de*

Witt serta berbagai roman beraliran feminis yang kesemuanya berbahasa belanda. Kartini selain itu juga membaca buku karya Multatuli yang berjudul *Max Havelaar* dan Surat-Surat Cinta. “Alangkah bahagianya hatiku, Bapak mufakat”. “Selamat berlayarlah engkau, cita-cita” (Pane, 2000).

Kepeloporan Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita dalam arti pembebasan diri melawan adat, kekolotan, kebodohan dan keterbelakangan tidak diragukan lagi (Kowani, 1987). Kartini mewakili profil intelektual perempuan Indonesiapada awal abad 20. Seorang perempuan priyayi yang terkungkung kokoh dalam *benteng keputren* Jawa, tetapi mampu eksis dengan ide-ide dan harapan yang cemerlang mengenai masa depan kaumnya (Kowani, 1987).

Dalam buku-buku sejarah pendidikan Indonesia, nama Kartini masuk dalam salah satu tokoh pendidik perempuan. Pemikirannya tentang pendidikan dan pendidikan perempuan cukup progresif pada masanya. Ia berpikir perlunya pendidikan ilmu pengetahuan dan pendidikan budi pekerti dilakukan secara bersama. Karena pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan paling awal, ia menjadi tanggung jawab kaum ibu.

Dengan sendirinya kaum ibu perlu diberdayakan melalui pendidikan. Untuk mendukung terwujudnya kemandirian kaum perempuan juga perlu diberikan pendidikan kejuruan (Soemandari, 1987). Peran pendidik Kartini nampak ketika ia mendirikan Sekolah Gadis, yang merupakan sekolah gadis Jawa pertama di Jawa, pada bulan Juni 1903. Mula-mula muridnya hanya satu, beberapa hari kemudian bertambah menjadi 5, dan pada tgl. 4 Juli 1903 sudah mempunyai 7 murid. Bahkan ada putri seorang jaksa dari Karimunjawa yang harus dipondokkan di kota Jepara. Kenyataan itulah yang mendasari ide sekolah Kartini model *Kostschool* (Soemandari, 1987).

Bakat menulis Kartini sebenarnya sudah nampak sejak masa sekolah. Kemampuannya menulis berkembang pada masa pingitan. Keahliannya juga didukung oleh banyaknya bacaan yang dibacanya dari majalah maupun buku-buku berbahasa Belanda. Pada tahun 1895 ia menulis sebuah karangan dalam bahasa Belanda dengan judul *Het Huwelijk Bij De Kodjas* (Upacara Perkawinan Pada Suku Kodja). Oleh ayahnya, tulisan itu dikirim ke negeri Belanda; baru pada tahun 1898 tulisan itu dimuat.

Surat-surat Kartini: Analisis Wacana Kritis

Surat 1

Jepara, 25 Mei 1899

Kepada Estella H. Zeehandelaar

Saya ingin sekali berkenalan dengan “gadis modern”, yang berani, yang dapat berdiri sendiri, yang menarik hati saya sepenuhnya, yang menempuh jalan hidupnya dengan langkah cepat, tegap, riang dan gembira, penuh semangat dan keasyikan. Gadis yang selalu bekerja tidak hanya untuk kepentingan dan kebahagiaan dirinya sendiri saja, tapi juga berjuang untuk masyarakat luas, bekerja demi kebahagiaan sesama manusia. Hati saya menyala-nyala karena semangat yang menggelora akan zaman baru. Ya, bolehlah saya katakan bahwa dalam pikiran dan perasaan, saya tidak turut menghayati zaman Hindia ini. Tapi, saya merasa hidup sezaman dengan saudara-saudara saya perempuan berkulit putih di Barat yang jauh.

Tetapi adat kebiasaan yang sudah beradab-abad, yang tidak dapat begitu saja dirombak, telah membelenggu kami dengan tangannya yang kuat. Suatu ketika tentulah tangan itu akan melepaskan kami. Tapi, saat-saat seperti itu masih jauh --tak terhingga jauhnya! Masa itu pasti datang, saya tahu. Tapi, mungkin baru tiga-empat keturunan sesudah kami. Aduh!

Bukan hanya suara dari luar saja, dari Eropa yang beradab yang datang masuk ke hati saya, yang membuat saya menginginkan perubahan.

Sudah sejak saya masih kanak-kanak, ketika kata ‘emansipasi’ belum ada bunyinya, belum ada artinya bagi telinga saya, dan tulisan serta karangan mengenai hal itu jauh dari jangkauan saya, sudah timbul dalam diri saya keinginan yang makin lama makin kuat. Yaitu, keinginan akan kebebasan, kemerdekaan, berdiri sendiri. Keadaan yang berlangsung di sekeliling saya, yang mematahkan hati saya dan membuat saya menangis karena sedih yang tak terhingga, membangunkan kembali keinginan itu.

Tapi, tentang hal itu untuk sementara sampai di sini saja dulu...pada kesempatan lain akan saya sambung. Sekarang saya hendak menceritakan tentang diri saya, sebagai pengenalan. Saya anak perempuan sulung Bupati Jepara. Tepatnya anak perempuan yang ke-2. Saya punya 5 orang saudara laki-laki dan perempuan. Almarhum kakek saya, Pangeran Ario Tjondornegoro dari Demak, yang sangat menyukai kemajuan, adalah bupati di Jawa Tengah yang pertama membuka pintunya untuk tamu dari jauh seberang lautan, yaitu peradaban Barat.

Semua puteranya, yang hanya megenyam pendidikan Eropa, mewarisi cintanya akan kemajuan dari ayah mereka. Dan, mereka pada gilirannya memberikan kepada anak-anak mereka pendidikan yang sama dengan yang dulu mereka nikmati. Kebanyakan saudara sepupu saya dan semua kakak laki-laki saya tamat HBS --lembaga pendidikan tertinggi yang ada di Hindia sini. Dan yang paling muda dari tiga kakak laki-laki saya, sejak 3 tahun lebih berada di Belanda untuk menyelesaikan pelajarannya, yang 2 orang lainnya bekerja pada pemerintah. Kami, anak-anak perempuan yang masih terantai pada adat istiadat lama, hanya boleh memanfaatkan sedikit saja dari kemajuan di bidang pendidikan itu.

Ketahuilah, adat negeri kami melarang keras gadis-gadis keluar rumah. Dan, satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di kota kecil kami hanyalah sekolah rendah umum biasa untuk orang-orang Eropa. Pada umur 12 tahun saya harus tinggal di rumah. Saya harus masuk “kotak”, saya dikurung di dalam rumah, sama sekali terasing dari dunia luar. Saya tidak boleh keluar lagi selama belum berada di sisi seorang suami, seorang laki-laki asing sama sekali, yang dipilih orangtua tanpa setahu kami.

Suatu kebahagiaan besar bagi saya bahwa saya masih boleh membaca buku-buku Belanda dan berkirim-kiriman surat dengan teman-teman Belanda. Semua itu merupakan satu-satunya titik terang dalam masa yang

sedih dan suram itu. Dua hal tersebut bagi saya merupakan segalanya. Tanpa dua hal itu barangkali saya akan binasa atau bahkan lebih dari itu jiwa saya akan mati. Tetapi semangat zaman...di mana-mana memperdengarkan langkahnya. Gedung-gedung tua yang kokoh megah, pilarnya menjadi goyah ketika zaman itu mendekat. Pintunya yang dipalang kuat-kuat meledak terkuak. Sebagian seakan terbuka sendiri, sedang lainnya dengan susah payah. Tapi pintu-pintu itu akhirnya akan terbuka juga, membiarkan masuk tamu yang tak disukainya.

Akhirnya, pada umur 16 tahun untuk pertama kalinya saya melihat lagi dunia luar. Alhamdulillah! Alhamdulillah! Saya boleh meninggalkan penjara saya sebagai orang bebas dan tidak terikat pada seorang suami yang dipaksakan kepada saya.

Tapi saya tidak puas, sama sekali masih belum puas. Lebih jauh, masih lebih jauh dari itu yang saya kehendaki. Bukan, bukan perayaan, bukan bersuka-sukaanyang saya inginkan, yang menjadi tujuan keinginan saya akan kebebasan. Saya ingin bebas agar saya boleh dan dapat berdiri sendiri, tidak perlu tergantung pada orang lain, agar tidak harus kawin! Tetapi kami harus kawin, harus, harus! Tidak kawin adalah dosa, cela paling besar yang ditanggung seorang gadis Bumiputra dan keluarganya. Dan, mengenai perkawinan di sini, aduh, azab sengasara masih merupakan ungkapan yang terlalu halus untuk menggambarkan. Bagaimana tidak, kalau hukumnya dibuat untuk orang laki-laki dan tidak ada sesuatu pun untuk perempuan, kalau hukum dan pendidikan keduanya untuk laki-laki belaka?

Cinta? Apa yang kami tahu tentang cinta? Saya belum mengatakan umur saya kepada Saudara. Bulan yang lalu saya baru saja 20 tahun. Aneh, bahwa ketika saya berumur 16 saya memandang diri tua sekali dan kerap berhati murung. Dan sekarang setelah saya melampaui umur 20 tahun, saya merasa muda sekali dan penuh gairah hidup.

Panggil saya Kartini saja --itulah nama saya. Kami orang Jawa tidak mempunyai nama keluarga. Kartini adalah nama keluarga dan sekaligus nama kecil saya. Dan mengenai Raden Ajeng, dua kata itu menyatakan gelar. Dan menulis 'nona' atau sejenis itu di depan nama, saya tidak berhak --saya hanya orang Jawa.

Analisis Text

Teks surat di atas menunjukkan adanya kohesi dan kohensi yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari pertautan antar kata dan antar kalimat di dalam teks di atas. Pada alinea “Saya ingin sekali berkenalan dengan “gadis modern”, yang berani, yang dapat berdiri sendiri, yang menarik hati saya sepenuhnya, yang menempuh jalan hidupnya dengan langkah cepat, tegap, riang dan gembira, penuh semangat dan keasyikan. Gadis yang selalu bekerja tidak hanya untuk kepentingan dan kebahagiaan dirinya sendiri saja, tapi juga berjuang untuk masyarakat luas, bekerja demi kebahagiaan sesama manusia” tampak adanya kesesuaian antara gadis modern dengan “yang berani, yang dapat berdiri sendiri, yang menempuh jalan hidupnya dengan langkah cepat, tegap, riang dan gembira, penuh semangat dan keasyikan. Hubungan kohesifitas antar kalimat di atas semakin kuat dengan munculnya kalimat (2) yakni “Gadis yang selalu bekerja tidak hanya untuk kepentingan dan kebahagiaan dirinya sendiri saja, tapi juga berjuang untuk masyarakat luas, bekerja demi kebahagiaan sesama manusia.

Pikiran tentang “gadis modern” ini disebabkan karena jiwa Kartini terpengaruh kisah tentang *Hilda van Suylenburg*, sebuah buku karya Ny. C. Goohoop de Jong, yang mengisahkan bagaimana Hilda van Suylenburg membela hak-hak wanita dalam masyarakat di negeri Belanda. Buku ini dibaca berulang-ulang oleh Kartini dan kemungkinan besar buku itulah yang mengilhami Kartini memperjuangkan kaumnya (Tashadi, 1985). Buku lain yang memantik jiwa Kartini adalah *Moderne Vrouwen* (Wanita Modern), *Moderne Maagden* (Gadis Modern), dan *De Vrouwen en Sosialisme* (Wanita dan Sosialisme) (Tashadi, 1985).

Analisis Discourse Practice

Dalam surat ini Kartini lebih banyak berbicara kepada dirinya sendiri yang dikomunikasikan kepada Stella, mengenai pesimisme akan cita-

cita yang diimpikan akan tercapai, sebagaimana tampak dalam kalimat di bawah ini

“Keadaan yang berlangsung di sekeliling saya, yang mematahkan hati saya dan membuat saya menangis karena sedih yang tak terhingga, membangunkan kembali keinginan itu”.

“Tapi, tentang hal itu untuk sementara sampai di sini saja dulu...pada kesempatan lain akan saya sambung. Sekarang saya hendak menceritakan tentang diri saya, sebagai perkenalan. Saya anak perempuan sulung Bupati Jepara”.

Kartini sesungguhnya mengerti tentang konsep cinta, tetapi ia tidak yakin akan mempeolehnya, sebagaimana tampak pada kalimat berikut:

“Cinta? Apa yang kami tahu tentang cinta? Saya belum mengatakan umur saya kepada Saudara. Bulan yang lalu saya baru saja 20 tahun. Aneh, bahwa ketika saya berumur 16 saya memandang diri tua sekali dan kerap berhati murung. Dan sekarang setelah saya melampaui umur 20 tahun, saya merasa muda sekali dan penuh gairah hidup”.

Pada bagian lain Kartini menampilkan citra diri yang demokratis, sebagaimana ia berkata:

“Panggil saya Kartini saja -itulah nama saya. Kami orang Jawa tidak mempunyai nama keluarga. Kartini adalah nama keluarga dan sekaligus nama kecil saya”.

Analisis Sociocultural Practice

Kondisi sosiokultural yang melatari surat Kartini di atas meliputi berbagai aspek sebagaimana tampak dalam pandangan Haryanti, dkk (2011) berikut ini:

Kita mengetahui bahwa pada era Kartini akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 nasib kaum wanita masih tertindas dan belum memperoleh kebebasan. Mereka belum bisa memperoleh pendidikan

setinggi-tingginya, anggapan bahwa wanita pada akhirnya dikodratkan bekerja di dapur jadi untuk apa mengenyam pendidikan yang tinggi. Kebebasan untuk menentukan pasangan hidup tidak dibolehkan, sehingga perjodohan antara kaum wanita dengan pria yang akan menjadi pendamping hidup sudah diatur dan direncanakan oleh masing-masing keluarga. Dalam Surat Kartini tertulis:

“Ketahuilah, adat negeri kami melarang keras gadis-gadis keluar rumah”.

“Pada umur 12 tahun saya harus tinggal di rumah. Saya harus masuk ‘kotak’, saya dikurung di dalam rumah, sama sekali terasing dari dunia luar. Saya tidak boleh keluar lagi selama belum berada di sisi seorang suami, seorang laki-laki asing sama sekali, yang dipilih orangtua tanpa setahu kami”.

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa adat telah membelenggu perempuan Jawa masa itu. Tidak berlaku lagi sekarang ini, dimana perempuan bebas menentukan hidupnya, namun ada yang kebablasan dan mengingkari kodrat perempuan sebagai pemilik Rahim. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haryanti, dkk (2011):

Menjelang akhir abad ke-20 hingga memasuki abad ke-21 ini tidak ada lagi jurang pemisah dan diskriminasi terhadap wanita. Wanita modern kedudukannya dalam pendidikan sama seperti kaum laki-laki, bebas untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya tapi tetap tidak melupakan kodratnya sebagai wanita untuk berada di dapur. Dalam hal menentukan pasangan hidup, wanita modern bebas memilih laki-laki yang akan dijadikan suami tapi perjodohan tetap ada dan tidak hilang. Perbedaan perjodohan yaitu pada masa Kartini ketika wanita dijodohkan oleh orangtuanya, ia harus menerima dan tidak boleh menolak sedangkan masa modern ini wanita modern yang dijodohkan boleh menerima dan boleh menolak calon laki-lakinya. Demokrasi kebebasan memilih masa sekarang ini benar-benar mengubah cara pandang terhadap wanita.

Diskriminasi wanita tidak hanya dalam pendidikan dan perjodohan saja tapi dalam hal pekerjaan pun berbeda. Pada masa Kartini, wanita bekerja lebih kepada pengabdian di rumah, mengurus berbagai urusan rumah tangga seperti mencuci, membersihkan rumah dan memasak hingga melayani suami. Mereka tidak diperbolehkan bekerja di luar rumah, yang bekerja di luar rumah dan mendapat penghasilan hanya kaum laki-laki saja. Di masa abad 21 yang modern ini, perspektif itu hampir tidak ada lagi kabarnya. Wanita modern sekarang bebas memilih pekerjaan yang sama seperti kaum laki-laki seperti menjadi polisi wanita atau bekerja di instansi-instansi pemerintah. Bebas meraih kesuksesan yang dicita-citakan untuk masa depan. Persamaan hak antara kaum wanita dan kaum laki-laki kedudukannya semakin sama rata.

Kebebasan berpikir wanita modern lebih demokrasi dan bahu membahu bersama kaum laki-laki membangun negeri ini. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa di zaman modern ini penindasan dan pelecehan terhadap kaum wanita kerap terjadi. Kaum wanita tetap dianggap lemah dan rendah di mata kaum laki-laki. Segala keputusan dan ketetapan lebih diutamakan oleh kaum laki-laki.

Surat 2

6 November 1899

(Kepada Nona Estella H. Zeehandelaar)

Saya tidak akan, sekali-kali tidak akan dapat jatuh cinta. Untuk mencintai seseorang menurut pendapat saya harus ada rasa hormat dulu. Dan saya tidak dapat menghormati pemuda Jawa. Bagaimana saya dapat menghormati seseorang yang sudah kawin dan sudah menjadi bapak, yang apabila sudah bosan kepada ibu anak-anaknya, dapat membawa perempuan lain ke dalam rumahnya dan mengawininya secara sah sesuai dengan hukum Islam.

Ajaran Islam mengizinkan kaum laki-laki kawin dengan 4 orang wanita, tapi selama-lamanya saya tetap menganggapnya sebagai dosa. Semua perbuatan yang menyebabkan manusia menderita saya anggap sebagai dosa. Dan dapatkah kamu membayangkan siksaan yang harus diderita seorang perempuan jika suaminya pulang dengan wanita lain sebagai saingannya yang harus diakuinya sebagai istrinya yang sah? Semua untuk kaum laki-lakin dan tak ada sesuatu pun untuk kaum perempuan.

Betapa pahit kekecewaan saya dalam hal ini. Mengertikah kamu sekarang apa sebab saya begitu benci perkawinan? Pekerjaan yang serendah-rendahnya akan saya kerjakan dengan rasa syukur dan rasa cinta, asal saya bebas dari keharusan kawin. Tapi saya tidak boleh mengerjakan sesuatu, sama sekali tidak boleh, mengingat kedudukan ayah dalam masyarakat.

Aduh, Stella, tentu kamu dapat merasakan betapa sedihnya menginginkan sesuatu dengan sungguh-sungguh tapi kamu merasa tak berdaya untuk mencapainya? Apakah sekarang kamu mengerti mengapa saya ingin sekali menguasai bahasamu yang bagus itu? Saya mengirimkan kepadamu karangan dari Sumbangan Lembaga Kerajaan untuk Ilmu Bumi, Bahasa dan Bangsa-bangsa di Hindia. Karangan itu aku tulis kira-kira 4 tahun yang lalu dan saya tidak pernah membacanya lagi. Hingga baru-baru ini saya temukan kembali ketika saya merapikan kertas-kerta lama. Ayah kebetulan diminta bantuan oleh pengurus lembaga tersebut. Ayah mengirimkan tulisan itu, dan setelah beberapa lama saya menerima banyak sekali kiriman cetakan ulang. Saya kira, barangkali kamu ada minat untuk membacanya, karena itu saya kirim satu eksemplar.

Karangan mengenai batik-membatik, yang saya tulis tahun lalu untuk pameran Karya Wanita, dimuat dalam karya standar mengenai batik-membatik yang akan segera terbit. Senang juga ketika hari-hari itu saya mendengar kabar yang tak terduga mengenai hal itu. Saya sama sekali sudah lupa. Lalu kamu bertanya, bagaimana mulanya saya terkurung dalam tembok itu.

Kamu pasti membayangkan bilik penjara atau semacam itu. Tidak, Stella, penjara saya adalah rumah besar dengan halaman luas di sekelilingnya. Tapi dilingkari dinding tinggi yang mengurung saya.

Walaupun luas rumah dan halaman kami, namun bila kami harus selalu tinggal di situ, akhirnya sesak juga rasanya. Teringat oleh saya karena putus asa yang tidak terduga, berulang kali saya mengempaskan badan pada pintu yang selalu tertutup dan pada dinding batu yang dingin itu. Ke arah mana pun saya pergi, akhirnya saya sampai pada dinding batu dan pintu terkunci!

Untunglah bahwa saya selalu berpengharapan baik dan tidak lekas putus asa. Perubahan dalam seluruh dunia Bumiputra kami akan terjadi; titik baliknya sudah ditakdirkan. Tapi kapan? Itulah masalahnya. Kita tidak dapat mempercepat jam revolusi. Mengapa kami di dalam rimba ini, di daerah pedalaman jauh, di ujung negeri, mempunyai pikiran memberontak begitu? Teman-teman saya di sini berkata, bahwa lebih bijaksana bagi kami jika kami tidur dulu 100 tahun, dan begitu bangun, Jawa sudah sampai sejauh yang kami inginkan.

Analisis Teks dan *Discourse Practice*

Kalimat yang terdapat di dalam surat ini menggunakan kalimat impresif, seperti: “Saya tidak akan, sekali-kali tidak akan dapat jatuh cinta”. Juga digunakan kalimat kompleks seperti: “Untuk mencintai seseorang menurut pendapat saya harus ada rasa hormat dulu. Dan saya tidak dapat menghormati pemuda Jawa” merupakan dua kalimat yang saling bertautan. Berikutnya digunakan kalimat yang sangat Panjang namun inti kalimatnya tetap pendek, dan hanya satu inti kalimat, bahwa Kartini tidak simpati dengan agama Islam: “Bagaimana saya dapat menghormati seseorang yang sudah kawin dan sudah menjadi bapak, yang apabila sudah bosan kepada ibu anak-anaknya, dapat membawa perempuan lain ke dalam rumahnya dan mengawininya secara sah sesuai dengan hukum Islam”. Sekali lagi hal ini dapat dipahami karena agama Islam yang dikenalnya dari nenek moyangnya tidak dapat masuk dalam penalarannya. Padahal sesungguhnya agama itu bukan hanya penalaran, tetapi iman, percaya dengan sepenuh hati. Ambil contoh bagaimana nalar itu tidak akan berarti apa-apa dibandingkan

iman. Ketika itu turun perintah Tuhan kepada nabi Nuh untuk membuat perahu. Secara nalar Nabi Nuh dibidang gila karena Ketika perahu itu dibuat suasananya kemarau tidak ada hujan. Namun setelah perahu itu jadi hujan deras tiada berhenti selama 40 hari hingga terjadi banjir besar. Nabi Nuh memerintahkan pengikutnya untuk naik perahu tetapi isteri dan puteranya membangkang tidak mau naik perahu. Dia bilang akan naik gunung. Nalar mengatakan bahwa dengan naik gunung putera Nuh akan selamat. Tetapi ternyata ketinggian banjir di manapun di dunia saat itu sama, seleher manuasia. Akibatnya putera nabi Nuh tenggelam tanpa bisa diselamatkan karena ia tidak percaya (iman).

Analisis Sociocultural Practice

Dalam surat-surat Kartini tertulis pemikiran-pemikiran kritisnya tentang kondisi sosial saat itu, terutama tentang kondisi perempuan pribumi. (Kartini melihat dengan mata sendiri bagaimana buruh batik perempuan di Lasem Rembang tidur berjejal-jejal dalam satu kamar yang sempit dan pengap sementara siang hari tenaganya diperas tanpa upah yang memadai). Sebagian besar surat-suratnya berisi keluhan dan gugatan khususnya menyangkut budaya di Jawa yang dipandang sebagai penghambat kemajuan perempuan. Dia ingin wanita memiliki kebebasan menuntut ilmu dan belajar. Surat- surat Kartini juga berisi harapannya untuk menjadi seperti kaum muda Eropa. Ia menggambarkan penderitaan perempuan Jawa akibat kungkungan adat yaitu tidak bisa bebas duduk di bangku sekolah, harus dipingit, dinikahkan dengan laki-laki yang tak dikenal, dan harus bersedia dimadu (Haryanti dkk,2011).

Pandangan-pandangan kritis lain yang diungkapkan Kartini adalah kritik terhadap agamanya. Ia mempertanyakan *Mengapa kitab suci harus dilafalkan dan dihafalkan tanpa diwajibkan untuk dipahami?* Ia mengungkapkan pandangan bahwa dunia akan lebih damai jika tidak

ada agama yang sering menjadi alasan manusia untuk berselisih, terpisah, dan saling menyakiti. "...agama harus menjaga kita dari berbuat dosa tetapi berapa banyaknya dosa diperbuat orang atas nama agama itu..." Kartini mempertanyakan tentang agama yang dijadikan pembenaran bagi kaum laki-laki untuk berpoligami. Bagi Kartini, lengkap sudah penderitaan perempuan Jawa yang dunianya hanya sebatas tembok rumah.

Surat-surat Kartini banyak mengungkap tentang kendala-kendala yang harus dihadapi ketika bercita-cita menjadi perempuan Jawa yang lebih maju. Meski memiliki seorang ayah yang tergolong maju karena telah menyekolahkan anak-anak perempuannya meski hanya sampai umur 12 tahun, tetap saja pintu untuk ke sana tertutup. Keinginan Kartini untuk melanjutkan studi, terutama ke Eropa, terungkap dalam surat-suratnya. Tetapi akhirnya Kartini membatalkan keinginan yang hampir terwujud tersebut. Niat dan rencana untuk belajar ke Belanda akhirnya beralih ke Betawi setelah dinasihati oleh Nyonya Abendanon bahwa itulah yang terbaik bagi Kartini dan adiknya Rukmini.

Pada pertengahan tahun 1903 saat berusia sekitar 24 tahun, niat untuk melanjutkan studi menjadi guru di Betawi pun pupus. Dalam sebuah surat kepada Nyonya Abendanon, Kartini mengungkap tidak berniat lagi karena ia sudah akan menikah. "...singkat dan pendek saja, bahwa saya tiada hendak mempergunakan kesempatan itu lagi, karena saya sudah akan kawin..." Padahal saat itu pihak Departemen Pengajaran Belanda sudah membuka pintu kesempatan bagi Kartini dan Rukmini untuk belajar di Betawi.

Demikianlah kondisi sosial budaya saat surat-surat Kartini itu ditulis. Singkatnya, dunia menjadi sempit karena pemikiran kaum lelaki Jawa yang sempit. Budaya *pingitan* juga menambah kehidupan perempuan menjadi terkungkung, dan itu berarti menulis menjadi satu-satunya alat perjuangan Kartini.

Surat ke 3

Kepada Stella:

Akan agama Islam, Stella, tiada boleh kuceritakan. Agama Islam melarang umatnya mempercakapkannya dengan umat agama lain. Lagipula, sebenarnya agamaku agama Islam, hanya karena nenek moyangku beragama Islam. Manakah boleh aku cinta akan agamaku, kalau aku tiada kenal, tiada boleh aku mengenalnya? Quran terlalu suci, tiada boleh diterjemahkan ke dalam bahasa manapun jua. Di sini tiada orang yang tahu bahasa Arab. Orang diajar di sini membaca Quran, tetapi yang dibacanya tiada ia mengerti. Pikiranku, pekerjaan gilalah semacam itu. Orang diajar di sini membaca, tetapi tidak diajarkan makna yang dibacanya itu. Sama saja engkau mengajar aku membaca kitab bahasa inggris, aku harus hafal semuanya, sedangkan tiada sepatah kata juapun yang kau terangkan artinya kepadaku. Sekalipun tiada jadi orang saleh, kan boleh juga orang jadi orang baik hati, bukan Stella? Dan “hati baik” itulah yang terutama.

Agama itu maksudnya akan menurunkan rahmat kepada manusia, supaya ada penghubung silaturrahim segala makhluk Allah. Sekaliannya kita ini bersaudara, bukan karena kita seibu-sebapak, ialah ibu bapak kelahiran manusia, melainkan oleh karena kita semuanya makhluk kepada seorang Bapak, kepada-Nya, yang bertakhta di atas langit. Ya Tuhanku, ada kalanya aku berharap, alangkah baiknya jika tidak ada agama itu, karena agama itu, yang sebenarnya harus mempersatukan semua hamba Allah, sejak dari dahulu-dahulu menjadi pangkal perselisihan dan perpecahan, jadi sebab perkelahian berbunuh-bunuhan yang sangat ngeri dan bengisnya. Orang yang seibu-sebapak berlawanan, karena berlainan cara mengabdikan kepada Tuhan yang esa itu. Orang yang berkasih-kasih dengan amat sangatnya, dengan amat sedihnya bercerai-cerai. Karena berlainan tempat menyeru Tuhan, Tuhan yang itu juga, berdirilah tembok membatasi hati yang berkasih-kasih. Benarkah agama itu restu bagi manusia? tanyaku kerap kali kepada diriku sendiri dengan bimbang hati. Agama harus menjaga kita dari berbuat dosa, tetapi berapa banyaknya dosa diperbuat orang atas nama agama itu!

Analisis Sociocultural Practice

Munculnya kalimat-kalimat Kartini seperti pada surat di atas disebabkan pemahaman Kartini dalam hal Islam sangat dangkal, bahkan kartini tidak tahu sama sekali asbabun nuzul munculnya sebab lelaki boleh menikahi perempuan lebih dari satu. Ini dapat dipahami karena tafsir agama (Quran) belum ada sama sekali. Orang hanya membaca Al Quran tanpa tahu arti.

Kartini sadar bahwa agama dalam kehidupan masyarakat setempat tidak dapat dipisahkan dan sukar diubah. Akan tetapi, renungan-renungan spiritual Kartini yang tajam dan cerdas selalu menjadi rangsangan bagi munculnya renungan yang baru.¹ Rentetan ketajaman pemikiran Kartini beserta kekritisannya berfikir yang ada pada dirinya telah mengilhami Kiai Sholeh Darat untuk membuat tafsir Al Quran. Kartini telah mempersoalkan pengertian orang Jawa terhadap Islam. Kartini sering kali mengkritik Islam dan menilai Islam dari sudut kesesuaian dan logika saja. Karena itu Kartini lantang menolak syariat Islam dan hanya menerima praktis tertentu yang diterima oleh akalannya sesuai dengan falsafah humanis Maltuli yang dipegangnya yang menyatakan bahawa “tugas manusia adalah menjadi manusia”.

Yang dikritik Kartini termasuk golongan yang membaca Al-Quran dengan khusyuk tetapi tidak faham akan maksudnya. Hal ini dapat dilihat dalam suratnya kepada rakannya Stella tertanggal 6 November 1899;

“Disini orang diajari membaca Quran, tetapi tidak mengerti apa yang dibacanya. Saya menganggap hal itu suatu pekerjaan gila; mengajar orang membaca tanpa mengajarkan makna yang dibacanya. Samalah halnya seperti engkau

¹Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama Dalam Pergelutan Batin Kartini*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2013, hlm. 93.

mengajar saya membaca buku bahasa Inggris dan saya harus hafal seluruhnya, tanpa kamu terangkan arti kata sepele pun dalam buku itu kepada saya”²

Bagi Kartini amalan seperti ini tidak membawa manfaat kepada masyarakat. Kartini berpendapat seseorang harus memahami apa yang dibacanya, barulah dia akan mendapat manfaat, bukan hanya membaca atas dasar agama tetapi tidak mempunyai kefahaman sedikit pun tentang apa yang dibacanya. (Di sini tampak bahwa Kartini tidak mengerti ajaran Islam yang sesungguhnya. Dalam ajaran Islam, membaca Al Quran adalah wajib, meski ia tidak mengerti artinya. Bahkan pahala yang diberikan adalah per huruf yang dibacanya).

Kartini juga mengkritisi masyarakat yang menggunakan dalil agama untuk menjadikan poligami itu dibenarkan. Kartini menolak sekeras-kerasnya praktik poligami walaupun hal tersebut dibenarkan oleh Islam. Menurut pikiran Kartini, amalan poligami walaupun dibenarkan oleh agama tetapi menyebabkan penderitaan emosi kepada isteri yang pertama. Kebencian Kartini terhadap praktik poligami ini jelas tampak melalui kenyataannya berikut:

“Bukan dosa, bukan celaan pula, hukum Islam mengizinkan laki-laki menaruh empat orang perempuan. Meskipun seribu kali orang mengatakan beristri empat bukan dosa menurut hukum Islam, tetapi aku tetap selama-lamanya akan mengatakan itu dosa. Segala perbuatan yang menyakitkan sesamanya, dosalah menurutku.”³

Kartini berpendirian demikian karena ia tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam itu sendiri. Islam telah disalahgunakan untuk kepentingan golongan tertentu dalam masyarakat

²Ny. Sulastin Sutrisno, *Surat-Surat Kartini Renungan Tentang Dan Untuk Bangsaanya*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1979, hlm. 18.

³Armin Pane. *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Jakarta: Bali Pustaka, 2000, hlm. 47.

Jawa sehingga menimbulkan pelbagai kekacauan. Pemikiran Kartini terhadap Islam yang bersifat realistik dan hanya menerima perkara serta praktik yang dianggap logis oleh akalunya itu disebabkan oleh kedangkalan penghayatan Kartini terhadap Islam. Keadaan ini berubah setelah Kartini bertemu dengan seorang tokoh agama bernama Kiai Haji Muhammad Sholeh bin Umar Assamarani atau lebih dikenali sebagai Kiai Sholeh Darat.⁴

Pertemuan antara Kartini dengan Kiai Sholeh berlaku di rumah bapa saudara Kartini yaitu Bupati Demak Pangeran Ario Hadiningrat. Ketika berkunjung ke rumah bapa saudaranya, Kartini sempat mengikuti pengajian yang diberikan oleh Kiai Sholeh Darat berkaitan tafsir surah Al-Fatihah. Kartini kemudiannya tertarik dan bertanya kepada Kiai Sholeh Darat mengapa selama ini para ulama melarang keras penterjemahan dan pentafsiran Al-Quran ke dalam Bahasa Jawa sedangkan Quran adalah pembimbing manusia.⁵ Kiai Sholeh Darat sangat kagum dengan pertanyaan Kartini yang dilihatnya di hadapannya dan Kartini sesungguhnya telah membuka jalan agar Al-Quran diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa supaya masyarakat dapat memahami isi serta kandungannya. Demikianlah perjuangan dan sumbangan Kartini. Walaupun pada mulanya Kartini dikritik hebat oleh banyak pihak kerana sikapnya yang sering mencemooh agama sendiri namun tidak dapat dinafikan bahwa Kartini berhasrat agar bangsanya memahami pengertian dan fungsi agama itu sendiri bukan hanya mempercayai dan mengamalkannya tanpa kefahaman yang benar.

⁴<http://www.nu.or.id/post/read/67554/fakta-jawaban-kh-sholeh-darat-atas-kegelisahan-kartini> diakses pada 20 November 2016.

⁵http://www.solopos.com/2016/04/21/kisah-inspiratif-pertemuan-kartini-dan-kiai-sholeh-darat-hingga-awal-mula-terjemahan-alquran-dalam-bahasa-jawa-12596?mobile_switch=desktop diakses pada 20 November 2016.

Penutup

Di akhir tulisan ini akan dinukilkan tulisan tentang Kartini oleh bangsa lain di dunia agak bangsa kita terutama kaum milenialnya tidak melupakan Kartini. Apapun dan bagaimna pun Kartini adalah pemantik emansipasi yang tidak berlebihan jika dikatakan sebagai pemulia derajat perempuan. Pahlawan perempuan memang bukan hanya Kartini, namun Kartini menduduki posisi penting dalam sejarah perempuan di Indonesia bahkan Asia dan Eropa, dunia, sebagaimana tampak dalam tulisan berikut ini:

“In Indonesia, the legacy of Raden Ajeng Kartini (1879–1904) is celebrated on Kartini Day, 21 April, every year. Around the world Kartini is recognised as a major figure in the history of the advancement of women: a tireless and effective advocate of women’s education and emancipation. However, this is the first complete and unexpurgated collection of Kartini’s published articles, memoranda and correspondence ever published in any language.

This collection reveals Kartini’s importance as a pioneer of the Indonesian nationalist movement. Claiming in her letters and petitions her people’s right to national autonomy well before her male compatriots did so publicly, Kartini used her writing in an attempt to educate the Netherlands and Dutch colonialists about Java and the aspirations of its people. Had she lived, she would have been one of Indonesia’s leading pre-independence writers as well as an educationist. In 1964 she was elevated to the status of national hero by Indonesia’s first president, Sukarno. She has become one of the most well known Asian figures in the international women’s movement.

The product of several decades’ study and based on archival sources, Kartini is extensively annotated and provided with an authoritative historical introduction by one of the world’s leading Kartini authorities. This work will be the essential resource for scholars and students of Kartini and her place in Indonesian history, around the world, for many years to come” (Cote, 2021).

Di Indonesia, peninggalan Raden Ajeng Kartini (1879–1904) dirayakan pada Hari Kartini, 21 April, setiap tahun. Di seluruh dunia, Kartini diakui sebagai tokoh utama dalam sejarah kemajuan perempuan: pendukung pendidikan dan emansipasi perempuan yang tak kenal lelah dan efektif. Namun demikian, ini adalah kumpulan artikel, memorandum, dan korespondensi Kartini yang lengkap dan tidak terbuang percuma yang pernah diterbitkan dalam bahasa apa pun. Koleksi ini mengungkapkan pentingnya Kartini sebagai pelopor gerakan nasionalis Indonesia. Mengklaim dalam surat dan petisinya tentang hak rakyatnya atas otonomi nasional jauh sebelum laki-laki senegarannya melakukannya secara terbuka, Kartini menggunakan tulisannya dalam upaya untuk mendidik Belanda dan penjajah Belanda tentang Jawa dan aspirasi rakyatnya. Seandainya dia hidup, dia akan menjadi salah satu penulis pra-kemerdekaan dan pendidik terkemuka di Indonesia. Pada tahun 1964, statusnya diangkat menjadi pahlawan nasional oleh presiden pertama Indonesia, Sukarno. Dia telah menjadi salah satu tokoh Asia paling terkenal dalam gerakan wanita internasional.

Produk dari studi beberapa dekade dan berdasarkan sumber arsip, Kartini secara ekstensif diberi catatan dan diberikan pengenalan sejarah yang berwibawa oleh salah satu otoritas Kartini terkemuka dunia. Karya ini akan menjadi sumber penting bagi para cendekiawan dan siswa Kartini dan tempatnya dalam sejarah Indonesia, di seluruh dunia, selama bertahun-tahun yang akan datang.

Daftar Pustaka

Badara, Aris (2020). Representation of Indonesian women workers: a critical discourse analysis on the newspapers of nationalist-secular and Islamic ideological perspectives. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 10. No. 1 (2020), pp. 79-101.

- Coté, Joost. 2021. *Kartini: The Complete Writings 1898-1904*. Monash University. Monograph. <https://doi.org/10.26180/14429024>
- Fairclough, Norman 2010. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Edinburg: Longman.
- Fairclough, Norman dan Ruth Wodak. 1997. *Discourse as Social Interaction*. London: Sage Publication.
- Haryanti, Fitri dkk, 2011. *Tokoh Pemikiran Modern Indonesia*. Jakarta: UI.
- Institut Ungu, 2013. *Surat-surat Kartini: Membaca Suratnya, Terbitlah Terang*.
- Kowani, 1987 *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka
- NN, 2016. *RA Kartini Memainkan Peranan Penting*.
- Saraswati, Ardhina dan Ni Wayan Sartini, 2017. Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora* Vol. 17 (2).
- Sumarti, Endang 2001. Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Lingua Scientia*. Volume 2 Nomor 2.
- Sutrisno, Sulastin, 1979. *Surat-Surat Kartini Renungan Tentang Dan Untuk Bangsaanya*, Jakarta: Djambatan
- Th. Sumartana, 2013. *Tuhan dan Agama Dalam Pergelutan Batin Kartini*, Yogyakarta: Gading Publishing.
- Van Dijk, Teuw, A. *Media Content The Interdisciplinary Study of News as Discourse*. (online) (<http://www.danepraire.co>. diakses 6 April 2018).
- Van Dijk, Teun A. *Discourse as a Social Interaction: Discourse Studies as Multidisciplinary Introduction*. (online) (www.discourse.org.) diakses 6 April 2008.
- Van Dijk, Teun A. *Principle of Critical Discourse Analysis*. (Online) (www.discourse.org) diakses 20 Maret 2021.
- <http://www.nu.or.id/post/read/67554/fakta-jawaban-kh-sholeh-darat-atas-kegelisahan-kartini>

Di Balik Perayaan Hari Kartini Sebuah Memoar

Desi Oktoriana

SDN 173 Neglasari

Bertahun-tahun lamanya mengikuti kegiatan “Kartinian” yang diselenggarakan di sekolah hanya identik dengan semangat berdandan memakai kebaya dan menyanyikan lagu Ibu Kita Kartini ciptaan Wage Rudolf Supratman. Tidak ada yang salah dengan semangat membara anak-anak di seluruh Nusantara mengabadikan momen kelahiran Raden Ajeng Kartini tanggal 21 April 1879 sebagai wanita pembaharu di zamannya justru semangat itu harus tetap dijaga dan diarahkan pada esensi perjuangan dan pemikiran Kartini yang sesungguhnya.

Perayaan Hari Kartini yang berujung pada karnaval dan lomba memakai kebaya serta berdandan menor bagi anak-anak perempuan merupakan sumber keprihatinan saya sebagai guru di Sekolah Dasar. Degradasi semangat juang Kartini terlihat sangat kentara saat keesokan harinya anak-anak perempuan terbangun siang hari karena kelelahan sehabis acara. Sosok Kartini sebagai wanita cerdas, disiplin dan penuh perhatian pada kaumnya akhirnya bagi kisah mitos wanita istimewa yang terpisah dengan kenyataan.

Wanita kelahiran Jepara 141 tahun yang lalu memang bukan satu-satunya yang memiliki keinginan kuat untuk mengentaskan kehidupan kaumnya yang dimarginalisasi oleh pria di segala bidang. Ada beberapa nama tokoh wanita yang muncul semasa Kartini memulai debut untuk mendobrak ketimpangan yang terjadi pada perempuan Indonesia, di antaranya: Cut Nyak Dien (1848-1908) dari Aceh, Dewi Sartika (1884-1947) dari Jawa Barat dan Roehana Koeddoes (1884-1972) dari

Sumatera Barat meskipun demikian peringatan Hari Kartini adalah satu-satunya perayaan yang diselenggarakan serentak secara Nasional untuk mengenang pergerakan emansipasi perempuan Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno No. 108 tahun 1964 bertepatan dengan tanggal Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 1964 menetapkan bahwa R. A. Kartini sebagai tokoh Pahlawan Kemerdekaan Nasional dan peringatan sebagai hari besar pada hari kelahirannya pada setiap tanggal 21 April.

Sejak penulis bersekolah di bangku Sekolah Dasar, peringatan Hari Kartini begitu antusias diikuti hingga memasuki gerbang sekolah lanjutan menengah pertama. Memakai busana adat Minang lengkap dengan suntiang membuat para juri di hari perlombaan memutuskan sebagai pemenang lomba karena keunikannya di antara peserta lomba yang rata-rata berkebaya dan bersanggul. Bukan hanya lomba busana dan upacara peringatan Hari Kartini yang penulis ikuti bahkan pementasan drama musikal tentang sosok tersebut sudah pernah diperankan dengan cukup baik di panggung RW 06 Kelurahan Sukaluyu Bandung, bersama teman-teman dan kakak angkatan yang tergabung Taruna Karya. Harus diakui bahwa semangat perayaan baru sebatas pada selebrasi belum menyentuh pada semangat perjuangan dan pemikiran R.A. Kartini yang sesungguhnya.

Sampai bertahu-tahun berlalu dan kemudian menyelenggarakan Hari Kartini di sekolah sebagai guru SD yang ikut mengatur jalannya peringatan agar berjalan dengan meriah, tetap saja hanya sebatas memeringati hari lahir seorang wanita Jawa bersanggul dan berkebaya. Pengetahuan tentang sosok tersebut masih jalan di tempat seputar tempat kelahiran di Jepara tahun 1879 dan menikah dengan Adipati Rembang serta meninggal setelah melahirkan anak pertamanya di usia 25 tahun pada 17 September.

Surat-surat yang dikirimkan kepada sahabat Kartini, Stella Zeehandelaar yang sudah dibukukan berkat Menteri Jacques Henrij Abendanon dan istrinya Rosa Abendanon belum pernah sekalipun menarik perhatian untuk dibaca hingga akhirnya penulis memburu kehidupan Kartini dan buku tersebut untuk memperluas bahan bacaan setelah diajak menulis buku kumpulan kisah-kisah inspiratif Raden Adjeng Kartini untuk memeringati Hari Kartini. Surat-surat Kartini kepada sahabatnya baru bisa penulis baca dalam bentuk *e-book* atau *mendownload pdf* berupa terjemahan dalam Bahasa Indonesia.

Barulah penulis tahu bahwa tulisan-tulisan Kartini yang masih sangat belia itu begitu tajam dan penuh dengan pemberontakan terhadap tradisi Jawa dan kungkungan terhadap kaum perempuan yang tak memiliki kebebasan untuk mengenyam pendidikan. Bahasa yang dipergunakan Kartini dalam buku terjemahan “Door Duisternis Tot Licht” sangat menarik, karena isi hatinya benar-benar ia tumpahkan sepenuh rasa. Tentang kebenciannya pada tatakrama yang mengharuskan ibundanya M. A. Ngasirah berjalan jongkok atau saudara perempuannya yang harus menghaturkan sembah di kakinya. Ketidakpuasannya berujung pada ledakan semangat menulis dengan berapi-api kepada sahabat wanita Eropanya.

Saya merindukan untuk berkenalan dengan seorang “gadis modern,” gadis yang bangga, merdeka, yang merebut sympathy saya. Gadis yang bahagia dan mandiri, melangkah dengan ringan dan penuh waspada dalam kehidupannya, penuh dengan antusiasme dan perasaan yang hangat, pekerjaannya bukan hanya untuk kesejahtaraannya sendiri, tetapi untuk kebaikan seluruh umat manusia.

Saya berseri-seri dengan antusiasme terhadap era baru yang telah datang, dan benar-benar dapat mengatakan bahwa dalam pikiran dan simpati saya. Saya bukan milik dunia Hindia, tetapi milik saudara saudara perempuan saya yang putih yang berjuang untuk maju jauh di Barat.

Membanding-bandingkan kehidupan wanita di Barat yang jauh lebih bebas dan merdeka dibandingkan kehidupan wanita di tanah Jawa merupakan hal yang menjadi sorotan utama pemikiran Kartini agar impiannya dapat berubah menjadi kenyataan. Meskipun demikian surat-surat selanjutnya pun ada yang dengan gamblang mengecam kelemahan-kelemahan adat budaya Barat yang menurut Kartini sama saja “menjijikan” baik itu dilakukan oleh orang Timur apalagi orang Barat yang ia anggap lebih unggul dalam pendidikan.

Tetapi setan yang lebih hebat daripada alkohol ada di sini dan itu adalah opium. Oh! Penderitaan, kengerian yang tak terkatakan itu telah dibawa ke negara saya! Opium adalah hama Jawa. Ya, opium jauh lebih buruk daripada hama. Hama tidak bertahan selamanya; cepat atau lambat, ia hilang, tapi kejahatan opium, setelah terbentuk, tumbuh. Semakin lama semakin menyebar, bertambah, dan tidak akan pernah meninggalkan kami, tidak pernah berkurang, secara singkat/apa adanya – opium itu dilindungi oleh Pemerintah! Semakin menyeraknya penggunaan opium di Jawa, semakin penuh uang kas bendahara.

Pajak opium adalah salah satu sumber terkaya dari penghasilan Pemerintah – apa masalahnya jika berakibat baik atau buruk terhadap penduduk? – Pemerintah menjadi makmur. Kutukan dari penduduk ini mengisi kas Pemerintah Hindia Belanda Timur dengan ribuan – bukan itu saja, bahkan jutaan. Banyak yang mengatakan bahwa penggunaan opium bukan hal buruk, tetapi orang yang mengatakan itu tidak pernah mengenal Hindia atau mereka pasti buta.

Protes keras Kartini tidak hanya sampai di situ, mengenai keadaan orang-orang Belanda yang seenak perutnya meminta dipanggil “Kanjeng” oleh pribumi dan berlaku sewenang-wenang membuat Kartini menyudahi kekaguman kepada Barat sebatas kebebasan menempuh pendidikan. Ia bertekad untuk memberikan pengajaran kepada perempuan Jawa akan tetapi memertahankan bahwa perempuan Jawa adalah perempuan yang memiliki keluhuran budi pekerti.

Semangat yang menyala-nyala dalam dada Kartini yang terbaca hingga saat ini yang seharusnya lebih dikenal oleh anak-anak perempuan sebagai penerus bangsa. Degradasi emansipasi yang cenderung “menyamartakan” peran antara laki-laki dan perempuan akibat gaung persamaan hak yang membabi buta malah membuat wanita Indonesia kini terlihat aneh. Kemuliaan seorang wanita jatuh manakala ia merasa segalanya harus sama. Menjadi pemimpin rumah tangga, bekerja di luar rumah sehari penuh, menyerahkan pendidikan anak pada para pembantu dan institusi penitipan anak atau bahkan tidak usah menikah dan melahirkan karena membatasi gerak serta karirnya.

Tidaklah bisa kita menutup mata bahwa wanita-wanita di Barat sejak lama menuntut hak untuk menjadi *single parent* karena ia mampu bekerja sendiri dan membiayai anak-anaknya tanpa dibebani untuk memberikan pelayanan kepada suaminya. Ada yang mengadopsi anak bahkan melahirkan dengan cara menanam sperma dalam rahim melalui program bayi tabung tanpa proses pernikahan. Belum lagi laki-laki dan perempuan bebas berganti-ganti pasangan tanpa perkawinan dan untuk menghindari poligami, perselingkuhan lebih dibenarkan dan mendapat dukungan dengan alasan poligami merendahkan kedudukan wanita.

Apakah yang demikian yang Kartini harapkan?

Saya putus asa dengan rasa pedih-perih saya puntir-puntir tangan saya jadi satu. Sebagai manusia, saya merasa seorang diri tidak mampu melawan kejahatan berukuran raksasa itu, dan yang-aduh, alangkah kejamnya! Dilindungi oleh ajaran Islam dan dihidupi oleh kebodohan perempuan: korbannya! Aduh! Saya pikir mungkin pada suatu ketika nasib menimpakan kepada saya suatu siksaan yang kejam, yang bernama poligami itu! “Saya tidak mau!” mulutku menjerit, hatiku menggema jeritan itu ribuan kali ...

Dalam suratnya yang dipenuhi protes terhadap pernikahan tanpa cinta dan poligami begitu mengerikan dalam pikiran Kartini muda akan tetapi

surat-surat terakhir periode Rembang memberikan nada yang jauh berbeda. Dalam pernikahannya dan menjadi istri ketiga K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat justru membuat kehidupan Kartini jauh lebih bahagia mendapati suaminya begitu mendukungnya untuk membuat sekolah perempuan yang dicita-citakan. Dugaan Kartini bahwa dirinya direndahkan sama sekali tidak terbukti. Nada surat penuh kebahagiaan muncul setelah pernikahan dengan suami yang dicintai dan dihormatinya meskipun tidak berlangsung lama karena ia meninggal, empat hari setelah melahirkan anak pertamanya di usia yang masih sangat muda.

Kebencian dan ketakutan Kartini seakan sirna karena dukungan suaminya yang penuh terhadap perjuangan dan cita-citanya, lantas apakah hal ini membuat pola pikir wanita zaman sekarang menganggap Kartini menyerah dan mundur beberapa langkah adalah benar adanya?

Pendapat penulis yang juga seorang perempuan, bekerja sebagai guru di SDN 173 Neglasari dan seorang muslim terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan Kartini bahwa menjalani hukum yang diperbolehkan oleh agama yaitu poligami dan menemukan kebahagiaan di dalamnya bukan hal yang mustahil. Kartini adalah sosok pemberani yang jujur pada dirinya sendiri, ia akan mengatakan iya jika setuju dan mengatakan tidak jika tidak setuju dengan melalui tahapan berpikir panjang. Keberanian yang jarang dimiliki bahkan oleh wanita-wanita saat ini. Bila ada yang menolak atau mengatakan tidak, kadang hanya berdasarkan pada perasaan semata bukan hasil pikir yang matang.

Mengapa Kartini bukan tokoh-tokoh perempuan lain yang diperingati hari kelahirannya sebagai tokoh wanita yang memiliki pengaruh yang besar terhadap kesetaraan untuk pendidikan kaum wanita. Telah hadir sebelumnya seorang tokoh wanita dari Garut Raden Ayu Lasminingrat

yang telah membukukan karyanya tahun 1875 berjudul Carita Erman, empat tahun sebelum Kartini lahir. Penulis yakin ini bukan masalah hegemoni semata bahwa tokoh wanita harus lahir dari tanah Jawa sebagaimana Presiden RI rata-rata orang Jawa.

Ada semacam kekuatan media massa yang besar mendukung hadirnya sosok Kartini. Ia mendapatkan tempat dijadikan beberapa nama jalan di Negara Belanda yang terletak di Kota Utrecht, R.A. Kartinistraat salah satunya. Negara yang telah menjajah Indonesia lebih dari tiga setengah abad memberikan kontribusi yang besar terhadap gaung nama Kartini selain dari kepribadiannya yang unik dan kecerdasan serta kepeduliannya yang tinggi terhadap kaum perempuan Jawa dan seluruh Indonesia.

Sumber:

Kartini, R.A. (2008). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terjemahan oleh Armijn Pane. Jakarta : Balai Pustaka.

Kutojo, S dan Safwan, M. (1978). *R.A Kartini Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Mutiara.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kartini> diakses pada pukul 12.30 WIB

RA Kartini Habis Gelap Terbitlah Terang.Pdf <https://drive.google.com/file/d/0B6uoMt2w1CsUXhFcmVycW8tUlkvview?fbclid=IwAR1AeaSqe2iBz88qZAHsQbLQCBNVLb9iwlwWmsGBSWV P35ydqX66rs8HVEk> diakses pada 12.44 WIB

<https://diansano.blogspot.com/2016/04/surat-kartini-kepada-stella-zehandelaar.html> diakses pada pukul 01.00 WIB

RADEN AJENG KARTINI DAN MODERNITAS

Dr. Ahwan Fanani, M. Ag, M.S

FISIP UIN Walisongo Semarang

Email: ahwan.fanani@walisongo.ac.id

Pengantar

Setiap tanggal 21 April, sekolah-sekolah tampak memiliki kesibukan tersendiri. Anak-anak berpakaian adat seraya mengenang sosok seorang “Ibu”, yang disebut sebagai pembela bangsa dan pembela kaumnya untuk merdeka. Cerahnya pakaian mereka menunjukkan betapa cerah pengaruh kebangkitan bagi kaum perempuan yang disuarakan oleh Sang Ibu. Sang Ibu menandai pula satu titik kebangkitan nasional dalam bidang pendidikan.

Kebangkitan nasional di Indonesia terjadi pada peralihan abad ke-19 menuju Abad ke-20. Kebangkitan tersebut dikaitkan dengan berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei tahun 1908 yang fokus kepada kesadaran di bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan budaya. Kesadaran di dua bidang itu menjadi perhatian banyak gerakan nasional hingga keagamaan pada awal abad ke-20. Budi Utomo lahir dari kalangan pelajar di Sekolah Kedokteran (STOVIA) yang disambut pelajar lain dari sekolah pertanian, sekolah kehewan, sekolah pamong praja hingga sekolah pendidikan guru. Perhatian utama Budi Utomo adalah pendidikan bagi masyarakat, baik pendidikan di kalangan elit maupun pendidikan di kalangan masyarakat desa (Yasmis, 2008: 30-31). Budi Utomo menularkan semangatnya kepada banyak kalangan, termasuk lembaga keagamaan seperti Muhammadiyah yang berdiri atas bantuan tokoh-tokoh Budi Utomo.

Kesadaran tentang kebangkitan nasional itu sebenarnya tidak dimulai dari Budi Utomo. Ada banyak tokoh yang memiliki pemikiran mengenai arti penting pendidikan maupun kesehatan, salah satunya adalah Wahidin Sudirohusodo. Wahidinlah yang menjadi penyulut api kesadaran para pemuda STOVIA, seperti Sutomo dan kawan-kawannya untuk mendirikan organisasi. Wahidin sendiri sudah memulai kampanye bantuan dana pendidikan bagi pelajar pribumi yang berprestasi, tetapi kurang mampu secara finansial. Sebagai alumni Stovia, Wahidin berkeliling ke berbagai tempat untuk menyuarakan gagasannya (Printina, 2019: 2-3).

Kartini adalah pembawa arus kebangkitan tersebut, meski dengan fokus kepada kaum perempuan. Kartini yang lahir 21 April tahun 1879 dan meninggal pada 17 September 1904. Ia lahir di alam kemapanan kekuasaan Hindia Belanda pasca dipadamkannya perlawanan Diponegoro. Kekuasaan para pedagang VOC digantikan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1830 yang menempatkan Nusantara di bawah kekuasaannya. Kartini lahir di alam kemapanan penjajahan, tetapi ia juga menjadi pribadi yang mekar akibat pendidikan era kolonial. Kartini lahir dari keluarga priyayi yang menikmati akses istimewa pendidikan yang disediakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun, dari pendidikan itu pula tumbuh kesadaran akan nasib kaum perempuan dan nasib rakyat kecil.

Kartini adalah anak zamannya. Pada masanya, ia menjadi sosok yang dipandang sebagai deviasi dari normalnya anak perempuan *priyayi*, namun gagasannya menjadi pelopor bagi kesadaran mengenai kebangkitan di kalangan kaum perempuan. Apabila perempuan adalah separuh dari penduduk Nusantara, maka kesadaran yang ditiupkan oleh Kartini mengarah kepada separuh penduduk Indonesia.

Arti penting Kartini adalah meletakkan norma baru dan batasan baru bagi keterlibatan lebih luas perempuan di dunia pendidikan maupun dalam aktivitas sosial. Hal demikian pada masanya sulit dilakukan oleh

kaum perempuan yang terikat dengan norma dan tradisi untuk menjadi ibu rumah tangga. Kartini pernah mengalami pingitan pada usia 12 tahun, namun aksesnya terhadap dunia luar terbuka berkat dunia pers dan korespondensi (Chudori peny., 2019: 15-16). Ia hidup di arus perubahan akibat pengaruh modern yang membuka cakrawala baru bagi kehidupan kaum perempuan.

Perjuangan Kartini boleh jadi masih menjadi perdebatan karena pengetahuan tentangnya lebih banyak dari surat-suratnya. Boleh jadi, pengetahuan terhadap Kartini lebih diwarnai oleh mitologi karena keterbatasan sumber di luar surat-suratnya. Ia telah menjadi simbol bagi kebangsaan dan kedudukan perempuan di Indonesia, meski ia mekar di bawah pengaruh Politik Etis Belanda dan menjadi contoh keberhasilan pendidikan Belanda itu sendiri (Woodward, 2015: 6-7, 17). Namun, Indonesia modern sendiri berdiri di atas bangun ruang sosial-politik yang ditinggalkan oleh Hindia Belanda yang dibentuk oleh oleh perjuangan kemerdekaan.

Perjuangan Kartini adalah bibit kebangkitan nasional. Meski keprihatinan utama Kartini adalah kaum perempuan, namun semangat Kartini turut mendorong akselerasi pendidikan bagi anak bangsa dan perubahan norma mengenai peran perempuan. Semua itu tidak lepas dari dunia arus pendidikan dan dunia pers yang melambungkan nama Kartini di kalangan pengambil kebijakan saat itu.

Arus itulah yang menjadi perhatian tulisan kecil ini. Tulisan ini ditujukan untuk mengungkap sumbangsih pendidikan dan tradisi menulis dalam membentuk pandangan Kartini mengenai nasib perempuan. Tulisan ini menggunakan pendekatan sejarah dengan menekankan dimensi sosial untuk memposisikan Kartini di tengah arus perubahan di Hindia Belanda pada peralihan abad ke-19 menuju abad ke-20, dimana era kebangkitan nasional dimulai.

Era Pendidikan Modern

Kartini lahir dari zaman berkembangnya pendidikan modern. Pendidikan modern di Indonesia tidak lepas dari model pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pendidikan Belanda dikenal sebagai salah satu pendidikan terbaik di dunia, meski penerapannya di Indonesia sangat diwarnai oleh kepentingan praktis, yaitu menyediakan pegawai bagi birokrasi dan perusahaan milik pemerintah kolonial. Pendidikan umum untuk anak-anak Belanda sudah ada di Batavia tahun 1617, namun sekolah umum untuk penduduk Jawa baru dimulai tahun 1849, utamanya untuk anak-anak kalangan *priyayi*. Sementara itu, pendidikan untuk masyarakat desa di Jawa baru diperkenalkan tahun 1907 (Koentjaraningrat, 1984: 76-77).

Perkembangan sekolah umum semakin pesat yang kebijakan Politik Etis. Politik Etis merupakan langkah pemerintah kolonial untuk menunjukkan perhatian terhadap tanah jajahannya yang dipandang mengalami kemunduran kesejahteraan, setelah ada kritik dari internal bangsa Belanda sendiri. Politik Etis juga sebagai cara Pemerintah Kolonial untuk menunjukkan kebaikannya dengan memberikan ganti rugi atas keuntungan yang mereka peroleh dari tanah jajahannya melalui tanam paksa. Politik Etis disuarakan oleh para pengacara dan politisi yang mendorong agar Pemerintah Hindia Belanda membayar hutang moral kepada penduduk Bumiputera, melalui usaha untuk kemajuan dan kesejahteraan bagi penduduk Bumiputera, (Vickers, 2013: 17). Fokus utama Politik Etis adalah irigasi, pendidikan, dan emigrasi.

Melalui pendidikan, dikembangkan gagasan asosiasi, yaitu mendekatkan penduduk Bumiputera dengan dunia modern dan kebudayaan Barat. Pada tahun 1867, Pemerintah Hindia Belanda membentuk Departemen Pendidikan. Tujuan utama program pendidikan yang dijalankan oleh Pemerintah Hindia Belanda adalah untuk penyediaan tenaga Bumiputera terdidik untuk mengisi

lapangan kerja, selain untuk proses asosiasi (Setadi, 1991: 24-25). Jadi, meski pendidikan diadakan sebagai upaya balas budi, tetapi di dalamnya terdapat pula kepentingan Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan tenaga pendukung untuk birokrasinya, meskipun ada pula program untuk kehidupan nyata masyarakat, seperti kebersihan dan pemukiman.

Tenaga terdidik itu awalnya berasal dari kalangan elit bangsawan atau *priyayi*. Para *priyayi* umumnya berasal dari anggota keluarga kerajaan, namun sejalan dengan perkembangan pendidikan, *priyayi* juga datang dari kalangan bawah. Mereka inilah yang mengisi pos-pos birokrasi di Pemerintahan Kolonial, mulai dari pejabat pemerintahan hingga juru tulis. Meskipun didik dengan pendidikan modern, para *priyayi* sangat memelihara etiket kebangawanan (Geertz, 1960: 6).

Korps *priyayi*, demikian Kartodirjo et.al. menyebut, menjadi bagian dari administrasi pemerintah yang mengurus kepentingan penduduk Bumiputera. Pejabat tertinggi yang menangani kepentingan tersebut adalah bupati. Pemerintah Belanda menjaga agar posisi para *priyayi* tetap kuat dan hubungan feodalistik tetap terjaga, meskipun dalam pengendalian Pemerintah Kolonial. Posisi bupati tidak lagi bisa diwariskan secara turun temurun, namun tetap diprioritaskan dari kalangan keluarga bupati tersebut (Kartodirjo, Sudewo dan Hatmosuprobo, 1987: 18-19).

Para *priyayi* itulah yang mendapatkan akses khusus ke pendidikan Eropa sejak tahun 1849. Pendidikan yang tersedia awalnya tersedia untuk anak-anak Eropa. Ada beberapa jenis sekolah yang tersedia bagi anak-anak Eropa. *Europesche Lagere School* (ELS) adalah sekolah dasar selama enam tahun. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1816 di Batavia. *Hogeer Burger School* (HBS) adalah sekolah menengah yang berdiri tahun 1867 di Batavia. Sekolah HBS terdiri atas HBS lima tahun dan HBS tiga tahun. Tamatan HBS lima tahun bisa melanjutkan

ke Universitas, sedangkan lulusan HBS tiga tahun dapat melanjutkan ke HBS lima tahun pada kelas IV atau sekolah kejuruan (Nasution, 2016: 255).

Pemerintah Hindia Belanda juga mendirikan sekolah pendidikan guru pada tahun 1852 di Surakarta dan di wilayah-wilayah administratif. Setelah politik etis digulirkan sistem pendidikan umum dikenalkan di masyarakat desa pada tahun 1907. Sekolah desa (*volkscholen*) memberikan pendidikan selama tiga tahun dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya. Lulusan sekolah desa dapat melanjutkan ke sekolah penerus (*vervoegschool*) di wilayah yang lamanya dua tahun (Koentjaraningrat, 1984: 76-77).

Selanjutnya berdiri *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) untuk anak-anak Bumiputera pada tahun 1912 dan sekolah untuk mendidik ahli administrasi Bumiputera (*Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaren/ OSVIA*) yang berdiri tahun 1900. Sekolah untuk pendidikan dokter (*School ter Opleiding van Inlandsche Arsten/ STOVIA*) di Batavia berdiri pada tahun 1900, sedangkan sekolah lanjutan umum bagi pemuda Bumiputera (*Meer Uitgeibereid Lager Onderwijs/ MULO*) berdiri tahun 1914 yang disusul sekolah lanjutan atas (*Algemene Middlebare School/ AMS*) (Koentjaraningrat, 1984: 77-79).

Lembaga pendidikan yang disediakan oleh Pemerintah Hindia Belanda mengizinkan anak-anak priyayi laki-laki atas untuk belajar di dalamnya. Sementara itu, kalangan perempuan sebelum tahun 1900-an masih sedikit sekali yang diberi kesempatan, utamanya karena faktor tradisi. Pada masa Kartini, di Pulau Jawa dan Madura hanya ada 713 anak perempuan yang sekolah di kelas dua. Pada tahun 1898, di seluruh wilayah Hindia Belanda ada 2891 anak perempuan belajar di sekolah partikelir (atau sekolah swasta). Pada tahun yang sama, anak perempuan

yang sekolah di sekolah Pemerintah hanya 11 orang (Pane, 2009: 9-10). Jadi, di sekolah Pemerintah sangat minim siswa perempuan dan belum ada sekolah khusus untuk kaum perempuan yang dikelola oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Kartini dan Pendidikan

Di alam pertumbuhan pendidikan modern itulah Kartini tumbuh berkembang. Ia lahir dari kalangan priyayi yang memiliki akses terhadap pendidikan modern. Ia diberkati dengan kakek dan ayah yang sadar akan arti penting pendidikan. Kakeknya, Raden Mas Adipati Ario Hadiningrat (Pangeran Tjondronegoro IV) yang juga Bupati Kudus, sangat menyadari kebutuhan pendidikan modern sejak dini. Tahun 1861, ia mengundang guru privat untuk mendidik anak-anaknya pelajaran di Pendidikan Eropa.

Raden Samingun, yang kemudian bergelar Raden Mas Adipati Ario Sosoningrat, adalah anak dari Pangeran Tjondronegoro IV. Gelar tersebut diperoleh Raden Samingun saat menjabat sebagai Bupati Jepara tahun 1881. Raden Sosroningrat menjadi salah satu dari empat Bupati di Jawa yang pandai menulis dan bercakap dalam bahasa Belanda pada masa itu, yaitu Pangeran Adipati Ario Achmad Djajaningrat (Bupati Serang), Raden Mas Tumenggung Kusumo Oetoyo (Bupati Ngawi), Raden Hadiningrat (Bupati Demak, Adik dari Raden Sosroningrat), dan raden Sosroningrat sendiri (Wicaksana, 2019: 8-9). Pendidikan dari Tjondronegoro IV membuat Raden Sosroningrat memiliki pikiran maju di antara para Bupati lainnya.

Semangat pendidikan itulah yang diteruskan Raden Sosroningrat kepada anak-anaknya. Semua anaknya dimasukkan ke sekolah untuk orang Eropa, ELS dan HBS. Dengan statusnya sebagai Bupati, kemungkinan menyekolahkan anak di sekolah Eropa terbuka karena

saat itu hanya kalangan priyayi yang diberikan kesempatan untuk memasuki dunia pendidikan.

Namun, hambatan bagi Kartini datang dari tradisi. Meskipun ayahnya seorang yang berpikiran maju, tetapi priyayi tetaplah memegang tradisi tertentu yang membangun struktur formal hubungan satu dengan yang lain. Anak perempuan priyayi dibesarkan dalam tradisi pingitan, yang dimulai saat ia mengalami haid. Tradisi pingitan membatasi hubungan perempuan dengan dunia luar. Meski diperkenalkan dengan budaya sekolah modern, anak perempuan tetap diidealkan sebagai “putri tradisional”, demikian Sartono menyebutnya (Sartono et.al, 1987: 90, 98). Anak perempuan mengemban amanat untuk membawa nama baik keluarga dan meneruskan kehidupan priyayi dengan menikahi lelaki dari kalangan priyayi pula.

Raden Sosroningrat, meskipun berpikiran maju, masih memegang tradisi tersebut sehingga anak-anak perempuannya selepas tamat ELS, harus menjalani pingitan. Sementara itu, anak laki-laki memiliki kelleluasaan lebih besar dalam berhubungan dengan dunia luar, termasuk dalam pendidikan. Keterbatasan-keterbatasan tradisi itulah yang menghambat cita-cita Kartini. Cita-citanya untuk melanjutkan studi ke HBS, sebagaimana kakaknya Sosrokartono, tidak dapat terwujud.

Namun, pintu bagi Kartini masih terbuka dalam keterbatasannya. Surat-menyuratnya dengan beberapa tokoh memberikan kesempatan baginya untuk melakukan refleksi. Ia bertukar pikiran dengan para perempuan yang memiliki aktivitas sebagai aktivis perempuan maupun aktivis sosial. Sebelum dipingit (1892), Kartini telah berkenalan dengan Marie Ovink-Soer, istri Asisten Residen Jepara, yang tinggal di seberang rumahnya. Marie adalah pengarang novel remaja dan perempuan dengan kesadaran feminis. Marie pula yang mendorong Raden Sosroningrat

untuk membebaskan Kartini dan saudari-saudarinya pada tahun 1895 dan 1898. Nyonya Ovink-Soer pindah ke Jombang tahun 1899 dan kembali ke negeri Belanda pada tahun 1902.

Marie menulis majalah mingguan perempuan Belanda, *De Hollandsche-Lelie*. Atas saran Marie pula, Raden Sosroningrat berlangganan majalah tersebut untuk Kartini. Marie pula yang menyarankan agar Kartini mencari sahabat pena melalui majalah tersebut. Pada Maret 1899, Kartini mengiklankan surat pencarian sahabat pena yang ditanggapi oleh Estelle (Stella) Zeehandelaar, feminis Belanda yang terlibat dalam gerakan kaum kiri (Chudori, 2019: 15-16).

Suratnya pada 25 Mei 1899, Kartini menceritakan keinginan besarnya untuk berkenalan dengan gadis modern yang punya harga diri dan mandiri serta bekerja tidak hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kemanusiaan. Kartini mengeluhkan kenyataan bahwa ia dan dua adiknya terbatas oleh tradisi sehingga tidak bisa menempuh pendidikan tertinggi di Hindia Belanda, yaitu HBS, padahal kakak laki-lakinya ada yang menempuh studi di HBS dan ada yang studi di negeri Belanda. Satu-satunya hiburan baginya adalah membaca buku-buku Belanda dan melakukan surat menyurat dengan kawan-kawan Belandanya yang tidak dilarang oleh ayahnya (Kartini, 1921: 4-5).

Pada 8 Agustus 1900, Kartini berkenalan dengan Mr. H.J. Abendanon. Abendanon mendengar minat dan kesadaran Kartini terhadap pendidikan dan kemajuan dari Snouck Hurgronje. Pada tahun 1900, ia menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Industri Hindia Belanda. Ia tertarik dengan perkembangan orang Jawa pribumi dan melihat bahwa belum terdapat pendidikan bagi kaum perempuan. Melalui Snouck Hurgronje, Abendanon mendengar bahwa anak Bupati Jepara memiliki semangat untuk mendidik adik-adiknya. Bersama dengan isterinya, ia mengunjungi Jepara dan bertemu dengan Kartini

bersama dengan adik-adiknya. Kartini menganjurkan perlunya sekolah yang mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan terkait dengan keterampilan yang memungkinkan para gadis mandiri (Couperus, 1921: xv). Lebih tepatnya, Kartini menyarankan agar sekolah untuk kaum perempuan mengajarkan pelajaran membaca, menulis, menjahit, memasak dan keterampilan lainnya (Wicaksana, 2019: 140).

Kartini memperluas hubungannya dengan Van Kol dan istrinya Nellie. Keduanya mendukung cita-cita Kartini untuk melanjutkan studi ke negeri Belanda. Pada 26 November 1902, Van Kol mendapatkan garansi dari menetri jajahan bahwa Kartini dan adiknya, Roekmini, akan diberi beasiswa studi ke negeri Belanda. Namun, atas bujukan Abendanon pada 25 Januari 1903, Kartini memutuskan tidak mengambil beasiswa tersebut, meski dengan sangat kecewa. Sedianya Kartini dibantu Abendanon untuk belajar di Batavia, namun karena akan menikah pada 8 November 1903, maka Kartini tidak mengambil kesempatan tersebut (Pane, 2009: 7-8).

Namun, semangat Kartini di bidang pendidikan untuk kaum perempuan tidak pernah padam. Kartini pun sangat memberikan perhatian terhadap pendidikan yang mengintegrasikan antara nalar dan moral. Dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon, 21 Januari 1901, ia mengatakan (Kartini, 1921: 96):

Saya telah berpikir panjang mengenai pendidikan, khususnya akhir-akhir ini, dan saya memikirkannya sebagai tugas yang tinggi dan mulia sehingga saya rasa akan menjadi satu dosa untuk mengkhidmatkan diri saya kepada pendidikan dan tidak mampu memenuhi catatan saya secara maksimal. Jika saya berpikir sebaliknya, maka saya akan mejadi guru yang tanpa nilai.

Pendidikan artinya membentuk pikiran dan jiwa. Saya rasa dengan pendidikan pikiran tugas guru belum lengkap. Tugas membentuk karakter adalah tugasnya, itu tidak masuk dalam aturan hukum, tapi sebuah tugas moral. Saya bertanya-tanya

*pada diri saya sendiri apakah saya mampu menjalankannya?
Saya orang yang masih belum terdidik.*

Dalam surat tersebut, Kartini menyatakan penghargaannya kepada pandangan Mijneer tentang Pendidikan Gadis Pribumi, Perempuan sebagai Pembawa Peradaban.” Laki-laki menerima pendidikan dari perempuan sejak usia dini. Dalam susuan ibunya, seorang anak belajar merasa, berbicara dan berpikir yang pengaruhnya akan berlangsung seumur hidup anak.

Dengan pandangan pendidikan demikian, Kartini mendirikan sekolah untuk gadis Jawa pertama di Hindia Belanda tahun 1903. Ia mengubah berada di belakang rumah dinas bupati, yang awalnya sebagai tempat ia mengaji, menjadi sekolah bagi gadis pribumi. Awalnya peserta didik hanya satu orang, bertambah menjadi lima orang seminggu kemudian, dan menjadi tujuh orang pada Juli 1903. Jaksa Karimun pun mengirimkan anaknya untuk diajar Kartini.

Namun, Kartini tidak ingin sekolah tersebut terasa seperti suasana sekolah formal. Ia ingin memperlakukan sekolahnya seperti rumah tangga besar dengan Kartini sebagai ibunya. Ia ingin mengajar dengan kasih sayang melalui perkataan dan perbuatan. Ia mengamalkan kaidah universal: “Jangan melakukan kepada yang lain sesuatu yang kau tidak ingin dilakukan kepada dirimu.” (Kartini, 1921, 272-273).

Cita-cita Kartini tetap hidup meskipun ia meninggal. Pada tahun 1907, sekolah Kartini pertama didirikan di Batavia atas usaha Dr. Abendanon. Usaha itu didukung pula oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Ratu Belanda dan banyak orang berpengaruh. Perhimpunan Kartini-fonds terbentuk di Den Haag dan menyponsori pendirian sekolah-sekolah Kartini di Surabaya, Semarang, Malang, Surakarta, Cirebon, dan Bogor. Ada pula sekolah-sekolah Kartini yang didirikan oleh kalangan pribumi (Symmers, 1921: xvii). Sekolah-sekolah Kartini

mirip dengan HIS, tapi dikhususkan untuk anak perempuan, yang dikelola oleh Perhimpunan Sekolah Kartini (Kartini-Schoolvereniging) yang ada di berbagai wilayah (Pane, 2009: 20).

Kardinah, salah satu dari dua adik perempuan Kartini yang berbagai pemikiran sama dengan Kartini, pada tahun 1916 mendirikan sekolah kepandaian putri Wismo Pranowo. Sebagai isteri dari Bupati Tegal Raden Mas Haria Reksonegoro, Kardinah mampu menggali dukungan dari berbagai pihak, seperti isteri Asisten Residen Tegal, isteri Kontrolir Tegal dan istri Patih Tegal. Ia juga memanfaatkan royalti dari bukunya untuk mendirikan sekolah bagi kalangan priyayi kalangan bawah, yang sebelumnya sulit mendapatkan akses pendidikan.

Sebagaimana sekolah Kartini, sekolah yang didirikan Kardinah menekankan keterampilan, seperti bahasa Belanda, pertolongan pertama pada kecelakaan, mengaji Alquran, membuat, dan pendidikan karakter. Bedanya, sekolah Kartini dibiayai oleh Pemerintah Hindia Belanda, sedangkan Wismo Pranowo dibiayai secara mandiri. Sekolah tersebut menarik minat banyak siswa hingga mencapai 200 murid pada tahun 1924 dan menarik perhatian tokoh pendidikan lain, yaitu Dewi Sartika (Wicaksana, 2019: 28-30).

Arti penting Kartini adalah mendorong semangat pendidikan bagi kaum perempuan. Meski bukan yang pertama, Kartini lah yang menggemakan suara pendidikan bagi kaum perempuan Bumiputera itu ke telinga para pengambil kebijakan di Hindia Belanda. Sekolah-sekolah Pemerintah hanya sedikit sekali mengakomodasi siswa perempuan, yang diperparah dengan budaya pembatasan gerak perempuan di ranah publik. Kedua persoalan itulah yang menjadi perhatian Kartini dan menjadikan suaranya berarti penting bagi kaum perempuan.

Interaksi dengan Dunia Pena

Kemampuan Kartini yang membuatnya mampu berhubungan dengan dunia luar adalah menulis. Kartini adalah sosok berbakat yang mampu mengemukakan pikirannya secara jelas dalam bahasa Belanda. Ia ditempa oleh bacaan-bacaan Belanda, sekolah di ELS dan komunikasi dengan orang-orang penting Belanda. Ia berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki hubungan dengan media (pers), seperti Marie Ovink-Soer dan Estelle (Stella) Zeehandelaar.

Kartini memulai surat menyuratnya melalui dunia pers. Ia juga menulis beberapa reportase mengenai beberapa momen sosial di masyarakat dan diterbitkan di majalah *De Echo* dan *De Netherlandsche Taal*.

Pers di kalangan kaum priyayi memiliki arti penting, Dunia pers menyajikan gambaran dunia yang lebih luas bagi para priyayi karena interaksi dekatnya dengan penguasa Hindia Belanda. Orang-orang Belanda sudah memulai upaya penerbitan sejak abad ke-19. Percetakan di Hindia Belanda telah muncul dengan pembentukan *Landsdrukkerij* pada 22 November tahun 1809 dan menjadi percetakan termaju di Asia Tenggara dan sekaligus menjadi embrio bagi penerbitan Balai Pustaka yang mengemuka sejak tahun 1920-an (Setiadi, 1991: 27).

Aturan-aturan mengenai penerbitan semakin diperjelas pada tahun 1856. Pendirian percetakan mensyaratkan izin kepada pemerintah dan uang jaminan serta penyerahan tiga eksemplar hasil cetakan kepada pemerintah sebelum penerbitan. Kalangan terdidik Bumiputera mulai memanfaatkan keberadaan penerbitan pada awal abad ke-20. Raden Mas Tirta Adhi Soerjo, misalnya, adalah sosok pemuda terpelajar yang memulai usaha penerbitan pertama di kalangan Bumiputera. Ia juga pelajar di STOVIA, tempat kaum terpelajar Bumiputera menyemaikan gagasan kebangkitan nasional. Bersama dengan H.M. Arsad, Tirta

mendirikan percetakan dan penerbitan *N.V. Javansche Boekhandel en Drukerij in Schrifbehoefden Medan Prijaji* yang memiliki kantor cabang di di Batavia, Bandung, dan Bogor, serta menerbitkan surat kabar *Medan Prijaji* pada tahun 1906 (Toer, 1985: 49). Namun, keterlibatan Tirto di dunia pers telah dimulai tahun 1903, dengan terbitnya *Soenda Berita* di bawah asuhannya.

Bukan kebetulan bahwa masa perjuangan raden Mas Tirto Adisoerjo bersamaan dengan perjuangan Kartini, meski dalam bidang yang berbeda. Tirto fokus pada dunia pers dan penerbitan, sedangkan Kartini lebih tertarik dengan pendidikan bagi kaum perempuan serta upaya menggerakkan pengusaha kecil. Namun, arus pendidikan dan pers menjadi pembawa semangat bagi datangnya zaman baru, yaitu zaman kemodernan dan kebangkitan para kaum terpelajar.

Kebangkitan dalam bidang pers itu tidak hanya dialami oleh kaum Bumiputera saja, melainkan juga kaum Tionghoa. Kaum Tionghoa peranakan telah memanfaatkan pers sejak paruh kedua abad ke-19, baik dengan menerbitkan karya-karya saduran atau terjemahan hingga pendirian percetakan di berbagai kota besar (Setiadi, 1991: 28). Keberadaan pers memungkinkan diseminasi gagasan kemajuan yang turut membentuk cara pandang masyarakat terpelajar saat itu.

Kartini tidak terlibat dalam dunia penerbitan, tetapi ia berinteraksi dengan pers dalam bentuk tulisan dan pembacaan. Ia berlangganan majalah Mingguan *De Hollandsche-Lelie*, atas saaran Marie Ovink-Soer. Dari Majalah itu ia bisa melihat dinamika perkembangan perempuan di negeri Belanda. Ia juga menemukan sahabat pena melalui majalah tersebut. Elan emansipasi yang dimiliki Kartini mendapatkan dorongan dari tulisan-tulisan yang ia baca dari majalah tersebut maupun dari buku-buku berbahasa Belanda yang dibawakan oleh kakaknya, Sosrokartono.

Kartini memiliki beberapa karya tulis yang diterbitkan oleh jurnal Belanda. Ia pernah menulis tentang pernikahan di Pekojan, sebuah gambaran tentang pernikahan di antara keturunan Arab. Tulisan itu terbit di jurnal *Bijdragen tot de Taal-, Land en Volkenkunde*, yang sampai sekarang masih eksis. Ia menulis artikel berbahasa Belanda *Het Huwelik bij de Kodjahs* (Perkawinan itu di Kodja) yang terbit pada tahun 1898. Namun, karena beberapa alasan, nama yang tercantum sebagai penulis adalah Raden Sosroningrat, ayahnya (Wicaksana, 2019: 100).

Ia juga menulis di Majalah Perempuan *De Echo* yang beralamat di Yogyakarta dengan nama samaran Tiga Saudara. Pada masa itu, hal yang lumrah orang mempergunakan nama samara atau nama pena untuk tulisan-tulisan di media massa. Pemimpin redaksi *De Echo*, M. Ter Horst, bahkan menyediakan kolom khusus untuk tulisan Tiga Saudara.

Tulisan di *De Echo* menarik minat Direktur Sekolah Bagi Calon Kepala Bumiputera, A.G. Boes. Boes meminta Sosroningrat untuk memperkenalkan Tiga Saudara mengisi jurnal berbahasa Belanda pertama bagi Bumiputera yang bernama *Nederlandsche Taal*. Boes mengirimkan daftar topik artikel yang bisa ditulis Tiga Saudara, yaitu tentang pengajaran bumiputera untuk anak perempuan dan lembaga bumiputera (Wicaksana, 2019: 101-102 dan Choduri, 2019: 46-47).

Kartini menulis pula mengenai batik. Tulisan tersebut dimuat dalam buku mengenai batik yang ditulis oleh G.P. Roffaer dan H.H. Juijnball.

Selain menulis, karya terbesar Kartini yang kemudian diterbitkan oleh J.H. Abendanon dan istrinya Abendanon Mandri serta E.C. Abendanon (anak J.H. Abendanon). adalah surat-suratnya Surat-surat Kartini tidak terbatas hanya kepada keluarga Abendanon saja. J.H. Abendanon mengumumkan surat-surat Kartini pada tahun 1911 untuk menarik perhatian dan bantuan orang dalam pendirian sekolah untuk perempuan Bumiputera seperti diinginkan oleh Kartini.

Ia melakukan surat menyurat dengan Estelle H. Zeehandelaar (Stella), meskipun tidak pernah bertemu. Surat-surat kepada Stella ini merupakan surat-surat awal Kartini yang menunjukkan keterbukaannya untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya selaku gadis Bumiputera yang berada di antara dunia modern dan batasan tradisi.

Kartini juga berkirim surat dengan Marie Ovink-Soer, istri Asisten Residen Jepara. Hubungan mereka awalnya terjadi secara langsung saat Ovink-Soer masih tinggal di Jepara. Setelah Ovink-Soer pindah komunikasi dengan Kartini dilakukan melalui surat menyurat.

Surat Kartini juga ditujukan kepada Prof. G.K. Anton dan istrinya Jena dari Jerman, yang keduanya pernah singgah di Jepara. Kartini juga bersurat kepada Dr. N. Andriani, ahli bahasa yang dikirimkan Bijbelgenootschap ke Poso; kepada H.G, de Boijj-Boissevain, dan kepada H.H. Can Kol (Anggota Tweede Kamer 1897-1909) dan istrinya Bellie van Kol, yang keduanya pernah berkunjung ke Pulau Jawa (Pane, 2009: 19-20).

Melalui surat-surat itulah pikiran-pikiran Kartini dikenal luas. Kumpulan surat Kartini diteritkan oleh J.H. Abendanon dengan judul *Door Duisternis tot Licht* (Dari Gelap menuju Terang) pada tahun 1911. Buku tersebut mengalami beberapa kali cetak di Belanda dan diterjemahkan ke beberapa bahasa lain. Armijn Pane menerjemahkan surat-surat Kartini ke dalam bahasa Indonesia seraya memberikan susunan surat yang berbeda dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Buku yang diterbitkan Balai Pustaka pertama kali pada tahun 1938 tersebut telah mengalami cetakan ulang ke-27 pada tahun 2009. Terjemahan Pane hanya memuat 87 dari 115 surat Kartini yang diterbitkan oleh Abendanon.

Joost Cote menerjemahkan terbitan Abendanon ke dalam bahasa Inggris dan menerjemahkan surat-surat asli Kartini kepada Nyonya

Abendanon Mandri dengan judul *Letters from Kartini, an Indonesia Feminist 1900-1904*. Pramodeya Ananta Toer mencari bahan baru mengenai Kartini, sebagaimana dilakukan oleh H. Bouman, dan menerbitkannya dalam *Panggil Aku Kartini Saja*. Sulastin Sutrisno menerjemahkan 78 surat Kartini dan menerbitkannya dengan judul *Surat-Surat Kartini: Renungan-Renungan tentang dan untuk Bangsaanya* (Wicaksana, 2019: 106-111).

Ada pula terjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh Agnes Louise Symmers dengan judul *Letters of Javanese Princess*. Terjemahan tersebut diberi Kata Pengantar oleh Louis Couperus dan diterbitkan pada tahun 1921.

Berkat surat-suratnya, pikiran Kartini menyebar dan dikenal luas. Surat-surat Kartini juga menjadi saksi bagi pergulatan pemikiran dan batin seorang gadis bangsawan Bumiputera yang menginginkan kemajuan bagi kaum perempuan di tengah kuatnya cengkeraman tradisi. Surat-Surat Kartini tidak sekedar menggambarkan pikiran seorang gadis, melainkan gambaran mengenai kondisi sosial pada masanya.

Kartini dan Modernitas

Kartini adalah anak zamannya. Taylor menyoroti keberadaan Kartini, bersama dengan Hussein Djajaningrat, sebagai anak dari kelas elit priyayi yang berhubungan dan mampu berkomunikasi dengan kalangan Belanda. Keduanya juga menulis dengan bahasa Belanda. Namun, Kartini menarik perhatian luas karena ia menceritakan hidupnya yang menarik perhatian para pembaca yang lebih luas dari berbagai bangsa. Oleh karena itu, Kartini dipotret dengan lebih banyak karakter, sebagai pahlawan, sebagai tokoh perempuan, dan tokoh kebangkitan nasional (Taylor, 1989: 296-298).

Michael Hawkins (2014) juga melihat dimensi unik Kartini. Menurutnya, surat-surat Kartini memberikan gambaran jelas mengenai kondisi kolonialisme Belanda pada akhir abad ke-19 dan awal abad

ke-20. Ia mengalami keresahan dalam satu transisi kebudayaan dari kebudayaan tradisional menuju perubahan teknologi dan uniknya hubungan manusia yang ia lihat. Kartini dipandang Hawkins perwakilan dari tokoh penghubung kebudayaan yang kritis terhadap perubahan zaman (Hawkins, 2014: 26).

Gambaran mereka terhadap Kartini tidaklah berlebihan. Kartini memang lahir dari elit masyarakat Jawa (*priyayi*) yang berkesempatan untuk menerima pendidikan Barat dan berinteraksi dengan orang-orang Belanda. Kebijakan Politik Etis yang digaungkan oleh Pemerintah Hindia Belanda mendorong pendirian sekolah-sekolah yang memungkinkan kalangan elit Bumiputera mendapatkan pendidikan modern. Kartini juga merupakan produk dari kebijakan tersebut.

Namun, Kartini mendapatkan pendidikan ala *priyayi* yang sangat ketat dalam mempertahankan tradisi kebangsawanan. Ia hidup di antara masa lampau masyarakatnya dan masa sekarang yang dibawa oleh pengaruh modern. Ia menginginkan perubahan agar bisa mengikuti perubahan yang dibawa oleh kebudayaan baru, namun ia harus selalu bernegosiasi dengan tradisi yang hidup dalam keluarga dan masyarakatnya.

Kartini tertarik dengan independensi perempuan dan kemajuan berpikir yang dibawa oleh perawaban Barat modern, namun ia menyadari bahwa ia pun hidup dalam satu ruang kebudayaan yang mapan. Kegelisahan itu ia kemukakan kepada sahabat penanya, Stella (Estelle) Zeehandelaar, pada 25 Mei 1899. Ia mengatakan:

Saya terpicat dengan semangat menuju era baru yang telah datang, dan sebenarnya saya mengatakan bahwa dalam pikiran dan simpati saya, saya tidak termasuk dalam dunia Hindia, tetapi masuk dalam saudari-saudari pucat saya yang berjuang maju di Barat yang jauh.

Andai hukum di negeri saya mengizinkan, tiada yang saya inginkan selain memberikan diri saya untuk sepenuhnya bekerja

dan berusaha menjadi perempuan baru di Eropa, namun tradisi yang lama yang tidak dapat dihancurkan menggenggam kami segera dalam lingkaran tangannya. Suatu saat, tangan-tangan itu akan mengendur dan membiarkan kami pergi, namun saat itu masih jauh dari kami, jauh sekali... (Kartini, 1921: 3).

Kartini peka terhadap kondisi sekelilingnya meski ia memiliki keterbatasan untuk bergaul dengan sekitarnya. Ia merasakan kegalauan dengan adat negerinya yang belum mampu menyesuaikan dengan zaman baru yang ia inginkan masuk ke dalam masyarakat. Ia menyaksikan kondisi yang tidak mendukung semangatnya untuk maju, bahkan juga menghalangi seluruh masyarakat (Kartini, 2009: 10).

Meski sangat memuji kemajuan gadis Barat, namun Kartini memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dalam suratnya kepada Stella 6 November 1899, Kartini menceritakan rendahnya gaji pegawai di Hindia Belanda dan persoalan tentang kondisi negerinya, termasuk kondisi keagamaan. Ia telah membaca *Max Havelaar*, buku yang ditulis Mutatuli yang menceritakan kondisi buruk rakyat Bumiputera (Kartini, 1921: 22-23).

Sosok Raden Sosroningrat, ayah Kartini, berpengaruh pula dalam pembentukan kesadaran sosial tersebut. Kartini ada kalanya diminta ayahnya untuk melihat kondisi penduduk negeri agar mengetahui kondisi mereka. Pengetahuan terhadap kondisi itulah yang mendorong Kartini dan saudari-saudarinya untuk membantu para pengusaha lokal untuk memasarkan produknya.

Sikap kritis Kartini tidak pudar meski ia memuji kebudayaan modern. Kartini melihat adanya hambatan tertentu dari pembawa kebudayaan itu, yaitu orang-orang Eripa, yang menyimpan keberatan dengan kemajuan warga Bumiputera. Dalam suratnya kepada Stella 12 Januari 1900, Kartini menyatakan:

Orang Belanda menertawakan dan mencemoohkan kebodohan kami, tetapi bila kami coba memajukan diri kami, sikapnya pun

terhadap kami mengancam. Alangkah sedihnya hati kami, dahulu semasa di sekolah, guru dan banyak sesama murid memusuhi kami. Tetapi tidak semuanya guru dan murid itu membenci kami. Banyak juga yang mengenal kami dan menyayangi kami, sama saja dengan anak-anak lainnya. Banyak juga guru yang berat hatinya memberikan seorang anak Jawa angka tertinggi, meskipun sungguh-sungguh ada hak anak itu mendapatnya (Kartini, 2009: 35).

Dari kutipan di atas, Kartini melihat bahwa semangat modern sangat menarik, tetapi ada bias tertentu yang muncul dari sebagian orang Belanda yang kurang mendukung kemajuan penduduk Bumiputera.

Perkembangan pemikiran Kartini itu mewakili tahap pembentukan awal dari satu kebangkitan nasional. Tahap kebangkitan itu digambarkan dengan baik oleh Pramoedya Ananta Toer dalam Tetraloginya, yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Tokoh Minke dalam *Tetralogi* itu lebih merupakan gambaran hidup dari Raden Tirtoadisoerjo, priyayi yang hidup sezaman dengan Kartini. Dalam *Bumi Manusia*, Pram mengemukakan sosok *priyayi* anak seorang Bupati yang menempuh pendidikan di sekolah modern. Ia berinteraksi dengan keluarga Belanda sehingga menikah dengan seorang noni. Namun, ada hambatan tertentu yang membuat integrasinya ke alam hidup Barat itu terhambat. Refleksi kemanusiaan mendominasi dalam alam pikiran tokoh Minke (Toer, 2011).

Dalam *Anak Semua Bangsa*, Minke didorong oleh teman-teman Eropanya untuk lebih mengenai kondisi rakyatnya yang hidup dalam kebijakan tanam paksa. Minke menyadari adanya satu kesadalaan sistem yang membuat rakyat menjadi terbelenggu dalam penindasan ekonomi oleh sistem politik, pers dan ekonomi. Itulah yang mendorong Minke untuk memulai perjuangan untuk mengubah kondisi tersebut (Toer, 2008).

Kartini mengalami pula perasaan tentang arting kemanusiaan yang memungkinkannya untuk mengapresiasi budaya baru yang mempertinggi harkat kemanusiaan. Ia juga melihat hambatan yang lahir di tengah masyarakat terhadap kebebasan kaum perempuan dan juga hambatan bagi para produsen lokal. Namun, kesadaran Kartini lebih terhadap bagaimana membebaskan kaum perempuan dari kungkungan tradisi seraya melihat pendidikan di Barat dan kehidupan perempuan di Barat sebagai modelnya,

Karena itu, Kartini sangat meginginkan untuk mengambil studi ke negeri Belanda, meskipun usaha itu digagalkan oleh J.H. Abendanon yang lebih mendukung Kartini untuk berperan kongkrit di masyarakat. Kartini menyadari pula persoalan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya dalam persoalan gaji dan pemasaran produk, tetapi posisinya sebagai perempuan bangsawan yang penuh dengan keterbatasan tidak memungkinkannya untuk berperan melampaui ruang sosialnya. Oleh karena itu, surat-surat Kartini lebih banyak berisi perenungan, gambaran tentang kondisinya dan kaum perempuan, dan kritiknya terhadap tradisi.

Ia menunjukkan satu pengharapan bahwa suaranya didengar oleh orang-orang luar yang sudah berpikiran maju. Ia mencoba memahami dirinya dengan melakukan refleksi atas permasalahan-permasalahan yang ada dengan berdialog dengan teman-teman Belandanya, seperti Marie Ovink-Soer, Estelle Zeehandelaar, Mr. Dan Nyonya Abendanon, maupun dengan van Kol. Baru tahun 1903, ia memulai langkah awal, yaitu membentuk sekolah untuk kaum perempuan di beranda belakang Kadipaten. Perhatian Kartini, sebagaimana dikemukakan Taylor, lebih pada lingkungan domestik dimana ia mengalami penderitaan. Ia merindukan hidup yang lebih bebas dari kungkungan tradisi priyayi (Taylor, 1989: 305).

Cita-cita Kartini pun diwujudkan oleh Abendanon, selaku Direktur Pendidikan dan Industri Hindia Belanda dengan pendirian sekolah-sekolah Kartini. Gagasannya mendapat dukungan kaum liberal Belanda yang menginginkan agar penduduk pribumi turut menikmati kemajuan sehingga mampu melakukan asimilasi kebudayaan dengan mereka. Cita-cita Kartini juga diwujudkan oleh adiknya Kardinah yang mendirikan sekolah perempuan dan rumah sakit di Tegal. Menjadi perawat, juga merupakan salah satu cita-cita Kartini.

Berbeda dengan Tirtoadisoerjo yang melakukan perubahan melalui pendirian pers, melalui tulisan kritik, dan melalui organisasi, perubahan Kartini lebih merupakan perubahan oleh ide yang lahir dari pengalaman pahit diri sendiri. Kartini memiliki kemampuan untuk berkorespondensi dengan orang-orang Belanda, termasuk dengan pengambil kebijakan. Meskipun sekolah yang ia dirikan tidak bertahan lama, tetapi suara Kartini mewakili suara kaum perempuan Bumiputera yang ingin didengar oleh para pengambil kebijakan Pemerintah Hindia Belanda. Kartini menjadi model bagi perempuan yang tercerahkan akibat interaksinya dengan pendidikan modern dan alam pers modern.

Namun, Kartini bukanlah sosok yang keras menyimpang dari akar tradisinya. Demi ayahnya, akhirnya ia harus rela melepaskan cita-cita studinya ke negeri Belanda maupun ke Batavia. Ia bahkan rela menjadi isteri keempat dari Bupati Rembang, di usia yang menurut tradisi *priyayi* sudah cukup tua untuk menikah. Meski menikah, ia tidak melepaskan cita-cita untuk adanya sekolah bagi kaum perempuan yang membuat kaum perempuan lebih bermartabat dengan kemandirian dan keterampilannya. Dalam suratnya kepada Nyonya Van Kol 1 Agustus 1903, Kartini mengakui bahwa pernikahannya sebagai satu titik balik dalam hidupnya. Ia melihat calon suaminya, yang pernah studi di Belanda, memberinya harapan untuk bekerjasama guna merealisasikan harapannya (Kartini, 1921: 275).

Kartini mekar dalam pengaruh dunia modern, namun ia berakhir dalam “dunia antara”, yaitu antara pikirannya yang modern dengan kehidupan etikanya yang masih kuat dipengaruhi etika tradisional. Setidaknya ia telah membuka ruang pilihan dan pemberdayaan bagi kaum perempuan. Hawkins berpendapat bahwa arti penting Kartini pada hidupnya yang singkat terletak pada penumbangan kolonialisme Belanda dan ketatnya tradisi Jawa dengan mengkonsepsi ulang tradisi bagi upaya pemberdayaan perempuan sehingga ia mampu menunjukkan luasnya pilihan pada era modern dan keleluasaan manusia sebagai agen (Hawkins, 2014: 49).

Usaha Kartini boleh jadi hanyalah satu pelita di temaram malam. Namun pelita itu mampu memberi suluh bagi pergerakan kaum perempuan dan kebangkitan nasional Indonesia. Usaha itu mendapatkan penghargaan resmi dari Pemerintah saat ia dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada tahun 1964 oleh Presiden Soekarno. Pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto, sosok Kartini ditahbiskan sebagai perempuan ideal sehingga hari kelahirannya dijadikan hari nasional.

Ia menjadi potret komitmen dari kaum terdidik Bumiputera untuk memperjuangkan rakyatnya. Woodward menegaskan bahwa sosok Kartini telah menjadi media untuk menempatkan perempuan di alam kemerdekaan Indonesia (Woodward, 2015: 34-35). Kartini adalah contoh paling menonjol dari kebangkitan perempuan Bumiputera untuk memerdekakan diri dari keterbatasan tradisi maupun untuk menyongsong kemajuan secara kritis.

Penutup

Sosok Kartini telah menjadi ikon bagi emansipasi perempuan. Emansipasi itu lahir tidak dari ruang kosong, melainkan dari interaksi Kartini dengan para perempuan modern yang menganut pandangan

feminisme. Impian Kartini agar perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dalam pendidikan menjadi titik tolak dari perjuangan Kartini melalui pena dan pendirian sekolah. Pena dan sekolah menjadi medan perjuangan Kartini yang telah mengecap angin perubahan yang dibawa oleh pendidikan modern dan oleh pers.

Kartini mungkin tidak membawa perubahan kultural dan struktural secara radikal, melainkan mengajukan kritik sosial berdasarkan apa yang ia alami. Keberaniannya untuk membuka diri dan berkomunikasi dengan orang-orang Eropa menjadi fenomena yang langka saat itu. Pikirannya mewakili pandangan sebagian kaum perempuan yang menyadari adanya peluang lain bagi kaum perempuan untuk lepas dari ketatnya kungkungan tradisi yang membuat akses perempuan ke dunia luar dibatasi. Kartini mekar bersama dengan alam pikiran modern, yang ia sambut sebagai peluang bagi kaum perempuan.

Sambutan Kartini terhadap cercah modernitas tidak membuatnya bisa lepas dari kebudayaan Bumiputera. Ia tetaplah produk dari masyarakatnya sehingga norma dan etika yang ia anut tidak memungkinkannya untuk mengabaikan arti penting pendidikan moral. Penerimaannya untuk menikah sebagai isteri keempat Bupati Rembang sering dilihat sebagai kegagalannya untuk mempertahankan gagasannya, namun gagasannya menginspirasi bangsa Indonesia yang terbentuk melalui perjuangan kemerdekaan untuk menemukan ikon-ikon pemersatu dan inspirator dalam membangun citra diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Chudori, Laela S. (2019). *Gelap Terang Hidup Kartini*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Tempo Publishing
- Geertz, Clifford. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press

- Hawkins, Michael. (2014). "Life and Times: The Temporal Habitations of R.A. Kartini." *Kronoscope*. Vol. 12. 35-50
- Kartini, R.A. (2009). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terjemahan Armijn Pane. Cet. XXVI. Jakarta: Balai Pustaka
- Kartini, Raden Ajeng. (1921). *Letters of Javanese Princess*. Diinggriskan dari Bahasa Belanda oleh Agnes Louise Symmers dan diberi pengantar oleh Louis Couperus. London: Duckworth & Co.
- Kartodirjo, Sartono, A. Sudewo dan Suhardjo Hatmosuprobo. (1987). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nasution, Sangkot. (2016). "Strategi Pendidikan Belanda pada Masa Kolonial di Indonesia." *Ihya al-'Arabiyyah*. Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember), h. 254-258
- Printina, Brigida Intan (2019). "Qutotes Budi Utomo sebagai Sarana Penguat Kesadaran Nasional." *Jurnal Artefak* Vol. 6 No. 1 (April), h. 1-6
- Setiadi, Hilmar Faris. (1991). "Kolonialisme dan Budaya" *Prisma, Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*. Nomor 10 Tahun XX, (Oktober)
- Taylor, J. (1989). "Kartini in her Historical Context". *Bjdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 145 No. 2. 295-307
- Toer, Pramoedya Ananta. (2011). *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Toer, Pramoedya Ananta. (2008). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Toer, Pramoedya Ananta. (1985). *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra
- Wicaksana, Anom Whani. (2019). *Kartini, Kisah Hidup Seorang Perempuan Inspiratif*. Yogyakarta: C-Klik Media

- Woodward, Amber. (2015). "Historical Perspectives on a National Heroine: R.A. Kartini and the Politics of Memory." *Independent Study Project (ISP) Collection*. https://digitalcollections.sit.edu/isp_collection/2189. H. 3-60
- Yasmis (2008). "Peran Budi Utomo dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat." *Jurnal Sejarah Lontar* Vol. 5, No, 1, h. 29-38

Kartini dalam Pandangan Budaya Jawa

KRRAr. Budayaningrat

(Lembaga Dewan Adat Karaton Surakarta)

Pengantar

Hak-hak asasi perempuan telah mencapai tingkat signifikansi yang tinggi di era modern pada umumnya. Secara historis, perempuan selalu dibawah laki-laki. Kaum perempuan sering dianggap sebagai makhluk *'the second sex'* sebagaimana yang dijelaskan oleh Simon de Beauvoir (Asghar Ali Engineer, 2003: 12). Namun demikian, kesan tersebut telah mengalami perubahan yang sangat cepat. Proses liberisasi perempuan telah mencapai significant baru, khususnya setelah Perang Dunia ke II (PDII). Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengenai hal ini.

Setelah selesai atau pasca-era PDII disebut sebagai pasca industri, selama periode ini dampak industrialisasi telah kehilangan momentumnya, juga pasca PD II merupakan era perang ekonomi melawan barat, karena banyak laki-laki yang menjadi korban dalam perang tersebut, maka berakibat semakin berkurangnya tenaga laki-laki yang bisa dikerjakan. Oleh karenanya perempuan pun dipekerjakan di sektor publik. Sehingga mulailah sejumlah besar kaum perempuan dibebaskan dari *'domestik rumah tangga dan dipekerjakan di sektor publik.* Hal ini menyebabkan mereka memulai memahami dan menyadari status dan hak-haknya. Hal ini juga menyebabkan mereka tidak lagi tergantung sepenuhnya pada laki-laki. Dalam hal ini kita pernah mendengar gerakan pembebasan perempuan di Eropa dan Amerika pada awal tahun 60-an.

Dinamika serupa terjadi pula di negara-negara dunia ketiga yang baru memperoleh kemerdekaan. Selama periode kolonial, pembangunan

ekonomi sangat intens dan pengangguran bahkan dikalangan laki-laki sangat menggejala, oleh sebab itu tidak ada masalah perempuan untuk bekerja.

Selanjutnya, di negara-negara berkembang seperti Indonesia, kesadaran akan perlunya kesetaraan gender meningkat dengan cepat, terutama didaerah-dareah perkotaan. Asghar AliEngineer, 2003: 15, mengatakan bahwa kelompok-kelompok elit dikalangan perempuan melakukan gerakan-gerakan feminisme di negara-negara berkembang karena mereka mendapat pendidikan tinggi sehingga memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang masalah gender. Selain itu juga merebaknya demokratisasi dan konsep hak-hak asasi manusia.

Kesadaran yang lebih tinggi akan kesetaraan gender, juga memberikan dampak pada upaya perumusan undang-undang tentang keperempuanan. Undang-undang keperempuanan tradisional semakin lama semakin ditinggalkan oleh masyarakat modern, banyak perempuan menentang undang-undang kekeluargaan tradisional yang dianggap mengandung 'bias gender'. Sebaliknya bagi golongan ortodoks banyak yang memolak melakukan perubahan dalam bidang hukum. Undang-undang tradisional merupakan produk dari masyarakat kesukuan dan masyarakat feodal. Dan kemudian masyarakat kesukuan dan feodal di identikan dengan masyarakat kerajaan seperti di Saudi Arabia dan Kuwait dan begitu pula kerajaan-kerajaan Jawa yang bersendikan Islam seperti Demak, Pajang, dan Mataram (Asghar AliEngineer, 2003: 17)

Keraton Mataram sebagai penerus dinasti keraton Demak yang notebene adalah Keraton Islam yang bersendikan undang-undang agama yang kemudian lebih mendominasi menjadi undang-undang kerajaan, demikian pula dengan pengaturan perempuan yang terikat dengan '*angger-angger*' aturan atau undang-undang, dan '*wewaler*' atau pantangan.

Raden Ajeng Kartini atau selanjutnya ditulis Kartini, seorang anak bangsawan Jawa, merupakan sebuah nama yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Mulai dari kalangan anak-anak yang duduk di sekolah tingkat dasar sampai kalangan mahasiswa, sosok yang satu ini lebih begitu akrab di telinga. Setiap tanggal 21 April secara nasional diperingati sebagai hari kelahirannya, diperingatinya sosok Kartini menandakan bahwa sosok perempuan ini memiliki jasa yang besar terhadap bangsa ini, bangsa Indonesia.

Kartini sebagai putra bangsawan Jawa Kartini hidup dalam tradisi budaya Jawa yang ketat, dengan adanya aturan keluarga yang penuh dengan pantangan dan kewajiban sebagai anak adipati terpendang dari kalangan bangsawan Jawa.

Ada anggapan ketokohan Kartini adalah rekayasa pemerintah Kolonial Belanda yang ingin menyampaikan ide-ide sekulernya kepada masyarakat. Apakah benar anggapan anggapan tersebut, apakah justru sebaliknya bahwa dari ketokohan Kartini yang dididik dengan pendidikan Jawa ini diputarbalikan oleh Kolonial Belanda. Anggapan sampai saat ini pendidikan tradisional, hukum-hukum tradisi yang berifat kesukuan adalah kuna dan membatasi perkembangan perempuan, mestinya dalam hal ini kita akan menelusuri pendidikan Kartini di dalam keluarga Bangswan Jawa yang kemudian memunculkan pemikira-pemikiran maju.

Siapa Kartini

Pasangan suami istri bangsawan Jawa Raden Mas Adipati Aryo Sosroningrat merupakan Assisten Wedana di Manyong sebuah kadipaten di Jepara, dengan seorang wanita desa yang kemudian diangkat menjadi istri yaitu Raden Ayu Ngasirah tepat hari Senin Pahing 28 Bakdo mulud Tahun BE 1808, atau 21 April 1879 masehi dengan perbintangan

almanak Jawa; *Windu Adi, wuku langkir mangsa Sadha, paringkelan aryang* melahirkan bayi perempuan diberi nama Kartini. Melihat dari nasab keturunan, ibunya Kartini dari keluarga religius. Raden Ayu Ngasirah adalah putri dari Nyai Hajah Siti Aminah dan Kyai Modirono, seorang guru ngaji dan ahli kebatinan pesantren yang ada di Desa teluk awur Jepara (Pringgodigda,2012: 533).

Kartini merupakan anak ke lima dari ke 11 orang bersaudara kandung dan tiri. Diantara keluarganya ia hidup di antara dua ibu, yaitu ibu kandungnya sendiri Raden Ayu Ngasirah dan ibu tirinya Raden Ayu Muryam seorang putri bangsawan dari Madura. Istri ayahnya yang pertama Kartini mempunyai tiga saudara tiri dan ibu kandungnya melahirkan delapan anak yaitu: 1) Raden Mas Slamet Sosroningrat, lahir 15 Juni 1873, 2) Raden Mas Sosorobusono, lahir 11 Mei 1874, 3) Raden Ajeng Sulastri, lahir 9 Januari 1977 sebagai saudara tiri, 4) Raden Mas Sosrokartono, lahir 10 April 1877, 5) Raden Ajeng Kartini, lahir 21 April 1879, 6) Raden Ajeng Rukmini, lahir 4 Juli 1880 sebagai saudara tiri, 7) Raden Ajeng Kardinah, lahir 1 Maret 1881, 8) Raden Ajeng Kartinah, lahir 3 Juni 1883 saudara tiri, 9) Raden Mas Mulyono, lahir 16 Desember 1885, 10) Raden Ajeng Sumantri, lahir 11 Maret 1888, 11) Raden Mas Rawito 16 Oktober 1892.

Nasab dari ayahnya, Kartini masih keturunan bangsawan dari Keraton Yogyakarta. Dalam kultur masyarakat Jawa, bangsawan memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Ia merupakan kelompok masyarakat yang dianggap sebagai model dari kultur budayanya. Ia memberikan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Bangsawan juga merupakan satu-satunya kelompok yang sangat dekat dengan raja. Karena kerajaan merupakan pusat budaya maka dengan demikian bangsawan merupakan konseptor dari kultur masyarakatnya. Dari keluarga seperti inilah Kartini dilahirkan. Keluarga Kartini merupakan kelompok bangsawan yang telah berpikiran maju. Kakeknya, Pengeran

Condronogoro merupakan generasi awal dari rakyat Jawa yang menerima pendidikan Barat dan menguasai bahasa Belanda dengan sempurna. Diantara putra-putra Pangeran Condronogoro yang terkenal adalah Pangeran Ario Hadiningrat, RMAA Ario Condronogoro dan RMAA Sosroningrat.⁸ RMAA Condronogoro merupakan seorang sastrawan yang banyak dikenal oleh pembaca baik di Indonesia maupun di Belanda. Buku-buku yang pernah ditulisnya antara lain: Kesalahan-kesalahan dalam berkarya sastra Jawa (1865), Pengelanaan Jawa (1866), dan Kritik dan catatan atas buku karangan Veth “Java” jilid 1 (1875). Dari dua nasab yang berbeda ini Kartini mengalir darah pesantren religius dan bangsawan yang ketat dengan aturan gelar ayahnya adalah Raden Mas Adipati Aryo, Raden dari kependekan kata ‘Rah’ atau darah dan ‘adi’ yang artinya baik, Raden artinya darah yang baik darah yang terhormat dengan pola-pola kehidupan yang tertata dengan baik.

Kadipaten Jepara masih dalam wilayah Keraton Surakarta, maka sebagai pimpinan kadipaten RMAA Sosroningrat sebagai punggawa kerajaan dengan membawahi Kadipaten Jepara dan sekitarnya. Ada tiga jenis piyayi atau bangsawan yang bekerja untuk kerajaan (perintah ageng) dan piyayi atau bangsawan terpelajar (bangsawan pikiran) dan ketiga piyayi yang karena kekayaannya (Kuntowijoyo.2004: 45). Dengan kedudukannya sebagai penguasa Jepara pola hidup dan pendidikan terhadap keluarganya tidak akan jauh berbeda dengan pola kehidupan para piyayi bangsawan jaman itu.

Sebagai dasar pendidikan terhadap para putra putrinya antara lain; *Wulangsunu, wulang putri, Ta-sapta Jantraning Urip* (aksara Ta jumlah tuju sebagai perjalanan hidup), *Catur Wedha*, dan aturan-aturan lain yang tidak tertulis.

Pendidikan dari nilai-nilai peninggalan para leluhur ini diberikan kepada Kartini untuk bekal hidup dikalangan bangsawan Jawa yang

pada waktu harus bergaul dengan orang-orang Belanda yang menguasai Indonesia sebagai daerah koloninya.

Kartini dengan Budaya Jawa

Pemberian Nama Kartini

Dalam budaya Jawa apabila sudah menjadi suami istri yang disyahkan secara agama, adat, dan negara pasangan tersebut harus melaksanakan *Tri Darma Utama* (Tiga ajaran tanggung Jawab setelah menikah) yaitu: 1. Memberi nama yang baik kepada anaknya, 2) mengasuh memberi pendidikan, 3) mencarikan jodoh untuk anaknya, maka dalam budaya Jawa tidak ada pacaran. Dan pacaran akan dilakukan setelah setelah selesai nikah. Dengan pedoman ajaran diatas sebagai bangsawan Jawa RMAA Sosoroningrat akan memberi nama kepada anaknya dengan baik, menurut buadaya Jawa nama adalah doa, nama adalah harapan dari keluarga. Menurut tafsiran dari budaya Jawa nama Kartini terdiri dari ‘Karti’ dan ‘ni’ berasal dari bahasa Kami jarwa pekerja dan pemikir perempuan (pekerja/pemikir nini-nini). Harapan sebagai pekerja dan pemikir untuk kemajuan keluarganya (winter, Ronggawarsita. 2003: 78).

Setelah menikahpun pemberian nama yang kedua (nama sepuh) juga dilakukan sebab menurut budaya Jawa setelah menikah si Istri harus mengikuti nama suaminya, sebagai bukti bahwa perkawinan merupakan kelahiran yang kedua. Nama kecil Kartini dengan begitu centil dan lincah kemudian diberi nama panggilan “Si Trinil” setelah menikah dengan seorang bupati Rembang Kanjeng Raden Mas Harya Jayadiningrat, maka nama Kartini menjadi Raden Ayu Singgih Jayadiningrat.

Pendidikan Kartini

Mbok lawiyah adalah pengasuh (*pamomong, juru among*) di kediaman RMAA Sosroningrat. Dalam merawat Kartini mbok Lawiyah sebagaimana, seorang pelayan masa itu cenderung akan selalu menampilkan sikap tutur kata yang sopan, penuh tatakrama serta memperlakukan semua anggota keluarga majikannya dengan penuh rasa hormat.

Sikap mbok Lawiyah yang demikian itu secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian Kartini. Kehalusan budi dan sikapnya di kemudian hari sedikit banyak dibentuk oleh persinggungannya dengan pelayannya yang sangat perhatian itu. Abidah el-Khaliqy dalam Nurlaela Isnawati.2019: 20. Dalam salah satu novelnya menerangkan bahwa Kartini kecil atau Si Trinil sebagai anak yang memiliki kemampuan berbahasa dengan bagus sebagaimana ibunya Raden Ayu Ngasirah. Kemampuan itu juga menggambarkan betapa Kartini kecil sudah memiliki kecerdasan sejak masih kanak-kanak.

Lahirnya adik-adik Kartini menjadi peristiwa yang banyak berpengaruh dalam membentuk kepribadiannya sebagai sosok yang peduli. Ia oleh orang tuanya tidak hanya membantu mengasuh adik-adiknya, tetapi juga melatih adik-adiknya untuk bersopan santun dan tatakrama khususnya adik-adik perempuannya.

Pada jamannya Kartini adalah satu dari banyak perempuan di Indonesia yang mengenyam bangku sekolahan, pendidikan yang diadakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, karena masa penjajahan hanya anak-anak bangsawan yang dapat mengenyam pendidikan. Oleh orang tuanya yang menjabat bupati Jepara pada waktu itu Kartini disekolahkan pada sekolahan Belanda, ELS (*Europese Lagere School*) atau '*Sekolah Ongko Loro*' (sekolah kelas dua). (Nurlaela Isnawati, 2019: 21).

Selain pendidikan mengaji Kartini menerima pendidikan ‘*Catur Laksita Tama*’ empat tindakan utama dalam mengolah kehidupan. Sudah menjadi lazimnya seorang perempuan dalam berumah tangga selain sebagai pendamping suami, seorang istri atau perempuan harus pandai ‘*Olah-olah*’ atau memasak. Memasak atau *olah-olah* untuk mencukupi seluruh keluarga, *olah-olah* sebenarnya bukan olah ketrampilan saja, melainkan tahapan *olah-olah* mengandung makna dalam menghadapi kehidupan bagaimana seorang istri harus bertindak dalam ‘mengolah atau memasak keluarga’ (mengatur keluarga), dan pengertian olah-olah sebagai berikut:

Memilih yang akan di ‘Olah’ atau dimasak

Apa yang akan dimasak mestinya dipilih bahan yang baik dan ada manfaatnya, dan juga bahan yang disukai. Keterangan ini mengandung makna dan anjuran kalau ingin bertindak apapun juga harus hati-hati jangan sampai keliru memilih tindakan yang tidak baik. Kemudian sebelum bertindak lakukan dengan ‘*Catur Laksita Tama*’ (empat tindakan utama untuk mengolah hidup) yaitu:

Wi-cara, yang mengandung arti *Wi* adalah luhur, bersih, Jujur, dan cara adalah ‘*pangandikan*’ atau berbicara. Jadi kalau berbicara harus memilih kata-kata yang baik, kata-kata yang tidak menimbulkan sakit hati, menyindir yang semuanya akan merugikan orang lain. Didalam serat Wulangreh, tembang ke delapan bait pertama disebutkan;

*/Den samya marsudeng budi/ weweka dipun waspaos/aja dumeh-
dumeh bisa muwus/yen tan pantes ugi/sanadyan mung sa kecap/yen
tan pernahira/*

(mari berusaha untuk membentuk kepribadian yang baik/
pertimbangkan terlebih dahulu sebelum bicara/jangan asal bicara/
kalau bicaranya tidak pantas/walaupun satu kata/apalagi tidak
melihat situasi dan kondisi//

Pribadi yng baik adalah pribadi yang dapat menempatkan semua pembicaraan dalam situasi dan kondisinya.

Wi-rasa, mengandung arti *Wi* adalah luhur, suci, jujur, dan '*Rasa*' adalah *rasa jati* yang artinya hidup. Pengertian hidup adalah yang menggerakkan semua tindakan dalam kehidupan dengan penghayatan, makna wirasa adalah semua tindakan harus dihayati dengan perasaan dan bedakan kehendak pikiran dan perasaan, jangan hanya menuruti kehendak atau pikiran saja, semua harus menyatu dengan kehendak sang hidup atau yang menggerakkan semua tindakan. Kalau sang hidup sudah sesuai maka kan mencapai keselamatan dan ketenangan.

Wi-rama, Mempunyai arti, menyatunya rasa dalam tindakan penuh dengan irama atau tahapan. Dari bicara, sikap semua harus ditata berirama penataan kata supaya tidak tumpang tindih tidak karuan, semua menuju '*laras*' atau enak dinikmati. Wirama untuk kehidupan manusia dapat menampilkan Tatakrama (penataan kata-kata) Tatasusila (tahu cara berpenampilan yang baik) dan Unggah-unggah tahu siapa, dimana harus menghormati seseorang.

Wi-raga, yaitu bentuk sikap atau tingkah laku yang dapat menimbulkan rasa simpati, menyenangkan tidak membuat orang yang melihat risih maupun jemu. Maka bentuk Wiraga ini biasanya ditampilkan dalam sikap, bagaimana sikap tangan waktu bicara, bagaimana posisi badan harus sedikit membungkuk, kalau berjalan harus mendahulukan yang lebih tua.

Ngumbah Ingang Badhe Dipunolah (mencuci sayuran yang akan dimasak)

Mencuci sayuran yang akan dimasak mengandung maksud, bahwa manusia hidup itu setiap harinya harus membersihkan dirinya dari kotoran. Maka jelas ajaran ini diharapkan manusia untuk menjahui perbuatan sesat dan kotor, dilarang melanggar '*Angger-angger*' atau

aturan hidup, dan aturan hidup itu terdiri dari: aturan hukum agama, aturan hukum pemerintah, aturan adat, aturan adanya alam lingkungan.

Barang siapa yang melanggar aturan hidup seperti ditulis di atas diyakini hidupnya tidak akan tentram dan jauh dari keselamatan.

Sasampunipun Kakumbah lajeng Karacik (Bahan sayuran setelah dicuci kemudian diracik)

Mengandung ajaran supaya manusia hidup harus dapat menata diri untuk merumuskan langkah-langkah hidup, dan menyadari kelebihan dan kekurangannya. Mengetahui benar dan salah, jelek dan buruk. Meracik kehidupan itu memerlukan keahlian, pengetahuan yang banyak. Untuk mendapatkan pengetahuan seseorang dapat belajar dari membaca buku, dari mendengarkan orang berbicara, melihat kejadian, dan dapat ilham dari olah batin terhadap Tuhan.

Bobot dari pengetahuan setiap orang berbeda semua tergantung dari usaha masing-masing. Cara bekerja seseorang dapat dilihat dari sejauh mana orang tersebut mempunyai pengetahuan, kalau pengetahuannya sedikit, maka semua usahanya dan tindakannya juga sebatas kemampuan dan pengetahuannya. Dan pengetahuan yang banyak atau luas akan memperlihatkan bentuk tindakan yang luas, dan biasanya seorang beripikir rasional adalah dengan dasar objektifitas, sedangkan pola pikir irasional mengarah kepada subjektifitas. Arahan dari pembelajaran ini adalah setiap orang dengan berbekal pengetahuan supaya dapat menghormati orang lain, dan lebih bijaksana dalam bertindak.

Sasampunipun Karacik Lajeng Dipunbumboni (setelah diracik kemudian diberi bumbu)

Ini mengandung ajaran, supaya manusia hidup itu juga berguna untuk kehidupan orang lain, untuk itu manusia sebelum berguna untuk orang lain, harus mengetahui ‘Bumbunya’ kehidupan. Manusia hidup didunia ini mempunyai permohonan yang sama kepada Tuhan penciptanya yaitu: diberi hidup sehat, diberi umur panjang, diberi kecukupan semua kebutuhannya, diberi hidup tenang temtram bahagia jauh dari halangan.

Setelah mengetahui empat hal bumbu hidup, ditambah lagi pengetahuan kalau ‘*Urip ana nagalam donya kuwi satemene dhidhawuhi apa karo sing Gawe Urip*’ (sebenarnya hidup di dunia ini kita diperintahkan untuk apa oleh Tuhan Sang pencipta hidup). Jawabannya tentu sangat berbeda-beda menurut pendapat masing-masing orang yang menjawab. Suatu contoh nyata yang mudah diterima:

‘Urip iku nukulake urup, dene si urup gawe pepadhang (Hidup itu menumbuhkan cahaya, dan cahaya itu membuat terangnya kehidupan) kalau cahaya ini padam, maka tidak akan dapat memberi cahaya penerang. Dikarenakan manusia itu diberi ‘urip’ (hidup) oleh Sang Maha Hidup maka kewajibannya memberi penerang kepada siapa saja dan apa saja. Kalau dirasakan kita akan malu sendiri dengan diri kita, lilin, korek api, bisa memberi cahaya penerang, kenapa kita sebagai manusia tidak dapat memberi penerang.

Didalam budaya Jawa ada ‘*wasita adi*’ (nasehat baik) yang menyebutkan sebagai ‘Bumbu’ manusia hidup di dunia ini manusia harus selalu:

Hamemayu hayuning Bawono, yang artinya manusia harus dapat memelihara, melindungi alam dunia ini, tidak merusak yang mana nanti akan menimbulkan bencana. Pengertian yang lebih dalam setiap manusia harus dapat menata, memelihara, dan menjaga dirinya sendiri-sendiri. Jangan menata orang lain kalau menata dirinya saja

tidak bisa. *Hamemayu hayuning Sasama*, yang mengandung arti bahwa manusia harus dapat memujudkan ketentraman serta keselamatan bersama didalam bermasyarakat secara umum. Untuk itu manusia harus mempunyai watak belas kasih kepada sesama atau kepada semua makhluk Tuhan

Mawasdhiri, yang artinya sebagai manusia harus terus waspada dalam menata hidupnya, selalu mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya, menghindari perbuatan dan bentuk apapun yang tidak baik. Sebagai ciri orang yang selalu mawas diri adalah tidak suka mencampuri urusan orang lain, dan orang yang tidak mawas diri biasanya akan meremehkan orang lain, dan mengaku paling benar dan paling baik. Perilaku seperti ini juga disebut orang yang menderita ‘Triumvalisme’.

Sasampunipun Karacik dipunbumboni lajeng dipunolah (Setelah diracaik diberi bumbu kemudian diolah)

Maksud dari keterangan nomor lima adalah, supaya yang dimasak itu enak dan dapat dinikmati, manusia sebelum melakukan aktivitas atau tindakan baik itu berbicara, maupun berbuat sesuatu harus dipersiapkan tidak asal-asalan bahkan asal bicara ‘*waton omong*’. Semua dipersiapkan dengan kehening hati yang tertata, sebab hasil dari pembicaraan akan menghasilkan sesuatu yang baik dan tidak membuat orang lain tersinggung.

Sasampunipun dipunolah lajeng dipunincipi (setelah dimasak kemudian dicicipi)

Mengandung ajaran, jika dalam memasak sudah selesai segera dicicipi, setelah semua pengetahuan dalam hidup, mengerti akan arti hidup seperti ajaran nomor empat, sehingga dalam menata diri menjadikan kuat dalam pendirian terhadap pengetahuannya tentang hidup, tidak ragu-

ragu dan yakin betul akan keyakinannya untuk pengetahuan hidup dan dapat menata hidupnya sendiri mengetahui kelebihan dan kekurangan.

Sasampunipun dipun incipi lajeng kaladosaken (setelah dicicipi kemudian disajikan, untuk nomer tuju sudah jelas bahwa setiap orang yang telah siap dengan keadaan hidupnya dan ingat akan petuah bahwa “Urip iku urup” (hidup itu adalah cahaya untuk menenrangi sesama) siap untuk berbagi kepada orang lain, lebih lagi terhadap orang yang membutuhkan penerangan dalam bentuk matrial maupun spritual. Jangan memberi penerang yang membingungkan maupun menjerumuskan, kalau terjadi demikian berarti belum siap sebagai masakan yang harus disajikan. Dengan dasar kenyataan atau facta yang ada dapat dirasakan dan diketahui bahwa Kartini terdidik dengan konsep nilai-nilai pembentukan karakter yang baik.

Ketika menjalani masa sekolah Kartini memanfaatkan waktunya untuk belajar dan bermain di pantai dekat dengan perkampungan nelayan. Dengan bekal pendidikan dari keluarganya ada beberapa kebiasaan Kartini yaitu mengunjungi rumah-rumah nelayan disekitar pantai, mengunjungi rumah para petani dan para perajin ukir kayu dengan teman-teman sekolahnya. Dari beberapa kebiasaan tersebut Kartini telah mendapatkan tiga pelajaran penting dalam kehidupan di masa sekolahnya.

Pertama, Kartini mempunyai pengalaman bersentuhan dengan kehidupan masyarakat bawah seperti nelayan, petani. Dari merekalah Kartini mengetahui dan merasakan bagaimana kehidupan rakyat pada masa itu.

Kedua, kebiasaan Kartini telah memberikan kesempatan untuk belajar berkomunikasi dan bergaul dengan rakyat kecil. Mengingat kemampuan berbahasa Kartini yang bagus beserta dengan kesopanan dalam bertingkah laku.

Ketiga, kebiasaan Kartini yang selalu menghabiskan waktunya bermain serta mengunjungi rumah nelayan, petani serta para pekerja ukir kayu,

secara tidak langsung menunjukkan bahwa sebagai anak bangsawan, ia tidak bersikap tertutup dari kehadiran orang lain. Kartini tidak menjadikan status kebangsawannya sebagai penghalang untuk bergaul dengan orang lain meskipun hal itu tidak berlangsung lama.

Hasil didikan dari eyangnya Kyai Modirono dan ayahnya RMAA Ssosingrat, menjadikan Kartini seorang yang matang dalam berpikir, karakter yang muncul menjadikan Kartini peduli terhadap rakyat kecil.

Konon, ketika Pemerintah Belanda membuat kebijakan mengurangi jumlah pegawai, Kartini merasa bahwa kebijakan tersebut akan merugikan rakyat Jepara, khususnya yang berprofesi sebagai perajin ukir kayu. Bila kebijakan itu benar-benar diterapkan, mereka akan mengalami penurunan penghasilan sehingga masyarakat yang menggantungkan nasibnya pada profesi perajin ukir kayu akan menderita. Sebagai wanita yang memiliki pengetahuan dan kepedulian, Kartini tidak tega apabila membiarkan warga disekitarnya kembali harus menderita dengan kebijakan Pemerintah Belanda. Ia merasa terpanggil untuk melakukan suatu tindakan. Untuk itu, Kartini meminta kepada ayahnya yang sedang menjabat sebagai bupati Jepara, agar memerintahkan para perajin ukir kayu membuat barang-barang kerajinan rumah tangga, seperti meja, kursi, peti jahit, asbak, almari, dan lain-lain.

Tak hanya sampai disitu, Kartini bahkan bersedia menjadi koordinator yang bertanggung jawab dalam proses pendistribusian hasil kerajinan warga. Berkat kepeduliannya itu, kerajinan ukir kayu Jepara mulai dikenal luas. Kartini bahkan membuat sebuah tulisan yang secara khusus membicarakan tentang kayu ukir Jepara, yang dikirimkan ke surat kabar *De Locomotive* (Edi warsidi.2007: 39).

Perkawinan Kartini

RMAA Sosroningrat, ayah Kartini merupakan seorang bangsawan yang berpikiran maju. Beliau memberikan pendidikan Barat kepada seluruh anak anaknya karena didorong oleh adanya kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan demi kemajuan bangsa dan negaranya. Namun demikian RMAA Sosroningrat masih begitu kuat memegang ajaran tradisi kebangsawanannya. Mengingat ajaran *Tri Darma Utama*, sang ayah memberhentikan sekolah Kartini. *Darma* yang ketiga yaitu mencarikan jodoh untuk anak perempuan, jadi bukan tanpa dasar seorang pimpinan bupati meminta kepada anak perempuan berhenti belajar dari ELS (Europese Lagere School). Sang ayah pun tahu harus melakukan ‘Pingitan’. Pingitan dari kata ‘pingit’ dalam bahasa Jawa artinya disengker (disembunyikan khusus) untuk tujuan sesuatu. Pingitan untuk mempersiapkan diri sebagai pendamping laki-laki adalah suatu langkah yang dilakukan oleh perempuan mempersiapkan dirinya dengan belajar didalam ruang pingitan.

Dasar apa pingitan ini dilakukan, sepiantas memang menyeramkan bagi kaum wanita yang senang kebebasan. Dasar tersebut adalah salah satu petuah pujangga besar Karaton Kartasura sampai Surakarta yaitu Kyai Yasadipura dalam untai tembang sebagai berikut:

Wus pinasthi wanita puniki / dadi wadhah wijining tumitah / den aji-aji wajibe / watak suwarga nunut / Nunut iku teges njalari / lamun ana Suwarga / yen tetesing luhur /winastan ana neraka / lamun hamadhahi asor-soring wiji / wiji haneng prapriya //

(Dandanggula; Kyai Yasadipura tus Pajang)

(sudah menjadi kodrat seorang wanita adalah tempat menerima ‘wiji dadi’ /sperma laki-laki, maka wanita itu haruslah wajib dihormati, ikut suami ke surga / kalau sperma yang diterima benar-banar baik adanya / wanita akan seperti di neraka / jika ia salah menerima sperma laki-laki yang tidak baik / sperma dari laki-laki dan kesiapan si wanita menerimanya//

Seorang wanita adalah ‘Ratu’ rumah tangga maka wajib hukumnya untuk dihormati ‘den aji-aji wajibe’. Sebab seorang wanita adalah seorang makhluk Tuhan yang dipercaya menerima titipannya yaitu seorang anak yang nanti akan melangsungkan sejarahnya. Hanya laki-laki yang baik dan bertanggung jawablah yang dapat dijadikan suami bagi wanita yang baik pula. Pelaksanaan pingitan yang seharusnya bisa diterima wanita secara ikhlas akan kodratnya menjadi suatu neraka dan penjara yang membelenggu.

Tradisi pingitan adalah berupa pembatasan terhadap aktivitas seorang gadis di luar rumah. Hal itu berlangsung sampai datangnya seseorang untuk melamar, dan umumnya tradisi pingitan berlaku bagi anak wanita dari kalangan bangsawan Jawa.

(Basa Alim Tualeka dalam Nurlaela Isnawati.2019: 25)

Seorang ayah bagi Kartini RMAA Sosroningrat akan mencarikan jodoh yang dapat membahagiakan putrinya sebagai tanggung jawab terhadap tugas orang tua dalam *Tridarma Utama*, khususnya darma yang ketiga. Laki-laki calon suami yang baik harus menurut kreteria adat perjodohan Jawa yaitu; *bibit*, *bobot*, dan *bebet*. Pengertian *Bibit* adalah bahwa calon mempelai laki-laki harus dari keturan keluarga baik-baik (unsur *genetika*), untuk pengertian ‘*Bobot*’ adalah mempunyai kekayaan supaya dapat menjamin kehidupan istrinya (materi), dan pengertian *Bebet* adalah calon mempelai laki-laki adalah orang yang beretika dan beragama dengan baik.

Semasa pinangan seorang Kartini harus membaca syarat-syarat perlengkapan berupa: *Bakuning paningset*, *Abon-abon paningset*, dan *pangiringn paningset*. Terlihat jelas makna yang terkandung didalam perlengkapan (*uborampe*) ‘*Bakuning paningset*’ yang terdiri dari; *semekan* berupa kain penutup dada yang sekarang digantikan oleh perlengkapan perempuan berupa BH, cincin sebagai tanda pengikat,

slindur, kain jarik truntum. Perlengkapan tersebut merupakan barang-barang pengikat dalam pinangan yang juga merupakan doa permohonan kepada Tuhan yang tersandikan.

Salah satu dari sekian barang-barang pinangan adalah *Semekan* atau alat penutup dada yang kemudian tergantikan oleh BH, mengandung makna dan isyarat bahwa calon mempelai perempuan harus selalu menjaga dirinya untuk tidak bertemu kepada lawan jenis selain muhkrimnya atau melakukan pingitan. Dengan permohonan melalui lambang *semekan* atau BH diharapkan calon mempelai perempuan tidak tersentuh apalagi sampai tersentuh '*payudara* atau *tutup telenging jabang bayi*' sebab dipercaya dalam adat budaya Jawa, bahwa '*payudara*' adalah pusat makanan si anak setelah mereka berdua menikah.

Belajar memasak atau '*Olah-olah*' baik praktek memasak maupun memahami makna memasak (seperti diterangkan di pendidikan Kartini di Halaman 7 sampai 12). Kartini sadar akan adanya budaya Jawa yang mengajarkan bahwa pendidikan anak dimulai sejak anak belum dilahirkan maka serangkaian pengetahuan 'saresmi' atau bersatu berhubungan dengan suami diajarkan. Maka tidak heran Kartini lebih dekat dengan ayah akan perihal ajaran penghormatan terhadap perempuan. Melalui para guru '*ngadi salira*', '*ngadi busana*', '*ngadi suwara*', dan juga pengetahuan '*hanggarbini*' (hamil), obat-obatan jamu Jawa. Bagaimana memandikan anak, menyuapi anak, anak badan panas usia 1 lapan (35 hari) dan lain-lainnya. Selama pingitan Kartini diberi pelajaran tentang simbol-simbol Jawa yang hakekatnya adalah untuk mempertajam hati dan pikiran dalam membaca situasi alam sekitarnya. Simbol- simbol tersebut ada didalam wewarah atau serat-serat kuno milik orang tuanya. Menerima ajaran "*Ta-Sapta Jantraning Urip*" (Aksara Jawa TA berjumlah tuju sebagai gambaran hidup manusia dengan tahap-tahapnya). Uraian ajarannya adalah sebagai tahapan kehidupan Kartini mengisi hidupnya sebagai berikut:

Titis: seorang Kartini sadar bahwa keberadaan dirinya hadir didudikannya ini adanya hubungan Raden Ayu Ngasirah dengan bapaknya RMAA Sosroningrat, dua pasangan suami-istri tanpa seijin Tuhan Sang Maha Pencipta takkan mungkin dirinya lahir di dunia ini.

Titah: Sepasang suami istri setelah mendapatkan ijin dari Tuhan Sang Maha Pencipta, kemudia Si istri mengandung dan melahirkan seorang bayi yang juga disebut '*titah*' atau makhluk Tuhan.

Tetes: bayi yang terlahir atas Ijin Tuhan, dirawat diberi nama dengan penuh harapan untuk kesejahteraan hidupnya, *Nama kinarya Japa lan donga* (nama adalah doa permohonan), *saha nami kinarya puji* (Nama juga merupakan pujian kepada Tuhan). Setelah sewindu Kartini dibersihkan alat reproduksinya (alat vital) dengan upacara pembersihan diri. '*tetesan*' untuk perempuan dan untuk laki-laki namanya *supit* (sunat).

Tarab: adalah suatu upacara Kartini dan saudaranya putri menerima kedewasaannya atau *mestruasi* (haid datang bulan) yang pertama. Upacara ini diadakan dengan menggelar doa bersama dengan memanjatkan rasa syukur atas pemberian tanda kalau Kartini siap menjadi perempuan dewasa. Jika laki-laki tanda kedewasaannya melalui mimpi basah.

Tatab: tatap adalah suatu peristiwa dimana anak yang terlahir dari *Titis*, *Titah*, *tetes*, *tarab* sekarang disatukan, atau dipertemukan dengan lawan Jenisnya. Yaitu upacara pernikahan dengan berbagai upacara adat yang harus dilalui. Sebagai bahan pendidikan dan pembelajaran hidup bagi kartini sewaktu menikah. Kartini usai menjalani pingitan kemudian dinikahkan dengan Kanjeng Raden Mas Adipati Aria Singgih Djojo Adiningrat pada tanggal 12 Nopember 1903.

Konon sewaktu diajak menghadiri perhelatan keluarga bangsawan yang menikah, dan waktu itu Si Trinil atau Kartini yang beranjak dewasa keluar dari pingitan. Kartini melihat mempelai perempuan dengan

mengenakan busana budru bersulam benang emas, wajahnya dihias dengan rias 'Paes' ageng putri bangsawan. Kartini bertanya kepada pengasuhnya yang bernama Bibi Sosro, mengapa pengantin perempuan memakai paes Bi. Mbok Sosro ini terkenal galak dalam mengasuh Kartini dan saudaranya, walaupun demikian Mbok Sosro tergerak hatinya untuk 'menuturi' (memberi penjelasan dan menasehati) Kartini.

Perempuan menikah itu ibaratnya lahir yang kedua, ia akan menyatu dengan suaminya, melayani dan melaksanakan nasehat suami. Hiasan yang ada di 'paes' adalah 'Gajah-gajahan' adalah titian Raja atau ratu, karena perempuan yang sudah dinikahi oleh laki-laki ia akan jadi 'ratu' rumah tangga. Gajah-gajahan adalah 'titian' raja dan ratu. Gajah-gajahan sebagai simbol dua Ganesha' yaitu dewa Ilmu pengetahuan. Jadi gajah-gajahan mengandung maksud, bahwa suami istri dalam mengarungi bahtera kehidupan harus menggunakan '*Kawruh*' atau pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Dikanan-kiri gajah-gajahan ada bentuk hiasan segitiga runcing, itu adalah '*Panitis*' yang merupakan simbol laki-laki, dan sebelahnya hiasan berbentuk agak oval adalah '*Pangapit*' lambang perempuan. Dibawah 'pengapit' ada hiasan lancip mengarah kebawah namanya 'godeg' sebagai lambang anak. Ketiga hiasan, *Gajah-gajahan*, *Panitis*, *Pangapit*, mengarah ke pucuk hidung sebagai lambang permohonan kepada Tuhan Sang Maha Pencipta, supaya dalam permohonan doa selalu mendapatkan ridhonya. Ilmu pengetahuan yang bersumber dari Tuhan, Laki-laki pilihan yang sudah terukur *Bibit*, *bobot*, dan *bebetnya*, perempuan yang sudah siap menerima laki-laki dengan bekal selama pingitan. Maka ketiganya dinamakan '*Abimanyu*' yang artinya '*Anak Bapak Ibu Manunggal marsudi yektining urip*' (anak bapak ibu bersatu dalam kesatuan keluarga hidup dengan ridhonya).

Trinil coba kamu perhatikan, berjalannya kedua mempelai, pasangan itu tidak bergandengan tetapi si perempuan diletakkan di dada kiri laki-laki mengandung maksud bahwa laki-laki akan menyatukan perempuan disalah satu tulang rusuknya. Dasar trinil hanya cengar-cengir.

Tutung: adalah tahapan setelah menikah Kartini mendampingi suaminya KRMAA Singgih Djojo Adiningrat. Banyak yang memandang bahwa kehidupan Kartini akan terbelenggu seperti Kartini dipingit oleh orang tuanya karena mengikuti tradisi Jawa yang dipandang kuno. Sang suami ternyata berpandangan maju kedepan, mengetahui apa keinginan Kartini, maka semua cita-cita Kartini yang pada waktu sekolah berkeinginan sekali membuka sekolah untuk pribumi dikabulkan oleh suami. Selain itu Kartini membuka sekolah pertukangan kayu untuk kaum laki-laki. Kartini diberi kebebasan berkorespondensi dengan teman-temannya di belahan dunia, seperti belanda, perancis. Dari hubungannya dengan sahabat penanya dari manca negara, Kartini bertambah luas pengetahuan dan cara memandang dunia sekelilingnya. Karya Kartini selain mendirikan sekolah untuk kaumnya dan juga mendirikan sekolah pertukangan dan yang tidak kalah pentingnya adalah surat-surat Kartini yang berisi beragam gagasannya dikumpulkan oleh *Mr. J.H Abendanon* pada tahun 1911. Kumpulan surat tersebut kemudian diterbitkan menjadi buku dengan judul '*Door Duisternis tot Licht*'. Pada tahun 1922, buku tersebut kemudian diterjemahkan oleh Empat Bersaudara dengan judul '*Habis gelap Terbitlah Terang*', *Bocah Pikiran*. Pada tahun 1938, Armijn pane menerjemahkan kumpulan surat yang sama dengan judul '*Habis Gelap Terbitlah Terang*'. Pemikiran-pemikiran Kartini tentang feminisme dan nasioanalisme dalam surat-suratnya yang dikirimkan kepada Stella sejak tahun 1899 oleh Dr. Joost cote dikumpulkan dan dibukukan dengan judul '*..Aku mau.. Femenisme dan Nasionalis..*' Surat-surat Kartini kepada Stella Zeehanddelaar 1899–1903.

Kartini dengan bekal kecerdasannya yang sudah terlihat sejak kecil (Si Trinil) dan bekal asahan dari nilai-nilai 'olah-olah' memasak kehidupan, Kartini dapat memandang kedepan dengan mempertimbangkan Tradisi yang ada didalam keluarga. Tatacara dan perilaku yang menghambat kemajuan dan perkembangan hidup mulai sedikit demi sedikit dikurangi

dan tidak dihilangkan salah satu contoh adalah '*lampah bocong*' (jalan jongkok) didepan orang yang dihormati, atau saudara tuanya.

Tutup: tahap Ta-Sapta yang terakhir adalah tutup, tahap ini manusia tidak bisa mengelak dari takdir. Di saat Kartini sedang untuk kepentingan kaum wanita dan untuk kepentingan bangsa secara umum, takdir ternyata berkata lain. Kartini yang menjadi kebanggaan masyarakat Jepara dan masyarakat Indonesia pada umumnya mengalami penurunan kesehatan setelah melahirkan anak pertamanya yang kelak bernama Raden Mas Susalit. Bahkan ada yang mengatakan Kartini 'seda kunduran' (meninggal setelah melahirkan). Kesehatan semakin memburuk maka takdir sudah tidak terelakan kartini meninggal 17 Sepetember 1904 pada usia relatif muda yaitu 25 tahun.

Kepergian Kartini tidak hanya menyisakan duka mendalam bagi keluarganya, masyarakat Jepara tapi juga bagi masyarakat Indonesia. Sebab dalam usia yang relatif muda dan bahkan jauh hari sebelum Kartini menikah, ia telah menunjukkan kemajuan cara berpikir melalui surat menyurat denga para sahabatnya di negari Belanda.

Selamat Jalan Kartini, dengan seiring lajunya jaman lahir-lahir Kartini masa Kini.

Penutup

Pendidikan tradisi ternyata juga dapat membentuk karakter kerendahan hati, mengasihi orang lain dan ingin membantu orang lain khususnya dibidang 'Olah-olah" kehidupan.

Kartini sudah menunjukkan kecerdasannya sejak kecil, sehingga ingin berusaha mengetahui segala macam perihal kehidupan dengan membaca, bahkan dengan didikan kakek dari ibunya Kartini bisa membaca gejala-

gejala alam yang ada. Bahkan dengan kemampuan ini Kartini dicuragai sebagai penganut paham kebatinan.

Banyak surat-surat Kartini yang dijadikan buku oleh sahabat-sahabatnya yang berisi gagasan-gagasan kemajuan nasioanal dan feminisme.

Daftar Pustaka

Abidah el- Khaliqy. 2017. Kartini. Jakarta. Naura Book.

Ahmad Baedawi,dkk. 2015. Potret Pendidikan Kita. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Arbaningsih Soeleman. Katini dari Sisi Lain: Melacak Pemikiran Kartini tentang Emansipasi. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Basa Alin Tauleka. 2012. 25 Pimpinan Hebat; Pimpinan yang Memerdekakan Bangsaanya Dalam Berbagai Bidang. Jakarta: PT. Elex MediaKomputindo.

Bambang Sularto, Wage Rudolf Supratman (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 2012)

Edi Warsidi. 2007. Meneladani Kepahlawan Kaum Wanita. Yogyakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia.

Gunawan Mohamad. 2011. Tokoh + Pokok (Jakarta: Tempo Publishing.

Nurlaela Isnawati. 2019. Gelap Terang Kartini. Yogyakarta: Araka Sekar Bakung.

Serat Tata Cara Upacara Adat Jawi (Karaton Surakarta, 1993)

KARTINI DAN KH SHOLEH DARAT: AWAL MODERASI ISLAM - JAWA

Muhammad Abdullah

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro Semarang

Pengantar

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, bahwa keberhasilan dakwah Islam (Islamisasi) di Jawa tidak luput dari peran para ulama, yang dengan karya-karya agungnya mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam etos budaya Jawa dengan cemerlang. Melalui karya pesantren inilah tradisi pemikiran dan intelektual Islam diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari segmen inilah sesungguhnya jaringan intelektual Islam Indonesia tumbuh dan berkembang sudah cukup lama. Hal ini terutama terjadi pada era ulama besar seperti Syeikh Abdus Samad Al-Palembani, Syeikh Abdur Rauf As-Singkili, Syeikh Yusuf Al-Makassari, Syekh Hamzah Fansuri, Syekh Syamsuddin As-Samatrani, Syekh Nuruddin Ar-Raniri, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, dan lain-lain.

Pascaera tersebut akhirnya muncul generasi cerdas, seperti Syekh Imam Nawawi Al-Bantani, Kyai Ihsan Jampes, KH Shaleh Darat (Shalih bin Umar Al-Samarani, w.1321/1903), sekitar abad 17-19 M. Pasca abad 19 kemudian muncul nama-nama penulis sastra kitab dan sastra pesantren, seperti KH Mahfudz dari Tremas yang hidup dan mengajar di Makkah sekitar tahun 1900-an. Ulama lain adalah KH Ihsan bin Muhammad Dahlan dari Jampes Kediri yang menulis kitab *Siraj Al-Thalibin*. Selain itu ada Ulama Jawa yang sangat produktif adalah KH Bisri Mustofa (ayah dari KH Mustofa Bisri) dari Rembang. Dia menulis lebih dari dua puluh karya pesantren. Penulis lain dari

ulama Jawa adalah KH Muslikh dari Mranggen (Muslikh bin Abd Al-Rahman Al-Maraqi, w. 1981) yang menulis berbagai risalah tentang tarekat Qadiriyyah waNaqsabandiyah, dan KH Ahmad ‘Abdul Hamid Al-Qandali dari Kendal (lihat, Azra, 1994: 36; Bruinessen, 1999: 19-20; Daudy, 1983: 35; Baried dalam Drewes, 1990: vii; Thohari, 1991; Abdullah, 2007). Para ulama ini telah mampu menggoreskan tinta emas etos keberaksaraan di Kawasan Nusantara, bahkan telah diakui sampai di kalangan ulama Timur Tengah. Lebih dari itu, para ulama dan pemikir Islam tersebut menguatkan tradisi keilmuannya di berbagai pondok pesantren di Indonesia.

Pondok pesantren sebagai basis pendidikan Islam, di samping memiliki tradisi lisan yang kuat, juga memiliki tradisi intelektual yang terungkap dalam berbagai karya tertulis berupa karya sastra pesantren, seperti *sastra kitab* atau sastra keagamaan. Menurut Braginsky (1993: 3) dan Abdul Hadi WM (2004: 49), sastra keagamaan itu adalah kitab-kitab yang berisi ajaran hukum-hukum formal agama (*syari’at*), teologi, tasawuf, dan metafisika Islam. Dalam khazanah sastra pesantren banyak naskah keagamaan yang berisi ajaran Islam yang kurang mendapat perhatian dari kalangan peneliti. Padahal karya-karya sastra pesantren tersebut menurut para ahli telah memberikan kontribusi yang berharga bagi penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara selama kurun waktu tertentu. Bahkan menurut Soebardi (1976: 3), karya-karya pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan kemajuan Islam di Indonesia dalam kurun waktu berabad-abad.

Dalam sejarah intelektual Islam Indonesia, pesantren merupakan basis pengajaran Islam tradisional yang berakar dari kitab-kitab Islam klasik (Abdullah, 1995: 40). Dari pesantren itulah dapat diketahui sistem pengajaran yang didasarkan pada sumber-sumber tertulis berupa naskah-naskah klasik maupun kitab klasik terbitan Timur Tengah yang

merupakan karya ulama *salaf*. Yaitu ulama-ulama ahli *fiqh*, *hadis*, *tafsir*, *ilmu kalam* dan *tasawuf* yang hidup antara abad ketujuh sampai dengan abad ketiga belas Masehi (Dhofier, 1982:8). Kitab-kitab jenis inilah yang dalam sastra Melayu dan tradisi pesantren dikenal sebagai *sastra kitab* (Wahid, 1989 : 31 ; Liaw Yock Fang, 1993 : 41). Dalam performa yang khas kemudian muncul satu genre baru, yakni sastra pesantren.

Salah satu karya warisan budaya (*cultural heritage*) masyarakat pesisir adalah karya *sastra pesantren*. Yang dimaksud dengan istilah *sastra pesantren* adalah kumpulan karya *sastra kitab* (sastra keagamaan) karya *sastra lisan*, dan *sastra syi'ir* yang lahir dan berkembang di lingkungan pesantren, baik masalah menyangkut ajaran yang bersifat dogmatis-ritual maupun ajaran yang bersifat rasional-spiritual. Di antara ciri-ciri sastra pesantren itu adalah (1) sastra pesantren biasanya berbahasa Arab dan bertuliskan Arab, (2) adakalanya sastra pesantren itu berbahasa Jawa baru dengan tulisan *Arab-pegon*, (3) lahir dan berkembang lebih kurang awal abad ke-19-an, dan berkembang pesat sekitar abad ke-19 hingga abad ke 20-an, (4) sastra pesantren berupa tradisi lisan dan tradisi tulisan, yang berisi ajaran-ajaran moral, fiqh, tauhid, tasawuf, teologi, dan karya-karya syi'ir, nasyid dan lain-lain, (5) biasanya sastra pesantren dibaca dalam *halaqah ilmiah*, upacara ritual tertentu dan kadang dipertunjukkan sebagai *performing-art*, dan (6) sastra pesantren juga sedikit banyak terpengaruh sastra Timur Tengah, sastra Arab atau sastra Parsi (lihat, Basuki, 1989; Abdullah, 1996; Thohir, 1997).

Kartini dan Kyai Shaleh Darat

Pascaera KH Shaleh Darat, pada abad ke-19/20 lahir penulis lain dari ulama Jawa, seperti KH Muslikh dari Mranggen (Muslikh bin Abd

Al-Rahman Al-Maraqi, w. 1981) yang menulis berbagai risalah tentang tarekat Qadiriyah waNaqsabandiyah, dan Ahmad ‘Abdul Hamid Al-Qandali dari Kendal, dan KH Aqib Umar Al Kaliwungu (lihat, Azra, 1994: 36; Bruinessen, 1999: 19-20). Tradisi intelektual Islam inilah yang terungkap melalui tradisi tulis dalam bentuk pendidikan, pemikiran dan budaya Islam. Itulah sebabnya jejak-jejak intelektual Islam itu justru muncul dalam bentuk naskah-naskah klasik keagamaan yang berisi berbagai pengajaran Islam, seperti tauhid, tafsir, ahlak, fiqih, dan pengajaran tasawuf, atau disebut juga *sastrapesantren* (Liaw Yock Fang, 1993: 41-42). Namun tampaknya, di Indonesia tradisi keberaksaraan ini justru mengalami penurunan setelah kejayaan pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dari Banten yang karya-karyanya banyak dipakai di kawasan India dan negara-negara Timur Tengah (Hasan, 1990: 21). Di antara faktor yang mempengaruhi merosotnya tradisi penulisan di kalangan ulama Indonesia waktu itu hingga belakangan ini adalah (1) semakin kuatnya pengaruh budaya oral (*oral tradition*) yang melembaga dalam tradisi masyarakat Islam, sehingga para kyai atau ulama lebih suka mengaktualisasikan ilmunya melalui pengajian dan ceramah-ceramah; (2) lemahnya *etos keberaksaraan*¹ dalam tradisi pesantren di Indonesia, terutama disebabkan kebiasaan melakukan pengajaran lisan, baik berupa ceramah agama, atau penyampaian pengajaran kitab *kuning* di pesantren secara *manqul* dan *sorogan*,² (3) dan terjadinya pergeseran orientasi masyarakat dari dunia keilmuan ke lapangan lain, seperti misalnya dunia politik dan ekonomi (Dhofier, 1982: 9; Thohari, 1991; Abdullah, 1995: 23; Bruinessen, 1999: 25-26).

¹Pinjam istilah A.Teeuw (1994) dalam *Indonesia : Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta : Gramedia. Keberaksaraan dimaksudkan sebagai kemampuan menulis teks secara ilmiah.

²Sistem pengajaran *manqul* adalah model penyampaian pendidikan dengan metode penurunan teks secara lisan, tanpa perubahan sedikit pun dari guru (kyai) terdahulu kepada santrinya. Sedang *sorogan* atau *talaqqi* adalah metode pengajaran pesantren dengan cara santri menghadap kyai satu per satu (*face to face*) untuk menerima pengajaran lisan dari kyainya, sesuai kitab yang diajarkannya (Dhofier, 1982: 12).

Dalam perkembangannya, sastra pesisir terbagi ke dalam tradisi tulis dan tradisi lisan. Di antara tradisi tulis dalam sastra pesantren itu meliputi naskah-naskah tentang (1) *syi'ir-syi'ir pesantren*, (2) puisi *Al-Barzanji*, (4) puisi *Burdah* (5) *nadhoman*, dan lain-lain. *Syi'ir pesantren* biasanya dibuat berdasarkan sumber tertentu, misalnya bersumber dari kitab suci *Al-Quran*, *Al-hadis*, *Burdah*, *Syaraful Anam*, dan lain lain yang kemudian diramu dengan imajinasi penulisnya. Misalnya *Syi'ir Abu Nawas* yang berisi tentang doa Abu Nawas kepada Allah SWT untk mendapatkan keridhaan-Nya. Karya *Syi'ir Tomba Ati*, *Syi'ir Erang-erang Sekar Panjang* karya Kyai Siradj Payaman Magelang yang menceritakan keadaan siksa neraka dan kenikmatan di surga, dan lain-lain.

Dalam kurun waktu abad ke-19 KH Shaleh Darat As Samarani telah meletakkan jejak Islamisasi Jawa (baca: dakwah Islam) yang cukup harmonis. Harmonisasi Islam di Jawa inilah yang menganggtarkan keberhasilan dakwah Islam dan perkembangan budaya Islam di kawasan pesisir Jawa. KH. Shaleh Darat merupakan sosok ulama yang memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di Pantai Utara Jawa (baca : pesisir Jawa) khususnya di Semarang, Demak, Kendal, dan sekitarnya. Ayah Kyai Sholeh Darat yaitu KH Umar, adalah ulama terkemuka ahli fiqih dan *ushuluddin* yang dipercaya Pangeran Diponegoro dalam perang Jawa melawan Belanda di wilayah pesisir utara Jawa.³ Setelah mendapat bekal ilmu agama dari ayahnya, Shaleh kecil mulai mengembara ke berbagai daerah, belajar dari satu ulama ke ulama lain. Tercatat bahwa KH Shaleh Darat belajar kepada KH Syahid Waturaja (belajar kitab fiqih, seperti *Fath al-Qarib*, *Fath Al Mu'in*, *Minhaj al-Qawim*, dan *Syarb al-Khatib*). Kiai Shaleh Darat menimba ilmu agama dengan tokoh ulama besar seperti KH M Sahid yang merupakan cucu dari Syaikh

³Perlawanan para kyai dan santri di kawasan pesisir Jawa. Lihat Syair Perang Kaliwungu, Babad Kaliwungu, Abdullah, dalam *Menyoal Kaliwungu Kota Santri* (2005), *Khasanah Sastra Pesisir* (2009), *Dekonstruksi Sastra Pesantren* (2007).

Ahmad Mutamakkin, dari Desa Kajen, Margoyoso, Pati Jawa Tengah yang hidup di zaman Mataram Kartosuro pada sekitar abad ke-18.

Di desa Kajen masyarakat mengenalnya dengan sebutan Mbah Mutamakkin. Seorang waliyullah ini keturunan bangsawan Jawa, dari garis bapak adalah keturunan dari Raden Patah (Sultan Demak) yang berasal dari Sultan Trenggono. Sultan Trenggono telah mengawinkan salah satu putrinya dengan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) dari perkawinan itu lahirlah Pangeran Benowo (Raden Hadiningrat) yang mempunyai putra bernama Pangeran Sambo (Raden Sumohadinegoro) yang menurunkan putra Ahmad Mutamakkin. Sedangkan dari garis ibu, Syekh Mutamakkin adalah keturunan dari Sayyid Ali Akbar dari Bejagung, Semanding, Tuban. Sayyid ini mempunyai putra bernama Raden Tanu. Dan, Raden Tanu ini mempunyai seorang putri yang menjadi ibunda Mbah Mutamakkin. Dipercayai bahwa nama ningrat Mbah Mutamakkin adalah Sumohadiwijaya, yang merupakan putra Pangeran Benawa II (Raden Sumohadinegoro) bin Pangeran Benawa I (Raden Hadiningrat) bin Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Ki Ageng Pengging bin Ratu Pembayun binti Prabu Brawijaya V.

Dalam masa hidupnya Syekh Mutamakkin sepenuhnya mengabdikan diri untuk penyebaran agama Islam di daerahnya. Beliau pernah belajar di Yaman kepada Syekh Muhammad Zayn al-Yamani yang merupakan seorang tokoh Sufi dalam tarekat Naqsyabandiyah dan sangat berpengaruh di Yaman saat itu. Tidak diketahui secara pasti kapan Syekh Mutamakkin berguru kepada Syekh Muhammad Zayn al-Yamani, namun melalui tahun wafatnya ayah Syekh Zayn (Syekh Muhammad al-Baqi) tahun 1663 dan kematian putranya (Abdul Khaliq Ibn Zayn) tahun 1740 jadi diperkirakan Syekh Zayn hidup antara abad XVI-XVII. Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Syekh Mutamakkin berguru pada beliau pada sekitar masa itu.

Meskipun berguru kepada cucu Mbah Mutamakkin, yakni KH M Shahid, Kyai Shaleh dapat memilih dan memilah mana ajaran yang menimbulkan kontroversi di masyarakat dan mana yang tidak. Hal ini terutama pasca KH Shaleh Darat bertemu dengan RA Kartini dalam sebuah forum kajian Islam di Demak. Sebetulnya KH Shaleh Darat yang berasal dari Mayong Jepara itu banyak hidupnya di Daerah Layur Kampung Darat Semarang. Hal ini karena beliau ikut ayahnya, Kyai Umar, yang pasca Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda, ia lari ke Semarang dan menetap di sana.

Sementara itu, RA Kartini yang juga lahir di Jepara adalah seorang santri yang rajin beribadah. Menurut Pramudya Ananta Tour dalam bukunya *Panggil Aku Kartini Saja* (2012 : 260-261), Kartini adalah orang yang sangat religius. Meski demikian, dalam keluarga dan lingkungan hidup Kartini ajaran Islamnya sangat dibatasi dan dipantau gerak geriknya oleh Belanda. Hal ini karena dianggap akan membahayakan kekuasaan Belanda. Oleh karena itu, Kartini sangat miskin pengetahuannya tentang Islam. Apalagi Belanda melarang menerjemahkan Al Quran dalam bahasa apa pun. Itulah sebabnya Kartini hanya tahu sedikit Islam dari kulitnya saja. Kartini pernah bertanya kepada gurunya tentang makna ayat-ayat dalam Kitab Al Quran. Gurunya pun tidak menjawab. Kartini pun menuliskan isi hatinya dalam sebuah surat kepada Nona E.H. Zeehandelaar, 6 November 1899.

“Al Qura’an terlalu suci untuk diterjemahkan dalam bahasa apa pun juga. Di sini orang juga tidak tahu bahasa Arab. Di sini orang diajarkan baca al Quran, tetapi tidak tahu apa yang dibacanya. Saya menganggap hal itu pekerjaan gila, mengajari orang membaca tanpa mengajarkan apa makna yang dibacanya. Sama halnya seperti kamu mengajar saya membaca buku bahasa Inggris, yang harus dihapalkan, tanpa memberi tahu apa maknanya kepada saya”.

Curhat Kartini kepada Stella mengenai ketidaktahunya terhadap

makna kandungan Al Quran disebabkan karena ada oknum ulama hasil didikan Hindia Belanda yang tidak membolehkan menerjemahkan al Quran, demi kepentingan pemerintah Belanda. Dari sini tampak bahwa Belanda sungguh ingin membodohi orang-orang pribumi. Hal ini terkesan aneh dan lucu. Padahal dapat dibayangkan, seandainya Al Quran tidak boleh diterjemahkan, lalu apa gunanya Al Quran diturunkan untuk manusia? Padahal salah satu fungsi diturunkannya Al Quran di muka bumi adalah untuk memberikan petunjuk kepada manusia dan mengeluarkan manusia dari kegelapan keada cahaya Islam.

Atas kegelisahan intelektual Kartini itulah akhirnya terjawab setelah ia bisa ngaji dan bertemu dengan KH Sholeh Darat. Yakni ketika Kartini mementa Sang Kyai berkenan ma menerjemahkan Al Quran ke dalam bahasa Jawa. Pertemuannya dengan R.A. Kartini, membawa KH Sholeh Darat pada satu sikap dakwah yang lebih lembut, toleran, dan adaptif. Sikap inilah yang ikut mempengaruhi etos pengajaran kitab dan dakwah Islam di Jawa. Etos dakwah Islam inilah yang memadukan harmoni antara pengajaran syariat (di satu sisi) dan pengajaran tarekat (tasawuf) di sisi yang lain dalam pengajian-pengajiannya. Dengan menerjemahkan banyak kitab fiqh dan tasawuf dalam bahasa Jawa, KH Sholeh Darat menyampaikan pesan dakwah di rumah Bupati Demak yang merupakan paman dari R.A. Kartini. Dari balik tabir, Kartini terkesima dengan tafsir *Al-Fatihah* dengan menggunakan bahasa Jawa sehingga Kartini dapat memahami dengan mudah. Atas dasar pengalamannya itu R.A. Kartini berusaha mendesak pamannya untuk mempertemukan dirinya dengan KH Sholeh Darat. Pada akhirnya waktu pertemuan pun dapat berlangsung dengan baik. Setelah bertemu, kepada sang kiai, Kartini meminta agar Al Quranul Karim dapat diterjemahkan dalam Bahasa Jawa. Atas panggilan dakwah dan permintaan cerdas Kartini itulah, maka KH Sholeh Darat menerjemahkan Kitab Al Quran ke dalam Bahasa Jawa, dengan menggunakan huruf Arab Pegon. Kitab itulah yang

الحمد لله الذي نشر السحاب ليحمل الماء :- كما ان العلم والحكمة
 العلماء :- ويهديهم بهم لمن يشاء :- ويضل بضد ههنا ما است
 بين الحاسد والحسد في الملاء :- والصلاة والسلام على سيد الانبياء
 محمد وآله وصحبه افضل الخلق والبر جاء :-
 اما بعد فاعلم ايها المرغوبون في احياء القلب والديار :-
 سوبكون تقالي اغتياح فترجم هي ابي تفسير كوكب الكبر معاني امثال يوسف حسنا من
 لثنا روحاني مكر من اغتياح بين نادين جف سنيا اذوي كبر ورتبة تداغ الخ منفعنا
 سناجن دوروع رمفعنا سكران ملون غنبي رمفوشي كايبر كايما الجيسكو وولات مشاء سنا
 اغ وينا بوزي :- ملون مان شيخ افلك كاي فرجهما ايكي تفسير منا لوانو فونون في الخاخ نونون
 بناليمه اور مشر طوطك كاي بيجهان ايكو كوكو كوكو كوكو كوكو كوكو كوكو كوكو كوكو كوكو
 بايو كما قال صلى الله عليه وآله :- انما يشغل الله من صلاتكم بعد ما عقل نفاقا ما ينزرو وخلق فونون
 سونج كوكي سناجن كيد يكي جودو كاي دين نزيدي سكرت دين لاكون في كما قال الله تعالى ومن عمل مثالا فله
 خيرا بيرة الاية

<p> تنفصحه امنه ياح باطعات بفروع الغفة لا تدبير القرأت دنالكو ايها المعان فيض الرحمن وزاد اشارة لمفهوم الازهات فلذا حدقت باهوج والمسمان خصص صاهدا المنزج من الرحمن هو ابن الغفير به عيرات </p>	<p> ترجم شيئا بتفسير القمر افس لان نقا لب اهل الجوي مشاطون تعليم امانى السزجمة يا اخوانى تشمل ابو يحيى كشيء اللغز الج قد صالحت هذا الفترهاج تناخته وكلا زى نعم محمود بكل حال فترط بعض نلاما بجد الرحمن </p>
--	---

من جاستر بد من خضاء كمن الجحيف كتاب نيكيم لشيخ الفون حاج محمد امين كسيف الفون
 وشركا كانه

برونه کخکغ کو اساکولن بوژ کخکغ فاقور انان
 نرفونون بیوکی نوزد لکون کنی قنولغ نون دفکار مقور با نکادی نونون
 یا لا ابتداء انکلمه نون لور مسکن یا نون نون نون : (رئینبی سر
 کاورینتی نکلیمه نون فونکسی و یکینا ختم : یارین و سیدی کلکون
 ساکنی قنایج ۲ کول اع نون : یا اسلاک یا الله یا الله بجاه نیسک
 ورسولک المرخص ان لو قننا یا الاثم و نجمعنا خبر ایما منا جو
 لقائک لامطلوب الا انت مقصود الا انت ولا محجوب الا انت معبود
 الهی انت مقهوری لا تقطع رجائنا قییک بجاه للمصلحی صلوات
 و با همایه جمعین : یارین کلکون غنوساداد و ساجده خونک نون
 الحشی کول کانت کول در می نونسیه : یارین کول بعین
 کول کلکون کول بیوت اینان بیوت روسایه حالیکه
 : وهو معنا حیث کنا اوله یهدی السیل
 محمد النبی الامری و علی النور و محمد و یار کول کول خذنا
 انبارک من بیوم من شهر المحرم ~~السنه~~
 حجب عشرین ~~السنه~~ اللهم اغفر لکون

المسحون اصبی
 ثمة الصلح فی سنة تسع و عشرین
 فی شهر الجاد الاخر فی مطع
 الحج من ارضی سقیاقوا
 غفغ غیلینا و شرکانه

قد دخل

سعدن کول راجسرت کنی

۱
 ۲
 ۳
 ۴
 ۵
 ۶
 ۷
 ۸
 ۹
 ۱۰
 ۱۱
 ۱۲
 ۱۳
 ۱۴
 ۱۵
 ۱۶
 ۱۷
 ۱۸
 ۱۹
 ۲۰
 ۲۱
 ۲۲
 ۲۳
 ۲۴
 ۲۵
 ۲۶
 ۲۷
 ۲۸
 ۲۹
 ۳۰
 ۳۱
 ۳۲
 ۳۳
 ۳۴
 ۳۵
 ۳۶
 ۳۷
 ۳۸
 ۳۹
 ۴۰
 ۴۱
 ۴۲
 ۴۳
 ۴۴
 ۴۵
 ۴۶
 ۴۷
 ۴۸
 ۴۹
 ۵۰
 ۵۱
 ۵۲
 ۵۳
 ۵۴
 ۵۵
 ۵۶
 ۵۷
 ۵۸
 ۵۹
 ۶۰
 ۶۱
 ۶۲
 ۶۳
 ۶۴
 ۶۵
 ۶۶
 ۶۷
 ۶۸
 ۶۹
 ۷۰
 ۷۱
 ۷۲
 ۷۳
 ۷۴
 ۷۵
 ۷۶
 ۷۷
 ۷۸
 ۷۹
 ۸۰
 ۸۱
 ۸۲
 ۸۳
 ۸۴
 ۸۵
 ۸۶
 ۸۷
 ۸۸
 ۸۹
 ۹۰
 ۹۱
 ۹۲
 ۹۳
 ۹۴
 ۹۵
 ۹۶
 ۹۷
 ۹۸
 ۹۹
 ۱۰۰

فيض الرحمن

في ترجمات تفسير كلام ملك الديان

للعالم العلامة والبحر الفهامة الشيخ محمد صالح ابن عمر السهري
غفر الله له ولوالديه ولجميع المسلمين امين

القسم الاول
سورة الفاتحة وسورة البقرة

Dicopy dari Kitab Cetakan Pertama
Penerbit NV Haji Amin Singapura, Tahun 1898 M
Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat (KOPISODA)
@copyright2017

Dalam etos dakwahnya, KH Soleh Darat sangat memperhatikan bagaimana masyarakat muslim Jawa dan pendidikan karakter masyarakat Jawa yang kurang memahami bahasa Arab. Oleh karena itu, upaya menerjemahkan berbagai kitab ke dalam bahasa Jawa, tidak lain sebagai proses Islamisasi Jawa yang sangat akomodatif dengan budaya Jawa. Satu di antara kitab yang mengungkapkan etos tasawuf yang berbahasa Jawa adalah Kitab Syarah Al Hikam.

Dalam Katalog Perpustakaan Nasional, terdapat manuskrip Al Hikam Ibnu 'Atha'illah dengan Nomor Panggil A 402. Dan manuskrip Syarah Al Hikam KH Sholeh Darat yang disimpan oleh takmir Masjid Sholeh Darat, Dadapsari, Semarang. Penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa naskah tersebut termasuk sebagian dari kekayaan budaya Nusantara peninggalan abad lampau yang hingga kini masih dapat di selamatkan. Sebagai karya mahaguru nusantara, ulama yang lahir di Kedung Cemplung, Jepara ini menjadi guru ulama besar tanah air, yakni KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyari. Oleh karena itu, naskah ini sangat perlu dikaji secara filologis dan tematis terutama nilai-nilai dakwah KH Sholeh Darat yang memberikan angin harmoni dalam beragama. Melalui kajian intertekstual penelitian ini bermaksud mencari hubungan karakter Syarah Al Hikam KH Soleh Darat. Melalui pembelajaran kitab Al Hikam, jejak pemikiran Islam dan metode dakwah yang memadukan buadaya Islam dan budaya Jawa, antara syariat dan tarekat inilah harmonisasi Islam dapagt ditderima dalam masyarakat multikultural di Semarang, dan Jawa pada abad ke-19.

KH Shaleh Darat dan Karya-Karyanya

KH Sholeh Darat termasuk ulama Indonesia yang produktif dalam menulis kitab. Cukup banyak kitab karya KH Sholeh Darat, kiora-kira ada 14 kitab, yang sebagian besar karya tejemahan:

1. Majmu'at Asy-Syari'at al Kifayat lil awam
2. Tarjamah Sabilul Abid 'Ala Jauharut Tauhid
3. Munjiyat, Methik Saking Ihya 'Ulumuddin al- Ghazali
4. Syarah Al-Hikam (Ringkasan dari karya Ibn Athoillah),
5. Lathaif al-Thoharoh Wa Asrorus Sholah
6. Manasik Al Hajj Wal 'Umroh
7. Tarjamah Sabilul 'ala Jauharah al-Tauhid
8. Tafsir Faidlur Rahman Fii Tarjuman Tafsiri Kalamil Malikid Dayyan
9. Minhajul Athqiya fi Syarkhi Ma'rifatil Adzkiya'
10. Al Mursyidul Wajiz fi Ilmil Quarnil Aziz.
11. Syarah Al Burdah
12. Kitab Pasolatan
13. Tafsir Hidayatur Rahman
14. Hadis Ghoity, Tafsir Al Barzanji
15. Aqiqotut Tajwid
16. Alfiyatut Tauhid
17. Dll.

Dalam menimba ilmunya, KH Soleh Darat berkesempatan berguru agama kepada para sahabat ayahnya. Di antaranya adalah Kyai Hasan Besari, Kyai Syada (prajurit kepercayaan Diponegoro), Kyai Darda, Kyai Murtadho, dan Kyai Jamsari (Pendiri ponpes Kjamsaren Solo). Kyai Hasan Besari adalah ajudan Pangeran Diponegoro. Salah seorang cucunya, yakni KH M. Moenawir, pendiri Ponpes Krapyak Jogjakarta, adalah murid KH Sholeh Darat. Bahkan dikabafirkan KH Sholeh juga berguru ke KH Asy'ari (Kyai Guru) dari Kaliwungu, Kendal.

Guru dari Haramain (Makkah dan Madinah):

1. Syeh Muhammad Al Maqri al Mashri al Makki
2. Syeh Muhammad bin Sulaiman Hasballah
3. Sayyid Ahmad Bin Zaeni Dahlan
4. Syeh Muhammad Shalih Az-Zawawi al Makki, dan lain-lain.

Moderasi Islam - Jawa

Dakwah Islam tentu membutuhkan materi dan bahasa dakwah yang kontekstual. Yakni pemberian materi dan metode dakwah Islam yang memperhatikan situasi dan sasaran zamannya. KH Sholeh Darat cukup cerdas dan tanggap menyikapi situasi masyarakat Islam Jawa. Apalagi sebagian masyarakat tidak memahami bahasa Arab, sebagai sumber dan rujukan kajian dan dakwah Islam. Oleh karena itu, dalam proses Islamisasi Jawa abad ke-19, KH Sholeh Darat menggunakan pendekatan kultural yang adaptif-akomodatif. Yakni model pendekatan pembelajaran dengan bahasa Jawa, agar dipahami orang-orang awam. Pendekatan inilah yang dilakukan KH Sholeh Darat dengan menerjemahkan banyak kitab kuning ke dalam bahasa Jawa. Hal ini pula yang dilakukan oleh KH Bisri Mustofa (ayah Gus Mus) dengan menyusun kitab tafsir Quran, *Al-Ibris*.

Dalam perjuangannya dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam, KH Sholeh Darat sempat mendapat masukan berharga dari RA Kartini, khususnya dalam hubungannya dengan metodologi pembelajaran kitab-kitab Arab ke dalam bahasa Jawa (huruf pegon). Kartini ketika ikut pengajiannya KH Sholeh Darat di kediaman Bupati Demak, membneranikan diri mengusulkan agar kitab Al Quran diterjemahkan dalam bahasa Jawa, agar mudah dipahami orang awam. Karena kala itu banyak istilah2 bahasa Arab yang tidak banyak dipahami orang Jawa awam, sehingga banyak mengalami gejala bahasa yang disebut *paracustie*. Yakni gejala bahasa akibat salah dengar, mnenjadi salah ucap atau salah tulis. Bahkan ajaran aqidah Kanjeng Sunan Kalijaga mengalami proses *paracustie*, yakni lagu dolanan Sluku-sluku Bathok. Kalimat pembuka dalam Kitab *Faidlurahman*, KH Sholeh menuliskan sebagai berikut.

“Sebab keronu gegawe wasilah marang barang kang luweh gede iyo iku weruhe wong akih marang ilmu lan hikmah lan asrar. Ing hale

asrar iku asrare Ratu kang agung lan maneh iki ta'jil iku ta'jil ata wal hikam”.

Kalimat pembuka ini menjadi fakta tekstual dari KH Sholeh Darat terhadap kegelisahan RA Kartini dalam hal memahami rahasia al-Qur'an. Kyai Sholeh Darat menegaskan bahwa permintaan untuk menerbitkan bagian dari seluruh tafsir ini permintaan sebagian teman-temannya (ikhwan kito fiddin).

Prinsip moderasi dan harmonisasi Islamnya KH Sholeh Darat sangat tampak dalam beberapa hal berikut: a). KH Sholeh Darat dalam pembelajarannya mencoba mensintesis antara tendensi ajaran syariat dan ajaran tarekat-hakikat. Keseimbangan inilah yang mampu menjembatani ajaran-ajaran kebatinan dan kejawen di Jawa pada waktu itu. b). KH Sholeh Darat juga mampu mensintesis ajaran Islam salaf dengan konteks budaya Jawa (akulturasi) yang saat itu banyak bernuansa senkretisme. Ini sungguh sebuah pendekatan harmonisasi Islam yang indah dan elegan.

KH Sholeh Darat termasuk ulama sufu yang kuat dalam mendalami nilai-nilai sufistik. Etos kajian tasawufnya tersa sekali dari sumber-sumber kuat, Ihya ulumuddin, Minhajul abidin, Al-Hikam dll. Dalam konteks zaman now, seperti sekarang ini, ketika hedonisme, materialisme, sinkretisme, hibriditas, dan liberalisme sangat semarak dalam kehidupan kita, maka kajian² yang bernuansa esoteris sangat dibutuhkan. KH Sholeh sangat concern pada kajian-kajian yang membawa jamaah kepada taqorrub ilallah, menjadikan orientasi hidupnya hanya kepada Allah. Menggunakan bahasa modern, berorientasi kepada paradigma tauhid. Hal itu pula yang dilakukan oleh banyak lama besar, seperti Imam Al Ghozali, Syekh Ab dul Qadir Al Jailani, Syeh Samman, Imam Nawawi Al Bantani, dll.

KH Sholeh Darat bersama ayahnya, KH Umar (yang wafat dan dimakamkan di Makkah) menjadi sahabat kepercayaan Pangeran

Diponegoro untuk mengawal dan mengkoordinir para pejuang dalam gerakan jihad fii sabilillah untuk wilayah Jawa bagian utara melawan kolonialisme Belanda. Dalam kesempatan itu, KH Soleh Darat berkesempatan berguru agama kepada para sahabat ayahnya. Di antaranya adalah Kyai Hasan Besari, Kyai Syada (prajurit kepercayaan Diponegoro), Kyai Darda, Kyai Murtadho, dan Kyai Jamsari (Pendiri Ponpes Kjamsaren Solo). Kyai Hasan Besari adalah ajudan Pangeran Diponegoro. Salah seorang cucunya, yakni KH M. Moenawir, pendiri Ponpes Krapyak Jogjakarta, adalah murid KH Sholeh Darat.

Penutup

Dari uraian tersebut diatas v dapat bditarikm simpulan sebagai berikut.

- a. Tokoh KH Soleh Darat adalah tokoh ulama Jawa yang santun dan mampu mengejewantahkan dakwah Islam dengan bahasa yang akomodatif dan persuasif.
- b. Islamisasi Jawa yang dilakukan KH Soleh Darat lewat penerjemahan kitab-kitab Arab ke dalam bahasa Jawa adalah wujud kongkret penyederhaan metode dakwah di Jawa yang menghormati tradisi dan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah orang Jawa pesisir.
- c. Model Islamisasi KH Soleh Darat dengan penerjemahan dan pembelajarannya lewat Kitab Al Hikam sungguh sebuah cara penduidikan Islam yang bderhasil membawa masyarakat Islam Jawa mengembangkan keislamannya.
- d. Langkah moderasi dan harminasasi Islam KH Sholeh Darat menjadi model dakwah Islam yang berakar dari budaya dan kearifan lokal, sehingga memudahkan masyarakat mengamalkan ajaran agama Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad, 1992. Kesenian Blantenan: Kesenian Tradisional Dalam Tradisi Pesantren di Kaliwungu Kendal. Semarang : Laporan Penelitian Lemlit UNDIP.
- _____, 1996. “ Puji-pujian : Tradisi Lisan Dalam sastra Pesantren” dalam WARTA ATL. Jakarta: Jurnal ATL.
- _____. 2007. Dekonstruksi Sastra Pesantren. Semarang: Fasindo.
- _____. 2009. Khazanah Sastra Pesisir. Semarang : Undip Press.
- _____(Ed.) 2018. Pengangtar Filologi. Semarang: Undip Press.
- Abdurrahman As-Suyuti, Jalaluddin, th Ar-Rahmah Fiththib wal Hikmah.
- Ahmad, Abul Abbas, bin Ali Al-Buni, th Mamba’u Ushulul Hikmah.
- Al-Ghazali, th Al-Munqid Minadzdzalal _____, (tanpa tahun) . Al-Aufaq.
- Al-Muthawwi, Jasim Muhammad. 2007. Hidup Sesudah Mati. Solo: Pustaka Arafah.
- Azam, Abdullah, 1985. Ayatu Ar-Rahman Fi Jihad Al-Afghan. Kuala Lumpur: Mathb’ah Kazhim Dubai UEA.
- Basuki, Anhari, 1988. “Sastra Pesantren” dalam Lembaran Sastra. Semarang: Fakultas Sastra UNDIP.
- Darat, Shaleh.tanpa tahun. Faithur Rahman Fii TarjumaaniTafsir KalamiMalikiddayan. Cetakan NV Haji Ameen Singapura.
- Hawwa, Said, 1996. Jalan Ruhani. Bandung : Mizan.
- Mundzir, Muhammad Nadzir, (tanpa th). Singir Tajwij: Tanwiru ‘l-Qari’. Surabaya: Al-Ashriyah.
- Mustakim, Abdul.2018. Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat. Yogyakarta: IDEA Press.
- Muzakka, Moh. 1994. “Singiran : Sebuah Tradidsi Sastra Pesantren” dalam Hayam Wuruk No. 2 Th. IX.
- Padmosoekotjo, S. 1960. Ngengrengan Kasusastraan Djawa. Yogyakarta: Hien Hoo sing.
- Qurdi, Imam, (tanpa tahun). Tanwirul Qulub.

- Singir Paras nabi. (tanpa th). Surabaya: Maktabah Said bin Nubhan wa Auladihi.
- Soewignyo, R. Poerwo dan R. Wirawangsa. 1920. Prtelan Kawontenaning Boekoe-boekoe Basa Djawi Tjitakaningan Kasimpn Wonten ing Gedong Boekoe (Museum) ing Pasimpnan Bibliotheek XXXIII. Drukkerij Ruygrik and Co.
- Sibawaihi, 2004. Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman : Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer. Yogyakarta : Penerbit Islamika.
- Siraj, (tanpa tahun). Syi'ir Erang-erang Sekar Panjang.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu sastra : Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim IAIN, 1993. Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Thohir, Mudjahirin, 1997. Inventarisasi Sastra Pesantren di Kaliwungu Kendal. Semarang: Laporan Hasil Penelitian Lemlit UNDIP.
- Ulum, Amirul. 2019. Kartini Nyangtri. Yogyakarta: CV Global Press.

PENGARUH PERJUANGAN R.A. KARTINI TERHADAP EMANSIPASI WANITA INDONESIA MASA KINI

Sukirno

Guru Besar Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Dalam rangka menyambut peringatan tanggal lahir R.A. Kartini pada tahun 2021, Divisi ADRI DPD Jawa Tengah yang diprakarsai oleh Ketuaanya (Dr. Esti Ismawati, M.Pd.) telah berinisiatif untuk membuat template atau dokumen berupa buku tentang R.A. Kartini Perspektif Baru. Buku tersebut memuat beberapa artikel karya anggota ADRI di Jawa Tengah yang mengangkat seputar R.A.Kartini.

Sehubungan dengan itu, penulis ikut berpartisipasi menulis artikel dengan judul “Pengaruh Perjuangan R.A. Kartini Terhadap Emansipasi Wanita Indonesia Masa Kini.” Ada beberapa hal pokok yang penulis paparkan pada artikel ini, yaitu selayang pandang biografi R.A. Kartrini, perjuangan R.A.Kartini, feminisme R.A.Kartini, hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan, wanita Indonesia masa kini, dan pengaruh perjuangan R.A. Kartini terhadap emansipasi wanita Indonesia masa kini.

Selayang Pandang Biografi R.A. Kartini

R.A. Kartini lahir di Jepara, Jawa Tengah pada tanggal 21 April 1879. R.A. Kartini adalah anak dari seorang priyayi dan aristokrat. Ayahnya bernama R.M.A.A. Sosroningrat seorang Bupati Rembang yang berpendidikan, pandai menulis, dan pandai berbahasa Belanda. Pada masa itu tidak banyak bupati yang memiliki kemampuan

intelektual yang sepertinya. Tidak heran jika sejarawan M.C. Ricklefs menyebut Sosroningrat sebagai “*one of the most enlightened of Java’s bupati’s* (salah satu bupati yang berpikiran maju di Jawa). Ibu dari R.A. Kartini bernama M.A. Ngasirah yang memiliki darah pesantren karena ibunya, Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, seorang guru agama di Telukawur Jepara.

R.A. Kartini juga merupakan cucu Pangeran Ario Tjondronegoro IV seorang bupati Demak yang terkenal dan pertama-tama mendidik anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan dengan pendidikan Barat. Pada tahun 1846 belum ada pemikiran yang memberikan pendidikan kepada bumiputra, bahkan sekolah bagi orang Eropa masih banyak buruknya. Walaupun demikian beliau sudah dapat meramalkan apa yang diperlukan di waktu yang akan datang agar anak-anaknya mendapat pendidikan Barat, kemudian mendatangkan guru dari negeri Belanda untuk anak-anaknya (Pane, 2008: 2).

R.A. Kartini adalah anak perempuan tertua. Sampai usia 12 tahun R.A. Kartini diperbolehkan bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*). Di sini R.A. Kartini belajar bahasa Belanda. Setelah usia 12 tahun R.A. Kartini harus tinggal di rumah karena sudah bisa dipingit. Ini merupakan adat-istiadat yang berlaku di Jepara pada saat itu.

Para sahabat Kartini keturunan orang Belanda berikhtiar agar R.A. Kartini tidak dipingit, tetapi usahanya sia-sia saja. Orang tua R.A. Kartini memegang adat memingit dengan teguh meskipun dalam hal-hal lain sudah maju, bahkan sebenarnya keluarga yang termaju di pulau Jawa. Empat tahun lamanya R.A. Kartini tidak diizinkan keluar.

Sahabat Kartini keturunan orang Eropa tidak berhenti berikhtiar agar R.A. Kartini diberi kemerdekaannya kembali. Ketika berumur 16 tahun (pada tahun 1895), R.A. Kartini diperbolehkan melihat dunia luar lagi. Setelah enam bulan dapat berkomunikasi dengan para sahabatnya,

kemudian dipingit lagi. Setelah dua setengah tahun dipingit yang kedua kali, pada tahun 1898 R. A. Kartini diberi kemerdekaan dengan resmi bahkan diizinkan turut bepegiatan untuk keluar dari tempat tinggalnya (Pane, 2008:5).

R.A. Kartini dapat belajar membaca dan menulis berbahasa Belanda di rumah. Dia sering menulis surat kepada teman-teman korespondensi yang berasal dari Belanda. Salah satunya adalah Rosa Abendanon yang banyak mendukungnya. R. A. Kartini juga suka membaca buku-buku, koran, dan majalah Eropa, sehingga menjadi tertarik pada kemajuan berpikir perempuan Eropa. Atas dasar itulah timbul keinginannya untuk memajukan perempuan pribumi yang status sosialnya masih sangat rendah.

Buku-buku yang dibaca Kartini sebelum berumur dua puluh tahun antara lain berjudul *Max Havelaar* dan *Surat-Surat Cinta karya Multatuli, De Stille Kraacht* (Kekuatan Gaib) karya Louis Coperus. Kemudian karya Van Eeden, karya Augusta de Witt, roman-feminis karya Nyonya Goekoop de-Jong Van Beek, roman anti-perang karangan Berta Von Suttner, dan buku *Die Waffen Nieder* (Letakkan Senjata). Buku-buku tersebut semuanya berbahasa Belanda.

R.A. Kartini juga banyak membaca surat kabar Semarang *De Locomotief* yang diasuh Pieter Brooshooft, juga menerima *Leestrommel* (paket majalah yang diedarkan toko buku kepada langganan). Di antaranya terdapat majalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cukup berat, juga ada majalah wanita Belanda *De Hollandsche Lelie*. R.A. Kartini kemudian beberapa kali mengirimkan tulisannya dan dimuat di *De Hollandsche Lelie*. Dari surat-suratnya tampak Kartini membaca dengan penuh perhatian sambil membuat catatan-catatan. Kadang-kadang Kartini menyebut salah satu karangan atau mengutip beberapa kalimat. Perhatiannya tidak hanya semata-mata soal emansipasi wanita,

tapi juga masalah sosial umum. R.A. Kartini melihat perjuangan wanita agar memperoleh kebebasan, otonomi dan persamaan hukum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas.

Berdasarkan realitas perempuan pada masa itu: (a) wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya, (b) perempuan itu dididik agar menjadi budak laki-laki, (c) pengajaran dan kecerdasan dijauhkan, (d) jika sudah berumur dua belas tahun ditutup di dalam rumah (dipingit). Banyak kewajiban tetapi haknya tidak dipenuhi (Pane, 2008: 16).

Tugas seorang perempuan yang utama saat itu berdandan, memasak, dinikahkan walau masih usia anak-anak dan siap dipoligami, hamil, melahirkan anak, menyusui anak, dan mendidik anak.

Oleh orang tuanya, R.A. Kartini disuruh menikah dengan bupati Rembang, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang sudah pernah memiliki tiga istri. R.A. Kartini menikah pada tanggal 12 November 1903. Anak pertama dan sekaligus terakhirnya, R.M. Soesalit lahir pada tanggal 13 September 1904. Empat hari setelah melahirkan tepatnya pada tanggal 17 September 1904 Kartini wawat pada usia 25 tahun dan dimakamkan di Desa Bulu Kecamatan Bulu, Rembang.

Sepeninggal R.A. Kartini, keluarga van Deventer tokoh politik Etnis di era kolonial Belanda mendirikan Yayasan Kartini dan membangun Sekolah Wanita. Sekolah wanita ini pertama didirikan di Semarang, lalu meluas ke Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan daerah lainnya. Untuk mengenang jasa Kartini, sekolah tersebut pun diberi nama “Sekolah Kartini.”

Kemudian Presiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No.108 Tahun 1964 tertanggal 2 Mei 1964. Menetapkan R.A. Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir R.A. Kartini, tanggal 21 April

untuk diperingati setiap tahun sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai Hari Kartini (Siti Fadilah, 2010).

Perjuangan R.A. Kartini

Kartini merupakan salah seorang dari sedikit perempuan Indonesia yang memperoleh pendidikan Barat. Meskipun hanya memperoleh pendidikan tingkat *Elementary School* yaitu *Europesche Lagere School*, namun Kartini telah menguasai bahasa Belanda sehingga ia memiliki modal pengetahuan yang cukup untuk berhubungan dengan dunia modern. Komunikasinya dengan teman-temannya di Eropa dilakukan lewat surat-menyurat dalam bahasa Belanda. Kamampuannya yang luar biasa dari seorang Kartini dalam berbahasa Belanda memang diakui oleh banyak pihak. Ia sanggup membuat kalimat-kalimat yang sangat baik dan menarik perhatian para sastrawan. Oleh karenanya tidak berlebihan bila kemudian Suryanto Sastroatmodjo menempatkan Kartini sebagai seorang penyair prosalirik, karena surat-surat Kartini merupakan sebuah kesatuan cerita yang memiliki nilai sastra yang tinggi.

Lewat surat-suratnya tersebut Kartini banyak mengungkapkan keadaan kaumnya dan juga harapan-harapannya tentang upaya meningkatkan derajat kaum wanita Indonesia. Kartini mengungkapkan pemikiran-pemikirannya tentang nasionalisme dan perjuangan untuk meningkatkan derajat bangsa Indonesia. Surat-surat Kartini kemudian dikumpulkan dan dibukukan oleh J.H. Abendanon, dengan judul *Door Duisternis tot Licht*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Armin Pane dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Sementara itu Agnes Louise Symmers menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Letters of A Javanese Princess*.

Sebagian besar surat-surat Kartini mengisahkan tentang keadaan kaum wanita di Indonesia yang secara umum masih sangat tertinggal. Hal ini disebabkan oleh aturan adat dan budaya Jawa yang menempatkan

wanita dalam posisi yang inferior bila dibandingkan dengan pria. Dalam konstruk budaya Jawa peranan wanita hanya berkisar pada tiga kawasan yaitu di sumur (mencuci dan bersih-bersih), di dapur (memasak) dan di kasur (melayani suami). Atau dengan perkataan lain peranan wanita adalah *macak*, *masak* dan *manak*. Lebih jauh gambaran wanita Jawa adalah sebagai *konco wingking*, yaitu sebagai pembantu yang melayani suami untuk urusan belakang. Karena peranannya yang marjinal tersebut maka wanita tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi. Keadaan wanita Indonesia, khususnya di Jawa pada zaman tersebut juga dapat dilihat dari ungkapan B.H. Lans, seorang guru wanita berkebangsaan Belanda yang bertugas di Sunda. Beliau menulis, “Waktu saya mulai bekerja di sini, hampir tidak ada atau sedikit sekali gadis-gadis yang pergi ke sekolah ... Semua kebebasan yang dimiliki gadis-gadis hilang lenyap pada usia menjelang kawin, yaitu pada usia sepuluh atau dua belas tahun”.

Dalam suratnya kepada Stella Zeehandelaar tanggal 25 Mei 1899, Kartini mengungkapkan keadaan dirinya dan wanita-wanita pada umumnya. Kartini menulis, “... *we girls, so far as education goes, fettered by our ancient traditions and conventions, have profited but little by these advantage. It was a great crime against the customs of our land that we should be taught at all, and especially that we should leave the house every day to go to school. For the custom of our country forbade girls in the strongest manner ever to go to outside of the house...*” (kami para gadis, sejauh pendidikan berjalan, terbelenggu oleh tradisi dan konvensi kuno kami, mendapat untung tetapi hanya sedikit dari keuntungan ini. Merupakan kejahatan besar terhadap adat istiadat tanah kami sehingga kami harus diajar sama sekali, dan terutama bahwa kami harus meninggalkan rumah setiap hari untuk pergi ke sekolah. Karena adat istiadat negara kita melarang gadis dengan cara terkuat yang pernah pergi ke luar rumah). Dengan korespondensinya dengan Stella

Zeehandelaar, Kartini berharap mendapat pertolongan darinya. Kartini juga mengungkapkan bahwa dirinya ingin menjadi wanita yang maju seperti wanita Eropa.

Kartini sadar bahwa keinginannya untuk maju hanya dapat ditempuh melalui pendidikan yang lebih tinggi dari yang ia peroleh saat itu. Kartini mengajukan permohonan kepada ayahnya untuk melanjutkan sekolah HBS di Semarang, namun ditolak mentah-mentah. Akan tetapi ketika Kartini menyatakan ingin melanjutkan studi ke Eropa ayahnya diam dan tidak memberikan reaksi apa-apa. Kartini berkesimpulan bahwa ayahnya tidak keberatan kalau ia melanjutkan studinya ke Eropa. Kartini mengirim surat kepada pemerintah agar ia diberi bantuan untuk melanjutkan studi di Eropa. Balasan dari pemerintah Belanda datang dua tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 23 Juli 1903. Pada dasarnya pemerintah Belanda menyambut baik niat Kartini untuk belajar di Eropa dan pemerintah menyatakan kesediaannya untuk memberikan bantuan uang sebesar 4.800 Gulden untuk mendukung niatnya tersebut. Akan tetapi Kartini tidak lagi antusias menerima balasan tersebut sebab ia akan segera menikah dengan Bupati Rembang yaitu R.M. Joyo Adiningrat.

Hal lain yang menjadi perhatian Kartini tentang ketidakadilan terhadap wanita adalah berkembang suburnya poligami. Kartini berpendapat bahwa poligami merupakan salah satu bentuk kesewenang-wenangan pria terhadap wanita. Kartini melihat, dan merasakan betapa besar penderitaan dan pengorbanan kehidupan wanita yang dimadu oleh suaminya. Hal inipun dilakukan oleh orang tuanya, abang-abangnya dan para raden mas yang lainnya di lingkungan Kabupaten Jepara dan kabupaten-kabupaten lainnya. Hal penting yang menjadi perhatian Kartini terhadap kasus poligami adalah adanya dorongan dari orang tua agar anaknya mendapat suami dari kaum bangsawan dengan tujuan untuk memperoleh kehormatan dan kemewahan.

Menurut Kartini, gadis-gadis tersebut tidak dapat dipersalahkan karena pada umumnya mereka merupakan anak-anak dari keluarga yang melarat yang terdiri dari petani dan buruh pabrik. Mereka berangan-angan mendapat kemewahan, kehormatan, dan kenikmatan duniawi lainnya. Dinikahi oleh bangsawan merupakan anugerah yang membuka jalan bagi mereka untuk mobilitas sosial secara vertikal. Mereka akan menjadi putri-putri kabupaten, kepangeranan, atau kesultanan yang bergelimang dengan kemewahan. Kartini melihat dan mencatat kejadian-kejadian tersebut dalam hati sanubarinya. Ia merasakan betapa getir nasibnya nanti apabila dirinya akan mengalami nasib seperti gadis-gadis tersebut.

Dalam suratnya kepada Stella Zeehandelaar tertanggal 25 Mei 1899, Kartini juga menuliskan kisahnya ketika mengalami masa pingitan sebagai berikut: *“When I reach the age of twelve, I was kept at home. I had to go into the box. I was locked up, and cut off from all communication with the outside world, toward which I might never turn again save at the side of bridegroom, a stranger, an unknown man whom my parents would choose for me, and to whom I should betrothed without my own knowledge...”* (Ketika saya mencapai usia dua belas tahun, saya ditahan di rumah. Saya harus masuk ke dalam kotak. Saya dikurung, dan terputus dari semua komunikasi dengan dunia luar, yang kepadanya saya tidak akan pernah berpaling lagi kecuali di sisi mempelai laki-laki, orang asing, pria tak dikenal yang akan dipilih orang tua saya untuk saya, dan kepada siapa saya harus bertunangan, tanpa sepengetahuan saya sendiri). Bagi Kartini masa-masa menjalani pingitan merupakan masa-masa kelam dalam perjalanan hidupnya, apalagi dia kemudian tahu bahwa orang tuanya telah mempersiapkan seorang laki-laki yang tak dikenalnya sebagai calon suaminya.

Kartini berpendirian bahwa calon-calon suami itu seharusnya telah terlebih dahulu dikenal oleh gadis-gadis yang akan diperistri,

dan tidak disodorkan begitu saja sebagai calon suami hasil pilihan orang tuanya. Ini merupakan sebuah tragedi yang amat meletihkan dan memupuskan roh dan harapannya sebagai gadis modern yang berkemauan keras untuk melawan belenggu tradisi dan konstruk budaya Jawa yang feodalistik dan monoton. Namun konstruk budaya yang demikian kuat melahirkan ketidakadilan gender itu nyatanya masih kuat mengakar di dalam masyarakat. Jalan untuk merubah kondisi wanita saat itu tidak lain melalui pendidikan. Hal ini diungkapkan oleh Kartini dalam suratnya kepada Mevrouw Van Kol pada bulan Agustus 1901.

Kartini yang berkorespondensi langsung dengan tokoh feminis Belanda Stella Zeehandelaar secara tidak langsung telah terpengaruh oleh konsep-konsep feminisme liberal. Hal ini dapat dilihat dari program utamanya yaitu membebaskan perempuan dari kebutaan pendidikan atau pengetahuan dengan mendirikan sekolah khusus, agar hak perempuan untuk mengikuti pendidikan setara dengan hak pendidikan untuk laki-laki. Kepada Van Kol Kartini menulis, “...*Our idea is open, as soon as we have the means, an institute for the daughter of native officials, where they will be fitted for practical life and will be taught as well the things which elevate the spirit, and ennoble the mind....*” (Ide kami terbuka, segera setelah kami memiliki sarana, sebuah institut untuk putri pejabat pribumi, mereka akan cocok untuk kehidupan praktis dan akan diajari juga hal-hal yang mengangkat semangat, dan memuliakan pikiran).

Melalui tulisan Kartini tersebut berhasil mengubah pola pikir masyarakat terutama kaum Belanda terhadap wanita pribumi. Selain itu, tulisannya juga menjadi inspirasi bagi para tokoh Indonesia seperti W.R. Soepratman. Pemikiran Kartini dalam memajukan bangsa Indonesia, membuat Soepratman berinisiatif menciptakan lagu “Ibu Kita Kartini” sebagai salah satu penghargaan atas perjuangan yang telah beliau lakukan.

Feminisme R.A. Kartini

Dengan segala keterbatasan seorang Kartini, dia sudah berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan, pendidikan, penyuluhan kesehatan, kesejahteraan kaum ibu dan anak-anak. Nampaknya lebih dalam soal pemikiran dan simbolik, bahwa pada masa itu ada seorang perempuan pribumi yang sudah memiliki gagasan-gagasan terstruktur tentang perjuangan perempuan atau bisa dinamakan feminisme, pembedaan rakyat jajahan, dan pemikiran tentang agama secara lebih jernih, menjadikan Kartini sebagai sosok pencerahan dan simbol feminisme dan perjuangan perempuan Indonesia.

Gerakan Kartini sebagai tokoh feminisme sangat terlihat ketika ia melihat tidak ada kesetaraan perempuan dan laki-laki, kondisi perempuan di Jawa sangat memprihatinkan, seorang perempuan dianggap rendah karena hanya sebagai suruhan seorang laki-laki. Banyak para perempuan dahulu buta akan pengetahuan karena mereka tidak diberikan hak untuk berpendidikan yang sesuai apa yang didapat, karena ketika umur belasan, mereka sudah menjalani sebuah pingitan. Dari situ Kartini mencoba menegaskan sekali lagi bahwa seorang perempuan harus mengenyam sebuah pendidikan yang layak.

Kartini banyak melahirkan pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam tulisan-tulisan tangannya. Adapun pemikiran-pemikiran tersebut menceritakan tentang kondisi sosial pada waktu itu, terutama tentang kondisi perempuan pribumi. Ia menggambarkan penderitaan perempuan Jawa akibat kungkungan adat, yaitu tidak bisa bebas duduk dibangku sekolah, harus dipingit, dinikahkan, dan bersedia dimadu, sehingga Kartini mengklaim bahwa budaya Jawa dianggap sebagai penghambat kemajuan perempuan.

Pergerakan yang dilakukan untuk melepas kungkungan adat tersebut, bisa dipahami dari cita-citanya yang luhur yaitu menggagas

pembebasan perempuan, dengan mendirikan sekolah bagi para perempuan bumiputra kala itu. Respon masyarakat dengan adanya sebuah gerakan Kartini yang dapat disangkutpautkan dengan feminisme merupakan sebuah fenomena menggerakkan gerakan perubahan yang digagas oleh Kartini untuk perempuan yang memberikan respon yang positif.

Perempuan pada waktu itu merasa tergerak untuk menjunjung tinggi martabatnya, setelah adanya sebuah wawasan sekilas yang diberikan oleh Kartini. Jangan melihat seorang Kartini hanya menulis surat dan tidak melakukan sebuah pengorbanan apa-apa. Namun, terlihat dari surat-suratnya membuat para perempuan tergetarkan hatinya ingin meneruskan perjuangannya dan Kartini dapat menginspirasi para wanita untuk berjuang dari sebuah coretan-coretan suratnya yang begitu menggebu-gebu untuk keluar dari sebuah penindasan.

Telah terbukti respon masyarakat sangat begitu antusias terhadap feminsme Kartini. Pada tanggal 24 Desember 1911, R.M. Noto Soeroto menawarkan kepada Organisasi Pelajar Indonesia di Nerderland Indische Vereeniging yang didirikan pada tahun 1908, agar gagasan Kartini dijadikan pedoman gerak langkah organisasi itu. Dengan demikian sarannya itu tercatat sebagai yang pertama untuk menyambungkan alam gagasan Kartini dengan cita-cita pergerakan nasional.

Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, pemimpin Indische Partij pernah menulis di surat kabar *De Expres*, 4 Mei 1912. Ia menunjukkan bahwa di dalam tiap halaman buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* itu nyata sekali kerinduan Kartini untuk melihat rakyatnya bangun, bangkit dari keadaan tidur pulas yang telah beratus-ratus tahun mencekam mereka.

Sejak itu gagasan Kartini berkumandang dalam pers Indonesia, terutama “pers perempuan” seperti *Poetri Hindia 1909*, *Wanita*

Sworo, Poetri Mahardika mencatat pada tahun 1919 sebuah komentar berhubungan dengan sebuah artikel tentang pendidikan perempuan sebagai berikut “Kartini telah meninggalkan titik api di seluruh Jawa dan mungkin juga di bagian besar, tinggal menyalakan saja”.

Setelah sekian lama Kartini telah tiada, para perempuan Indonesia telah memiliki tempat kegiatannya yang beragam dan banyak yang menjadi anggota aktif pergerakan, bahkan menjadi pemimpin pergerakan. Jumlah pemikir perempuan Indonesia sejalan dengan pemikir pria, sehingga jalan berkembang pemikiran Kartini mendapat tempat penilaian yang makin berbobot sesuai dengan segi-segi perkembangan pemikiran dan perkembangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Berbagai surat-surat kabar di Indonesia seperti *Pewartar Deli*, *Pemandangan*, *Matahari* dan lainnya memuat karangan yang bertalian dengan itu.

Perjuangan Kartini sebagai tokoh feminis membuktikan bahwa pemikiran Kartini dapat diterima dalam masyarakat Indonesia dan tidak ada penolakan sama sekali tentang pemikirannya meskipun kebanyakan tokoh feminis merupakan gerakan bebas seperti orang Eropa. Kartini adalah seorang feminis yang tetap berhaluan Islam dan tetap menggunakan syariat-syariat Islam, dari pemikiran feminisme yang dapat ditelusuri dalam surat-suratnya masyarakat sangat merespon dan menerima pemikiran Kartini yang tetap berhaluan Islam dan tidak keluar kodrat ataupun radikal.

Hak dan Kewajiban Laki-Laki dan Perempuan

Hak dan Kewajiban Laki-Laki dan Perempuan dalam Islam

Islam hadir dengan konsepsi bahwa kedudukan peran laki-laki dan perempuan merupakan komplementer yang saling menyempurnakan. Islam tidak mendudukan keduanya dalam situasi kontradiksi yang

melahirkan konflik kepentingan. Tidak juga menggiring keadaan kaum perempuan selama ratusan tahun tidak dihargai martabatnya dan dirampas hak-haknya kepada keadaan kaum perempuan “dibebani” hak-hak yang melebihi kadarnya. Islam datang dengan pernyataan bahwa hak-hak perempuan sebanding dengan kewajibannya. Dengan konsepsi ini perempuan tidak dapat disamakan dengan laki-laki sehingga konsekuensinya adalah tidak dapat disamakannya hak dan kewajiban antara keduanya. Yang ada adalah hak dan kewajiban perempuan setara dengan hak dan kewajiban laki-laki. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 228.

.... وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

وَاللرَّجَالِ عَلَيْهِنَّ

دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “...Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Kesetaraan perempuan dan laki-laki berimplementasi kepada terbukanya ruang dan peluang bagi keduanya untuk mencetak prestasi terbaik mereka dalam koridor hak dan kewajibannya. Hal ini dengan jelas tampak ketika ajaran Islam mengkontekstualisasikan penyerahan diri dan kepatuhan, keimanan, ketaatan, kejujuran, kesabaran, kekhusyuan, kedemawanan, pengendalian diri, pemeliharaan kehormatan, serta ikatan rohani dengan Tuhan sebagai wilayah bersama, tanpa diskriminasi jenis kelamin sama sekali.

Ketidaksamaan perempuan dan laki-laki sekaligus juga kesetaraan keduanya, didasarkan pada takdir penciptaan mereka yang dibedakan dan disetarakan oleh Sang Pencipta. Realitas ini

memungkinkan lahirnya sebuah kehidupan yang sehat dan harmoni bahwa kedua jenis ini melakukan sinergi bagi aktualisasi terbaik peran dan fungsi hidup mereka. Hal ini antara lain imonumentalisasikan dalam lembaga pernikahan yang menegaskan ikatan suami dan isteri dengan sebutan *tazwij* atau berpasangan. Sinergi ini juga dianalogikan dengan ungkapan Al-Quran bahwa isteri adalah pakaian suami, sebagaimana suami adalah pakaian bagi isterinya.

Agama Islam telah memperhatikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan ini, maka Islam membangun di atasnya perbedaan-perbedaan tersebut hak-hak untuk setiap laki-laki dan perempuan dan kewajiban atas mereka setelah hak-hak Allah Swt. Pandangan Islam tentang hak dan kedudukan perempuan di antaranya meliputi berbagai aspek, yaitu dimensi spiritual, dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi politik, dan hukum.

Dimensi Spiritual

Islam menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki sama di hadapan Allah, tidak ada di antara mereka yang lebih rendah atau lebih tinggi dari lainnya. Tidak ada salah satu dari mereka yang membawa dosa atau bibit kejahatan seperti doktrin agama tertentu. Islam memberi hak yang sama untuk menentukan keyakinan agamanya. Mereka diciptakan dari satu jiwa; mempunyai tugas yang sama; mempunyai tanggung jawab yang sama; Adam dan Hawa secara bersama-sama memikul kesalahan ketika melanggar larangan di surga; kelebihan di antara mereka bukan karena jenis kelamin, melainkan karena prestasi iman, amal, dan takwanya.

Dimensi Ekonomi

Segala yang ada di langit dan di bumi hakikatnya milik Allah, maka Dialah yang menetapkan pengaturannya. Seorang perempuan memiliki hak pemilikan dan penggunaan atas harta yang diperolehnya

baik sebelum maupun sesudah mereka menikah. Dengan ketentuan syara' seorang perempuan berhak memperoleh warisan dari orang tuanya, suaminya atau saudaranya. Ia berhak atas hadiah atau hibah yang diberikan kepadanya, sedangkan harta hasil usahanya merupakan haknya dalam hal pemilikan dan pemanfaatannya, bila diperlukan dengan seizin ahlinya seorang perempuan dibolehkan bekerja di luar rumahnya.

Dimensi Sosial

Sebagai anak

Islam melarang pembunuhan anak perempuan sebagaimana dilakukan oleh kaum pagan Arab pra-Islam. Orang tua tidak boleh berbeda sikap dalam menghadapi kelahiran anak-anaknya baik ia laki-laki atau perempuan. Islam menghendaki agar para orang tua mendukung dan menunjukkan sikap yang baik dan adil dalam memperlakukan anak-anak mereka termasuk anak perempuan. Seorang anak berhak mendapatkan pendidikan, sedangkan orang tua berkewajiban dan bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya.

Sebagai Isteri

Dasar pernikahan dalam Islam adalah sakinah, mawaddah, dan kasih sayang, bukan dorongan naluri birahi. Seorang perempuan memiliki hak untuk menerima atau menolak lamaran pernikahan; seorang isteri berhak atas mahar yang dibawakan oleh suaminya untuk dimiliki dan dimanfaatkan menurut keinginannya; mereka berhak atas pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Seorang suami bertanggung jawab atas pemeliharaan, perlindungan dan kepemimpinan atas keluarganya (qiwamah). Bila persoalan rumah tangga mengarah kepada perceraian sebagai solusi terbaik, maka suami dan isteri sama-sama memiliki hak inisiatip untuk mengajukannya. Hak pemeliharaan anak terutama sampai tujuh tahun ada pada ibunya, si anak kemudian

dapat memilih untuk tinggal bersama ayah atau ibunya. Islam mengizinkan poligami dengan ketentuan yang ketat serta dengan tidak mengesampingkan hak isteri untuk membuat perjanjian dengan suaminya agar melakukan monogami.

Sebagai Ibu

Khidmat dan bakti kepada orang tua merupakan kewajiban utama setelah penghambaan diri kepada Allah. Ibu dipandang memiliki keutamaan tersendiri dibanding seorang ayah disebabkan kesukaran mereka dalam mengandung, melahirkan, menyusui, dan memelihara anaknya.

Sebagai Saudara dalam Iman

Kaum perempuan dipandang sebagai saudara kembarnya kaum laki-laki sehingga keduanya setara dan saling melengkapi. Secara umum kaum perempuan harus dipergauli dengan baik dan dihormati martabatnya.

Dimensi Politik dan Hukum

Kesaksian

Kesaksian secara umum berlaku sama bagi laki-laki maupun perempuan; dalam konteks tertentu (khash: transaksi finansial) kesaksian dua orang perempuan setara dengan kesaksian seorang laki-laki. Perbedaan kesaksian antara laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan tingkat superior atau kualitas kesaksian.

Partisipasi Sosial dan Politik

Aturan umum kehidupan sosial politik pada dasarnya melibatkan kaum laki-laki dan perempuan. Seorang perempuan mempunyai hak suara dalam berbagai urusan, sosial politik, ekonomi atau keagamaan. Sejarah menunjukkan bahwa kaum perempuan terlibat dalam berbagai persoalan masyarakat: pemilihan pemimpin, pembuatan aturan,

administratif, lembaga keagamaan dan pendidikan, bahkan dalam medan pertempuran.

Kepemimpinan

Dalam hal kepemimpinan sosial tidak ada pernyataan eksplisit bahwa kaum perempuan dilarang memegang jabatan kepemimpinan; kepemimpinan laki-laki dalam hal peribadatan (shalat) merupakan ketentuan khusus yang tidak dapat dijadikan dasar ketentuan pasti terlarangnya perempuan dalam jabatan kepemimpinan; dalam kepemimpinan negara, terdapat pemahaman yang berbeda mengenai boleh atau tidaknya perempuan menjadi kepala negara/pemerintahan.

Kewajiban perempuan dalam Islam di antaranya adalah:

- (a) Taat kepada suaminya. Hak laki-laki (suami) terhadapnya (perempuan) lebih besar dari hak kedua orang tuanya.
- (b) Mengontrol rumah dan keluarga. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinya.
- (c) Tidak boleh berpuasa sunnah kecuali dengan izin suaminya.
- (d) Tidak boleh mengizinkan seorangpun masuk ke rumahnya kecuali dengan izin suaminya.
- (e) Tidak keluar rumah kecuali atas izin suaminya.
- (f) Menjaga agama dan kehormatan suaminya.
- (g) Dan masih banyak lagi hak-hak suami atas istri.

Adapun kewajiban laki-laki dalam Islam adalah:

- (a) Jihad dengan jiwa dan harta di jalan Allah dan menegakan kalimatullah dan untuk menyebarkan Islam serta membela negeri-negeri Islam.

- (b) Sholat Jum'at dan Jama'ah di mesjid-mesjid.
- (c) Nafkah, pakaian, dan tempat tinggal merupakan kewajiban atas laki-laki untuk istri-istri mereka dengan cara yang ma'ruf.
- (d) Pembentukan bala tentara yang tidak akan terbentuk melainkan dari kalangan laki-laki bukan dari kalangan perempuan.

Di antara hal-hal yang disyari'atkan, yang padanya laki-laki telah dimuliakan di atas perempuan:

a. Kepemimpinan

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَتَّبِعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka perempuan yang saleh, ialah yang ta’at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)” (QS. An-Nisa: 34).

- b. Perwalian terhadap perempuan pada akad nikah hanyalah pada laki-laki, seorang perempuan tidak dapat menjadi wali bagi dirinya sendiri pada akad nikah dan tidak juga dapat menjadi wali untuk perempuan selainnya.
- c. Diutamakannya laki-laki atas perempuan dalam aqiqah, anak laki-laki diaqiqahi dengan dua ekor kambing, sedangkan untuk anak perempuan satu ekor kambing.
- d. Diutamakannya laki-laki atas perempuan dalam warisan. Bagi perempuan setengah warisan laki-laki baik dia seorang anak perempuan, saudara perempuan, ibu atau istri.
- e. Perbedaan dalam diyat (denda, penggantian nyawa/luka dan lain-lain) diyatnya perempuan adalah setengah diyat laki-laki.

- f. Diutamakan laki-laki atas perempuan dalam persaksian, kesaksian seorang laki-laki setara dengan dua orang perempuan, bahkan ada beberapa perkara persaksian perempuan tidak diterima padanya, seperti persaksian terhadap jinayat (kejahatan pidana).
- g. Al-Khilafah dan Al-Imarah (kepemimpinan), Al-Qodho (sebagai hakim), kepemimpinan dalam tentara, pengaturan urusan ummat semua ini adalah hak dan kewajiban laki-laki.
- h. Laki-laki berhak untuk memperbanyak istri mereka (berpoligami) sampai empat, sementara perempuan tidak punya hak untuk memperbanyak suami.

Kewajiban atas kaum muslimin untuk menghormati perempuan, memuliakannya, dan saling berwasiat untuk berbuat baik terhadapnya, sebagaimana halnya Rasulullah telah wasiatkan kepada mereka (kaum muslimin) dan juga beliau telah mengajari mereka hak-hak perempuan yang (sebelumnya) telah dicabut oleh masa-masa jahiliyah dan orang-orangnya yang kemudian Islam mengembalikan hak-hak tersebut kepadanya.

Hak-Hak Utama Perempuan Berdasarkan Konvensi PBB

Berikut lima hak-hak utama perempuan di antaranya dari Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW), yang ditandatangani pada 1979 dalam konferensi yang diadakan Komisi Kedudukan Perempuan PBB.

Hak dalam Ketenagakerjaan

Setiap perempuan berhak untuk memiliki kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki. Hak ini meliputi kesempatan yang sama dari proses seleksi, fasilitas kerja, tunjangan, dan hingga hak untuk menerima upah yang setara. Selain itu, perempuan berhak untuk mendapatkan masa cuti yang dibayar, termasuk saat cuti melahirkan. Perempuan tidak bisa diberhentikan oleh pihak pemberi tenaga kerja dengan alasan kehamilan maupun status pernikahan.

Hak dalam Bidang Kesehatan

Perempuan berhak untuk mendapatkan kesempatan bebas dari kematian pada saat melahirkan, dan hak tersebut harus diupayakan oleh negara. Negara juga berkewajiban menjamin diperolehnya pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan KB, kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan.

Hak yang Sama dalam Pendidikan

Salah satu poin perjuangan R.A. Kartini, setiap perempuan berhak untuk mendapatkan kesempatan mengikuti pendidikan, dari tingkat dasar hingga universitas. Harus ada penghapusan pemikiran stereotip mengenai peranan laki-laki dan perempuan dalam segala tingkatan dan bentuk pendidikan, termasuk kesempatan yang sama untuk mendapatkan beasiswa.

Hak dalam Perkawinan dan Keluarga

Perempuan harus ingat bahwa ia punya hak yang sama dengan laki-laki dalam perkawinan. Perempuan punya hak untuk memilih suaminya secara bebas, dan tidak boleh ada perkawinan paksa. Perkawinan yang dilakukan haruslah berdasarkan persetujuan dari kedua belah pihak. Dalam keluarga, perempuan juga memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, baik sebagai orang tua terhadap anaknya, maupun pasangan suami-istri.

Hak dalam Kehidupan Publik dan Politik

Dalam kehidupan publik dan politik, setiap perempuan berhak untuk memilih dan dipilih. Setelah berhasil terpilih lewat proses yang demokratis, perempuan juga harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam perumusan kebijakan pemerintah hingga implementasinya.

Wanita Indonesia Masa Kini

Seperti yang kita ketahui bahwa emansipasi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan usaha-usaha untuk mendapatkan persamaan hak politik, kesetaraan gender, serta persamaan hak dalam bidang lainnya. Sedangkan emansipasi wanita ialah suatu proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan seorang wanita untuk berkembang dan maju di segala bidang dalam kehidupan masyarakat.

Apabila berbicara mengenai emansipasi wanita di Indonesia ada sosok R.A. Kartini, seorang wanita priyayi Jawa yang mempunyai pemikiran untuk maju pada masanya. Pemikiran untuk maju tersebut di ekspresikan melalui surat-surat korespondennya kepada sahabat Belandanya yang kemudian diangkat menjadi sebuah buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Sosok R.A. Kartini menjadi penggerak emansipasi wanita. Emansipasi yang dilakukan oleh R.A. Kartini adalah agar wanita mendapatkan hak atas pendidikan yang seluas-luasnya serta setinggi-tingginya. Jika melihat sejarah pada zaman penjajahan yang berhak mendapat pendidikan ialah anak dari keturunan bangsawan, sehingga banyak wanita Indonesia pada masa lalu tidak mendapatkan pendidikan sama-sekali. Kemudian emansipasi yang dimaksudkan oleh R.A. Kartini agar wanita diakui kecerdasannya dan diberikan kesempatan yang sama untuk mengaplikasikan keilmuan yang dimilikinya, sehingga wanita tidak merendahkan diri dan tidak selalu di rendahkan derajatnya oleh kaum pria.

Kondisi wanita Indonesia masa kini sangatlah jauh berbeda dengan kondisi wanita pada masa lalu, sekarang wanita telah merasakan kebebasan atas hak-hak yang diperjuangkan pada masa lalu. Namun emansipasi wanita dijadikan kedok kebebasan yang sebebas-bebasnya

oleh kaum wanita yang sangat miris dilakukan pada zaman millennial ini. Contohnya sebagian kaum wanita dengan kebebasannya untuk memperdagangkan diri dalam balutan gaun seksi, ada juga wanita dengan kecantikannya terhubung dalam jaringan gelap prostitusi, ada pula wanita yang ingin menyamai laki-laki, serta hal tersebut bukan menjadi hal yang tabu oleh wanita. Dengan demikian bahwa kebebasan tersebut malah menghancurkan derajat para wanita dan emansipasi sendiri kehilangan maknanya.

Di era globalisasi seperti saat ini kebudayaan Barat telah masuk dalam berbagai aspek kehidupan, peradaban pun telah mengarah ke Barat. Globalisasi tentu saja berdampak pada pola pemikiran serta pola kehidupan masyarakat Indonesia. Kaum wanita diarahkan dalam kehidupan yang bermewah-mewah karena tuntutan zaman, sebagian besar masyarakat dimanjakan dengan kecanggihan alat-alat elektronik masa kini. Hingga trend menjadi kebutuhan masyarakat khususnya wanita, kemudian mereka diarahkan dalam kehidupan yang lebih hedonis, serta dampak lainnya seperti menjadi manusia yang anti sosial karena mementingkan kehidupannya sendiri, serta mengarahkan wanita dalam gaya hidup lebih matrealistis karena dituntut untuk bermewah-mewah.

Gaya hidup wanita di era globalisasi seperti ini, sebagian besar wanita tidak memahami peran dan posisinya dalam masyarakat, ada juga yang lupa akan sejarah perjuangan wanita, ada pula wanita yang hidup dengan kebebasan yang seluas-luasnya. Tak jarang mereka para wanita juga melupakan aturan-aturan dalam masyarakat meskipun tidak tertulis. Dalam ruang lingkup kehidupan wanita yang menyandang gelar sebagai mahasiswi juga tidak jauh berbeda dengan pola kehidupan masyarakat secara umum.

Masih banyak mahasiswi yang apatis terhadap permasalahan-permasalahan di lingkungan sekitar atau yang biasa kita sebut dengan

mahasiswi anti sosial. Selain itu ada pula mahasiswi yang kuliah karena terinspirasi dengan film drama yang bermewah-mewah, senang-senang, dan jalan-jalan sehingga perkuliahan hanya dijadikan sebuah status. Padahal dahulu untuk pendidikan yang setara, bebas, dan setinggi-tingginya untuk wanita di perjuangkan dengan susah payah oleh pejuang emansipasi wanita.

Berikutnya ada pula mahasiswi yang takut berekspresi, dalam forum kajian keperempuan misalnya, masih banyak di antara mereka yang takut mengekspresikan dirinya dalam sebuah forum milik bersama tersebut. Kaum wanita yang menyandang gelar mahasiswi merasa belum merdeka meskipun telah ada emansipasi wanita, mereka bagai macan di luar dalam konteks “jalan-jalan” tetapi ketika di forum mereka diibaratkan “putri malu”. Tampilan yang sering muncul dalam hal ini ialah “Tong Kosong”. Wacana tersebut tentu saja dapat menggambarkan kehidupan sebagian besar wanita sebagai mahasiswi, karena dalam perspektif masyarakat, seseorang yang telah menyandang gelar mahasiswa ialah seseorang yang menguasai bidang pendidikannya serta sosialnya. Namun realita yang terjadi terhadap mahasiswa masa kini tidak memahami bidang pendidikannya sendiri yang menjadi focus pendidikan dalam perkuliahan (Whandi, 2018)

Kemudian ada fenomena sosial yang masih terjadi dalam ruang lingkup kehidupan mahasiswa yaitu menurunnya minat baca mahasiswa. Bagi wanita yang menjadi seorang mahasiswi tentu saja ini merupakan sebuah masalah. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa wanita adalah pendidik atau biasa dikatakan sebagai sekolah pertama untuk anak-anaknya yang disiapkan sebagai generasi emas untuk pembangunan bangsa Indonesia. Dengan rendahnya minat baca maka pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut juga minim dan kemampuan akademik yang dimiliki oleh mahasiswa juga otomatis akan menurun. Menurunnya minat baca mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran

yang dimiliki oleh mahasiswa mengenai pentingnya membaca, tidak memaknai perannya sendiri sebagai mahasiswa yang sering dikatakan *agen of change* serta *agen of control*. Selain itu, mereka juga kurang memaknai posisinya sebagai mahasiswa dan posisinya di dalam masyarakat yang di jelaskan dalam “Tri Dharma Perguruan Tinggi”.

Faktor yang menurunkan minat baca mahasiswa di era globalisasi adalah akibat dimanjakan oleh kecanggihan alat-alat komunikasi sehingga waktu yang seharusnya di gunakan untuk membaca dialihkan untuk memanjakan fitur-fitur kekinian dalam media sosial yang pada saat ini telah menjadi candu untuk masyarakat termasuk mahasiswa.

Meskipun demikian, jika kita bandingkan kembali maka kondisi saat ini lebih baik dari pada kondisi masa lalu. Masa kini para wanita telah memiliki kesempatan untuk bersaing di kancah publik maupun domestik. Sudah banyak wanita karier di masa kini, dan para ibu rumah tangga juga sudah menguasai berbagai keterampilan. Hal tersebut seharusnya dimanfaatkan oleh wanita masa kini untuk bersaing dalam berbagai bidang karena tuntutan lapangan pekerjaan. Bukan malah sebaliknya, mereka generasi muda wanita lebih memilih menghabiskan waktu untuk bersenang-senang menggunakan media sosial hingga lupa belajar dan mengarah pada kehidupan yang *matrealistis* serta hedonis.

Di era globalisasi ini peran wanita tidak hanya dalam keluarga untuk melayani suami dan anak. Wanita bebas untuk berkiprah dalam kancah publik maupun domestik dengan tetap memperhatikan tugasnya dalam keluarga. Dengan kata lain bahwa wanita masa kini dapat berkontribusi dalam segala bidang kehidupan masyarakat tanpa ada diskriminasi pembagian kerja. Dalam pasal 65 ayat 1 Undang- Undang nomor 12 tahun 2003 mengenai keterwakilan sekurang-kurangnya 30% wanita dalam politik merupakan bentuk nyata untuk perempuan berperan dalam ranah politik.

Kehidupan manusia dewasa ini banyak ditemukan potret wanita-wanita karier yang berprestasi (Mahyaruddin, 2009). Ruang gerak untuk mengaktualkan diri wanita sudah lebih diterima dan diakui oleh masyarakat. Abad 20 merupakan masa terjadinya perubahan kehidupan wanita Indonesia yang semula hanya pada peran domestik, kemudian berkembang pada banyak bidang (Hayati dalam Sarimaya, Kosasih, & Anshori, 1997). Memasuki abad ini, semakin banyak kaum wanita menduduki jabatan-jabatan yang sebelumnya hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Modernitas dan globalisasi semakin mendukung adanya peran wanita yang semakin meluas. Nilai-nilai perjuangan R.A. Kartini pun dapat dirasakan. Wanita semakin diakui dan memperoleh peran sosial yang setara dengan kaum laki-laki (Ridjal, Margiani & Husein, 1993).

Pengaruh Perjuangan R.A. Kartini Terhadap Emansipasi Wanita

Keberadaan Kartini merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi bangsa, karena R.A. Kartini telah menjadi pelopor untuk kemajuan perempuan di Indonesia. Perjuangan seorang Kartini muda semasa hidupnya mampu memberikan pengaruh terhadap wanita Indonesia masa kini yaitu sebagai berikut.

Mendapatkan Kesetaraan dalam Hak Pendidikan

Perjuangan R.A. Kartini melawan diskriminasi mendorong perempuan modern saat ini untuk berani melawan stereotip perempuan ujungnya jadi ibu rumah tangga saja. Semua perempuan tidak perlu ragu, karena sejatinya memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam mengejar mimpi dan cita-citanya mengenyam pendidikan tinggi.

Membuka Lebar Kesempatan Perempuan untuk Berkarya

Keinginan Kartini agar perempuan tidak selamanya dicap hanya akan berakhir di dapur dan mengurus rumah, membuka

ruang penyetaraan bagi wanita modern bisa berkarya seperti para pria. Perempuan bebas berekspresi, mengutarakan mimpinya, mewujudkan ide-ide kreatifnya, menyalurkan bakat, membuat gerakan, menyuarakan hasil pemikirannya yang bermanfaat bagi sekitarnya.

Mendorong Percaya Diri Perempuan dalam Berkarir

Di era digital sekarang ini, perempuan dapat bekerja dengan berbagai bentuk dan cara yang beragam. Perempuan terdorong melawan stereotip melalui prestasi perempuan dalam ranah profesional kerja, mengembangkan potensi dalam diri, berkarier bukan sekadar mencari uang dan perekonomian, tetapi menjadi teladan dan menjalankan hak asasi setiap orang. Perempuan modern ialah perempuan yang memiliki semangat juang tinggi, kepercayaan diri, yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, perempuan yang memiliki keinginan untuk memerdekakan dirinya, dan memiliki prinsip hidup yang kuat. Bagi para ibu yang bekerja, berapapun waktunya, jelas tetap jadi ibu sepenuh waktu. Meski banyak tantangan, namun para ibu punya hak untuk memilih keduanya, bekerja dan ibu rumah tangga.

Membangkitkan Kualitas Hidup Perempuan

Semakin terbukanya ruang bagi perempuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, seperti peran sinergi perempuan pada sektor pembangunan, dan peningkatan jumlah perempuan yang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di pemerintahan.

Konsepsi emansipasi wanita dalam pemikiran R.A. Kartini dalam Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang merupakan kumpulan surat Kartini kepada teman-teman Belanda-nya dapat dipublikasikan atas inisiatif Mr. Abendanon. Buku ini dikenal sebagai ide-ide Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita karena tulisan-tulisannya banyak membicarakan kepeduliannya terhadap hak dan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kartini tidak menyebutkan emansipasi wanita yang diperjuangkannya seperti apa. Jauh sebelum mengenal kata emansipasi dan apa artinya, R.A. Kartini telah memiliki konsep perjuangan untuk membela hak-hak perempuan sebagai manusia seutuhnya. Hal ini dapat dilihat dari isi surat-surat R.A. Kartini yang ditujukan pada teman-temannya yang berbangsa Belanda. Kepada Stella, ia pernah menceritakan bagaimana ada istiadat di kotanya yakni Jepara sangat mengekang kebebasannya.

Kehidupan sosial masyarakat Jawa khususnya Jepara pada abad ke-20 masih kental dengan tata krama. Adat timur yang dikatakan R.A. Kartini benar-benar kokoh adalah aturan di masyarakat yang dianggapnya lebih banyak mengekang gerak-gerik kaum perempuan. Ia ingin perempuan bebas dan mandiri.

Daftar Pustaka

- Andriani, Immawan Iyan. 2020. <https://visinews.net/opini-pemikiran-r-a-kartini-dalam-emansipasi-wanita/> diakses pada tanggal 22 Maret 2021.
- Grahadi. 2017. <https://surabaya.tribunnews.com/2017/04/21/gus-ipul-perjuangan-kar-tini-beri-empat-dampak-positif-bagi-perempuan> diakses pada tanggal 22 Maret 2021.
- Hartutik. 2015. [file:///C:/Users/%7D/Downloads/559-Article%20Text-2153-1-10-2018 0502.pdf](file:///C:/Users/%7D/Downloads/559-Article%20Text-2153-1-10-2018%200502.pdf) diakses pada tanggal 15 Maret 2021.
- Hidayat, Taufik. 2020. <https://aceh.tribunnews.com/2020/04/21/hari-kartini-21-april-ini-pemahaman-emansipasi-wanita-menurut-kartini?page=all>. diakses pada tanggal 22 Maret 2021.
- Hiyahiya. 2017. <https://blog-ruangguru.blogspot.com/2017/10/makalah-ra-kartini.html> diakses pada tanggal 15 Maret 2021.
- Kamaludin, Asep. 2009. [file:///C:/Users/%7D/Downloads/BAB%20 III%20 BIOGRAFI %20 DAN%20PEMIKIRAN%20](file:///C:/Users/%7D/Downloads/BAB%20III%20BIOGRAFI%20DAN%20PEMIKIRAN%20)

- R.A%20KARTINI.pdf diakses pada tanggal 15 Maret 2021.
- Kemenpppa. 2017. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1437/5-hak-hak-utama-perempuan> diakses pada tanggal 19 Maret 2021.
- Kumparan. 2020. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/kisah-kartini-dalam-memperjuangkan-emansipasi-wanita-1tG67QN8uj4/full> diakses pada tanggal 19 Maret 2021.
- Mahyaruddin. 2009. *Pandangan Islam tentang Emansipasi*. Artikel. [www. Mahyaruddinzone.blogspot.com](http://www.Mahyaruddinzone.blogspot.com). diakses pada tanggal 19 Maret 2021.
- Novianingsih, Yurika Nendri. 2020. <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/04/20/ra-kartini-tokoh-emansipasi-wanita-ini-sejarah-hari-kartini-yang-jatuh-pada-21-april> diakses pada tanggal 15 Maret 2021.
- Oktari, Rosi. 2020. <http://indonesiabaik.id/infografis/makna-perjuangan-ra-kartini-bagi-perempuan-modern> diakses pada tanggal 22 Maret 2021.
- Pane, Armijn. 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridjal, Margiani, & Husein. 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan Di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Rahmadania, Suci Risanti. 2020. <https://herstory.co.id/read2197/apa-itu-feminisme> diakses pada tanggal 5 April 2021.
- Ridwan, Risal. 2017. <https://risalridwan.blogspot.com/2017/12/makalah-ra-kartini.html> diakses pada tanggal 15 Maret 2021.
- Rizka, M. 2020. <https://jabarnews.com/read/84335/mengenang-ra-kartini-pahlawan-emansipasi-wanita-indonesia/1> diakses pada tanggal 15 Maret 2021.
- Rosyadi, Imron. 2010. *R.A.Kartini: Biografi Singkat 1879-1904*. Yogyakarta: Garasi House Of Book.
- Sarimaya, Kosasih, & Anshori. 1997. *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Setiawan, Patra. 2021. <https://www.gurupendidikan.co.id/ra-kartini/> diakses pada tanggal 15 Maret 2021.
- Siregar, Haikal. 2007. <https://haekalsiregar.wordpress.com/2007/05/23/hak-dan-kewa-jiban-laki-laki-dan-perempuan-dalam-islam/> diakses pada tanggal 19 Maret 2021.
- Sudrajat. 2007. <file:///C:/Users/%7D/Downloads/4489-11434-2-SP.pdf> diakses pada tanggal 19 Maret 2021.
- Supari, Siti Fadilah. 2010. *Sejarah Hari Kartini*, (Online), <http://www.facebook.com/notes.php?subj=117895939315> (di akses tanggal 15 Maret 2021).
- Susanti, Elian Dwi. 2011. http://eprints.ums.ac.id/14632/3/BAB_I.pdf diakses pada tanggal 19 Maret 2021.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 Tentang Tata Cara Pencalonan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota.
- Whandi. 2018. <https://www.untan.ac.id/wanita-di-era-globalisasi-menuntut-emansipasi-namun-tidak-membuktikan-dirinya-layak-untuk-berkontribusi/> diakses pada tanggal 19 Maret 2021.

PRAGMATIKA R. A. KARTINI

Jumanto Jumanto

Associate Professor of Humanities

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

e-mail address: ilhamj@dsn.dinus.ac.id

Pengantar

Pragmatika RA Kartini atau *The Pragmatics of R.A. Kartini* dalam artikel ini adalah analisis ganda atas tindak-verbal atau tuturan “R.A. Kartini” (analisis pragma-linguistik) dan tanda non-verbal atau figur R.A. Kartini (analisis pragma-semiotik). Analisis pragma-linguistik atas tuturan “R.A. Kartini” diarahkan ke aspek pragmatik dari tuturan, yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi, sementara analisis pragma-semiotik diarahkan ke aspek pragmatik yang ada dari figur R.A. Kartini, yaitu: ikon, indeks, dan simbol. Pragma-linguistik dan pragma-semiotik keduanya mengkaji makna yang diinteraksikan oleh penutur kepada petutur dalam suatu interaksi atau komunikasi interpersonal, interkomunal, dan intersosietal. Perbedaan dari kedua disiplin ilmu tersebut adalah bahwa pragma-linguistik lebih menekankan penggunaan efektif dari tuturan (tindak verbal), sementara pragma-semiotik lebih menekankan penggunaan efektif dari tanda non-verbal.

Pragma-linguistik R.A. Kartini

Pragma-linguistik adalah bagian dari *ilmu pragmatik (pragmatics)* secara umum. Istilah *pragmatics* berasal dari atau memiliki akar kata *pragmeme (human act)*: Mey, 2001; Jumanto, 2017), yang memiliki

makna *human act* atau *tindak manusia*. *Tindak manusia* bisa berupa *tindak non-verbal* dan *tindak verbal*. *Tindak non-verbal* dapat berupa: gerakan tubuh, gerak-gerik wajah, gambar, imaji, atau lainnya. *Tindak verbal* dalam pragma-linguistik dikenal sebagai *tuturan* atau *tindak tutur* (*speech acts*: Austin, 1962; Searle, 1969). Pada awal perkembangan pragma-linguistik, *tindak tutur* dibagi dua, yaitu konstatif dan performatif. *Tindak tutur konstatif* terkait dengan tuturan tentang kenyataan di dunia ini yang bisa benar atau salah, sementara *tindak tutur performatif* terkait dengan tuturan yang juga melakukan sesuatu (Austin, 1962). Dalam perkembangannya, semua tuturan dianggap sebagai *tindak tutur* atau melakukan sesuatu, sehingga kategori tuturan dapat diidentifikasi dan dibagi-bagi, seperti kategori *tindak tutur* awal dan juga terkenal yang telah dibuat oleh Searle (1969), yaitu: representatif, komisif, direktif, deklaratif, dan ekspresif. Dalam kajian pragma-linguistik, *tindak non-verbal* yang ada, akan menjadi konteks yang mendukung makna (pragmatik) yang diinteraksikan.

Pragma-linguistik atau pragmatik linguistik atau linguistik pragmatik, atau dalam artikel ini kita menggunakan istilah pragma-linguistik, mengkaji penggunaan bahasa sehari-hari, utamanya adalah penggunaan bahasa secara verbal. Penggunaan bahasa verbal atau dalam pragma-linguistik kita sebut tuturan (*utterances*). Dalam arti luas, kata pragmatik berasal dari kata *pragmeme* (bahasa Latin), yang artinya *human act* (= *tindak manusia*), yang dapat berupa *tindak non-verbal* (menari, gestur, gerak-gerik tubuh, dsb), atau *tindak verbal*, yang kemudian kita kenal dengan istilah *speech acts* (*tindak tutur*), dalam arti sempitnya. Semua *tindak verbal* atau *tindak tutur* atau tuturan manusia dalam kajian pragma-linguistik, baik lisan maupun tulisan, yang dianggap sebagai *utterances* (*tuturan*) dalam ilmu pragma-linguistik atau pragmatik (*pragmatics*), kemudian menjadi data pragmatik. Setiap tuturan dalam pragma-linguistik memiliki sekaligus tiga aspek tuturan, yaitu: *lokusi*

(bentuk atau tuturan yang kita persepsi), *ilokusi* (makna yang ada di balik bentuk atau tuturan tersebut), dan *perlokusi* (efek atau pengaruh dari bentuk atau tuturan tersebut). Pragma-linguistik terjadi jika ada ketiga aspek tersebut sekaligus dalam sebuah tuturan. Pragma-linguistik terjadi jika ada penutur (yang memproduksi atau mengekspresikan tuturan sebagai proses *encoding*), ada tuturan (hasil proses *encoding* tersebut), dan ada petutur (yang meresepsi atau menerima tuturan sebagai proses *decoding*). Tuturan dengan makna tertentu (misalnya: amarah, pujian, gurauan, nasihat, atau lainnya) yang kita tujukan kepada *tembok yang dingin* atau bahkan kepada *patung wanita cantik*, misalnya, bukanlah merupakan data pragmatik (Jumanto, 2020). ☺

Data pragmatik atas tuturan kemudian bisa dianalisis ke dalam tiga aspek, bergantung tipe tuturannya dan keluasan atau elaborasi konteksnya. Tiga aspek analisis pragmatik tersebut adalah: mikropragmatik, makropragmatik, dan metapragmatik (Cap, 2010). Mikropragmatik menganalisis tuturan apa adanya dengan fokus pada lokusi atau untuk menemukan makna tekstualnya, yaitu eksplikatur yang ada dalam teks secara eksplisit sebagai konteks linguistiknya. Eksplikatur biasanya makna tunggal, yang cukup dapat diinterpretasikan berdasarkan tuturan eksplisit tersebut. Makropragmatik menganalisis tuturan dengan fokus pada ilokusi atau untuk menemukan makna kontekstualnya, yaitu makna implikatur atau daya pragmatik yang ada di balik teks yang secara implisit bergantung pada konteks linguistik dan juga konteks situasinya. Implikatur biasanya jamak atau lebih dari satu, tidak tunggal, dan makna ilokusi yang tepat berdasarkan interpretasi atas konteks linguistik dan konteks situasi tersebutlah yang dinamakan implikatur daya pragmatik, makna sebenarnya yang ada dalam tuturan. Dengan demikian, analisis makropragmatik merupakan pengembangan dari analisis mikropragmatik sesuai dengan keluasan dan elaborasi konteksnya. Sementara itu, metapragmatik menganalisis atau mengkaji

data pragmatik yang memiliki sifat metabahasa (*metalanguage*). Metabahasa adalah tataran kedua dari makna yang ada dalam bahasa, di samping tataran pertama dari makna yang disebut bahasa objek (*object language*). Bahasa objek memiliki makna denotatif, makna literal, apa adanya, makna statis secara semantik, sementara metabahasa memiliki makna konotatif, makna non-literal, tidak apa adanya, makna dinamis secara pragmatik, yang merupakan tataran makna kedua, sebagai hasil dari kreatifitas imajinasi manusia. Tuturan *Cinta Monyet*, misalnya, secara denotatif, atau sebagai bahasa objek, atau tataran makna pertama adalah *dua ekor monyet yang saling mencintai*, namun secara konotatif atau sebagai metabahasa, atau tataran makna kedua dari tuturan *Cinta Monyet* adalah *cinta yang tidak serius* atau *cinta remaja*. Pragma-linguistik menekankan pada intraksi makna. Makna bisa sama antara lokusi dan ilokusi atau *makna eksplikatur*, namun makna juga berbeda antara lokusi dan ilokusi atau *makna implikatur* atau makna ilokusi (*illocutionary meaning*) atau lebih dikenal sebagai makna pragmatik (*pragmatic meaning* atau *pragmatic force*). Pragma-linguistik menekankan atau memberikan fokus pada makna ilokusi atau makna pragmatik.

Dalam kaitannya dengan R.A. Kartini sebagai sebuah tuturan, yang kadang bentuk atau lokusinya menjadi R.A Kartini atau Ibu Kita Kartini, Ibu Kartini, Kartini saja, atau lainnya, makna pragmatik yang diinteraksikan akan dikaji di sini bergantung konteks yang ada, baik konteks linguistik maupun konteks situasinya. Contoh tuturan atau tindak tutur di bawah ini adalah elaborasi dari penulis yang merupakan hasil observasi sehari-hari atas wacana R.A. Kartini yang terjadi, utamanya tuturan atau tindak tutur yang mengacu ke atau terjadi menjelang atau seputar Hari Kartini pada tanggal 21 April setiap tahunnya di Indonesia.

Tabel 1. Berbagai Tuturan atau Tindak Tutur Terkait R.A. Kartini di Indonesia dan Tipe Tindak Tuturnya Sesuai Teori Searle (1969) (Elaborasi Penulis)

No	Tuturan atau tindak tutur	Tipe Tuturan atau tindak tutur
1	R.A. Kartini lahir tanggal 21 April 1879 di Jepara meninggal 17 September 1904 di Rembang.	Representatif
2	Ibu Kartini wafat dalam usia 25 tahun.	Representatif
3	OK. Nanti malam kita Rapat Kartini, ya!	Komisif
4	R.A. Kartini adalah Pahlawan Nasional Indonesia.	Representatif
5	Sebentar lagi kita Kartinian, lho. Asyik!	Ekspresif
6	Jadi wanita itu yang lembut, kayak Kartini, gitu.	Direktif
7	Waduh, saya kan bukan Kartini.	Ekspresif
8	Kamu harus bisa jadi Kartini yang baik.	Direktif
9	Ibu Kita Kartini adalah putri yang sejati.	Representatif
10	Semua mbak-mbak, ibu-ibu, pasti sibuk di Hari Kartini.	Representatif
11	Saya akan berjuang seperti Kartini!	Komisif
12	Kami menyatakan bahwa Peserta No. 10 adalah Kartini tahun ini!	Deklaratif
13	Mohon maaf, hanya Ibu-Ibu yang boleh mengikuti Lomba kartini.	Ekspresif
14	Para gadis itu adalah Kartini Muda Berkebaya.	Representatif
15	Karya Kartini yang terkenal adalah Habis Gelap Terbitlah Terang.	Representatif
16	Anda kenal Pahlawan Wanita R.A. Kartini?	Direktif
17	Kartini adalah tokoh wanita dari Jawa.	Representatif
18	R.A. Kartini adalah Pahlawan Emansipasi Wanita.	Representatif
19	Ingin jadi Ibu Kartini? Harus yang lembut.	Direktif
20	R.A. Kartini itu, Raden Adjeng atau Raden Ayu, ya?	Direktif

Dalam perkembangan pragma-linguistik tipe tuturan atau tindak tutur yang telah dirintis oleh Austin (1962), dan Searle (1969), dan para penerus (*advocates*) yang membuat kategori atau tipe lainnya

dari tuturan atau tindak tutur dalam pragma-linguistik dianggap tidak signifikan lagi, karena tuturan atau tindak tutur dalam bahasa sangat bervariasi dan banyak sekali (Mey, 2001). Perhatian dan minat para peneliti lebih diarahkan pada makna pragmatik atau ilokusi yang berkembang ke dalam teori kesantunan, ketidaksantunan, dan teori strategi komunikasi lainnya, yang intinya adalah interaksi atau komunikasi makna antara penutur dan petutur dalam konteks tertentu. Marilah kita cermati analisis pragma-linguistik atas tuturan atau tindak tutur yang ada dalam Tabel [1] agar diperoleh makna pragmatiknya, seperti terlihat dalam Tabel [2].

Tabel 2. Berbagai tuturan atau tindak tutur terkait R.A. Kartini di Indonesia dan makna yang mungkin terjadi saat interaksi interpersonal (Elaborasi Penulis)

No	Tuturan atau tindak tutur	Makna Pragmatik [Makna Jamak]
1	R.A. Kartini lahir tanggal 21 April 1879 di Jepara dan meninggal 17 September 1904 di Rembang.	Memberitahu; Membetulkan; dll.
2	Ibu Kartini wafat dalam usia 25 tahun.	Memberitahu; Menyayangkan; dll.
3	OK. Nanti malam kita Rapat Kartini, ya!	Mengingatkan; Berjanji, dll.
4	R.A. Kartini adalah Pahlawan Nasional Indonesia.	Membanggakan; Memberitahu; dll.
5	Sebentar lagi kita Kartinian, lho. Asyik!	Mengingatkan; Merasa senang; dll.
6	Jadi wanita itu yang lembut, kayak Kartini, gitu.	Menyuruh; Menyindir; dll.
7	Waduh, saya kan bukan Kartini.	Menolak; Merendah hati; dll.
8	Kamu harus bisa jadi Kartini yang baik.	Menyuruh; Menyarankan; dll.
9	Ibu Kita Kartini adalah putri yang sejati.	Membanggakan; Menantang; dll.
10	Semua mbak-mbak, ibu-ibu, pasti sibuk di Hari Kartini.	Memberitahu; Menggerutu jengkel; dll.
11	Saya akan berjuang seperti Kartini!	Berjanji; Meyakinkan; dll.
12	Kami menyatakan bahwa Peserta No. 10 adalah Kartini tahun ini!	Memutuskan; Mengoreksi; dll.

13	Mohon maaf, hanya Ibu-Ibu yang boleh mengikuti Lomba Kartini.	Meminta maaf; Menolak; dll.
14	Para gadis itu adalah Kartini Muda Berkebaya.	Memuji; Memberitahu; dll.
15	Karya Kartini yang terkenal adalah Habis Gelap Terbitlah Terang.	Memberitahu; Membanggakan; dll.
16	Anda kenal Pahlawan Wanita R.A. Kartini?	Bertanya; Menyindir; dll.
17	Kartini adalah tokoh wanita dari Jawa.	Memberitahu; Membanggakan; dll.
18	R.A. Kartini adalah Pahlawan Emansipasi Wanita.	Memberitahu; Membanggakan; dll.
19	Ingin jadi Ibu Kartini? Harus yang lembut.	Menyarankan; Menyindir; dll.
20	R.A. Kartini itu, Raden Adjeng atau Raden Ayu, ya?	Bertanya; Menyindir

Dalam pragma-linguistik, makna pragmatik atau ilokusi memang biasanya lebih dari satu atau jamak (Jakobson, 1960). Makna yang sebenarnya yang diacu oleh penutur kepada petutur memerlukan konteks yang cukup atau lebih banyak, baik dalam hal konteks linguistik maupun dalam hal konteks situasi. Tuturan atau tindak tutur “R.A. Kartini lahir tanggal 21 April 1879 di Jepara dan meninggal 17 September 1904 di Rembang” yang memiliki makna pragmatik [memberitahu], misalnya, adalah informasi dari seorang guru SD ke para muridnya. Sementara itu, makna pragmatik [membetulkan], misalnya, adalah tuturan atau tindak tutur yang diberikan oleh Juri Lomba Cerdas Cermat kepada para peserta lomba yang telah menjawab pertanyaan terkait tuturan tersebut. Demikian juga dengan elaborasi konteks atas tuturan atau tindak tutur lainnya yang ada dalam Tabel [2].

Hal yang menarik lainnya adalah bahwa tuturan atau tindak tutur R.A. Kartini, atau Ibu Kita Kartini, atau Ibu Kartini, atau Kartini saja, dapat digunakan oleh penutur di masyarakat sebagai bahasa objek, apa

adanya secara denotatif, misalnya dalam tuturan [1] “R.A. Kartini lahir tanggal 21 April 1879 di Jepara dan meninggal 17 September 1904 di Rembang” atau tuturan [2] “Ibu Kartini wafat dalam usia 25 tahun”, atau sebagai metabahasa, hasil dari kreatifitas imajinasi penutur atau secara konotatif, misalnya dalam tuturan [3] “OK. Nanti malam kita Rapat Kartini, ya!”, atau tuturan [5] “Sebentar lagi kita Kartinian, lho. Asyik!” yang ada dalam Tabel [2].

Pragma-semiotik R.A. Kartini

Pragma-semiotik atau pragmatik-semiotik (*pragmatic semiotics*) adalah ilmu tentang tanda secara pragmatis, dari tradisi semiotik Amerika yang dirintis-kembangkan oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914). Pragmatik-semiotik adalah saudara kembar dari struktural-semiotik (*structural semiotics*). Struktural-semiotik adalah ilmu tentang tanda secara struktural, dari tradisi semiotik Eropa yang dirintis-kembangkan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913). Pragmatik-semiotik yang mengkaji tanda sebagai sebuah entitas *triadis* (tiga aspek), yaitu *objek*, *tanda*, dan *interpretan*, yang membuat sebuah tanda bisa menjadi: ikon, indeks, dan simbol. Ikon mengacu ke dan menunjukkan suatu kemiripan, atau identitas, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat atau kausalitas, dan simbol sebagai tanda hasil kesepakatan sosial atau sesuatu yang bersifat arbitrari (Eco, 1976; 1986). Sebuah patung pahlawan, misalnya, adalah ikon atas identitas personal pahlawan dalam sejarah. Tetesan darah di lantai sebagai indeks adanya perlukaan. Dan acungan jempol ke atas adalah sebagai simbol atau lambang sesuatu yang bagus, atau senyuman sebagai simbol atau lambang keramahan. Sementara itu, struktural-semiotik mengkaji tanda sebagai sebuah entitas *diadis* (dua aspek), yang terdiri dari: bentuk (*form/signifier*) dan makna atau ideologi (*meaning/signified*) (Barthes, 1967; 1987). Dalam perkembangannya, pragmatik-semiotik dikenal sebagai *ilmu semiotik*

(*semiotics*), dan struktural-semiotik dikenal sebagai *ilmu semiologi* (*semiology*). Secara umum, sebuah tanda adalah sebuah objek, kualitas, peristiwa, atau entitas yang keberadaannya atau kejadiannya bisa menunjukkan adanya keberadaan atau kejadian dari sesuatu atau entitas lainnya (New Oxford American Dictionary, 2021).

Dalam artikel ini, pragma-semiotik akan mengkaji R.A. Kartini sebagai sebuah tanda yang bisa menunjukkan makna signifikasi dari tanda tersebut sebagai ikon, indeks, atau simbol. Sebagai representasi R.A. Kartini, digunakan gambar figur R.A. Kartini di bawah ini, yang diambil dari sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Kartini> di bawah ini: (Gambar figur ini penulis pilih sebagai sumber data untuk analisis pragma-semiotik berdasarkan asumsi frekuensi keberadaan (*frequency of occurrences*) gambar figur tersebut yang dominan tersebar di berbagai laman (*websites*) di www.google.com, dengan kata kunci: R.A. Kartini)



Gambar 1. Figur R.A. Kartini

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Kartini>)

Dari hasil observasi penulis atas gambar figur R.A. Kartini pada Gambar [1] di atas, ditemukan 16 aspek tanda yang memberikan signifikasi atau pemaknaan yang berbeda-beda. Penulis menggunakan berbagai sumber websites di www.google.com untuk melakukan analisis signifikasi tersebut, dan hasilnya ada di Tabel [3].

Tabel 3. Aspek tanda yang ada pada gambar figur R.A. Kartini dan signifikasinya (Elaborasi Penulis)

No	Aspek Tanda	Signifikasi [ikon, indeks, simbol]
1	Wajah muda, belum ada kerutan	Wanita muda [ikon] [indeks]
2	Rambut tersisir dan tertata rapi	Wanita suka kerapian [indeks] [ikon]
3	Konde atau gelung rambut wanita	Budaya Jawa, pintar menyimpan rahasia [simbol]
4	Alis tipis rapi	Pendengar yang baik [simbol]
5	Hidung agak mancung [button]	Imajinatif, peduli pada sekitar, optimis, dan imajinatif [simbol]
6	Bibir terkatup lurus [bibir atas dengan filtrum yang tajam]	memiliki karakter yang sangat kreatif, sangat peka terdapat lingkungan, dan selalu tekun dalam kerjaan
7	Dagu tidak lancip [pendek dan sempit]	Lebih sensitif, dan tidak takut memberitahu kepada orang lain apa yang dipikirkan meski itu menyakitkan [simbol]
8	Baju kebaya moderen motif bunga [kembang telon atau lainnya]	Busana Jawa moderen, dipadu dengan gambaran perjalanan hidup seorang manusia yang lahir dalam keadaan suci bersih, diharapkan dapat tumbuh dengan akhlak yang baik, dan kembali kepada Tuhan dalam keadaan suci [simbol]
9	Perhiasan kalung tunggal [sedikit perhiasan di tubuh]	Memiliki sifat yang rendah hati, tak suka pamer, dan tak suka menjadi perhatian banyak orang, pandai menjaga diri, tahu batasan, dan bertanggungjawab [simbol]

10	Perhiasan anting-anting [sedikit perhiasan di tubuh]	Memiliki sifat pekerja keras dan praktis, sibuk dan bertanggung-jawab [simbol]
11	Mata agak bulat, tidak sipit [sedikit cekung]	Memiliki kepribadian yang intens dan jeli, umumnya kreatif dan ahli dalam menulis [simbol]
12	Dahi yang lebar	Penuh dengan nasihat dan kebijaksanaan untuk orang lain, dan berbakat menjadi seorang pemimpin yang hebat [simbol]
13	Pemakaian jepit rambut	Membuat rapi penampilan, dan memberi kesan feminin, anggun, dan tidak asal-asalan [simbol]
14	Bentuk tubuh bulat	Setia dan bersedia memberikan semuanya untuk orang yang dicintai, sangat terbuka dalam situasi apapun [simbol]
15	Pandangan/tatapan mata lurus ke depan	Sedang berpikir [simbol]
16	Tipe bentuk wajah bundar	Orang yang sangat memberi dan baik hati, dan selalu mengutamakan orang lain

Pragmatika R.A. Kartini

Dari pembahasan yang mengacu ke Tabel [1] dan [2], serta Gambar [1] dapat digabungkan hasil analisis di sini bahwa tuturan R.A. Kartini dan tanda R.A. Kartini memiliki berbagai makna pragmatik dan berbagai aspek makna dan signifikansi atau pemaknaannya. Dari hasil analisis pragma-linguistik dapat disampaikan beberapa pemikiran atau tesis di bawah ini:

- (1) Bahwa tuturan R.A. Kartini atau bentuk tuturan lainnya banyak digunakan sebagai kegiatan mengingat, mengenang, dan melakukan kegiatan lainnya oleh penutur di masyarakat karena jasa R.A. Kartini telah diakui dan dihayati serta melekat dalam kehidupan penutur di masyarakat Indonesia;

- (2) Bahwa tuturan R.A. Kartini atau bentuk tuturan lainnya benar-benar melekat dalam kehidupan penutur di masyarakat Indonesia, sehingga terwujud dalam interaksi atau komunikasi interpersonal, interkomunal, dan intersosietal dalam baik secara bahasa objek atau denotatif maupun secara metabahasa atau konotatif;
- (3) Hari kelahiran R.A. Kartini, yaitu tanggal 21 April juga telah menjadi bagian kegembiraan masyarakat penutur di Indonesia sehingga pada hari tersebut dibuat atau diselenggarakan peringatan atau peristiwa untuk mengenangnya dengan berbagai tuturan dan atau kegiatan non-verbal (misalnya: perayaan, perlombaan, dsb.).

Sementara itu, dari hasil analisis pragma-semiotik, juga dapat disampaikan beberapa pemikiran atau tesis di bawah ini:

- (1) Bahwa R.A. Kartini adalah seorang wanita muda dari dan berbudaya Jawa moderen yang suka kerapian, pintar menyimpan rahasia, dengan gambaran perjalanan hidup seorang manusia yang lahir dalam keadaan suci bersih, diharapkan dapat tumbuh dengan akhlak yang baik, dan kembali kepada Tuhan dalam keadaan suci, setia dan bersedia memberikan semuanya untuk orang yang dicintai, dan sangat terbuka dalam situasi apapun;
- (2) Bahwa R.A. Kartini adalah seorang pendengar yang baik, Imajinatif, peduli pada sekitar, optimis, dan memiliki karakter yang sangat kreatif, sangat peka terhadap lingkungan, dan selalu tekun dalam kerjaan, serta lebih sensitif, dan tidak takut memberitahu kepada orang lain apa yang dipikirkan meski itu menyakitkan;
- (3) Bahwa R.A. Kartini memiliki sifat yang rendah hati, tak suka pamer, dan tak suka menjadi perhatian banyak orang, pandai

menjaga diri, tahu batasan, dan bertanggungjawab, sifat pekerja keras dan praktis, sibuk dan bertanggungjawab, kepribadian yang intens dan jeli, suka berpikir sehingga kreatif dan ahli dalam menulis;

- (4) Bahwa R.A. Kartini adalah pribadi yang nasihat dan kebijaksanaan dinantikan oleh orang lain, berbakat menjadi seorang pemimpin yang hebat;
- (5) Bahwa R.A. Kartini memiliki penampilan yang rapi dengan kesan feminin yang anggun dan tidak asal-asalan;
- (6) Bahwa R.A. Kartini adalah pribadi yang suka berpikir, suka memberi dan baik hati, yang selalu mengutamakan orang lain.

Dari hasil analisis pragmatika di atas, dapat kita rangkum pemikiran atau tesis dari pragmatika R.A. Kartini dalam Gambar [2] di bawah ini.



Gambar 2. Figur R.A. Kartini dan Hasil Analisis Pragmatikanya:

Seorang Wanita yang Dikenang dan Dibicarakan oleh Masyarakat Penutur di Indonesia karena Memiliki Kepribadian yang Baik

Penutup

Demikian hasil analisis pragmatika dari tuturan dan figur R.A. Kartini yang telah disajikan di atas. Penghargaan, peranan, dan ideologi atas R.A. Kartini yang tidak tercakup dalam analisis pragmatika ini, memang ada di luar konteks analisis pragmatika ini. Misalnya, penghargaan atas R.A. Kartini sebagai Pahlawan Nasional Indonesia ada dalam konteks dari wacana Kebijakan Nasional Pemerintah Indonesia. Peranan R.A. Kartini sebagai anak dari R.M.A.A. Sosroningrat, serta sebagai istri dari Bupati Jepara K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojoadhiningrat, dan sebagai Ibu dari Soesalit Djojoadhiningrat, ada dalam konteks dari wacana Sejarah Nasional Indonesia. Sementara itu, ideologi atas R.A. Kartini sebagai Bangsawan pada masa dahulu (atau lebih tepatnya: Bangsawati ☺) atau Wanita Berdarah Biru ☺, misalnya, ada dalam konteks dari wacana Strata Sosial dan Perilaku Masyarakatnya yang ada pada masa itu.

Demikianlah, artikel esai singkat ini adalah sebuah gading yang retak. Terima kasih telah sudi mampir untuk membacanya.

Daftar Pustaka

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Barthes, Roland. (1967). *Elements of Semiology* (trans. Annette Lavers & Colin Smith). London: Jonathan Cape.
- Barthes, R. (1987). *Mythologies*. New York: Hill & Wang.
- Cap, Piotr. (2010). Pragmatics, Micropragmatics, Macropragmatics, *Lodz Papers in Pragmatics*, 6.2 (2010); 185-228. DOI: 10.2478/v10016-010-0011-0.

de Saussure, Ferdinand, https://en.wikipedia.org/wiki/Ferdinand_de_Saussure

Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. London: Macmillan.

Eco, U. (1986). *Semiotics and the Philosophy of Language*.
Bloomington: Indiana University Press.

<https://www.google.com/>

Jakobson, R. (1960). Closing Statement: Linguistics and Poetics. In: Sebeok T (ed) *Style in Language*. Cambridge: MIT Press, pp 350-377

Jumanto, J. (2017). *Pragmatik: Dunia Linguistik tak Selebar Daun Kelor* (Edisi Kedua). Yogyakarta: Morfalingua.

Jumanto, J. (2020). Analisis Meta-Pragmatik atas Beberapa Warisan Verbal Tradisi Lisan Penutur Bahasa Jawa, *Tradisi Lisan Jawa Tengah (Tjetjep Rohendi Rohidi, eds)*. Semarang, Jawa Tengah: CV Cipta Prima Nusantara dan ATL Jawa Tengah, pp. 23-28.

Mey, J.L. (2001). *Pragmatics: An Introduction (2nd ed)*. Oxford: Blackwell Publishing.

New Oxford American Dictionary, 2021,

<https://www.oxfordreference.com/view/10.1093/acref/9780195392883.001.0001/acref-9780195392883>

Peirce, Charles Sanders, https://en.wikipedia.org/wiki/Charles_Sanders_Peirce

Putri, Deppy Nurshinta (2020) Batik Motif Kembang Telon Dipadukan dengan Kebaya Modern. S1 thesis, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, <http://repository.isi-ska.ac.id/4526/>

R.A. Kartini, <https://id.wikipedia.org/wiki/Kartini>

Searle, J.R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Websites sebagai sumber signifikasi atas figur R.A. Kartini

<https://www.idntimes.com/life/women/rully-bunga/kepribadian-dari-bentuk-alis/8>

<https://sulteng.antaranews.com/berita/40707/ini-makna-di-balik-sanggul>

<https://womantalk.com/health/articles/10-bentuk-hidung-berikut-ungkap-masing-masing-kepribadian-pemiliknya-yQoOL>

<https://lifestyle.okezone.com/read/2019/03/01/196/2024704/7-macam-bentuk-wajah-dan-kepribadian-unik-ini-maknanya>

<https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/4218441/kenali-arti-bentuk-bibir-untuk-mengenal-karakter#>

<https://www.suara.com/lifestyle/2019/10/24/080000/tes-kepribadian-bentuk-dagu-anda-bisa-ungkap-karakter-yang-terpendam-lho?page=3>

<https://logammuliajewelry.com/Mobile/dnews/890024/makna-tersembunyi-dari-sebuah-perhiasan.html>

<https://hot.liputan6.com/read/4336791/ungkap-kepribadian-dilihat-dari-7-bentuk-mata-kamu-yang-mana>

<https://www.suara.com/lifestyle/2020/04/01/060500/tes-kepribadian-bentuk-dahi-bisa-ungkap-kepribadian-aslimu-lho?page=all>

<https://cahyanitarahardjo.wordpress.com/2012/01/24/filosofi-jepit-rambut/>

<https://www.popmama.com/life/fashion-and-beauty/bella-lesmana/kepribadian-dibalik-bentuk-tubuh-kita/7>

<https://www.suara.com/lifestyle/2014/04/28/095446/membaca-arti-tatap-matanya>

KEKUATAN SEMANGAT KARTINI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NASIONAL

Indrati Rini

Guru Besar Ilmu Hukum

Universitas Pancasakti Tegal

Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, hanya dengan ridho'Nya tulisan untuk Buku Referensi RA. Kartini ini dapat terselesaikan. Tulisan ini dibuat terutama berdasar atas betapa besarnya kekuatan yang mendorong penulis untuk menyumbangkan pemikiran bagi terus tumbuh kembangnya gagasan-gagasan RA. Kartini bagi kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

Sebagai pahlawan nasional. RA Kartini adalah sosok perempuan pribumi, yang hidupnya sangat singkat yaitu tahun 1899 -1904. Di balik usianya yang relatif masih mudawaktu itu, beliau mampu menjadi pelopor kebangkitan perempuan pribumi atau bumi putra. Sejatinnya ide-ide RA. Kartini secara umum ditujukan untuk seluruh bangsa Indonesia. Semangatnya menyala-nyala dan menggelora akan zaman baru. Keinginan akan kebebasan dan kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan bangsa lain. Bangsa Indonesia diharapkan menjadi bangsa yang modern, berbudaya, dan mandiri, terutama melalui pendidikan.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya, penulis sampaikan kepada Ibu. Dr. Esti berserta seluruh Tim Perumus, atas prakarsa dan kerjasamanya yang baik demi terbitnya Buku Referensi RA Kartini, yang para penulisnya adalah dosen-dosen ADRI Jawa Tengah. Semoga Buku Referensi RA Kartini ini dapat menjadi referensi bagi bangsa Indonesia lintas generasi.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan hampan ribuan pulau-pulau di sepanjang khatulistiwa, sumber daya alam yang melimpah, dan dikelilingi samudra dan lautan luas nan mempesona. Bangsa Indonesia dikenal pula oleh dunia dengan keramahamahan, mudah bergaul, dan keanekaragaman budayanya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Ternyata dalam perjalanan sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara, Indonesia diincar oleh bangsa-bangsa lain untuk dikuasai atau dijajah. Penjajah yang terlama menguasai Indonesia adalah Nederland, atau lebih dikenal dengan sebutan Belanda. Hampir tiga setengah abad atau 350 tahun Belanda menjajah Indonesia, kurun waktu yang amat panjang dan menyengsarakan rakyat.

Salah satu putri Indonesia yang mengalami masa penjajahan Belanda, yaitu RA. Kartini, yang dianugerahi sebagai pahlawan nasional. R.A. Kartini memang tak berjuang secara fisik melawan penjajah Belanda, namun kita ketahui bahwa “Kumpulan surat-suratnya yang dibukukan oleh J.H. Abendanon, Menteri Kebudayaan, Agama dan Kerajinan Pemerintah Hindia Belanda, yang bertajuk Habis Gelap Terbitlah Terang (*Door Duisternis tot Licht, Dari Kegelapan Menuju Cahaya*)”, telah diakui secara nasional dan internasional.¹

Intisari dari surat-surat RA. Kartini tersebut telah menjadi sebuah kekuatan, yang memberikan semangat atau pemicu semangat, tidak saja bagi bagi kaum perempuan di bidang pendidikan, namun juga bagi bangsa Indonesia pada umumnya. Bangsa yang berbudaya, lazimnya adalah bangsa yang terdidik (*educated nation*), termasuk

¹Armin Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Balai Pustaka Jakarta, 1911, id.wikipedia.org/wiki/Habis_Gelap_Terbitlah_Terang, Diakses 5 April 2021.

bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan hak asasi bangsa Indonesia, yang harus diaplikasikan agar benar-benar menjadi bangsa yang berbudaya, terdidik, dan disegani dunia.

Berdasarkan fakta tersebut, maka inti masalahnya yaitu: “Sejauhmana semangat RA. Kartini dapat berfungsi sebagai kekuatan dalam pengembangan pendidikan nasional?”

Pentingnya Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, seiring dengan perkembangan masyarakat, juga kondisi bangsa dan negara. Kondisi bangsa yang merdeka tak berada dalam kekuasaan bangsa lain sebagai penjajah. Perjuangan bangsa Indonesia, tentu tak dapat dilepaskan dari semangat R.A. Kartini yang menginginkan agar Indonesia terlepas dari belenggu penjajahan. Bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan dengan segala pengorbanan harta benda, fisik bahkan nyawa ternyata membuahkan hasil. Telah dinyatakan bahwa “sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”.² Demikian amanah yang tersurat dan terbaca dalam Pembukaan UUD 1945.

Jelaslah bahwa kemerdekaan, termasuk kemerdekaan untuk mengenyam pendidikan bagi suatu bangsa adalah hak (*right*), yang berhadapan dengan kewajiban (*obligation*) bagi negara untuk menyediakan pendidikan bagi bangsanya. Pendidikan yang tak diskriminatif sebagaimana pada zaman penjajahan pemerintah Hindia Belanda. Hanya golongan penduduk tertentu, seperti golongan Eropa

²Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Alinea Pertama, Amandemen Keempat.

di antaranya Belanda, Inggris, dan bangsa Eropa lainnya, yang dapat mengenyam pendidikan, sampai ke jenjang pendidikan tinggi.

Sebagaimana kita ketahui bahwa penduduk pada zaman pemerintah Hindia Belanda dibagi-bagi dan digolong-golongkan ke dalam berbagai golongan penduduk yaitu: Golongan Eropa, Golongan Timur Asing, dan Golongan Bumi Putra”.³ Pembedaan ini sangat menyakitkan, namun begitulah politik hukum yang berlaku saat itu, karena perlakuan terhadap mereka juga berbeda, khususnya bagi golongan Bumi Putra atau Pribumi untuk mendapat kesempatan mengenyam pendidikan. Bagi R.A. Kartini kondisi ini menggugah semangatnya, dan berupaya agar bangsanya dapat mengenyam pendidikan yang baik, agar menjadi bangsa yang cerdas dan mandiri.

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 juga diamanatkan bahwa Pemerintah Negara Republik Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia, dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dalam hal ini jelaslah bahwa ide hukum (*rechts idee*) dalam berbangsa dan bernegara, di antaranya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu melalui pendidikan bangsa.

R.A. Kartini tentu saja menyadari arti pentingnya pendidikan bagi manusia, lebih umumnya bagi bangsa Indonesia. Pendidikan sebagai suatu usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya, melalui proses pembelajaran atau cara lain yang diakui dan dikenal masyarakat. Sebenarnya setiap manusia memiliki potensi diri atau kemampuan diri untuk mengembangkannya dalam kehidupan

³*Indische Staatsregeling* (semacam Undang-Undang Dasar), pada zaman pemerintah Hindia Belanda.

berbangsa dan bernegara. Dalam diri manusia terdapat unsur-unsur cipta, rasa dan karsa. Hanya saja kemauan dan kesempatan tidaklah sama dalam setiap diri manusia, termasuk kemauan dan kesempatan untuk mengenyam pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran diharapkan setiap murid atau peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi peserta didik haruslah berdasar pada kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan kepribadian. Di samping itu, peserta didik haruslah memiliki akhlak mulia dan ketrampilan, yang diperlukan baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam era kemerdekaan saat ini, gerakan reformasi pendidikan di Indonesia menuntut diterapkannya prinsip-prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia (*human right*). Prinsip-prinsip tersebut dapat membawa pengaruh dan dampak yang amat besar bagi maju dan berkembangnya pendidikan bangsa. Tak selamanya prinsip-prinsip tersebut dapat lancar terlaksana, tanpa kendala. Keterbatasan tentu ada, baik dari sisi pemerintah, maupun manusianya sendiri. Yang perlu dicermati adalah tetap adanya semangat untuk selalu maju dan berkembang, baik melalui potensi diri manusia maupun bantuan pihak lain, sehingga dapat terwujud adanya bangsa yang berbudaya dan cerdas melalui pendidikan, dengan kata lain bangsa yang besar adalah bangsa yang terdidik (*educated nation*).

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat saat ini, seiring dengan perkembangan masyarakat modern. Untuk itu nuncul berbagai tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam aspek pendidikan bangsa. Tuntutan modernisasi pendidikan terus memicu adanya pembaruan sistem pendidikan bangsa.

Pembaruan tersebut, di antaranya pembaruan kurikulum, agar diversifikasi kurikulum dapat melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam.

Keragaman potensi ini seiring dengan “Semangat RA. Kartini yaitu ingin sekali berkenalan dengan seorang gadis modern yang berani, yang dapat berdiri sendiri, yang menarik hati sepenuhnya”⁴ Keinginan ini tentu saja saat ini telah terlihat, nampak dari banyaknya gadis bangsa ini khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya telah menguasai berbagai disiplin ilmu dan teknologi. Betapa bahagianya RA. Kartini, jika dapat menyaksikan adanya sistem pendidikan nasional yang terpadu dan terarah demi kemajuan bangsa, agar lebih dihargai sebagai bangsa yang modern, merdeka, dan berbudaya.

Pendidikan bangsa ini terus dilaksanakan, tidak saja pada kualifikasi pendidik namun juga pada standar kompetensi lulusan yang berlaku secara nasional dan profesional. Adanya prinsip pemerataan dan prinsip keadilan, yang berbasis sekolah dan perguruan tinggi, serta menyelenggarakan pendidikan dengan sistem terbuka dan multi makna. Di samping itu dalam pembaruan sistem pendidikan juga menyangkut penghapusan diskriminasi. Tentu saja penghapusan diskriminasi ini sebagai kemajuan yang amat bermakna, tidak sebagaimana dialami RA. Kartini pada zamannya. Penghapusan diskriminasi di bidang pendidikan tersebut, di antaranya mencakup pendidikan yang dikelola oleh pemerintah dan pendidikan yang dikelola oleh masyarakat, serta perbedaan pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.

Pembaruan sistem pendidikan bangsa Indonesia dilakukan untuk memperbarui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional, yaitu terwujudnya sistem pendidikan nasional

⁴Salastin Sutrisno, Penerjemah, *Emansipasi* : Surat-Surat Kartini Kepada Bangsaanya, 1899-1904.

sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa. Visi pendidikan bangsa ini bertujuan untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia, agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas, mampu dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Berdasarkan pada visi pendidikan nasional, maka dijabarkan misi pendidikan bangsa Indonesia. Misi yang pertama, yaitu mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia. Selanjutnya, misi pendidikan nasional, yaitu membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini, sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar. Berikutnya, misi pendidikan bangsa Indonesia, yaitu meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.

Selanjutnya misi pendidikan bangsa ini, adalah meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global. Kemudian yang terakhir, misi pendidikan nasional yaitu memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Visi dan misi pendidikan nasional bangsa Indonesia tersebut tentu saja dilakukan secara terarah, terstruktur, dan berkesinambungan. Dengan demikian pendidikan bangsa ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa. Pada akhirnya akan terwujudlah bangsa Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan berkembangnya potensi peserta didik. Dalam hal ini potensi peserta didik yang berkembang dapat menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa. Di samping itu peserta didik dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu serta cakap dan kreatif. Dengan demikian terbentuklah manusia Indonesia yang mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.

Pelaksanaan pembangunan pendidikan bangsa Indonesia membutuhkan strategi tertentu untuk keberhasilannya. Strategi tersebut di antaranya berupa pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia, serta kurikulum berbasis kompetensi. Strategi yang lain berupa proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis, serta adanya evaluasi, akreditasi serta sertifikasi pendidikan yang berlaku secara nasional. Di samping itu dilaksanakan strategi peningkatan keprofesionalan pendidik, wajib belajar, serta penyediaan sarana belajar pendidikan yang terbuka dan merata.

Perwujudan Semangat Kartini dalam Nilai-Nilai Pancasila

“Semangat RA. Kartini yang membara untuk bangsanya didapatkan dari pernyataannya, bahwa beliau menginginkan gadis yang dapat berdiri sendiri, menempuh jalan hidupnya dengan cepat, penuh semangat, selalu bekerja, tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tapi juga berjuang untuk masyarakat luas, demi kebahagiaan sesama manusia”.⁵ Keinginan tersebut tentu merupakan sumber kekuatan agar manusia di Indonesia, tidak hanya berjuang demi dirinya sendiri tetapi juga demi kepentingan dan kemajuan bangsanya.

Bangsa Indonesia sejatinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara telah memiliki pandangan hidup, yang merupakan falsafah bangsa, yaitu Pancasila.

Bicara tentang nilai-nilai Pancasila, maka bicara tentang aspek filosofis yang bersifat idealis. “Tataran nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dan diaktualisasi ke dalam tataran personal, sosial, dan

⁵Sulastin Sutrisno. Penerjemah, Emansipasi. *Ibid.*

institusional dalam berbangsa dan bernegara, baik dari aspek normatif maupun sosiologis”.⁶ Untuk itu penting kiranya menelusuri eksistensi Pancasila secara benar dan utuh, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat, maju dan sejahtera.

Nilai-nilai Pancasila harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata dalam berbangsa dan negara, di antaranya melalui pendidikan nasional. Dalam hal ini perlu difahami secara mendasar tentang makna pendidikan nasional, “yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan zaman”.⁷ Jelas di sini bahwa kedudukan Pancasila yang sila-silanya termuat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, maka penting dikaji tentang kedudukan Pancasila dan Undang Dasar 1945 dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Negara Indonesia sebagai negara hukum (*rechhtsstaat*), maka segala aspek kehidupan dalam bidang kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan termasuk pemerintahan harus berdasarkan hukum, yang sesuai dengan sistem hukum nasional.

Dengan demikian pengaturan bidang pendidikan nasional tentu harus sesuai dengan sistem hukum nasional (*national legal system*). Hakekat dari sistem hukum nasional, yaitu hukum yang berlaku di Indonesia, dengan semua elemennya yang saling menunjang satu dengan yang lainnya, dalam rangka mengantisipasi dan mengatasi permasalahan yang timbul dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

⁶Indrati Rini, *Pembinaan Kesadaran Bela Negara dan Penanggulangan Radikalisme*, Pekan Pengenalan Mahasiswa Baru, Poltek 17 Agustus 1945, Surabaya, 16 September 2017

⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam tata hukum nasional, “kedudukan Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum negara”.⁸ Penempatan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum negara adalah sesuai dengan amanah Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Selanjutnya telah ditentukan bahwa kemudian daripada itu, untuk membentuk suatu pemerintahan negara yang melindungi segenap bangsa Indonesia, dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia.

Dengan landasan Undang-Undang Dasar tersebut, maka terbentuklah suatu susunan Negara Republik Indonesia, yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada: “Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.⁹ Dengan demikian jelaslah bahwa Pancasila sebagai dasar negara, dan ideologi negara, serta dasar filosofis negara. Akibat hukumnya, segala peraturan perundang-undangan, termasuk bidang pendidikan nasional, muatan materinya tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Hukum sebenarnya muliti makna dan multi fungsi, berbeda menurut perspektif dan zamannya. *“Law is principals instrument through which society seeks to exercise its control and so limit or*

⁸Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

⁹Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Alinea Keempat, Amandemen Keempat, Terdapat Sila-Sila dari Pancasila.

direct social change".¹⁰ Dalam hal ini hukum, termasuk hukum nasional sebagai sarana kontrol atas perubahan masyarakat. Antara hukum dan masyarakat saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga hukum harus senantiasa mengikuti perubahan masyarakatnya.

Kedudukan Undang-Undang Dasar 1945, yang di dalamnya memuat sila-sila dari Pancasila penting diketahui, sehingga bisa dipahami bentuk-bentuk dan jenis-jenis peraturan hukum yang berlaku secara nasional. Jenis peraturan hukum secara nasional secara berjenjang yaitu: Undang-Undang Dasar 1945, Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat, Undang-Undang/Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, Peraturan Daerah Provinsi, dan Peraturan Daerah Kabupaten/Kota. Dalam hal ini Undang-Undang Dasar 1945 sebagai peraturan hukum tertulis dan tertinggi atau hukum dasar tertulis tertinggi, sehingga peraturan hukum yang lain yang berada di bawahnya tidak boleh bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Tata urutan atau hirarkie peraturan hukum nasional tersebut juga mengamanatkan bahwa peraturan yang lebih rendah tingkatannya, semisal Peraturan Pemerintah, maka harus bersesuaian dengan undang-undang yang mendasarinya. Hal ini dapat kita jumpai dalam paraktek bidang pendidikan bahwa antara peraturan hukum yang satu tidak saling bertentangan dengan peraturan hukum lainnya. Semakin tinggi tingkat peraturan hukumnya, maka semakin tinggi kekuatan hukumnya.

Kedudukan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut sesuai dengan *Stufenbau Theory* dari Hans Kelsen, yang menyatakan bahwa hukum disusun berjenjang dan bermuara pada norma dasarnya (*grund norm*). Maksudnya, bahwa Pancasila adalah sebagai norma dasarnya, atau sebagai kaidah utama dari segala peraturan hukum yang ada. Dengan kata lain, Indonesia menganut ajaran legal positivistik ,

¹⁰Steven Vago, *Law and Society*, Prentice Hall Inc., New York, 1981.

atau formalitas hukum, maksudnya hukum adalah peraturan perundang-undangan, yang tertulis dan berjenjang dan berpangkal pada Pancasila.

Sebenarnya gagasan-gagasan RA. Kartini meliputi berbagai bidang, seperti kesetaraan, perempuan, agama, ketuhanan, kolonialisme, feodalisme, seni, sastra dan pendidikan. Dalam hal ini bahasan lebih ke arah pendidikan, karena beliau adalah seorang pengajar pada murid-muridnya. Menurut RA. Kartini bahwa “ketika negara tidak bisa menjamin setiap orang bisa mendapatkan jatah makanan dan kesempatan ekonomi yang sama, pemerintah wajib menyediakan pendidikan berkualitas, karena hanya dengan demikian setiap orang bisa memenuhi kebutuhannya”.¹¹ Teranglah di sini tentang pemikiran RA. Kartini bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, dan pemerintah wajib menyediakannya.

Adanya hak bagi setiap orang untuk mendapatkan pendidikan di Indonesia sejalan dengan amanah Undang-Undang Dasar 1945. Ketentuan terkait dengan hak warga negara atas pendidikan, “yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.¹² Di sisi sebaliknya, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu tujuan hidup berbangsa dan bernegara, sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa ini.

Warga negara diberikan negara kesempatan untuk mengenyam pendidikan, yaitu setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar, dan pemerintah wajib membiayainya. Dalam hal ini benar-

¹¹Okky Madasari, Teori Kartini Untuk Silicon Valley, *Jawa Pos*, 18 April 2021

¹²Hak Mendapatkan Pendidikan, Sebagai Hak Asasi Manusia, Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat 2.

benar adanya pendidikan yang menyeluruh dapat dilakukan oleh setiap warga negara dengan mengenyam pendidikan dasar, sehingga generasi cerdas dapat terlahir dari bangsa Indonesia. Selain itu, negara harus memprioritaskan anggaran pendidikan minimum atau sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara, serta anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Pemerintah juga harus memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa, untuk kemajuan peradaban, serta kesejahteraan umat manusia. Tanggung jawab pemerintah ini tentu sejalan dengan pemikiran RA. Kartini agar bangsanya lebih maju dan sejahtera. Ilmu pengetahuan (*science*) pada dasarnya adalah rangkaian pengetahuan yang digali, disusun, dan dikembangkan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan tertentu berdasar metodologi ilmiah tertentu, untuk menjelaskan gejala alam atau gejala kemasyarakatan tertentu.

Selain ilmu pengetahuan, maka teknologi juga harus dikuasai oleh suatu bangsa agar dapat mengembangkan ilmu atau pengetahuan ilmiah yang dikuasainya. Pada dasarnya teknologi, yaitu penerapan dan pemanfaatan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang menghasilkan nilai pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidup, serta peningkatan mutu kehidupan manusia. Dengan demikian teknologi pendidikan haruslah dikuasai oleh bangsa ini, agar pengembangan dan pengamalan ilmu dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya berdasar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Pancasila yang terkandung dalam Alinea Keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 harus dikaitkan dengan secara keseluruhan dengan alinea-alinea yang lainnya. “Butir-butir pemaknaannya meliputi

visi dan kesadaran bangsa, cita-cita moral, legitimasi perjuangan kemerdekaan, dan wadah kelembagaan”.¹³ Dengan demikian Pancasila sebagai ideologi terbuka, bisa berperan sebagai filter penyaring, koridor pengarah, yaitu melaksanakan fungsi sosialisasi, pemilahan dan penilaian.

“Sebagaimana pernah dijabarkan butir-butir pengalaman sila-sila Pancasila ke dalam 36 butir, yang kemudian telah diubah dan dikembangkan menjadi 45 butir pengamalan”.¹⁴ Sayangnya, sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah kurang berkelanjutan, sehingga masyarakat kurang memahaminya. Untuk itu perlu semangat RA. Kartini terus diaplikasikan melalui butir-butir Pancasila tersebut.

Pendidikan Tinggi di Era Digital

Saat ini bangsa Indonesia telah berada di era kehidupan global, yang bernuansa libelaris, dan dipenuhi dengan beragam aplikasi teknologi informasi dan komunikasi. Revolusi Industri telah masuk ke era 4.0 bahkan 5.0. Digitaliasi kini sedang berlangsung, sehingga bidang pendidikan, khususnya pendidikan tinggi sangat familiar dengan dunia internet atau dunia maya dengan segala gadget yang canggih. Akibat dari aplikasi digital ini, tentu saja ada yang bersifat positif, namun ada juga yang bersifat negatif.

Pendidikan nasional, termasuk pendidikan tinggi dilaksanakan dengan sistem terbuka, yaitu pendidikan yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program lintas satuan dan jalur, atau *multi entry-multi exit system*. Dalam hal ini, peserta didik

¹³Lembaga Ketahanan Nasional R.I, *Materi Pokok Bidang Studi Pancasila dan Perkembangannya*, Jakarta, 2011.

¹⁴Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor 1/MPR/2003, Tentang Perubahan Butir-Butir Pancasila.

dapat belajar atau mengambil program-program pendidikan pada jenis dan jalur pendidikan yang berbeda secara terpadu dan berkelanjutan, melalui pembelajaran tatap muka atau jarak jauh. Di samping itu, dilakukan pula pendidikan multi makna, yaitu proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup.

Sebagaimana telah diamanahkan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang digolongkan-golongkan berdasarkan jalur pendidikan, jenjang pendidikan, dan jenis pendidikan. “ Pendidikan tinggi, yaitu jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah, yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia”.¹⁵ Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan tinggi dapat dilakukan, baik oleh pemerintah, pemerintah daerah ataupun masyarakat.

Andaikan RA. Kartini dapat menyaksikan perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi di Indonesia, tentu beliau akan merasa bahwa cita-cita dan gagasan-gagasannya dapat berwujud, tentu saja dengan keberagaman kreativitas dan inovasi. Kemajuan di bidang teknologi pendidikan tentu membuat beliau bangga, bahwa bangsanya terus maju dengan menguasai berbagai bidang ilmu, sehingga benar-benar menjadi bangsa merdeka dan bebas berkreasi serta berinovasi.

Peraturan hukum dan kebijakan-kebijakan Pemerintah di bidang perguruan tinggi terus berubah, sesuai dengan politik hukum pemerintah saat ini. Politik Hukum pada dasarnya yaitu kebijakan negara melalui badan-badan atau lembaga-lembaga yang berwenang untuk menetapkan peraturan-peraturan hukum yang dikehendaki, untuk mengekspresikan apa yang dibutuhkan masyarakat, dan untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Terlihat hubungan yang erat antara politik dan hukum. Kehendak

¹⁵Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

dan kewenangan yang dimiliki penguasa tertuang dalam bentuk peraturan hukum.

Kerap kali dalam praktik terdengar suara, yaitu berganti penguasa maka berganti pula kebijakannya, demikian pula adanya di bidang pendidikan tinggi. Hukum bisa ditetapkan atau diubah sesuai dengan keinginan politik (*political will*) dari penguasa, yaitu pemerintah. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa “*the legal order, the rules which the various law-making institutions in the bureaucracy that is the state lay down for the governance of officials and citizens which enforce the law, is in fact a self-serving system to maintain power privilege*”.¹⁶

Dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan sistem digital, maka penting dipahami berbagai akibat atas penggunaannya, terutama mengenai dokumen elektronik. Yang dapat dijadikan sebagai bukti hukum apabila di kemudian hari terjadi permasalahan atau sengketa hukum. Dokumen elektronik yaitu setiap informasi elektronik yang dibuat, diteruskan, dikirimkan, diterima, atau disimpan dalam bentuk analog, digital, elektromagnetik, optikal, atau sejenisnya, yang dapat dilihat, atau didengar melalui komputer ...”.¹⁷ Bukti digital dapat digunakan jika dapat diprint out, karena di Indonesia alat bukti tertulis sebagai alat bukti utama, baik dalam pembuktian masalah perdata, pidana, maupun administratif.

Akhirnya pada saat penulis bersama rombongan berada di lokasi Museum RA Kartini, tepatnya di ruang beliau mengajar seolah dada bergetar, apalagi ada tulisan “*Jadikan Museum Kartini Sebagai Sejarah Masa Lampau, Kreativitas Kekinian dan Inspirasi Masa Depan*”.¹⁸ Semangat RA Kartini seolah menggema sampai kapanpun.

¹⁶William Chambliss & Robert Seidman, *Law, Order, and Power*, University of Wisconsin Wesley Publishing Company, London, 1971.

¹⁷Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

¹⁸Universitas Kartini Surabaya, Wisata Religi, Rembang, 13 April 2019.

Penutup

Dari uraian tentang Kekuatan Semangat RA. Kartini Dalam Pengembangan Pendidikan Nasional, hal-hal penting yang dapat dipetik:

1. Surat-surat dan pemikiran RA. Kartini adalah sebuah kekuatan, yang memberikan semangat, tidak saja bagi bagi kaum perempuan di bidang pendidikan, namun juga bagi bangsa Indonesia pada umumnya agar menjadi bangsa yang berbudaya, dan bangsa yang terdidik (*educated nation*), sehingga pendidikan merupakan hak asasi bangsa Indonesia, yang harus diaplikasikan agar benar-benar menjadi bangsa yang modern, maju dan disegani dunia.
2. Dalam era kemerdekaan saat ini, gerakan reformasi pendidikan di Indonesia menuntut diterapkannya prinsip-prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia (*human right*), yang dapat membawa pengaruh yang amat besar bagi maju dan berkembangnya pendidikan bangsa, maka harus tetap semangat untuk selalu maju dan berkembang, baik melalui potensi diri manusia maupun bantuan pihak lain, sehingga dapat terwujud adanya bangsa yang berbudaya dan cerdas melalui pendidikan.
3. Nilai-nilai Pancasila mencakup aspek filosofis yang bersifat idealis, yang tataran nilainya dapat dipahami dan diaktualisasi ke dalam tataran personal, sosial, dan institusional dalam berbangsa dan bernegara, baik dari aspek normatif maupun sosiologis”. Maka aplikasinya melalui pendidikan nasional harus secara benar dan utuh, berupa butir-butir pengamalannya dalam kehidupan nyata, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat, makmur dan sejahtera
4. Pendidikan nasional termasuk pendidikan tinggi di era digital saat ini dilaksanakan dengan sistem terbuka, yaitu pendidikan yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian

program lintas satuan dan jalur, maka peserta didik dapat belajar atau mengambil program-program pendidikan pada jenis dan jalur pendidikan yang berbeda secara terpadu dan berkelanjutan, melalui pembelajaran tatap muka atau jarak jauh, juga pendidikan multi makna, yaitu proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan dan pemberdayaan melalui berbagai peraturan hukum dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

Armin Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991

Indrati Rini, *Pembinaan Kesadaran Bela Negara, dan Penanggulangan Radikalisme*, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2017.

Salastin Sutrisno, Penerjemah, *Emansipasi: Surat-Surat Kartini Kepada Bangsanya, 1899-1904*.

Steven Vago, *Law and Society*, Prentice Hall Inc., New York, 1981.

Satjipto Raharjo, *Ilmu Hukum*, Gramedia, Bandung, 2013.

William Chambliss and Robert Seidman, *Law, Order, and Power*, University of Wisconsin, Wesley Publishing Company, London, 1974

Okky Madasari, *Teori Kartini Untuk Silicon Valley*, *Jawa Pos*, 18 April 2021.

Undang-Undang Dasar 1945, Amandemen Keempat.

Indische Staatsregeling, Undang-Undang Dasar Zaman Pemerintah Hindia Belanda

Ketetapan MPR Nomor 1/MPR/ 2003 Tentang Butir-Butir Pengamalan Pancasila.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

RA KARTINI SEBAGAI GURU BANGSA: EMANSIPASI DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS KEKINIAN

Farikah
Universitas Tidar
farikahfaradisa@untidar.ac.id

“Kita harus membuat sejarah. Kita mesti menentukan masa depan yang sesuai dengan keperluan sebagai kaum perempuan dan harus mendapat pendidikan yang cukup seperti kaum laki-laki” (RA. Kartini).

Pendahuluan

Pada tanggal 21 April setiap tahunnya Seluruh kaum perempuan Indonesia memperingati Hari Kartini (*Kartini Day*). Lewat gerakan feminisnya, Kartini merupakan sosok pendobrak bagi kemerdekaan perempuan. Beberapa peristiwa dalam catatan sejarah yang membuat kaum perempuan patut bersyukur dengan keberadaan Kartini. Dia yang dilahirkan di Rembang pada tanggal 21 April 1879 tumbuh di kalangan kaum priyayi sebagai putri dari Bupati Jepara Raden Mas Adipati Ario Sosroningra. Karena Kartini anak priyayi, berbagai fasilitas dan kemudahan dalam pendidikan diperolehnya di Europese Lagere School (ELS). Namun demikian, Kartini hanya bisa menikmati sampai usia 12 tahun karena menurut tradisi Jawa perempuan harus tinggal di rumah pada usia tersebut untuk dipingit sampai menikah

Keprihatinan Kartini berkaitan dengan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan mendorong keinginannya untuk mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam hal pendidikan, namun sayang

keinginan tersebut harus kandas karena menikah tahun 1903 dengan bangsawan Rembang KRM Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat. Sebagai Sosok pelopor kemajuan pendidikan wanita di Indonesia, Kartini berpendapat bahwa pendidikan wanita adalah kunci utama untuk menuju jalan kemerdekaan wanita dari belenggu adat istiadat dan kebudayaan feodal. Seperti yang tertulis dalam suratnya, Kartini menyatakan keadaan wanita Indonesia pada zaman tersebut sangat memprihatinkan karena terbelenggu oleh hukum adat yang sangat bias terhadap jender. Pada zaman Kartini, wanita merupakan makhluk bermutu rendah bila dibandingkan pria. Wanita tidak diperkenankan untuk tampil dalam kegiatan publik dan tidak mendapat pendidikan secara layak. Oleh karenanya Kartini kemudian sangat antusias memajukan pendidikan kaum wanita.

Sebagai guru bangsa, Kartini adalah seseorang yang memiliki cita-cita dan gagasan yang sangat tinggi yaitu memajukan pendidikan wanita. Berdasarkan hal itu, maka tulisan ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran Raden Ajeng Kartini sebagai guru bangsa tentang emansipasi dan bagaimana relevansinya dengan konteks kekinian.

Pembahasan

Kartini dan Pendidikan Perempuan

Pendidikan adalah suatu proses di mana seorang mendapatkan pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan atau keterampilan (*skills developments*) sikap atau mengubah sikap (*attitute change*). Pendidikan merupakan suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya. Sebagai bagian dari masyarakat, pendidikan memiliki fungsi ganda yaitu fungsi sosial dan fungsi individual (Zainal & Bahar,2013).

Berbicara tentang pendidikan khususnya masalah pendidikan perempuan merupakan persoalan penting sejak dahulu hingga kini, karena mempengaruhi hidup manusia di dunia. Pendidikan perempuan, sejak zaman nabi terdapat kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal kebebasan menuntut ilmu. Masalah perempuan merupakan persoalan penting sejak dahulu hingga kini, karena mempengaruhi hidup manusia di dunia.

Beberapa konsep tentang pendidikan perempuan ini telah disampaikan oleh para pakar (ahli). Nizar (2008) menyatakan bahwa telah terdapat dengan jelas beberapa tokoh wanita terlibat aktif dalam kegiatan di berbagai bidang. Sebagai contoh Javad Nurbakhsh wanita shaleh yang diangkat karyanya dalam judul *Sufi women*, Amra binti Abdurrahman seorang ahli fikih dan sebagainya. Selaras dengan Nizar, Ni Suri mengatakan bahwa, kewajiban terpenting perempuan Indonesia adalah sebagai pendidik, terutama pendidik anak dan pendidik bangsa, yang dianggapnya sebagai suatu pekerjaan yang berat sekaligus mulia (Yuliati, 2018). Tampaklah bahwa lingkungan pendidikan yang diemban perempuan telah lebih luas dari lingkungan keluarga ke dalam lingkungan bangsa. Lebih lanjut Yuliati mengatakan bahwa tugas perempuan sebagai pendidik di Indonesia akarnya dapat ditelusuri sejak jaman Kartini (1879-1904) dengan gagasan tentang kemajuan bagi perempuan menjadi pokok fikirannya (Soedjono dan Leirissa, 2008: 263- 265)..

Kehidupan perempuan yang masih terikat adat lama dan keterbelakangan pendidikan menjadi pola umum saat itu. Keinginan Kartini untuk memberi pendidikan dan pengajaran bagi gadis-gadis bukan untuk menyaingi orang laki-laki melainkan hendak menjadikan perempuan lebih cakap kewajibannya sebagai seorang ibu—yaitu pendidik manusia pertama di dunia. Terkait dengan Pendidikan ini, Kartini menjadikan salah satu tema dalam surat-suratnya. Kartini

selalu membahas Pendidikan menjadi salah satu tema yang selalu dibahas Kartini dalam surat-suratnya. Dari surat-suratnyalah, kita bisa memahami konsep pendidikan Kartini termasuk juga bagaimana Kartini memandang peran ibu (perempuan) dalam pendidikan informal. Sebuah peran yang sangat penting dan diperlukan dalam pembentukan akhlak manusia

Berbicara tentang konsep pendidikan yang telah dicanangkan oleh Kartini ini sebetulnya sudah sejalan dengan konsep tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab 2, Pasal 3, yang di dalamnya telah dijelaskan tujuan pendidikan (arah pendidikan) bangsa ini: Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan konsep di atas, dapat kita ketahui bahwa dalam fungsi dan tujuan pendidikan itu dapat dilihat kalau pendidikan Indonesia tak hanya mengutamakan aspek kognitif saja, namun lebih dari itu juga memerhatikan perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik. Sebab upaya pendidikan tak hanya untuk sekadar mencerdaskan otak, namun juga mencerdaskan akhlak, kreatifitas, kemandirian, sebagai upaya pembentukan manusia Indonesia yang baik

Berbicara tentang Konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Kartini sebetulnya sudah sejalan dengan konsep pendidikan nasional. Tujuan pendidikan tidak hanya sisi kognitif yaitu untuk mencerdaskan otak, namun sisi afektif yaitu mencerdaskan (membentuk) akhlak

peserta didik menjadi baik. Sebagaimana dilaporkan oleh Abdul (2020) yang menyatakan bahwa dalam suratnya, Kartini berkata, “Menjadi guru, sebagai yang kucita-citakan, bukan menjadi pengasah pikiran saja, melainkan juga jadi pembentuk ahlak budi pekerti. Berdasarkan konsep tentang guru yang dicita-citakan Kartini ini, bisa dipahami kalau Kartini memandang pendidikan tidak hanya sekadar sebagai upaya memasukkan rumus-rumus di otak manusia atau tidak juga sekadar upaya memperkaya manusia dengan ragam skill atau keterampilan kerja. Namun, pendidikan juga menjadi upaya untuk membentuk akhlak baik dalam diri peserta didik. Kartini berkata dalam suratnya, “Pendirian saya, pendidikan itu ialah mendidik budi (akhlak) dan jiwa.... Rasa-rasanya kewajiban seorang pendidik belumlah selesai jika ia hanya baru mencerdaskan pikiran saja, belumlah boleh dikatakan selesai; dia harus juga bekerja mendidik budi meskipun tidak ada hukum yang nyata mewajibkan berbuat demikian, perasaan hatinya yang mewajibkan berbuat demikian...” Jadi, secara sederhana, bisa dipahami kalau konsep pemikiran pendidikan Kartini adalah pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan upaya pendidikan yang tak hanya berorientasi pada perkembangan otak, namun juga memerhatikan perkembangan akhlak para peserta didik dalam ketercapaian keberhasilan pendidikan.

Lebih lanjut sebagaimana dalam suratnya Kartini berkata, “Bukan sekolah itu saja yang mendidik hati sanubari itu, melainkan pergaulan di rumah terutama harus mendidik pula! Sekolah mencerdaskan pikiran, sedang kehidupan di rumah tangga membentuk watak anak itu.” Pandangan Kartini ini menjelaskan kalau pendidikan orang tua pada anak akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak nanti. Sinergi antara sekolah dan pendidikan orang tua di rumah pun harus diusahakan. Dalam term Kartini, “sekolah mencerdaskan pikiran, pendidikan di rumah mencerdaskan akhlak.”

Dari uraian di atas dapat kita tarik simpulan bahwa untuk mendewasakan anak-anak, perempuan dalam hal ini ibu memiliki peran yang sangat penting. Perempuan dilengkapi dengan berbagai kemampuan untuk mendidik anak baik dari aspek kemampuan pedagogis maupun afektif dan psikomotorik. Hal ini selaras dengan Marimba (1989) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Hal ini selaras dengan kata-kata bijak Kartini, “Dan pada pendidikan itu janganlah akal saja dipertajam, tetapi budi pun haru dipertinggi.” Konsep pendidikan Kartini dalam suratnya mengacu pada konsep pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak. Dan untuk mengupayakan itu dibutuhkan kolaborasi yang baik antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di rumah. Di sekolah, peserta didik mendapatkan asahan pikiran dari berbagai mata pelajaran (juga mendapatkan asahan akhlak).

Kartini dan Pendidikan Emansipasi

Konsep emansipasi berangkat dari adanya ambisi dan kemauan dalam menyetarakan hak antara kaum laki-laki dan perempuan. Gerakan emansipasi berawal dari fakta sosial bahwa kaum perempuan masih berada di bawah kaum laki-laki dalam segala bidang. Berkaitan dengan emansipasi ini, Nugraha (2019) mengatakan bahwa Emansipasi perempuan merupakan sebuah gerakan yang mulai berkembang sejak peristiwa Revolusi Industri di Abad ke-18 Masehi. Pada masa tersebut perempuan tidak lagi hanya tinggal di rumah dan mengurus urusan rumah tangga, melainkan juga ikut terlibat langsung dalam dunia kerja sebagai buruh, staf perkantoran dan ragam jenis pekerjaan lainnya yang memnag tersedia bagi kaum perempuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), emansipasi adalah pembebasan dari perbudakan; persamaan hak dalam berbagai

kehidupan masyarakat (seperti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria). Sedangkan emansipasi wanita adalah proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Dalam Cambridge Dictionary, emansipasi adalah proses memberi individu kebebasan dan hak sosial atau politik. Meski istilah emansipasi identik dengan emansipasi wanita, penggunaannya bisa meluas. Misal emansipasi orang kulit hitam terhadap rasisme di negara Barat. Artinya orang kulit hitam berusaha mendapatkan persamaan hak dalam berbagai kehidupan.

Berbagai pengertian emansipasi telah disampaikan oleh para ahli, diantaranya adalah Murniati (2004: 236) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan emansipasi adalah suatu gerakan yang mencita-citakan kehidupan setara (*equal*) antara perempuan dan laki-laki atau juga dapat disebut sebagai gerakan yang memperjuangkan keadilan bagi perempuan.² Sementara itu, Hardiman (2003: 97) menyebutkan bahwa emansipasi adalah sebuah kesadaran akan pembatasan-pembatasan dan kendala-kendala yang dihadapi oleh suatu subjek dalam mengekternalisasikan diri, maka emansipasi mengandaikan kritik.³ Sementara itu, Nurcholish (2018) menyebutkan bahwa emansipasi wanita bukanlah untuk persamaan derajat, emansipasi adalah pembuktian diri yang seimbang antara raga yang tangguh, namun hati senantiasa patuh. Emansipasi adalah penerimaan. Penerimaan diri bahwa setiap tempat ada yang dikodratkan dan dipantaskan.

Diskusi mengenai masalah emansipasi, masyarakat Indonesia khususnya akan langsung mengingat sosok Kartini sebagai pejuang emansipasi. Kartini yang hidup pada tahun 1879 sampai 1904 merupakan putri Bupati Jepara yang mengenyam pendidikan Belanda. Keprihatinan Kartini dengan kondisi perempuan Jawa yang terkungkung oleh ikatan-ikatan kultural dan struktural memotivasinya untuk bangkit.

Surat menyuratnya dengan seorang perempuan Belanda yang kemudian diterbitkan menjadi buku telah menginspirasi dan mendorong kaum perempuan di negeri ini untuk meraih hak-hak mereka. Dalam proses emansipasi tersebut, sebagai inspirator, Kartini tetap berpijak pada pandangan yang menjaga keseimbangan antara pendidikan sekuler dan keagamaan sebagai kunci sukses kemajuan kaum perempuan (Rosadi, 2011).

Berbicara tentang pendidikan emansipasi, Nama Kartini sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia, bahkan tanggal lahirnya diabadikan dan diperingati sebagai hari Kartini oleh seluruh kalangan lapisan masyarakat. Di samping RA Kartini, ada beberapa tokoh emansipasi dunia yang lain diantaranya seperti Sojourner Truth (1797 – 1883 M), Elizabeth Cady Stanton (1815 – 1902 M), Louise Otto Petters (1819 – 1895 M), Fukuda Hideko (1865 – 1927 M), Emily Wilding Davison (1872 – 1913 M), Kartini (1879 – 1904 M) dan lain-lain. Pelacakan atas rekam jejak perjuangan emansipasi perempuan di masa lalu pada akhirnya menghidupkan kembali tokoh-tokoh lawas inspiratif seperti Cleopatra (69 – 30 SM), Hypatia (415 M), Joan of Arc (1412 -1431 M), dan lain-lain. Tidak hanya sekedar nama dan ikon dari gerakan

emansipasi yang pernah ada di dunia sebagaimana tersebut di atas namun mereka juga sebagai teladan sekaligus figur dan guru yang menjadi inspirator bangsa bagi kaum perempuan dalam menjalankan perikehidupannya sebagai seorang isteri, ibu, orangtua dan pekerja dalam meraih cita-citanya. Dengan kata lain, tokoh-tokoh wanita di atas telah banyak memberikan kontribusi yang besar untuk bangsa.

Relevansi Konsep Pendidikan Emansipasi dalam Konteks Kekinian

Kartini seorang pejuang kemerdekaan perempuan. Kartini yakin hanya pendidikan alat satu-satunya untuk mengangkat derajat

peremuan dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya peran perempuan dalam membangun peradaban, termasuk pendidikan.

Kata “Emansipasi” selalu diidentikan dengan RA Kartini. Kata yang melekat erat pada RA Kartini ini menunjukkan perjuangan beliau dalam memperoleh kesetaraan dengan pria di eranya. Mengandung arti persamaan derajat, emansipasi tentu dimaknai berbeda oleh para perempuan. Tentunya konsep emansipasi yang telah diperjuangkan Kartini haruslah melekat pula pada Kartini-Kartini masa kini. Bagaimana makna emansipasi masa kini?

Ketidak menggantungkan hidup kepada siapapun dan belajar lebih mandiri merupakan Salah satu wujud sederhana dari emansipasi dalam kehidupan sehari-hari, emansipasi dapat dilakukan dimulai dari hal-hal yang paling sederhana, misalnya dengan menjadi agen perubahan dalam komunitas kita, seperti di dalam kelompok pertemanan atau di dalam rumah. Peran agen perubahan untuk mempengaruhi orang untuk melakukan hal-hal yang baik jauh lebih baik dan lebih inovatif daripada melakukan kegiatan besar yang kurang diminati. Dengan melakukan kegiatan hal yang sederhana dan membawa kebaikan dan manfaat bagi lingkungan sekitar kita sudah merupakan bentuk emansipasi

Para pejuang emansipasi dalam hal ini Kartini salah satunya telah menginspirasi perempuan masa sekarang untuk keberhasilannya di berbagai sektor. Konsep-konsepnya sangat relevan dengan keberadaan masa sekarang. Pada masa sekarang kaum perempuan modern berperan di berbagai sektor publik. Pemahaman emansipasi sebagai persamaan hak berbasis gender mengantarkan kaum perempuan masa kini untuk mulai memasuki ranah publik secara lebih luas. Pengembangan karir, peningkatan status sosial, pemerolehan jenjang pendidikan tertinggi, hingga Penempatan pada posisi tertinggi hierarki pemerintahan menjadi bukti adanya gerakan nyata kaum perempuan modern dalam

menunjukkan diri di masyarakat. Dinamika masyarakat yang dipengaruhi oleh keberadaan kaum perempuan menunjukkan perkembangan suatu negara antara lain dipengaruhi oleh banyaknya kaum perempuan yang berpendidikan dan berperan dalam kebijakan pemerintahan (Djarkasi, 2008).

Kaum perempuan masa kini mengembangkan kompetensinya bukan semata dalam rangka penerapan emansipasi semata, tetapi juga telah merambah pada kepentingan taraf hidupnya. Lingkungan sosial masyarakat modern yang memberikan prestise lebih kepada golongan dengan pendapatan dan kemampuan finansial lebih, menjadi salah satu faktor pendorong kaum perempuan memiliki target tertentu, baik dalam karir ataupun jenjang pendidikan. Kesuksesan dan kewibawan seseorang dinilai dan diukur dari sejauh mana dia mampu mengumpulkan materi (Hakim, 2007: 7). Berkaitan dengan hal tersebut, jenjang pendidikan dinilai sebagai sarana yang mampu meningkatkan kapasitas karir perempuan di masa depannya. Sehingga bagi kalangan perempuan modern, pendidikan menjadi salah satu prioritas utama yang harus tercapai untuk mendukung kepentingannya di ranah publik. Pemaknaan emansipasi bagi perempuan modern yang cenderung berorientasi pada ranah publik memiliki implikasi yang nyata pada kegiatannya di ranah domestik. Kaum perempuan modern cenderung berpandangan adanya kesempatan dan persamaan hak yang mereka dapatkan, secara otomatis akan membebaskan kewajiban mereka di ranah domestiknya. Keberhasilan di sektor publik menjadi prioritas utama dibandingkan pemenuhan kewajiban pada ranah domestik. Hal tersebut tercermin dengan banyaknya kaum perempuan modern saat ini yang mempercayakan urusan domestik pada pihak lain. Munculnya salah satu profesi baru yang disebut dengan Asisten Rumah Tangga (ART), sebagai pihak yang bekerja di daerah perkotaan, menunjukkan adanya pergeseran nilai mengenai pemenuhan tugas domestik dari

kaum perempuan modern. Di sisi lain, keberadaan profesi baru sebagai *baby sitter*, menunjukkan kesadaran kaum perempuan modern dalam hal keikutsertaannya dalam membina keluarga telah keluar dari hal yang menjadi prioritas. Kaum perempuan modern cenderung memilih untuk terfokus pada pencapaian di sektor publik dibandingkan berkecimpung di sektor domestik (Dewi, Andayani, & Wardhani, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, bisa kita tarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan Kartini tentang emansipasi telah menginspirasi perempuan-perempuan masa kini. Kartini dengan konsep emansipasinya menjadikan perempuan-perempuan masa kini mampu berkiprah di ajang publik. Konsep pendidikan kartini mampu menggurui khususnya perempuan-perempuan masa kini dan sampai sekarang masih sangat relevan.

Simpulan

Konsep emansipasi telah diperjuangkan oleh Kartini. Kata emansipasi mengandung arti persamaan derajat. Namun demikian emansipasi tentu dimaknai berbeda oleh para perempuan zaman kini. Konsep pendidikan Kartini tentang emansipasi telah menginspirasi perempuan-perempuan masa kini. Kartini dengan konsep emansipasinya menjadikan perempuan-perempuan masa kini mampu berkiprah di ajang publik.

Daftar Pustaka

- Abdul, M. R. (2020). Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(2).
- Nizar, S. (2017). PENDIDIKAN PEREMPUAN: Kajian Sejarah yang

Terabakan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(1), 1-18.

CambridgeDictionary. Diakses pada tanggal 26 April 2019, dari <https://www.google.com/amp/s/dictionary.cambridge.org/amp/french-english/non>.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dewi, K. R. S., Andayani, A., & Wardhani, N. E. (2017). Citra Emansipasi Perempuan Dalam Kisah Mahabharata: Pelurusan Makna Peran Dan Kebebasan Bagi Perempuan Modern. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(2), 203-218.

Djarkasi, Agnes (2008). *Woman in Publik Sector; Peranan Perempuan dalam Kesetaraan Gender; Suatu Tinjauan Historis di Sulawesi Utara*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Hakim, M. Arief (2007) *Pesan-pesan untuk Kaum Remaja*. Regina. Bogor.

Hardiman, H. B. (2013). *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, h. 100-101.

Marimba, A.D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif,

Murniati, A.N.P. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Persepektif Sosial, Politik Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: IndonesiaTera. hlm. 236.

Nurcholish, A. (2018). *Celoteh R. A, Kartini: 232 Ujaran Bijak Sang Pejuang Emansipasi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 35.

Nugraha, M. T. (2019). Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2).

Riyadi, I. (2015). Emansipasi Wanita Dan Peran Ibu (Kajian Tematik Dan Psikologis Pendidikan Anak Usia Dini). *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 3(1).

Rosadi, Andri. (2011). *Feminisme Islam: Kontekstualisasi Prinsip-Prinsip Ajaran Islam dalam Relasi Gender*. Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender, Vol 1, No. 1, 1-12.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yuliati, Y. (2018). Konsep Pendidikan Perempuan Taman Siswa. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 10(1), 114-124.

RADEN AJENG KARTINI DALAM BINGKAI ARTIKEL ILMIAH

Mursia Ekawati

Universitas Tidar

Pendahuluan

Raden Ajeng Kartini merupakan pahlawan kemerdekaan serta pelopor emansipasi wanita di Indonesia. Aspirasi dan inspirasi yang tertuang dalam surat-suratnya kepada para sahabatnya di Belanda diterbitkan sebagai buku oleh sahabatnya di Belanda JH Abendanon pada tahun 1911 dengan judul *Door Duisternis tot Licht*. Pada tahun 1922 buku tersebut diterbitkan Balai Pustaka dalam bahasa Melayu dengan judul “Habis Gelap Terbitlah Terang”.

Untuk memperingati hari lahir Kartini (21 April) berbagai acara diselenggarakan pemerintah maupun swasta di Indonesia; lomba menulis surat untuk Kartini, lomba busana ala Kartini, lomba menulis karangan bertema Kartini. Kartini dan pemikirannya telah dijadikan kajian pada skripsi, tesis, bahkan disertasi di berbagai bidang seperti filsafat, psikologi, sejarah, linguistik, dan lain sebagainya di Indonesia. Namun belum ada tulisan yang mengulas RA Kartini sebagai topik karya ilmiah baik di dalam maupun di luar negeri.

Pada era literasi abad XXI ini diperlukan perspektif holistik tentang topik tertentu untuk memperjelas posisi dan kedudukannya pada ranah ilmiah. Tulisan ini bertujuan mengungkap topik R.A. Kartini pada artikel jurnal ilmiah baik nasional dan internasional. Deskripsi tematik artikel ilmiah yang membahas R.A. Kartini dari berbagai sudut pandang menambah khasanah pengetahuan tentang eksistensi pemikirannya pada abad ini.

Ada 8 artikel pada jurnal nasional dan 4 artikel pada jurnal internasional yang memuat kajian tentang R.A. Kartini yang akan dipaparkan pada esai ini. Topik-topik artikel pada jurnal nasional.

Kajian Kartini pada Artikel Jurnal Nasional

Artikel Perjuangan Gender dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia pada Abad XIX di Jurnal Fajar Historia Volume 1 Nomor 2, Desember 2017 ditulis oleh Amar (2017). Dengan gigih R.A. Kartini berjuang agar perempuan (Jawa) memperoleh akses pada pendidikan formal seperti halnya laki-laki. Artikel ini membahas perjalanan perjuangan kesetaraan gender R.A. Kartini dalam konstelasi politik gender di Indonesia.

Abidin (2015) meneliti Komunikasi Agama R.A. Kartini kepada Nyonya Abendanon-Mandri melalui surat-suratnya. Di dalam surat-surat R.A. Kartini kepada Nyonya Abendanon terkandung pembahasan isu-isu keagamaan. Kartini memperkenalkan Islam kepada Nyonya Abendanon serta berdiskusi tentang Islam dan Kristen. Pada artikel tersebut juga diungkapkan Kartini menentang *zendeling* (penginjilan). Surat Kartini menyuarakan tentang agama dan Tuhan serta takdir.

Senada dengan Abidin, Said (2014) mencetuskan gagasan tentang Politik Etis Kepahlawanan R.A. Kartini: Menguak Spiritualisme Kartini yang Digelapkan. Di samping bahasan tentang penetapan R.A. Kartini sebagai pahlawan kemerdekaan, dengan gamblang artikel tersebut menyibak tabir spiritualisme Kartini. Kartini penganut Islam yang kritis yang merasa tidak ada gunanya mengetahui ayat-ayat Al Qur'an tanpa mengenal maknanya. Setelah Kartini tahu makna Al Fatihah, dia sangat bersyukur dan bersemangat. Surat *Al Baqarah* ayat 257. "Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari *al-zhulumât* (kegelapan/kekafiran) kepada *al-nûr* (cahaya/iman)." merupakan surat

yang sangat menginspirasi Kartini dan selalu diulang-ulangnya pada surat-surat yang ditujukan ke teman-teman Belandanya.

Hartutik (2015) mengkaji tentang biografi dan cita-cita pendidikan Kartini, pemahaman Kartini terhadap Islam, kedekatannya pada agama Kristen yang ditulis sebagai artikel RA Kartini: Emansipator Indonesia Awal Abad 20 pada *Jurnal Seuneubok Lada. Volume 2 No. 1 Januari-Juni 2015*.

Empat artikel yang terbit pada jurnal nasional berikutnya memuat kajian tentang Film Kartini. Yang *pertama*, Representasi perempuan dalam kungkungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo ditulis oleh Putri, Alycia dan Lestari Nurhayati (2020). *Kedua*, Hegemoni Budaya Patriarki pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017) oleh Wulan Sari, Karen dan Cosmas Gatot Haryono (2018). *Ketiga*, Interpretasi Feminisme: Analisis Resepsi Khalayak Pekan Baru tentang Film ‘Kartini’ karya

Dwita, Desliana dan Desi Sommaliaagustina (2018). *Keempat*, Analisis Nilai Pendidikan dan Nilai Budaya dalam Film ‘Kartini’ Sutradara Hanung Bramantyo karya Novida, Ade & Yuhafiza (2020)

Film Kartini karya Hanung Bramantyo menggambarkan kaum perempuan abad ke-19 yang tidak bebas dan tidak setara dengan laki-laki. Penelitian Alycia dan Lestari Nurhayati (2020) ini bertujuan untuk mengetahui film Kartini ini mampu merepresentasikan gambaran kesetaraan gender atas sosok perempuan yang berada dalam kungkungan tradisi Jawa.

Penelitian Wulan Sari, Karen (2018) merupakan penelitian yang mencoba mengungkap hegemoni patriarki yang ada di balik cerita film Kartini 2017. Hasilnya menunjukkan bahwa kekuasaan masih sangat didominasi oleh kaum laki-laki yang digambarkan melalui fakta bahwa

pengambilan keputusan, “panggung sosial”, kekuasaan (jabatan) dan pendidikan yang tinggi selalu didominasi oleh kaum laki-laki.

Penelitian Dwita, Desliana dan Desi Sommaliaagustina (2018) bertujuan untuk mengetahui penerimaan penonton film ‘Kartini’ di Pekanbaru tentang feminisme. Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah untuk memberi masukan kepada pembuat film tentang penerimaan penonton Indonesia terhadap isu kesetaraan gender. Pemahaman tentang perbedaan antara emansipasi dan feminisme merupakan salah satu penyebab perbedaan interpretasi. Informan yang memiliki latar belakang kehidupan yang tangguh, menginterpretasikan feminisme sebagai sebuah perjuangan mendobrak ketidakadilan.

Artikel Novida, Ade & Yuhafiza (2020) membahas tentang nilai Pendidikan dan nilai budaya yang terdapat pada dialog dalam Film Kartini. Nilai budaya tersebut adalah nilai teori, nilai kuasa, nilai seni, nilai ekonomi, nilai agama, hakikat alam manusia, hakikat karya manusia dan hakikat waktu manusia. Nilai pendidikan berupa nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama dan nilai pendidikan kemanusiaan.

R.A. Kartini yang menjadi topik artikel ilmiah pada jurnal nasional direpresentasikan sebagai tokoh emansipasi, pelopor feminisme, dan penganut Islam yang kritis. Kartini mampu menjadi motivasi pemunculan ide bagi tokoh agama di masanya untuk menerjemahkan AlQur’an agar umat Islam memahami makna yang tersurat pada kitab suci tersebut.

Kajian Kartini pada Artikel Jurnal Internasional

Poedjosoedarmo, Gloria (2007) dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta menulis artikel *The position of women in Java*. Kartini

mendobrak tradisi makan di keluarganya secara hirarkial biasanya ayah makan terlebih dahulu, kemudian saudara laki-lakinya, begitu seterusnya sesuai dengan hirarki. Kartini malah mengajak kedua adiknya makan bersama. Ide Kartini sangat progresif, mengingat latar belakang dirinya dan waktu ketika dia menulis. Dia tidak hanya mendukung kebebasan bergerak dan pendidikan bagi perempuan. Selama bertahun-tahun dia menolak menikah karena dia tidak ingin disuruh menikahi seseorang yang tidak dikenalnya atau bahkan tidak disukainya.

Hirarki sosial merupakan aspek dasar dari struktur masyarakat Jawa. Kesetaraan sosial tidak ada dalam masyarakat Jawa feodal. Bahkan diragukan apakah orang Jawa menganggap kesetaraan sosial itu tujuan yang diinginkan. Namun, peringkat sosial berbeda dengan peran jenis kelamin. Peringkat sosial berlaku untuk jenis kelamin dan jenis kelamin bukan merupakan faktor penyebab yang menentukan peringkat sosial.

Palmier, Leslie (2007) menulis *Indonesia's rejection of tradition*. Dalam artikelnya Palmier menyatakan bahwa sambutan terhadap modernisme dan nasionalisme bukan hanya semangat untuk memberontak melawan master Eropa tetapi perhatian untuk membentuk suatu bangsa. Kebanggaan itu ditujukan kepada sosok wanita yang hidup secara singkat pada akhir abad ke-19. Artikel ini memuat tesis bahwa R.A. Kartini merupakan pelopor nasionalisme di Indonesia. Perjalanan Indonesia untuk menjadi bangsa yang mandiri diungkap pada artikel ini. Deskripsi tentang Syahrir, Soekarno, Hatta, Soeharto sebagai figur-figur yang membawa perubahan besar bagi bangsa Indonesia juga diulas pada artikel ini.

Pada bagian akhir artikel disampaikan bahwa di zaman Sukarno, satu-satunya jimat yang digunakan untuk mengalihkan perhatian populer dari permusuhan ini adalah anti-kolonialisme. Akan tetapi Indonesia tidak lagi menjadi koloni selama empat puluh tahun yang lalu, dan sekitar dua

pertiga penduduknya sekarang tidak pernah memahami apa arti kata itu. Satu-satunya jalan keluar yang tersisa adalah menjaga agar mata orang Indonesia tetap tertuju pada masa depan yang cemerlang yang dicapai dengan bekerja sama di bawah bendera pembangunan. Jika mereka melihat ke belakang hal itu membawa risiko berantakan seperti pilar garam di hujan tropis. Negara tidak punya pilihan selain menghindari tatapan dari masa lalu, dan melihat ke masa depan.

Connel, Raewyn (2010) dari University Sydney Australia menulis *Kartini's children: on the need for thinking gender and education together on a world scale*. Artikel ini diawali dengan; *Sekitar seratus tahun yang lalu seorang wanita muda di Jawa, saat itu di bawah pemerintahan kolonial Belanda, menyusun rencana reformasi pendidikan. Kartini mengkritik marginalisasi wanita dalam komunitas muslim kelas penguasa tempat dia tinggal. Dia menemukan cara untuk berhubungan dengan intelektual progresif dalam kekuasaan penjajah, terutama teman penanya Stella Zeehandelaar.*

Seratus tahun kemudian, Perserikatan Bangsa-Bangsa merumuskan rencana lain untuk pendidikan, perempuan dalam Tujuan Pembangunan Milenium (Millenium Development Goals) yang diadopsi pada tahun 2000. MDG 2 untuk mencapai pendidikan dasar universal, dengan sasaran khusus memastikan bahwa semua anak laki-laki dan perempuan menyelesaikan sekolah dasar.

Pemikiran Kartini yang revolusioner di bidang pendidikan untuk kaum perempuan merupakan inspirasi universal yang menjadi motor penggerak menuju kehidupan yang lebih setara, memanusiakan manusia, serta memberantas kebodohan yang identik juga dengan memberantas kemiskinan.

Coté, Joost (2016) menulis artikel *Female Colonial Friendships in Early 20th Century Java: Exploring New Correspondence by Kartini's*

Sisters. Artikel ini membahas hubungan antarkultur yang terjadi antara seorang gadis muda Belanda, Annie Glaser dan putri Bupati Jepara – adik-adik R.A. Kartini di Jawa Tengah yang terungkap dengan ditemukannya surat-surat yang ditulis adik-adik Kartini dalam bahasa Belanda antara tahun 1902-1915.

Roekmini tidak menyebutkan kepada Anneke (dalam korespondensi) keputusan oleh empat bersaudara untuk bergabung (dan kemudian mengundurkan diri dari) nasionalis yang baru didirikan yaitu Budi Utomo. Hal itu menjadi sorotan dalam kehidupan Roekmini ‘pasca Kartini’. Sebaliknya, hal ini diumumkan dengan bangga kepada Rosa, yang pasti sadar (telah diberi tahu oleh kakaknya Kartono) bahwa suaminya terlibat langsung dalam mendukung pendirian organisasi serupa di Belanda.

Pembahasan isu-isu seputar Kartini pada artikel ilmiah di jurnal internasional mulai dari posisi wanita Jawa, Kartini sebagai tokoh nasionalisme, pelopor pendidikan dan kesetaraan gender, serta pembahasan tentang surat-surat adik Kartini yang tetap bermuara pada korespondensi Kartini pada teman-temannya di Belanda.

Simpulan

Kartini telah menunjukkan bahwa jejak tertulis yang berisi pemikirannya yang telah ditorehkannya dalam wujud surat-surat yang ditujukan kepada teman-teman korespondennya di Belanda membuat dunia mengenalnya sebagai pelopor kesetaraan gender dan pendidikan bagi kaumnya pada zamannya. Kartini juga dinyatakan sebagai pelopor nasionalisme di Indonesia. Hal itu menjadi bukti bahwa literasi dan pendidikan akan membuka wawasan pikiran menjadi maju dan memunculkan ide untuk membuat situasi menjadi lebih baik. Semoga di era milenium ini lahir Kartini-Kartini yang bijak, cerdas, dan menjadi pelopor berbagai kearifan yang dibutuhkan bangsa. Selamat Hari Kartini 21 April 2021.

Daftar Pustaka

- Abidin, M.Zainal. 2015. Komunikasi Agama R.A. Kartini kepada Nyonya Abendanon-Mandri *Jurnal DISPROTEK Volume 6 No. 2 Juli 2015*.
- Amar, Syahrul. 2017. Perjuangan Gender dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia pada Abad XIX. *Fajar Historia Volume 1 Nomor 2, Desember 2017*.
- Dwita, Desliana dan Desi Sommaliaagustina. 2018. Interpretasi Feminisme: Analisis Resepsi Khalayak Pekanbaru tentang Film ‘Kartini’. *Jurnal PERSPEKTIF Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi dan Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta Vol. 2 No. 2 Desember 2018*.
- Connell, Raewyn (2010) Kartini’s children: on the need for thinking gender and education together on a world scale, *Gender and Education*, 22:6, 603-615, DOI:10.1080/09540253.2010.519577
- Coté, Joost (2016): Female Colonial Friendships in Early 20th Century Java: Exploring New Correspondence by Kartini’s Sisters, *Dutch Crossing*, DOI:10.1080/03096564.2016.1139778
- Hartutik. 2015. R.A. Kartini: Emansipator Indonesia Awal Abad 20. *Jurnal Seuneubok Lada. Volume 2 No. 1 Januari-Juni 2015*
- Novida, Ade dan Yuhafliza. 2020. Analisis Nilai Pendidikan dan Nilai Budaya dalam Film ‘Kartini’ Sutradara Hanung Bramantyo. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra 1(01) 2020: 19-30*.
- Palmier, Leslie. 2007. Indonesia’s Rejection of Tradition. *Asian Affairs*.
<http://www.tandfonline.com/loi/raaf20>
- Poedjosoedarmo, Gloria. 2007. The position of women in Java. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies*. <http://www.tandfonline.com/loi/cimw19>

- Putri, Alycia dan Lestari Nurhayati. 2020. Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. *ProTVF Volume 4 No. 1 2020*.
- Said, Nur. 2014. Politik Etis Kepahlawanan RA Kartini: Menguak Spiritualisme Kartini yang Digelapkan. *Palastren Volume 7 No. 2 Desember 2014*.
- Wulan Sari, Karen dan Cosmas Gatot Haryono. 2018. Hegemoni Budaya Patrairki pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017) *Semiotika: Jurnal Komunikasi Vol 12 No. 1 2018*.

KARTINI DAN KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN NGAMPIN

Siti Mariam

UIN Walisongo

Catur Kepirianto

Universitas Diponegoro

Pengantar

“Terkadang, kesulitan harus kamu rasakan terlebih dahulu sebelum kebahagiaan yang sempurna datang kepadamu”. Kalimat singkat tersebut merupakan ungkapan indah dan kata-kata bijak dari Raden Ajeng Kartini. Jika ditafsirkan maksudnya adalah tidak ada kebahagiaan yang bisa diperoleh secara instan. Semua hal dalam kehidupan ini perlu adanya usaha, ada prosesnya. Apabila selama proses perjalanan tersebut mengalami kendala atau mengalami kesulitan, tentu suatu saat kita semua pernah mengalaminya, termasuk RA. Kartini.

Semangat RA Kartini memberi tonggak bersejarah pada riwayat kemandirian perempuan Indonesia. Melalui korespondensi, RA Kartini menuangkan gagasan spirit kesetaraan gender dan kemajuan perempuan di segala aspek kehidupan yang semangat tersebut masih bisa dirasakan hingga kini dan serasa segala gagasan RA Kartini malah menjadi pupuk semangat kemandirian perempuan khususnya di sektor perekonomian sehingga para perempuan masa kini mampu menyumbangkan kompetensinya untuk perkembangan dan kemajuan perekonomian Indonesia.

Beberapa tahun silam, sebuah tayangan sinetron yang pernah meraih penghargaan sebagai sinetron serial terfavorit dan drama seri terbaik yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta di

negeri Indonesia ini telah mengangkat tema fenomenal tentang peran perempuan di bidang ekonomi. Tayangan tersebut secara tersirat mengandung dua simpulan, pertama menceritakan tentang peran perempuan atau peran seorang ibu pada sektor publik, dalam hal ini peran perempuan sebagai pencari nafkah yang dalam “konstruksi gender” budaya Indonesia secara umum merupakan tugas dan kewajiban laki-laki atau ayah; kedua, perempuan ternyata kurang memperoleh akses yang memadai terhadap sumber-sumber ekonomi di dalam negeri sehingga banyak perempuan berinisiatif dan berupaya ikut serta mencari sumber ekonomi dan harus menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri guna mendukung pemenuhan dan peningkatan ekonomi keluarga. Padahal Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 tentang Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan menunjukkan bahwa secara positif-normatif laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki status dan peran atau memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam berbagai bidang, termasuk di bidang ekonomi. Namun pada tataran realitas keseharian, kaum perempuan sering mengalami ketidakberuntungan dan mempunyai keterbatasan akses di berbagai bidang dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Selain adanya fenomena tenaga kerja wanita di luar negeri seperti tersebut di atas, sesungguhnya data menunjukkan bahwa pemberdayaan dan pertumbuhan ekonomi perempuan, serta keberhasilan usaha atau bisnis perempuan di dalam negeri menunjukkan nilai yang sangat signifikan (Maftukhatusolikhah dan Budiarto, 2019). Beberapa tahun terakhir ini diketahui bahwa sebagian besar Usaha Mikro Kecil dan Menengah, UMKM, pengelolaannya dilakukan oleh kaum perempuan. Dengan kuantitas yang cukup besar ini, peran perempuan sebagai pengusaha menjadi cukup besar dan memiliki nilai tambah bagi ketahanan ekonomi, karena dalam praktiknya perempuan mampu menciptakan lapangan

kerja, menyediakan barang dan jasa dengan harga murah, serta mampu mengatasi permasalahan kemiskinan. Sebenarnya perempuan memiliki kekuatan yang besar dan luar biasa untuk mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu pada momen peringatan Hari Kartini yang diperingati setiap tahun ini perlu diciptakan suatu komitmen bersama mengenai upaya-upaya mengatasi berbagai masalah yang dihadapi perempuan dan menghapuskan berbagai hambatan dan kendala yang menghalangi terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender dalam berbagai bidang, termasuk bidang ekonomi, baik dari pihak lain maupun dari pihak perempuan sebagai pelaku ekonomi dalam masyarakat.

Dalam perjalanan dan perkembangannya, UMKM telah mampu memberikan sumbangan dan kontribusinya yang cukup besar terkait dengan penyerapan tenaga kerja di negeri ini. UMKM mampu menyerap 4.535.970 tenaga kerja dari sektor usaha kecil dengan pertumbuhan 15,71%, dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya (2011) dan dari sektor usaha menengah sebanyak 3.262.023 tenaga kerja dengan pertumbuhan 14,67% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dan dari usaha mikro berjumlah 99.859.517 tenaga kerja dengan pertumbuhan sebesar 5,16% dibandingkan tahun sebelumnya dan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp 4,869 triliun atau 59,08%. (Antonio, 2017)

Perbedaan fisiologis yang alami antara laki-laki dan perempuan sejak lahir pada umumnya dan kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial ekonomi serta pengaruh pendidikan sering melahirkan ketidakadilan dan ketimpangan gender, *gender inequalities* (Kartono, 1989). Mansour Fakih (2012) membagi manifestasi ketimpangan gender dalam: 1) marginalisasi atau pemiskinan perempuan, 2) subordinasi, 3) stereotipe, 4) kekerasan, 5) beban ganda, dan 6) sosialisasi ideologi nilai peran gender. Stereotipe terhadap perempuan juga memungkinkan terjadinya hal tersebut,

karena dalam masyarakat masih banyak citra baku budaya berupa pelabelan negatif yang disandangkan terhadap perempuan, misalnya adanya anggapan bahwa perempuan kurang rasional atau memiliki sifat emosional dan kurang berpendidikan sehingga dianggap sebagai *second class*.

Pemberdayaan Perempuan untuk Kemandirian Ekonomi

Kurangnya keterlibatan perempuan, secara umum disebabkan oleh dua hal besar. Pertama, perempuan belum bisa berperan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya karena budaya atau kebiasaan yang berlangsung selama ini. Kedua, adanya kendala pada perempuan itu sendiri yang secara tidak sadar merasa bahwa dirinya tidak harus berperan pada kegiatan-kegiatan tertentu yang semestinya dapat dijalani secara lebih aktif dan mendalam (Katjasungkana, 2010).

Ideologi gender yang dibangun atas dasar budaya untuk mengatur relasi manusia, telah mengkonstruksikan pembagian kerja atas dasar jenis kelamin. Konstruksi sosial ini sedemikian kuatnya sehingga seolah-olah pembagian kerja atas dasar jenis kelamin tersebut dianggap kodrat. Pembedaan wilayah secara dikotomi antara wilayah publik dan wilayah domestik menjadi sangat kuat, sehingga pekerjaan bersifat domestik dilekatkan pada kaum perempuan dan pekerjaan yang bersifat publik dilekatkan pada kaum laki-laki. Pembagian peran atas dasar jenis kelamin tersebut membuahkan hasil pembagian peran atas dasar jenis kelamin pula. Perempuan bekerja di sektor publik adalah tuntutan sebuah zaman, tetapi ternyata perubahan pandangan tentang peran gender perempuan dan laki-laki tidak secepat perubahan zaman itu sendiri.

Akibatnya bias gender sering terjadi dalam pandangan masyarakat yang menimbulkan berbagai macam ketidakadilan gender, termasuk

dalam aspek kehidupan ekonomi. Dalam hal ini walaupun kenyataan menunjukkan bahwa seiring dengan berkembangnya waktu, ternyata tugas atau peranan perempuan dalam kehidupan keluarga semakin bertambah atau berkembang lebih luas, terutama karena tuntutan keadaan. Namun karena secara umum masyarakat masih menganggap bahwa tugas perempuan dalam keluarga hanya melahirkan keturunan, mengasuh anak, melayani suami, dan mengurus rumah tangga, akibatnya perempuan sering mengalami hambatan yang lebih berat dalam perluasan perannya (Rahayu, 2015). UU No. 7 tahun 1984 tentang Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (disingkat Konvensi Wanita), secara konkret menekankan kesetaraan dan keadilan antara perempuan dan laki-laki (*gender equality and equity*), persamaan hak dan kesempatan serta perlakuan adil di segala bidang dalam semua kegiatan meskipun diakui adanya perbedaan biologis atau perbedaan kodrati antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan gender ini antara lain menyebabkan perlakuan minor terhadap perempuan, sehingga yang sering terjadi yaitu perempuan dirugikan karena dianggap sebagai subordinasi laki-laki, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Hal ini juga melahirkan adanya pembatasan kemampuan dan kesempatan bagi kaum perempuan untuk memanfaatkan peluang yang ada guna mencapai tumbuh kembang perempuan secara optimal, menyeluruh, dan terpadu serta peluang untuk berperan dalam pembangunan serta menikmati hasil pembangunan. Perbedaan gender tersebut menempatkan kaum perempuan pada kondisi dan posisi seorang perempuan yang dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki karena sejak semula sudah dipolakan adanya diskriminasi dalam budaya adat atau karena lingkungan keluarga, masyarakat yang tidak mendukung adanya kesetaraan dan kemandirian perempuan (UU No. 7 tahun 1984). Potensi perempuan dalam memperoleh pendapatan sendiri juga jauh

lebih rendah daripada potensi yang dimiliki oleh laki-laki, sehingga perempuan dan keluarga yang ada di lingkungannya merupakan anggota tetap kelompok masyarakat yang paling miskin. Namun penggalan potensi atau pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi dengan muatan kebutuhan strategis akhir-akhir ini terus disosialisasikan. Seiring perkembangan zaman, perempuan yang pada masa dahulu nasibnya hanya bergantung pada suami untuk memenuhi kebutuhannya, saat ini sudah berubah. Tidak sedikit perempuan yang dapat memenuhi kebutuhannya bahkan ada yang penghasilannya melebihi suami. Kegiatan pembangunan yang menggunakan pendekatan gender, mengharapkan kegiatan perempuan tidak terpaku hanya untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi mereka dilibatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya. Perempuan dalam pembangunan, realitasnya telah menghasilkan kemiskinan perempuan dan memberikan multi beban pada mereka. Keterbatasan peran perempuan dalam kegiatan pembangunan ekonomi, baik sebagai penerima manfaat maupun sebagai kontributor dan pelaksana sering dipahami sebagai kurangnya kesempatan yang diberikan kepada perempuan, daripada melihat kenyataan adanya struktur yang timpang dalam masyarakat. Dalam pedoman Instruksi Presiden RI No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional Tanggal 19 Desember 2000, disebutkan bahwa “Analisis Gender” adalah proses yang dibangun secara sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami pembagian kerja atau peran laki-laki dan perempuan, akses dan kontrol terhadap sumber-sumber daya pembangunan, partisipasi dalam proses pembangunan dan manfaat yang mereka nikmati, pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang timpang, yang di dalam pelaksanaannya memperhatikan faktor-faktor lainnya seperti kelas sosial, ras, dan suku bangsa. Dengan analisis gender ini, persoalan kurangnya dukungan terhadap pengusaha UMKM perempuan, bisa dilakukan untuk memahami mengapa hal ini terjadi, dengan melakukan

analisis pada berbagai sudut pandang dan subjek yang beragam. Dapat dipahami bahwa sangat mungkin keterbatasan perempuan dalam mengakses sumber-sumber tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Endang Widuri (2008) mengemukakan bahwa ketertinggalan perempuan dibandingkan dengan laki-laki bisa jadi disebabkan dari dalam diri perempuan itu sendiri (faktor internal), maupun dari luar (faktor eksternal). Faktor internal perempuan antara lain: masih rendahnya dan terbatasnya motivasi perempuan di dalam meningkatkan dirinya untuk maju, sikap menerima dan pasrah terhadap keadaan, merasa rendah diri, tidak berdaya, serta tidak mandiri. Gerak perempuan juga terkendala oleh ukuran-ukuran obyektif dari sumber daya manusia, misalnya rendahnya pendidikan dan pengetahuan, terbatasnya wawasan, serta rendahnya keterampilan sebagian perempuan dalam berbagai bidang. Adapun faktor eksternal perempuan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait dengan nilai-nilai budaya masyarakat, tidak komprehensifnya penerjemahan ajaran agama, aturan hukum dan kebijakan, serta pola pengambilan keputusan dalam berbagai bidang kehidupan yang masih bias gender.

Nilai-nilai budaya patriarki mengakibatkan perempuan terdiskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan yang berakibat terinternalisasinya sikap-sikap sebagai warga negara kelas dua. Dalam hal ini, penekanan terletak pada pandangan bahwa pembangunan ekonomi di segala sektor, termasuk sektor keuangan, tidak bebas nilai sehingga faktor tersebut memunculkan potensi untuk menindas gender tertentu. Natalie Sappleton (2009) mendeskripsikan tentang perempuan yang berkiprah di dunia usaha dan kaitannya dengan modal sosial. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel yaitu kegiatan wirausaha yang dilakukan laki-laki maupun perempuan. Analisis regresi digunakan untuk menentukan dampak gender pemilik usaha, sektor perusahaan terhadap tingkat modal sosial mereka. Hasil kajian diperoleh simpulan

bahwa wanita yang bekerja di kegiatan wirausaha tradisional ditemukan memiliki tingkat tertinggi modal sosial. Berbeda sekali dengan laki-laki maupun perempuan yang bekerja di wirausaha sektor tradisional, laki-laki menunjukkan tingkat modal sosial yang lebih rendah. Faktor yang diukur dari segi kepercayaan, keterlibatan masyarakat, dan jaringan sosial. Wirausaha di sektor tradisional atau non-tradisional gender ditemukan menjadi prediktor signifikan dari modal sosial (Natalie Sappleton, 2009).

Keadaan penduduk Indonesia tahun 2020 adalah 270,20 juta jiwa. Persentase penduduk perempuan sebesar 49,42 persen sedangkan laki-laki sebesar 50,58 persen. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa secara nasional penduduk perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Akan tetapi jika dilihat menurut jenis kelamin, komposisi penduduk usia produktif perempuan (15-64 tahun) jumlahnya lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu 66,23 persen penduduk perempuan usia produktif dan penduduk laki-laki 65,31 persen. Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, baik di perkotaan maupun di pedesaan, penduduk perempuan di daerah perkotaan sebesar 67,37 persen lebih tinggi dibandingkan dengan yang berada di pedesaan yaitu 65,06 persen. Jumlah kaum perempuan yang hampir mencapai setengah dari total penduduk Indonesia merupakan potensi yang sangat besar dan harus dimanfaatkan dengan baik agar kaum perempuan tidak tertindas.

Salah satu prioritas pembangunan saat ini adalah mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan ini menjadi penting karena dapat menciptakan kondisi, suasana, iklim, yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Untuk mencapai tujuan pemberdayaan dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi, di antaranya strategi modernisasi yang mengarah pada perubahan struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang bersumber pada peran serta masyarakat. Prioritas utama dalam kegiatan pemberdayaan

adalah terciptanya suasana kemandirian. Artinya perempuan sebagai bagian dari masyarakat diharapkan mampu menolong dirinya sendiri dalam berbagai hal, terutama yang menyangkut kelangsungan hidupnya. Kondisi kekinian perempuan adalah rendahnya pengetahuan, keterampilan, sikap kreatif, dan aspirasi, hal ini yang mengakibatkan banyak perempuan hidup dalam kemiskinan dan termarginalkan.

Oleh sebab itu perempuan perlu diberdayakan terutama dalam bidang ekonomi untuk mengatasi kemiskinan yang dihadapi. Kaum perempuan hendaknya selalu didorong dan didukung untuk melakukan pemberdayaan di bidang ekonomi, seperti bantuan modal usaha, bantuan simpan pinjam, membuat koperasi, dan lain sebagainya, untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Upaya-upaya dalam pemberdayaan ekonomi perempuan ini telah dilakukan oleh berbagai pihak, sebagaimana yang dilakukan oleh Bantuan Pelaku Usaha Mikro Kabupaten Semarang oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM Mandiri Pedesaan) juga berperan dalam memberikan modal usaha yang merupakan kegiatan lanjutan dari Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang dilaksanakan sejak tahun 1999 dengan program Simpan Pinjam Perempuan (SPP). Kegiatan simpan pinjam perempuan ini juga banyak dijumpai pada berbagai organisasi perempuan, seperti pada organisasi struktural Tim Penggerak PKK, Dharma Wanita, Dasawisma, dan juga pada organisasi-organisasi wanita yang lain. Hasil penelitian tentang pemberdayaan perempuan telah menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pemberdayaan perempuan dalam pembangunan melalui program dan kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) PNPM Mandiri telah dapat menciptakan atau meningkatkan pemberdayaan kaum perempuan rumah tangga miskin dalam membangun ekonomi keluarga.

Di era kini perempuan tidak hanya berpangku tangan, namun perempuan milenial telah memiliki kesadaran untuk meneruskan gelora dan semangat

RA Kartini yaitu berkewajiban mengembangkan diri dengan berbagai wawasan pengetahuan dan ilmu, serta melanjutkan studi hingga perguruan tinggi. Annisa Rahma, putri Ibu Riyanti pedagang serabi Ngampin kios nomor 23 adalah contoh perempuan generasi muda Ngampin yang tetap ikut serta menjual serabi di saat luang di luar waktu kuliah di Universitas STEKOM Salatiga. Dengan kemampuan ITnya, Annisa Rahma memperkenalkan serabi Ngampin melalui blog yang dibuatnya, yaitu Rahmaannisa's Blog dengan salah satu titlenya yaitu Serabi Ngampin Makanan Khas Ambarawa dengan Mitos di Balikny. Informasi tentang serabi Ngampin Ambarawa juga bisa dibuka di link <https://annisarahma703828124.wordpress.com>. Seorang putri lain yang juga menjadi pedagang serabi Ngampin dari Lingkungan Seneng, kelurahan Ngampin beberapa waktu yang lalu masih sebagai seorang mahasiswi program studi Ekonomi dan saat ini ternyata sudah menyelesaikan kuliahnya dan berhak menyandang titel Sarjana Ekonomi dari Universitas Muhammadiyah Magelang.

Implementasi kebijakan dan program pemberdayaan perempuan telah memungkinkan kaum perempuan dapat melakukan kegiatan usaha produktif yang dapat memberikan penghasilan guna menambah pendapatan keluarga. Kajian mengenai perempuan tidak dapat dilepaskan dari nilai atau ketentuan yang membedakan identitas sosial laki-laki dan perempuan, serta apa yang harus dilakukan oleh perempuan, dan apa yang harus dilakukan oleh laki laki dalam ekonomi, politik, sosial dan budaya, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pemberdayaan perempuan adalah upaya peningkatan kemampuan perempuan dalam mengembangkan kapasitas dan keterampilan perempuan untuk meraih akses, antara lain posisi pengambil keputusan, sumber dan struktur, atau jalur yang menunjang. Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui proses penyadaran masyarakat sehingga diharapkan perempuan mampu menganalisis secara kritis

situasi masyarakat dan dapat memahami praktik-praktik diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial, serta dapat membedakan antara peran kodrati dan peran gender. Dengan cara membekali perempuan dengan informasi dalam proses penyadaran, pendidikan pelatihan, dan motivasi agar perempuan mengenal jati diri, lebih percaya diri, dapat mengambil keputusan yang diperlukan, mampu menyatakan diri, memimpin, menggerakkan perempuan untuk mengubah dan memperbaiki keadaannya untuk mendapatkan bagian yang lebih adil sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Menurut Suparjan, kebijakan pemberdayaan terhadap masyarakat dibutuhkan bukan semata karena alasan kebutuhan jangka pendek, namun lebih jauh dari itu, pemberdayaan dilakukan untuk strategi kemandirian sosial ekonomi masyarakat dalam jangka panjang. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pemberdayaan adalah bagaimana seseorang memahami essensi pemberdayaan secara benar dan bagaimana memilih strategi yang tepat untuk pemberdayaan. Soenyoto Usman mendefinisikan peran sebagai sesuatu yang dapat dimainkan sehingga seseorang dapat diidentifikasi perbedaannya dengan orang lain.

Peran memberikan ukuran dasar tentang bagaimana seseorang seharusnya diperlakukan dan ditempatkan dalam masyarakat. Jika dilihat dari perjalanan sejarah, perempuan Indonesia memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting. Kiprah perempuan di atas panggung sejarah tidak diragukan lagi. Mulai dari tahun 1879 yang dipelopori seorang pejuang perempuan, yaitu Raden Ajeng Kartini. Pasca kebangkitan nasional ketika perjuangan perempuan semakin terorganisir. Setelah kemerdekaan yaitu ketika organisasi perempuan kembali bergerak. Pada dekade pemerintahan Orde Baru sudah memunculkan isu gender sehingga disadari bahwa perempuan harus diberdayakan, hingga sampai pada keadaan perempuan masa kini yaitu ketika perempuan telah mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya.

Fenomena ini dapat dibuktikan dengan eksistensi perempuan dalam organisasi. Penghapusan diskriminasi terhadap wanita, mulai dari tingkat nasional hingga tingkat pedesaan. Berbagai organisasi wanita secara struktural di antaranya adalah Tim Penggerak PKK, Dharma Wanita, Dasawisma, dan lain sebagainya (Hasanah, 2013).

Generasi penerus RA Kartini semakin memiliki kesempatan untuk berkiprah. Perempuan era kini yang terus bersemangat mengembangkan usaha sebagai perwujudan memaknai semangat RA Kartini yaitu perempuan asal desa Ngampin, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Para perempuan Ngampin selalu bekerja keras, berpartisipasi, dan selalu mencoba bertahan untuk memberdayakan diri melalui jajanan tradisional serabi Ngampin. Pemberdayaan perempuan Ngampin dilandasi oleh semangat berusaha ikut berpartisipasi mendukung pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan sekaligus *nguri-nguri* budaya lokal (*local wisdom*) khas masyarakat Ngampin Ambarawa yaitu budaya mengkonsumsi makanan sehat alami dengan proses pemasakan secara tradisional dan bahan baku juga masih berupa bahan-bahan alami dan diolah dengan teknologi dan peralatan alami tradisional.

Pemberdayaan perempuan Ngampin Ambarawa Jawa Tengah tersebut merupakan proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar untuk memiliki kekuasaan dan pengawasan dalam pembuatan keputusan dan transformasi (*transformation action*) agar perempuan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (Karl, 1995). Perempuan cenderung memiliki kemandirian apabila mempunyai pendapatan dan kegiatan ekonomi (Sadli, 1991). Pendapatan menjadi faktor penting untuk perempuan agar memiliki kekuatan dalam posisi tawar dalam setiap pengambilan keputusan di rumah tangga dan di luar rumah tangga termasuk keputusan terkait dengan nasib perempuan itu sendiri.

Penelitian terhadap perempuan di kelurahan Ngampin menyebutkan bahwa dengan berpenghasilan sendiri, perempuan menjadi sangat mandiri sehingga perempuan memiliki keberanian untuk mengambil keputusan secara mandiri.



Di saat Pandemi Penerus spirit RA Kartini Ngampin memberdayakan diri

Dalam konsep pemberdayaan masyarakat Ngampin, potensi atau kekuatan perempuan Ngampin sebagai pejuang semangat RA Kartini selalu tidak kenal lelah dan selalu berupaya membantu proses perubahan agar dapat lebih cepat dan terarah, sebab tanpa adanya potensi atau kekuatan yang berasal dari masyarakat itu sendiri maka seseorang, kelompok, organisasi, atau masyarakat akan sulit bergerak untuk melakukan perubahan. Kekuatan pendorong ini di dalam masyarakat harus ada atau bahkan diciptakan lebih dahulu pada awal proses perubahan dan harus dapat dipertahankan selama proses perubahan tersebut berlangsung. Hal inilah yang sedang berlangsung di tengah perempuan-perempuan Ngampin, Kabupaten Semarang. Kelompok pedagang serabi Ngampin yang dipandegani Ketua Kelompok Ibu

Romyati dari Lingkungan Seneng RT 03 RW 04 kelurahan Ngampin Ambarawa dengan semangat Kartini selalu berupaya melestarikan kudapan jajan tradisional serabi Ngampin yang khas sebagai sajian kuliner wilayah Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.



Kawasan serabi Ngampin Ambarawa di jalur utama Semarang-Jogjakarta

Ngampin adalah nama kelurahan di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat Ngampin ini dahulu kebanyakan bekerja sebagai petani, berkebun, dan berternak. Namun setelah Serabi Ngampin ramai dikenal orang dan untuk ke depan prospeknya sangat bagus, akhirnya banyak masyarakat Ngampin yang berjualan serabi setiap hari. Kemudian banyak ibu-ibu yang beralih profesi sebagai penjual Serabi Ngampin. Memang mayoritas para penjual Serabi Ngampin ini adalah ibu-ibu karena mereka ingin membantu perekonomian keluarga.

Kelurahan Ngampin tepatnya berada di jalan raya utama antara Ambarawa dan Magelang. Banyak orang tergoda dan singgah di deretan kios penjual serabi, baik dari sisi kanan atau kiri jalan. Ciri khas Serabi Ngampin adalah makanan berupa jajanan tradisional yang ditempatkan di atas sebuah wadah yang di atasnya ditutup dengan plastik bening,

bentuknya lancip seperti gunung. Dari kejauhan, serabi Ngampin dan wadahnya terlihat berjejer, rapi, dan sangat menarik. Selain untuk menutup kue serabi yang sudah matang, plastik bening sebagai penutup kue tersebut juga berfungsi agar jajanan tradisional serabi itu terlihat dari luar wadahnya dan terhindar dari debu kendaraan yang lalu lalang sepanjang waktu. Aromanya yang harum, ditambah kuah santan, tak pelak sangat pas disantap setiap saat.



Semangat RA Kartini menjiwai perempuan handal kelurahan Ngampin

Begitu beraneka kudapan serabi, ada serabi Notosuman Solo, surabi Bandung, atau serabi-serabi yang lain. Kota kecil Ambarawa ini juga memiliki makanan khas serabi yang rasanya manis gurih lezat. Di sepanjang jalan desa Ngampin ini, bisa dijumpai sederetan penjual serabi tradisional Ngampin yang khas Ambarawa, Kabupaten Semarang. Para perempuan penjual serabi Ngampin menempati lapak-lapak sederhana yang terbuat dari papan dengan ukuran sekitar 1,5m x 1,5m. Perempuan-perempuan pedagang ini menjajakan dagangan mereka yang berupa serabi bulat tipis dan diberi kuah hangat di tempatkan di sebuah mangkuk warna putih bersih.



Adonan serabi dan tungku ciri khas jajanan sehat alami

Serabi Ngampin terbuat dari adonan tepung beras warna putih bersih. Tepung beras dibuat pada hari itu juga secara alami dari beras asli pilihan yang direndam beberapa waktu kemudian ditumbuk atau dislep hingga halus menjadi tepung beras yang siap dijadikan adonan. Adonan itu merupakan campuran tepung beras yang baru saja dibuat kemudian dicampur dengan larutan cair hingga lumer sebagai bahan pokok pembuatan kue serabi. Dengan menggunakan centong, adonan dituangkan ke wajan kecil terbuat dari tanah liat yang terletak di atas tungku tempat membakar kayu bakar. Serabi yang sudah matang diambil dari wajan tanah liat dan diletakkan di wadah yang dilambari atau dilapisi daun pisang dan di atasnya diberi tutup plastik bening. Terdapat 3 (tiga) macam rasa dan warna pada serabi Ngampin. Serabi rasa gurih berwarna putih polos karena hanya diberi santan cair putih, serabi rasa manis berwarna coklat dari gula merah, dan serabi rasa pandan berwarna hijau dari bahan daun pandan. Dari bahan adonan dan cara memasak, serabi Ngampin merupakan jajanan tradisional yang sehat dan menyehatkan karena terbuat dari bahan alami dan tanpa

tambahan bahan aditif artifisial. Pewarna yang dipakai sangat alami, yaitu santan kelapa, gula merah, dan daun pandan. Cara memasaknya juga dengan bahan pembakar kayu bakar, bukan dengan bahan bakar minyak tanah atau gas LPG.



Sajian serabi Ngampin penggodanya cita rasa jajanan tradisional sehat

Cara penyajiannya, serabi diletakkan di dalam mangkuk warna putih dan ditambahkan kuah hangat terbuat dari larutan santan dan larutan 'juruh' dari gula jawa. Dengan demikian cita rasa serabi Ngampin Ambarawa cenderung gurih dan manis. Seporsi serabi Ngampin yang sehat dan menyehatkan siap disantap oleh para pengunjung di kios serabi sambil menikmati alam sekitar yang masih alami dan masih banyak pepohonan dengan nuansa pemandangan alam khas pedesaan. Harganya sangat terjangkau, satu porsi serabi terdiri dari empat potong serabi dipadu dengan kuah santan dan juruh gula jawa hanya Rp. 6000,-. Jika ada tambahan tape ketan hijau, harga per porsi menjadi Rp. 7.000,-.



Ibu Riyanti penerus Kartini di sektor ekonomi

Menurut riwayat yang disampaikan oleh Ibu Riyanti, salah satu pedagang serabi Ngampin di kios jajanan tradisional serabi nomor 23, masyarakat kelurahan Ngampin pada awalnya hanya berjualan serabi setiap bulan Sya'ban atau beberapa waktu menjelang Bulan Suci Ramadhan. Tradisi ini sudah ada secara turun temurun. Konon setiap Bulan Sya'ban biasanya mulai tanggal 15 Sya'ban banyak penjual Serabi Ngampin di sepanjang jalan. Mitos yang berkembang pada masyarakat yaitu pembeli yang menikmati sajian Serabi Ngampin akan dimudahkan untuk memperoleh jodoh sehingga banyak para remaja jomblo, baik bujangan ataupun perawan yang membeli Serabi Ngampin. Selain itu serabi Ngampin diyakini memiliki khasiat mujarab bagi anak kecil yang pada usia tertentu belum bisa berjalan. Orang tuanya akan

membeli satu porsi serabi Ngampin yang berwarna putih dengan rasa gurih dan dibawa ke sesepuh kampung untuk diberi doa lalu diberikan kepada anaknya yang belum bisa berjalan. Ini merupakan *local wisdom* salah satu upaya masyarakat untuk memecahkan salah satu persoalan pada anak kecil di masyarakat.

Kebetulan, salah satu pedagang yang usianya sudah sepuh, yakni Bu Karmilah (65) mampu memberikan keterangan lumayan runtut. Menurutnya, kabar yang menyebut serabi Ngampin sudah ada sejak jaman perjuangan keliru adanya. Yang benar, kuliner ini mulai muncul di tahun 1970-an. “Tahun 70-an, setiap Sya’ban atau menjelang bulan Ramadhan warga mremo berjualan serabi,” jelasnya.

Karena acara Sya’ban menjadi tradisi mencari jodoh bagi anak muda yang masih lajang, maka setiap tahun selalu ramai. Kehadiran banyak jomblo tersebut, belakangan membawa berkah bagi pedagang serabi. Karena prospeknya bagus, akhirnya banyak pedagang yang membuka lapaknya di hari-hari biasa hingga sekarang ini.



Gelora RA Kartini di bidang ekonomi hingga kini

Setelah 51 tahun berlalu, lanjut Bu Karmilah, usaha berdagang serabi sudah diambil alih oleh generasi kedua, bahkan generasi ketiga. Usaha jualan jajanan tradisional serabi Ngampin tetap bertahan hingga kini karena hasil usaha ini mampu menopang kebutuhan keluarga yang

makin meningkat. “Biasanya buka di atas pukul 08.00 sampai pukul 17.00.” ujarnya.

Tradisi ini terus dilestarikan oleh warga kelurahan Ngampin karena tradisi ini merupakan kearifan lokal unsur kuliner jajanan tradisional, dan kebetulan setiap hari, khususnya pada akhir pekan selalu ramai pembeli dari berbagai daerah. Karena Serabi Ngampin sangat terkenal dan banyak pembelinya, akhirnya semakin banyak masyarakat Ngampin yang berjualan setiap hari. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan keluarga para perempuan sekaligus melestarikan kuliner tradisional Ngampin, Ambarawa supaya tidak tergerus oleh makanan-makanan modern.

Proses pembuatan Serabi Ngampin masih menggunakan alat-alat tradisional, seperti tungku dan kayu bakar, dan dari sinilah yang membuat Serabi Ngampin ini mempunyai cita rasa tradisional yang sangat khas, rasa gurih dan manis berpadu menjadi satu dalam semangkuk Serabi Ngampin.

Menurut ibu Riyanti salah satu perempuan penjual Serabi Ngampin, mereka setiap hari berjualan mulai pukul 08.00 – 17.00 wib. Dan mereka bisa mendapatkan penghasilan sehari minimal Rp. 50.000. Dan ini menjadi penghasilan tambahan bagi ibu-ibu penjual Serabi Ngampin. Biasanya setiap akhir pekan dan hari libur pembeli Serabi Ngampin ini semakin ramai dan pendapatan pun semakin bertambah. Dengan penghasilannya itu tak heran, putra-putri mereka bisa melanjutkan sekolah hingga kuliah di perguruan tinggi. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari kerja keras dan semangat perempuan Ngampin untuk membaktikan diri dan mendedikasikan diri demi kelestarian budaya lokal kelurahan Ngampin. Satu hal yang mendorong semangat Ibu Riyanti yaitu spirit RA Kartini yang menurutnya perlu untuk diteruskan dan ditindaklanjuti oleh generasi penerus.

Perempuan-perempuan penjual serabi Ngampin ini adalah penduduk asli Ngampin yang telah berjasa dalam melestarikan kuliner tradisional Ambarawa, Kabupaten Semarang. Mereka berusaha mandiri membantu meningkatkan perekonomian keluarga agar mereka bisa hidup makin sejahtera. Semangat Kartini begitu membara di hati sanubari perempuan Ngampin. Perempuan Ngampin tidak lelah untuk belajar dan memperoleh informasi dari berbagai kalangan. Maka tidak heran bahwa berbagai lembaga sosial berduyun-duyun ikut serta dan andil untuk membina dan melestarikan kegiatan ekonomi serabi Ngampin, diantaranya yaitu BAZNAZ (Badan Amil Zakat Nasional) Kabupaten Semarang, IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) Kabupaten Semarang, dan lembaga perbankan BNI 46 Syariah.

Memang, bila melongok tungku maupun wajan untuk memasaknya, terlihat hitam legam akibat panas pembakaran kayu. Namun, bila sudah mencicipi kue serabinya, orang bakal ketagihan. Kegigihan para pedagang untuk mempertahankan cara tradisional serta bertahan dengan dagangan kue serabi juga layak diapresiasi. Sebab, kuliner ini merupakan upaya rakyat kecil untuk selalu bisa survive dalam hidup tanpa mengandalkan bantuan pemerintah.



Suasana alami menambah selera menikmati serabi Ngampin

Fakta membuktikan, dimulai sejak awal Orde Baru, hingga Presiden silih berganti, mereka tetap tak tergoyahkan. Saat Republik ini didera

krisis ekonomi, banyak pengusaha besar tumbang, mereka melenggang meraup uang recehan. Esensinya, kendati hanya berdagang serabi, usaha para perempuan penerus RA Kartini tetap eksis dan semakin digemari di tengah-tengah serbuan aneka makanan impor yang membanjiri pasar-pasar modern.

Pemberdayaan masyarakat berarti usaha untuk memandirikan masyarakat. Anggota masyarakat penjual serabi Ngampin, yaitu para perempuan mandiri telah terbukti mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Para perempuan Ngampin mampu mempertahankan diri pada aktivitas ekonomi dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki inisiatif, kreasi, dan inovasi untuk mendapatkan hidup yang lebih sejahtera. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses mengkondisikan masyarakat untuk mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan kegiatan hidupnya. Dalam kaitan ini, pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan untuk memandirikan individu atau anggota masyarakat. Sehingga para perempuan dapat menolong dirinya sendiri dan mampu mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidupnya, baik fisik, sosial, ekonomi dan lain-lainnya secara optimal.

Secara individual masyarakat mampu mendorong dan membangun dirinya untuk mencari pilihan-pilihan yang strategis. Sebab mencari peluang pekerjaan pada era global sekarang ini bukanlah hal mudah, tetapi memerlukan kecerdasan, kejelian, daya juang, dan kreativitas yang tinggi pada masyarakat. Hal ini juga didukung oleh pihak-pihak yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat, seperti komunitas sosial, lembaga pemerintah, dan lembaga non pemerintah.

Pemberdayaan masyarakat berarti melakukan perubahan dan penguatan pada masyarakat, khususnya masyarakat miskin. Pemberdayaan menunjukkan keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menolong dirinya sendiri. Masyarakat memiliki kemandirian, pengetahuan dan

kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik yang bersifat ekonomi, sosial, dan fisik, seperti memiliki kemampuan merencanakan dan membuat kegiatan usaha, mempunyai usaha mandiri, berperan serta aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan dapat melaksanakan kegiatan hidupnya secara berdikari. Berkaitan hal di atas, perlu upaya yang ikhlas dari kelompok masyarakat yang peduli akan kesejahteraan masyarakat perempuan dengan mengorganisir mereka dalam pemberdayaan untuk kemandirian ekonomi. Tujuan ini dimaksudkan agar mereka memiliki kemampuan untuk hidup layak dan bisa membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Melihat keadaan seperti itu, maka Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) dan IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) Kabupaten Semarang telah merenovasi 72 warung kuliner tradisional Serabi Ngampin yang telah diresmikan oleh Bupati Semarang dr. H. Mundjirin ES, Sp. OG. Peresmian dihadiri Ketua Baznas Provinsi Jateng KH Ahmad Darodji, Wakil Ketua IPHI Jateng, Dr. H Ferry Firmawan dan Ketua Baznas sekaligus Ketua IPHI Kabupaten Semarang Drs. H. Munashir, MM. Hadir pula puluhan pedagang pemilik warung dan UPZ Kecamatan se Kabupaten Semarang. Setelah direnovasi, kini tempat kuliner khas Jawa Tengah yang berada di pinggir jalan raya Jogja-Semarang, tepatnya di kelurahan Ngampin, Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang itu, kondisinya lebih bagus, indah, rapi, bersih, dan nyaman. Pemerintah daerah kabupaten Semarang juga bangga karena serabi Ngampin ini telah menjadi salah satu ikon makanan tradisional Ambarawa, berkat kegigihan perempuan-perempuan Ngampin, sebagai penerus cita-cita RA Kartini.

Daftar Pustaka

- Antonio, M. Syafii (2017). *Memberdayakan Keuangan Mikro Syariah Indonesia*, Jakarta: BI.
- Faqih, Mansour (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Penerbit: INSIST Press.

- Hasanah, Siti. (2013). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan). *Jurnal Sawwa. Volume 9, Nomor 1, Oktober 2013.*
- Kartono, Kartini (1989) *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa.* Bandung: Mandar Maju.
- Katjasungkana, Nusyahbani. (2010). *Potret Perempuan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maftukhatusolikah dan Dwi Budiarto. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Perspektif Gender dan Ekonomi Islam: Studi Kasus Akses Pengusaha UMKM Perempuan Terhadap Lembaga Keuangan Syariah BMT di Palembang. *I-FINANCE Vol.05 No.01 Juli 2019* <http://jurnal.radenfatah.ac.id/indez.php/i-finance>
- Mir'atun Nisa dan Muhtadi. 2019. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Home Industry Batik di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal At-Taghyir, dan Pengembangan Masyarakat Desa e-ISSN: 2657-1773, p-ISSN: 2685-7251 Vol.1. No.2, Juni 2019.*
- Rahayu, Angger Wiji. (2015). <https://www.jurnalperempuan.org/wacanafeminis/perempuan-dan-belunggu-peran-kultural>
- Sapleton, N. (2009), "Women Non-Traditional Entrepreneurs and Social Capital", *International Journal of Gender and Entrepreneurship, Vol. 1 No. 3, pp. 192- 218.* <https://doi.org/10.1108/17566260910990892>
- Suparjan dan Suyatno, H. (2003) *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan,* Yogyakarta: Social Agency.
- UU No. 7 Tahun 1984. Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (CEDAW).
- Widuri, Endang. (2008). Pendidikan Hukum Perempuan sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Yin Yang, Vol. 3, No. 2.*

MENAPAK JEJAK SEMANGAT KARTINI: PERAN PEREMPUAN INDONESIA DALAM RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN MENUJU ERA SOCIETY 5.0

Rukminingsih

Munawaroh

Heny Sulistyowati

Susi Darihastining

STKIP PGRI Jombang

Ketika datang tanggal 21 April, masyarakat Indonesia selalu menyibukkan diri untuk mengenang dan memperingati hari lahir Raden Ajeng Kartini. Pakaian adat Jawa pun tidak ketinggalan untuk disandang sebagai ciri kejawaannya. Dengan ber-sanggul dan ber-blangkon ria, anak-anak TK, SD dan yang lain gembira menyambutnya. Betapa terasa sangat berartinya perjuangan seorang Kartini bagi Indonesia terhadap kemajuan pendidikan pada saat itu yang menjadi suriteladan bagi kaum perempuan untuk mengepakan sayapnya belajar bebas sepanjang hayat. Namun apa makna sesungguhnya dibalik peringatan hari kartini tersebut yang menjadi betapa pentingnya bagi perempuan Indonesia dalam menapak jejak semangat kartini.

R.A. kartini adalah perempuan Jawa yang dilahirkan di Mayong Jepara. Kartini dibesarkan di lingkungan bangsawan dengan segala adat yang mengikat kebebasan seorang perempuan akan bersamaan dengan hak kaum laki-laki. Dengan kondisi seperti ini, Kartini mampu menyuarakan semangat emansipasi untuk kaum perempuan untuk mendapatkan kebebasan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Peran kartini sangat penting memajukan kehidupan bangsa dan untuk

menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai yang sama dalam pendidikan dengan kaum laki-laki. Dengan segala rintangan Kartini memperjuangkan pendidikan perempuan Indonesia.

Kartini sendiri menempuh pendidikan di ELS (*Europese Lagere School*) hingga usianya 12 tahun. Setelah itu, ia dipingit di rumah. Karena pada masa itu ada tradisi wanita Jawa harus tinggal di rumah dan dipingit. Selama sekolah di ELS, Kartini belajar Bahasa Belanda. Karena bisa berbahasa Belanda tersebut, di rumah pun Kartini tetap belajar dan berkirim surat kepada teman-teman korespondensi dari Belanda salah satunya Rosa Abendanon dan Estelle “Stella” Zeehandelaar. Bahkan, beberapa kali tulisan Kartini dimuat dalam majalah *De Hollandsche Lelie*. Kartini tidak menyerah dengan tradisi yang menghalangi untuk mencari ilmu dengan membaca dari berbagai buku, majalah, dan surat kabar Eropa, Kartini mulai tertarik dengan cara berpikir wanita-wanita Eropa yang lebih bebas dan maju ketimbang wanita-wanita pribumi kala itu. Dari sanalah timbul keinginannya untuk memajukan para perempuan pribumi yang dinilai masih memiliki tingkat sosial yang rendah.

Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* awalnya merupakan buku dari kumpulan surat-surat R.A. Kartini kepada sahabat-sahabat Eropa karya Mr. J.H. Abendanon yang judul aslinya adalah “*Door Duisternis tot licht*”. Buku kumpulan surat itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Armijn Pane “*Habis Gelap Terbitlah Terang*”. Buku ini merupakan dokumen tertulis mengenai bukti sejarah perjuangan R.A. Kartini. Selain berisi kisah kehidupan Kartini, buku ini juga banyak membahas mengenai cita-cita dan harapan tinggi Kartini mengenai pendidikan dan kebebasan. Terlihat jelas bagaimana kuat dan besar keinginan Kartini untuk memajukan bangsa melalui pendidikan. Bukan hal yang mudah pada masa tersebut memiliki cita-cita mengenai pendidikan, terlebih cita-cita itu berasal dari seorang perempuan.

Bahkan buku ini berisi kumpulan surat Kartini dengan bahasa Kartini sendiri sehingga semakin terlihat jelaslah keinginan-keinginan Kartini itu tertuang dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Keadaan perempuan pada masa Kartini tidaklah sebebas keadaan perempuan di zaman sekarang. Pada masa itu budaya Feodal masih sangat kuat berkembang di masyarakat. Dengan adanya budaya Feodal itulah kebebasan maupun pemikiran perempuan tidak ada artinya. Keberadaan perempuan tenggelam diantara keberadaan laki-laki. Perempuan sepenuhnya patuh dan tunduk di bawah kekuasaan para kaum laki-laki. Menurut R.A. Kartini pendidikan perempuan adalah pendidikan yang harus diterima oleh seorang perempuan tidak peduli gelar, jabatan, warna kulit, kaya maupun miskin. Hal ini dikarenakan semua perempuan memiliki hak sama untuk mendapatkan pendidikan (Pane, 2017).

R.A Kartini, sosok dibalik emansipasi perempuan, yang membuka jalan para perempuan Indonesia untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan mengejar mimpi setinggi-tingginya. Berkat Kartini, saat ini perempuan Indonesia sudah dapat berkontribusi dan ikut andil dalam memajukan bangsa dari segala bidang, termasuk menjadi peneliti di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keprihatinan dan kepedulian kartini terhadap ketidakadilan perempuan dalam memperoleh pendidikan seperti laki laki. merupakan awal dari perjuangannya. Kartini ingin terbebas dari belenggu adat istiadat. Kartini ingin bebas dari tekanan adat istiadat yang rumit yang menghambat cita citanya. Terdapat Salah satu surat yang menceritakan keprihatinan dan kepedulian terhadap perempuan di Indonesia yang dikirim kepada nyonya R.M. Abendanon- mandri pada agustus 1900 yang berisi.

“...ke depan, masih terbentang masa depan untuk kami. Mari kita lihat, apa yang masih bisa kita perbuat selama ini. “Saya

sayang kepada perempuan, dan menaruh perhatian besar kepada nasibnya. Tak terbilang perempuan yang ditindas. Suatu perlakuan yang masih ada diberbagai negeri hingga kini. Saya bela dia dengan senang dan setia” (Pane, 2009).

Emansipasi perempuan yang diperjuangkan R.A Kartini telah membuka lebar kesempatan yang setara bagi perempuan untuk dapat mengenyam pendidikan dan mengejar mimpi seluas-luasnya. Perempuan dapat menjadi apapun sesuai dengan minat dan talentanya, termasuk menjadi peneliti. “Ibu Kartini telah menunjukkan bahwa perempuan setara dengan laki laki. Jika perempuan bertekad untuk melakukan sesuatu maka pasti bisa merealisasikannya. Dengan adanya kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan maka akan tercipta kesatuan yang menjadikan kemajuan suatu bangsa lebih mudah untuk dicapai. Hal ini dikarenakan dengan bersatu maka akan tercipta kerjasama antara laki-laki dan perempuan yang bermanfaat bagi kemajuan suatu bangsa. Disini peran perempuan dibutuhkan sama besar dengan peran laki-laki. Sehingga hak pendidikan perempuan sama besar dengan hak pendidikan laki-laki. Syamsiyah (2015) menyatakan bahwa perempuan sebagai pendidik yang meletakkan dasar pendidikan anak. Perempuan adalah sekolah bagi anak-anak, pendidik pertama dan utama dalam keluarga, bahkan perempuan menjadi indikator kuatnya suatu bangsa.

Ada satu hadis yang menjelaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu itu untuk laki-laki dan perempuan. Hadis tersebut adalah

بَبَطَلَّةَمَلْمَمَمَوَلْمَسَلْمَلْمَكَلْمَمَضَّةَعَرِيْفَلْمَع(رَاوَهْ اِبْن اَبْد الْبَار :

Artinya: “Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan.” (H.R. Ibnu Abdil Bari) Berdasarkan hadis tersebut tentu tidak dipungkiri lagi bahwa perempuan juga mempunyai kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu. Sehingga pembatasan terhadap pendidikan yang harus diterima perempuan tidak seharusnya

dilakukan. Hal itu dikarenakan dalam Islam sendiri tidak ada diskriminasi atau bahkan pelarangan perempuan untuk menuntut ilmu.

Karakter RA Kartini yang cerdas, kritis, pantang menyerah, religius, peduli dan semangat mampu memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan sekarang ini. Karakter RA Kartini ini dapat diterapkan disekolah sekolah untuk mencetak generasi muda yang unggul di era revolusi 4.0 ini. Dengan semakin berubahnya zaman yang serba teknologi dan digital ini mengakibatkan lunturnya karakter para generasi muda (Muthofin, Ali & Wachidah, 2017).

Perjuangan RA Kartini, saat ini sudah bisa dirasakan kaum perempuan di Indonesia. Semua perempuan bisa mengenyam pendidikan setinggi apapun dan mengejar karier yang diinginkan. Peringatan Hari Kartini ini juga menjadi momentum untuk merefleksikan kembali bahwa perempuan merupakan sosok yang sangat berperan penting dalam kemajuan sebuah bangsa. Perjuangan RA Kartini telah menginspirasi dan memotivasi kaum perempuan untuk meningkatkan peran serta dalam semua aspek kehidupan. Termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

Saat ini, kesempatan yang setara telah memberikan ruang bagi perempuan peneliti untuk mengeksplorasi dan meningkatkan kemampuan diri dalam memajukan riset. Perempuan Indonesia menjadi cahaya yang tak pernah pudar dan tetap semangat untuk maju. Dengan demikian, peneliti perempuan dan para perempuan yang pengalamannya muncul dalam berbagai riset dan tulisan tersebut, berkontribusi menjadi sumber pengetahuan yang memperkaya pengetahuan, pendidikan Indonesia dan dunia. Kontribusi peneliti yang berdampak panjang terutama dalam memperbaiki kualitas hidup manusia, menjadi indikator perjuangan seorang peneliti, kesempatan yang setara telah memberikan ruang bagi perempuan peneliti, untuk

dapat mengeksplorasi dan meningkatkan kemampuan diri dalam memajukan riset tanah air. Bahkan karya mereka menjadi solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dan dunia.

Berdasarkan data dari lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (LIPI) yang disampaikan dalam acara peringatan hari Kartini oleh Sekretaris Utama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nur Tri Aries dalam acara Talk to Scientists bertajuk ‘Talenta Perempuan untuk Kemajuan Riset Indonesia’ secara virtual, Rabu, 21 April 2021. Dia menjelaskan hampir ada 48% perempuan peneliti di lembaganya “Untuk yang fungsional peneliti itu ada 3.666 orang dari 7.727 orang. Sedangkan penelitiannya dari 1.548 orang, 728 perempuan,” Saat ini data UNESCO tahun 2015 perempuan yang bekerja di bidang science, technology, engineering, dan mathematics (STEM) secara global baru 20%. Sementara pada 2019, di lingkungan LIPI rasio perempuan peneliti yaitu sekitar 41%. Meskipun begitu, berdasarkan kelompok umur dosen perempuan dengan usia produktif lebih banyak dibanding pria. Sementara di bidang riset, jumlah peneliti perempuan masih lebih sedikit dibanding pria. Tercatat sebaran peneliti tahun 2021 yang proposal risetnya didanai kemenristek, perempuan berjumlah 46.5% sementara pria 53.5%. Namun hal ini sudah menunjukkan kemajuan yang luar biasa terhadap perkembangan kemampuan perempuan Indonesia dalam riset.

Berdasarkan data LIPI diatas bisa kita simpulkan bahwa profesi peneliti di Indonesia merupakan pilihan yang banyak digeluti perempuan. Peran penting perempuan peneliti dan SDM Iptek perlu diberi ruang lebih luas untuk mendorong mereka lebih berprestasi. “Ketekunan, kesabaran, kegigihan, dan kemampuan multitasking perempuan merupakan kekuatan luar biasa. Perempuan Indonesia menjadi Ibu Bangsa untuk berperan aktif sebagai pendidik bagi generasi penerus bangsa.

Berdasarkan data yang terkonfirmasi dalam diskusi Webinar yang disiarkan dilaman kemenristekdikti, berdasarkan data yang dipaparkan Dimiyati (2020) tercatat total 123.568 dosen perempuan berbanding 155.764 dosen laki-laki laki. Data ini menunjukkan betapa hebatnya perempuan Indonesia yang telah melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi yang salah satunya adalah melakukan riset. Konsep ini adalah penggunaan teknologi digital maju hasil Revolusi Industri 4.0 secara masif di semua bidang kehidupan masyarakat. Penggunaan artificial intelligence, blockchain, robotic, internet of things, big data, dan pendukung digital lainnya secara masif akan berdampak terhadap kesejahteraan bersama, siapapun punya peluang untuk maju.

Dunia saat ini telah memasuki era Society 5.0, Konsep ini adalah penggunaan teknologi digital maju hasil Revolusi Industri 4.0 secara masif di semua bidang kehidupan masyarakat. Penggunaan artificial intelligence, blockchain, robotic, internet of things, big data, dan pendukung digital lainnya secara masif akan berdampak terhadap kesejahteraan bersama, siapapun punya peluang untuk maju. Perempuan Indonesia pun harus siap menjawab tantangan zaman dalam masyarakat 5.0. Masyarakat 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dan berbasis teknologi (technology based) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia Di era Society 5.0, Perempuan Indonesia pun sudah menuju ke Society 5.0. Hal ini terbukti pada dunia pendidikan, di masa pandemic Covid 19, semua pendidik baik guru maupun dosen harus melek teknologi dan menggunakannya karena semua pembelajaran diharuskan melalui model daring yang tentunya memanfaatkan bermacam-macam aplikasi pembelajaran online . Guru dan dosen tersebut juga terdiri dari para perempuan Indonesia. Tidak

hanya berhenti dalam proses pembelajaran tetapi mereka juga harus bisa mengakses dan melaporkan segala aktivitas beban kerja yang berbasis teknologi.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah.(1970) . *Dasar-dasar pokok pendidikan islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Pane, Armijn.(2009). *Habis gelap terbitlah terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pane, Armijn.(2017). *Habis gelap terbitlah terang*. Cet II. Yogyakarta: Narasi
- Muthoifin, Muthoifin, Mohamad Ali, and Nur Wachidah.(2015).
Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang pendidikan perempuan dan relevansinya terhadap pendidikan islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18(1)
- Syamsiyah, Dailatus.(2015) . *Perempuan dalam tantangan pendidikan global: Kontribusi kaum perempuan dalam mewujudkan millennium*. Development Goals. Palastren.
- <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/08/08/kemenristek-jumlah-peneliti-dan-dosen-perempuan-di-indonesia-lebih-rendah-dibanding-pria>.

SPIRITUALITAS R.A. KARTINI, KH SHOLEH DARAT, DAN PENERJEMAHAN AL-QUR'AN

Fatah Syukur

UIN Walisongo Semarang

Pendahuluan

Tokoh R.A. Kartini yang lahir di Jepara ini sebagai pahlawan perempuan yang menggerakkan emansipasi perempuan sudah tidak diragukan lagi. Lahir di Rembang, 21 April 1879, R.A. Kartini prihatin dan merasakan adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan pada masa penjajahan. Pada zaman itu perempuan tidak diperbolehkan mendapatkan pendidikan. Hanya perempuan bangsawan yang berhak memperoleh pendidikan.

Dalam situasi kolonialisme pada saat itu, dimana keberadaan perempuan, terutama kaum pribumi tidak boleh muncul di publik, apalagi menjadi public figure. Kartini sebagai perempuan bangsawan melihat kenyataan seperti ini sangat galau dan memberontak budaya yang memperlakukan perempuan pribumi hanya boleh berperan di dapur saja. Bagi Kartini pribadi kesempatan untuk menjadi perempuan terpelajar mungkin tidak susah, karena mempunyai pergaulan dengan sesama bangsawan dan teman-teman berkebangsaan Belanda. Beruntung, Kartini memperoleh pendidikan di ELS (Europes Lagere School). Karena Kartini adalah anak dari Raden Mas Adipati Aryo Sosroningrat, Bupati Jepara.

Kartini sebagai tokoh penggerak, bukan hanya memikirkan pribadinya, tetapi berfikir untuk kaumnya dan untuk bangsanya. Kartini hanya bisa memperoleh pendidikan hingga berusia 12 tahun. Karena

menurut Tradisi Jawa, anak perempuan harus tinggal di rumah sejak usia 12 tahun hingga menikah. Kartini punya keinginan untuk melanjutkan pendidikan karena ingin mendapatkan hak yang sederajat dengan laki-laki dalam hal pendidikan. Tapi keinginan untuk sekolah lebih tinggi harus terkubur, karena Kartini harus menikah dengan seorang bangsawan Rembang bernama KRM Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat pada 1903, (Kompas.com, 21/4/2014). Meski menikah, Kartini tetap berjuang memperhatikan kaumnya. Kartini menuangkan pemikirannya lewat tulisan yang dimuat oleh majalah perempuan di Belanda bernama *De Hoandsche Lelie*. Kartini juga mengirim surat ke teman-temannya di Belanda, salah satunya bernama Rosa Abendanon. Dilansir dari *Encyclopaedia Britannica* (2015), dalam surat yang dituliskannya, Kartini menyatakan keprihatinannya atas nasib-nasib orang Indonesia di bawah kondisi pemerintahan kolonial.

Ini juga untuk peran-peran terbatas bagi perempuan Indonesia. Bahkan, dia menjadikan hidupnya sebagai model emansipasi. Tulisan-tulisan yang dimuat dalam majalah dan yang dikirim ke teman-temannya dibukukan oleh Jacques Henrij Abendanon, Menteri Kebudayaan, Agama dan Kerajinan Hindia Belanda. Buku itu diberi judul **Door Duisternis tot Licht** atau Dari Kegelapan Menuju Cahaya. Pada 1922, tulisan itu diterbitkan menjadi buku *Kumpulan Surat Kartini, Habis Gelap Terbitlah Terang: Boeah Pikiran*, oleh Balai Pustaka. Buku tersebut memperoleh respon positif dari masyarakat dan mendapat dukungan di Belanda. Bahkan dibentuk Yayasan Kartini pada tahun 1916. Yayasan itu kemudian mendirikan sekolah perempuan di beberapa daerah Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang hingga Cirebon (Kompas.com - 13/12/2019).

Masyarakat Jawa pada saat itu masih memegang teguh adat istiadat dan kebudayaan feodal. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk tampil di muka umum dan memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan

(Koentjaraningrat, 1994: 245). Masyarakat Jawa masih memegang nilai-nilai budaya yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak terlalu menguntungkan dan dibatasi. Perempuan dianggap lebih lemah jika dibandingkan dengan laki-laki, sehingga tugas perempuan hanya sekedar mengurus urusan di dalam rumah. Dominasi laki-laki dalam peran publik dan domestikasi perempuan bukanlah hal yang baru, tetapi sudah berlangsung sepanjang perjalanan sejarah peradaban umat manusia. Oleh sebab itu tidak heran kalau kemudian dianggap sebagai sesuatu yang sudah bersifat kodrati. Fakta inilah yang terjadi di sekitar masyarakat Jawa, khususnya perempuan. Tugas perempuan hanya wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anaknya, jika sudah berumur 12 tahun, maka harus dipingit.

Pingitan adalah dikekang di dalam rumah, tidak diperbolehkan berpergian apalagi menjalin kontak dengan masyarakat luar. Dalam adat Jawa seorang anak gadis khususnya gadis priyayi harus sudah menikah, meskipun banyak kewajiban tetapi haknya diabaikan. Perempuan yang menghabiskan masa remaja dalam pingitan, membuat perempuan tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk berinteraksi dan mengembangkan dirinya dalam masyarakat. Dampaknya, istri hanya bisa manut kepada perintah suami. Laki-laki pun memperlakukan istri seenaknya, sewaktu-waktu dapat menceraikan istri tanpa memberi alasan, atau menduakan dengan perempuan lain tanpa meminta persetujuan. Karena perempuan tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup, perempuan sering menjadi terlantar akibat kesewenangan laki-laki (Arif dkk, 2014: 186).

Mayoritas masyarakat tidak mengerti makna, sejatinya tugas, sifat dan kodrat perempuan itu sendiri, yang masyarakat tahu seorang perempuan harus „manut“. Entah itu masih “manut” kepada kedua orang tuanya atau kalau sudah menikah, “manut” kepada suaminya. Keadaan inilah yang membuat para pemikir atau tokoh perempuan pada saat

itu mempunyai tekad untuk melakukan revolusi terhadap pendidikan wanita Indonesia. Di antara tokoh perempuan itu adalah Raden Ajeng Kartini di Jawa Tengah, Raden Dewi Sartika di Jawa Barat, Maria Walanda Maramis dari Sulawesi Utara, Hajjah Rangkayo Rasuna Said dari Sumatra Barat.

Pandangan R.A.Kartini tentang pendidikan wanita sebagai pendidik pertama berperan dalam pembentukan watak anaknya. Kartini berpendapat, membesarkan seorang anak adalah tugas besar. Pembentukan kepribadian manusia pertama-tama harus dari rumah. Para calon ibu harus diberi semacam pendidikan dan pembinaan keluarga. Sekarang bagaimana keluarga dapat mendidik dengan baik, kalau unsur yang paling penting dalam keluarga, yakni perempuan sama sekali tidak cakap mendidik (Arbaningsih, 2005: 127). Karena itu Kartini meminta pemerintah Hindia Belanda memperhatikan masalah pendidikan dengan serius, terutama menyangkut kebutuhan dana dan tenaga pengajar.

Pendidikan dan pengajaran bagi bumiputra hendaknya ditujukan kepada hal-hal praktis demi meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup rakyat. Pemikiran Kartini mengenai sistem pengajaran boleh dikatakan sangat modern, karena menempatkan anak didik sebagai subyek kegiatan belajar mengajar, bukan sebagai obyek pengajaran seperti lazimnya pendidikan pada waktu itu (Arbaningsih, 2005: 133).

Pendidikan merupakan salah satu yang menjadi kepedulian utama Kartini untuk memajukan perempuan dan bangsa bumiputra umumnya. Mengenai pendidikan bumiputra, Kartini menginginkan semua bumiputra harus memperoleh pendidikan bagi kalangan manapun dan berlaku untuk semua tanpa membedakan jenis kelamin. Kartini adalah orang Jawa pertama yang yang memikirkan tentang pendidikan gadis remaja bangsa Jawa dan menyatakan keyakinan bahwa perlu adanya

pendidikan. Sebetulnya yang diinginkan kartini adalah sebuah sekolah untuk para perempuan (Soeroto, 1986: 320).

Disamping emansipasi perempuan, khususnya tentang peningkatan pendidikan perempuan, pemikiran dan gerakan R.A. Kartini, juga menjangkau kepada pendidikan keagamaan. Sebagai orang yang beragama Islam, Kartini juga merasa galau, karena sebagian besar masyarakat Muslim tidak memahami ajaran agamanya dengan baik. Salah satunya adalah karena tidak memahami isi kitab sucinya yaitu Al-Qur'an.

Raden Ajeng Kartini tidak hanya menyuguhkan kisah-kisah tentang emansipasi wanita. Lebih jauh lagi, ada sepenggal pengalaman hidup tokoh kelahiran 21 April 1879 ini menyangkut pandangannya terhadap agama Islam.

Mulanya, Kartini mempunyai pandangan yang cukup sinis terhadap kajian-kajian agama. Ia beranggapan, agama, termasuk Islam, hanyalah sebuah warisan leluhur yang kaku dengan ajaran-ajaran yang tidak membumi.

Hingga suatu hari, Kartini bertemu dengan Kiai Sholeh Darat al-Samarangi. Di sana, ia belajar tentang kelembutan Islam hingga terinspirasi memunculkan pandangan pemikiran yang kemudian ia karang dengan sebutan 'Habis gelap, terbitlah terang.'

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak dipahami oleh para pemeluknya, karena berbahasa Arab yang sebagian besar masyarakat Jawa tidak memahaminya. Oleh karena itu beliau meminta kepada guru ngajinya agar Al-Qur'an itu diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa dan diberikan penjelasan tafsirnya. Upaya itu bukannya tanpa kendala, mengingat pada saat itu pihak kolonial tidak mengizinkan Al-Qur'an itu diterjemahkan karena dikhawatirkan dapat membangkitkan semangat berjuang melawan kedlaliman yang dilakukan oleh kolonial.

Pemikiran dan perjuangan R.A. Kartini untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Muslim terhadap ajaran agama inilah yang menjadi focus dalam artikel ini. Pembahasan ini sangat penting dan menarik, agar terjadi keseimbangan pemahaman, bahwa R.A. Kartini bukan hanya pejuang emansipasi perempuan secara umum dan sekularistik, tetapi beliau juga pejuang agama agar masyarakat memiliki pemahaman yang baik terhadap agamanya.

R.A. Kartini dan Kado Pernikahan Tafsir Al-Qur'an

Dalam suratnya kepada Stella Zihandelaar bertanggal 6 November 1899, R.A. Kartini menulis;

“Mengenai agamaku, Islam, aku harus menceritakan apa? Islam melarang umatnya mendiskusikan ajaran agamanya dengan umat lain. Lagi pula, aku beragama Islam karena nenek moyangku Islam. Bagaimana aku dapat mencintai agamaku, jika aku tidak mengerti dan tidak boleh memahaminya?”

“Al-Quran terlalu suci; tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa apa pun, agar bisa dipahami setiap Muslim. Di sini tidak ada orang yang mengerti Bahasa Arab. Di sini, orang belajar Alquran tapi tidak memahami apa yang dibaca”.

“Aku pikir, adalah gila orang diajar membaca tapi tidak diajar makna yang dibaca. Itu sama halnya engkau menyuruh aku menghafal Bahasa Inggris, tapi tidak memberi artinya.”

“Aku pikir, tidak jadi orang Sholeh pun tidak apa-apa asalkan jadi orang baik hati. Bukankah begitu Stella?”

R.A. Kartini melanjutkan curhat-nya, tapi kali ini dalam surat bertanggal 15 Agustus 1902 yang dikirim ke Ny Abendanon.

“Dan waktu itu aku tidak mau lagi melakukan hal-hal yang tidak tahu apa perlu dan manfaatnya. Aku tidak mau lagi membaca Al-Qur'an, belajar menghafal perumpamaan-perumpamaan dengan bahasa asing yang tidak aku mengerti artinya”.
“Jangan-jangan, guruku pun tidak mengerti artinya. Katakanlah

kepada aku apa artinya, nanti aku akan mempelajari apa saja. Aku berdosa. Kitab ini terlalu suci, sehingga kami tidak boleh mengerti apa artinya”.

Kegalauan Kartini pada pemahaman keagamaan ini mulai terjawab setelah bertemu dengan K.H. Sholeh Darat. Nyonya Fadhila Sholeh, cucu Kyai Sholeh Darat, menceritakan pertemuan R.A. Kartini dengan Kyai Sholeh bin Umar dari Darat, Semarang-lebih dikenal dengan sebutan Kyai Sholeh Darat dan menuliskan kisah tersebut sebagai berikut: Menurut Ny Fadhila Sholeh, takdir mempertemukan Kartini dengan Kyai Sholel Darat. Pertemuan terjadi dalam acara pengajian di rumah Bupati Demak Pangeran Ario Hadiningrat, yang juga pamannya Kartini.

Kyai Sholeh Darat waktu itu memberikan ceramah tentang tafsir al-Fatihah. Kartini tertegun. Sepanjang pengajian, Kartini seakan tak sempat memalingkan mata dari sosok Kyai Sholeh Darat, dan telinganya menangkap kata demi kata yang disampaikan sang penceramah.

Ini bisa dipahami karena selama ini Kartini hanya tahu membaca al-Fatihah, tanpa pernah tahu makna ayat-ayat itu. Setelah pengajian, Kartini mendesak pamannya untuk menemaninya menemui Kyai Sholeh Darat. Sang paman tak bisa mengelak, karena Kartini merengek-rengok seperti anak kecil. Berikut dialog Kartini-Kyai Sholeh. “Kyai, perkenankan saya bertanya bagaimana hukumnya apabila seorang berilmu menyembunyikan ilmunya?” Kartini membuka dialog. Kyai Sholeh tertegun, tapi tak lama. “Mengapa Raden Ajeng bertanya demikian?” Kyai Sholeh balik bertanya. “Kyai, selama hidupku baru kali ini aku berkesempatan memahami makna surat al-Fatihah, surat pertama dan induk Al-Qur’an. Isinya begitu indah, menggetarkan sanubariku,” ujar Kartini. Sang guru seolah tak punya kata untuk menyela. Kartini melanjutkan; “Bukan buatan rasa syukur hati ini kepada Allah. Namun, aku heran mengapa selama ini para ulama

melarang keras penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa. Bukankah Al-Qur'an adalah bimbingan hidup bahagia dan sejahtera bagi manusia?"

Dialog berhenti sampai di situ. Ny Fadhila menulis Kyai Sholeh tak bisa berkata apa-apa kecuali *subhanallah*. Kartini telah menggugah kesadaran Kyai Sholeh untuk melakukan pekerjaan besar; menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa. Setelah pertemuan itu, Kyai Sholeh menerjemahkan ayat demi ayat, juz demi juz. Sebanyak 13 juz terjemahan diberikan sebagai hadiah perkawinan Kartini. Kartini menyebutnya sebagai **kado pernikahan** yang tidak bisa dinilai manusia.

Surat yang diterjemahkan Kyai Sholeh adalah al-Fatihah sampai Surat Ibrahim. Kartini mempelajarinya secara serius, hampir di setiap waktu luangnya. Sayangnya, Kartini tidak pernah mendapat terjemahan ayat-ayat berikutnya, karena Kyai Sholeh meninggal dunia.

Kyai Sholeh membawa Kartini ke perjalanan transformasi spiritual. Pandangan Kartini tentang Barat (*baca: Eropa*) berubah. Perhatikan surat Kartini bertanggal 27 Oktober 1902 kepada Ny Abendanon.

"Sudah lewat masanya, semula kami mengira masyarakat Eropa itu benar-benar yang terbaik, tiada tara. Maafkan kami. Apakah ibu menganggap masyarakat Eropa itu sempurna? Dapatkah ibu menyangkal bahwa di balik yang indah dalam masyarakat ibu terdapat banyak hal yang sama sekali tidak patut disebut peradaban".

"Tidak sekali-kali kami hendak menjadikan murid-murid kami sebagai orang setengah Eropa, atau orang Jawa kebarat-baratan".

Dalam suratnya kepada Ny Van Kol, tanggal 21 Juli 1902, Kartini juga menulis; *"Saya bertekad dan berupaya memperbaiki citra Islam, yang selama ini kerap menjadi sasaran fitnah. Semoga kami mendapat rahmat, dapat bekerja membuat agama lain*

memandang Islam sebagai agama disukai.” Dalam surat ke Ny Abendanon, bertanggal 1 Agustus 1903, Kartini menulis; *“Ingin benar saya menggunakan gelar tertinggi, yaitu Hamba Allah SWT.*

R.A. Kartini pernah punya pengalaman tidak menyenangkan saat mempelajari Islam. Guru ngajinya memarahinya karena dia bertanya tentang arti sebuah ayat Al-Qur’an. Oleh karena itu pertemuan dengan Kiai Sholeh Darat ketika mengikuti pengajian beliau di Pendopo Kabupaten Demak seolah sebagai pengobat dan penyejuk dari kegalauannya dari pengalaman sewaktu Kartini kecil mempelajari Islam.

R.A. Kartini lantas meminta romo gurunya itu agar Al-Qur’an diterjemahkan. Karena menurutnya tidak ada gunanya membaca kitab suci yang tidak diketahui artinya. Pada waktu itu penjajah Belanda secara resmi melarang orang menerjemahkan Al-Qur’an. Dan para ulama waktu juga mengharamkannya. Mbah Sholeh Darat menentang larangan ini. Karena permintaan Kartini itu, dan panggilan untuk berdakwah, beliau menerjemahkan Al-Qur’an dengan ditulis dalam huruf Arab pegon sehingga tak dicurigai penjajah.

Kitab tafsir dan terjemahan Al-Qur’an itu diberi nama **Faidh al-Rahman fi Tafsir Al-Qur’an**. Tafsir pertama di Nusantara dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab. Jilid pertama yang terdiri dari 13 juz. Mulai dari surat al-Fatihah sampai surat Ibrahim. Kitab itu dihadiahkannya kepada R.A. Kartini sebagai kado pernikahannya dengan RM Joyodiningrat, Bupati Rembang. Mulailah Kartini mempelajari Islam dalam arti yang sesungguhnya.

Kartini amat menyukai hadiah itu dan mengatakan: *“Selama ini al-Fatihah gelap bagi saya. Saya tak mengerti sedikitpun maknanya. Tetapi sejak hari ini ia menjadi terang-benderang sampai kepada makna tersiratnya, sebab Romo Kyai telah menerangkannya dalam bahasa Jawa yang saya pahami.”*

Melalui kitab itu pula Kartini menemukan ayat yang amat menyentuh nuraninya. Yaitu Surat al-Baqarah ayat 257 yang mencantumkan, bahwa Allah-lah yang telah membimbing orang-orang beriman dari gelap kepada cahaya (*Minadh-dhulumaati ilan Nuur*). Kartini terkesan dengan kalimat *Minadh-dhulumaati ilan Nuur* yang berarti dari gelap kepada cahaya karena ia merasakan sendiri proses perubahan dirinya.

Kisah ini sahih, dinukil dari Prof. K.H. Musa al-Mahfudz Yogyakarta, dari Kiai Muhammad Demak, menantu sekaligus staf ahli Kiai Sholeh Darat. Dalam surat-suratnya kepada sahabat Belanda-nya, JH Abendanon, Kartini banyak sekali mengulang-ulang kalimat “**Dari Gelap Kepada Cahaya**” ini. Sayangnya, istilah “Dari Gelap Kepada Cahaya” yang dalam Bahasa Belanda “*Door Duisternis Tot Licht*” menjadi kehilangan maknanya setelah diterjemahkan Armijn Pane dengan kalimat “**Habis Gelap Terbitlah Terang**”.

Mr. Abendanon yang mengumpulkan surat-surat Kartini menjadikan kata-kata tersebut sebagai judul dari kumpulan surat Kartini. Tentu saja ia tidak menyadari bahwa kata-kata tersebut sebenarnya dipetik dari Al-Qur’an. Kata “*Minadh-dhulumaati ilan-Nuur*” dalam bahasa Arab tersebut, tidak lain, merupakan inti dari dakwah Islam yang artinya: membawa manusia dari kegelapan (jahiliyyah atau kebodohan) ke tempat yang terang benderang (petunjuk, hidayah atau kebenaran).

Kitab Tafsir Kiai Sholeh itu, walau tidak selesai 30 juz Al-Qur’an, dicetak pertama kali di Singapura pada tahun 1894 dengan dua jilid ukuran folio. Sehingga walau pengarangnya telah wafat, pengajian kitab ini jalan terus. Karena referensi pribumi Jawa yang bermukim di tanah melayu. Bahkan kaum muslim di Pattani, Thailand Selatan juga memakai kitab ini. Hingga kini Karya-karya Mbah Sholeh Darat masih dibaca di pondok-pondok pesantren dan majelis taklim di Jawa. Sebagian besar bukunya sampai sekarang terus dicetak ulang oleh Penerbit Toha Putera, Semarang.

Kiai Sholeh Darat Titik Balik Keislaman Kartini

Untuk mengenang pemikiran, gerakan dan jasa R.A. Kartini, maka dibuatlah Museum R.A. Kartini. Museum R.A. Kartini, merupakan rumah tinggal R.A. Kartini bersama suaminya Djojo Adiningrat yang merupakan Bupati Rembang, Jawa Tengah. Museum tempat R.A. Kartini menghabiskan sisa hidupnya ini menyimpan koleksi barang pribadi milik R.A. Kartini, seperti tempat tidur, bathup pribadi, tempat jamu, meja makan, mesin jahit, lesung, cermin rias, meja untuk merawat bayi, dan sejumlah buku serta foto dirinya beserta keluarga semasa hidup.

Tidak banyak literatur yang menceritakan pertemuan antara Raden Ajeng (RA) Kartini dengan sosok ulama besar KH Muhammad Sholeh bin Umar Assamarani atau Kiai Sholeh Darat. Pertemuannya dengan ulama penyusun kitab tafsir Faid al-Rahman tersebut mengubah pandangannya terhadap Islam, terutama setelah ia mengetahui tafsir Surat al-Fatihah yang disampaikan Kiai Sholeh Darat.

Dalam suratnya kepada sahabat penanya bernama Stella Zihandelaar, bertanggal 6 November 1899., Kartini mencurahkan kegalauannya terhadap agama Islam yang dianutnya. Ia mengkritik para pemangku agama saat itu yang hanya mengajarkan membaca ayat-ayat Al-Qur'an tanpa menyampaikan arti, termasuk guru mengajinya.

“Aku pikir, adalah gila orang diajar membaca tapi tidak diajar makna yang dibaca. Itu sama halnya engkau menyuruh aku menghafal Bahasa Inggris, tapi tidak memberi artinya. Aku pikir, tidak jadi orang Sholeh pun tidak apa-apa asalkan jadi orang baik hati. Bukankah begitu Stella?” tulis R.A. Kartini pada Stella.

Sementara sebagai perempuan keluarga bupati, ada batasan sosial untuk mengaji lebih mendalam ke pesantren atau madrasah. Ditambah guru mengajinya juga tidak bisa memuaskan keingintahuannya terhadap

agama Islam. Walhasil, kondisi ini menambah keputusasaanya dalam beragama. Bahkan ia berpikiran jika gurunya juga tidak tahu arti ayat-ayat Al-Qur'an yang diajarkan kepada dirinya.

“Jangan-jangan, guruku pun tidak mengerti artinya. Katakanlah kepada aku apa artinya, nanti aku akan mempelajari apa saja. Aku berdosa. Kitab ini terlalu suci sehingga kami tidak boleh mengerti apa artinya,” tulis Kartini dalam surat tertanggal 15 Agustus 1902 yang dikirim ke Ny. Abendanon, seorang pejabat urusan pendidikan Hindia Belanda.

Memang situasi di masa itu sangat sulit untuk belajar agama secara mendalam karena kebijakan yang ditetapkan penjajah. Salah satunya adalah melarang Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa lokal, seperti bahasa Jawa. Akibatnya umat Islam di masa itu banyak yang tidak memahami agamanya dengan baik, termasuk R.A. Kartini. Mayoritas Al-Qur'an hanya sebatas dibaca tanpa diketahui makna atau setidaknya artinya.

Namun, perlahan tapi pasti, pertemuannya dengan Kiai Sholeh Darat menjadi momentum hijrahnya. Pertemuan itu terjadi dalam acara pengajian di rumah Bupati Demak Pangeran Ario Hadiningrat. Kebetulan dalam kesempatan itu, Kiai Sholeh Darat menafsirkan Surat al-Fatihah ke dalam bahasa Jawa. R.A. Kartini pun terkesima, ia menangkap kata demi kata yang disampaikan sang penceramah.

Peran Kiai Sholeh Darat dalam menyebarkan Islam tak hanya semasa hidupnya maupun warisan pesantrennya. Sebab murid-muridnya adalah para pendiri organisasi Islam, pengasuh pesantren dan pendakwah agama yang terus menghasilkan kader-kader da'i berikutnya. Sampai akhir zaman.

Kiai ini yang hidup sezaman dengan dua ulama' besar lainnya, Syekh Nawawi al-Bantani dan Kiai Kholil Bangkalan Madura yang

disebut sebagai gurunya para ulama tanah Jawa. Murid-muridnya itu, diantaranya, K.H. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama), K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) dan Syaikh Mahfudh Termas Pacitan (pendiri Pondok Pesantren Termas), K.H. Idris (pendiri Pondok Pesantren Jamsaren Solo), K.H. Sya'ban (ahli falak dari Semarang), Penghulu Tafsir Anom dari Keraton Surakarta, K.H. Dalhar (pendiri Pondok Pesantren Watucongol, Muntilan), K.H. Munawir (Krapyak Yogyakarta), K.H. Abdul Wahab Chasbullah Tambak Beras Jombang, K.H. Abas Djamil Buntet Cirebon, K.H. Raden Asnawi Kudus, K.H. Bisri Syansuri Denanyar Jombang dan lain-lainnya. Para murid itu ada yang belajar pada Kiai Sholeh Darat sewaktu masih di Mekah maupun setelah di Semarang.

”Bisa dikatakan, Kiai Sholeh Darat adalah embahnya para ulama di Jawa, karena menjadi guru dari guru ulama yang ada sekarang,” terang K.H. Ahmad Hadlor Ihsan, mantan Rois Syuriah PCNU Kota Semarang yang juga pengasuh Ponpes Al-Islah Mangkang, Tugu, Semarang.

Semasa hidupnya, selain mengajar masyarakat awam, Kiai Sholeh Darat juga aktif mengisi pengajian di kalangan priyayi. Di antara jamaah pengajiannya adalah Raden Ajeng Kartini, anak Bupati Jepara.

Kiai Sederhana dan Progresif

Sebagaimana umumnya ulama, Kiai Sholeh Darat sangat bersahaja dan tawadhu. Akhlaknya sangat terjaga dari kesombongan. Dalam semua kitabnya, ia selalu selalu merendah dan menyebut dirinya sebagai orang Jawa awam yang tak faham seluk-beluk Bahasa Arab.

Di prolog kitabnya selalu tertulis “Buku ini dipersembahkan kepada orang awam dan orang-orang bodoh seperti saya”. Dalam pendahuluan Terjemahan Matan al-Hikam terbitan Toha Putra Semarang

tertera: “ini kitab ringkasan dari Matan al-Hikam karya al-Allamah al-Arif billah Asy-Syaikh Ahmad Ibnu Atha’illah. Saya ringkas sepertiga dari asal agar memudahkan orang awam seperti saya. Saya tulis dengan Bahasa Jawa agar cepat dipahami oleh orang yang belajar agama atau mengaji” (Rikza, 2016).

Bahkan, meski beliau keturunan Nabi Muhammad (*sayyid/ habib*), yang nasabnya dari Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) putra Raden Rahmat (Sunan Ampel), hal itu tak pernah dikatakannya. Bagi Mbah Sholeh, orang dihormati karena ilmu dan amalnya. Bukan garis keturunannya.

Kiai Sholeh Darat selalu menekankan kepada muridnya agar giat menuntut ilmu. Dia berkata: “Inti sari Al-Qur’an adalah dorongan kepada umat manusia agar mempergunakan akalunya untuk memenuhi tuntutan hidupnya di dunia dan akhirat”.

Diperingatkannya, orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan dalam keimanannya, maka akan jatuh pada keyakinan sesat. Sebagai misal, paham kebatinan yang mengajarkan bahwa amal yang diterima Allah adalah amaliyah hati yang dipararelkan dengan paham Manunggaling Kawulo Gusti-nya Syekh Siti Jenar dan berakhir tragis pada perilaku taqlid buta (*anut asal ikut*).

”Iman orang taklid tidak sah menurut ulama *muhaqqiqin* (ahli hakikat),” demikian tegasnya. Kata itu tersurat dalam Kitab Tarjamah *Sabil al-‘Abid ‘Ala Jauharah al-Tauhid* karya Mbah Sholeh Darat. Lebih jauh beliau peringatkan masyarakat tak terpesona oleh orang yang mengaku memiliki ilmu hakekat, tapi meninggalkan syariat seperti sholat dan amalan fardhu lainnya. Kemaksiatan berbungkus kebaikan tetap saja namanya kebatilan, demikian inti petuah beliau.

Kiai Sholeh Darat dikenal sebagai ahli ilmu kalam. Ia adalah pendukung teologi Imam Abu Hasan Al-Asy’ari dan Imam Abu Mansur

Al-Maturudi. Dalam kitab Tarjamah Sabil al-'Abid 'ala Jauharah at-Tauhid dia mengemukakan penafsirannya atas sabda Rasulillah SAW mengenai terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan sepeninggal Nabi, dan hanya satu golongan yang selamat.

Menurutnya, yang dimaksud Nabi Muhammad SAW dengan golongan yang selamat adalah mereka yang berkelakuan seperti yang dilakukan oleh Rasulillah SAW, yaitu melaksanakan pokok-pokok kepercayaan Ahlussunah Waljamaah Al-Asy'ariyah, dan Maturidiyah.

Sebagai ulama yang berpikiran maju, ia senantiasa menekankan perlunya ikhtiar dan kerja keras, setelah itu baru bertawakal, menyerahkan semuanya pada Allah. Ia sangat mencela orang yang tidak mau bekerja keras karena memandang segala nasibnya telah ditakdirkan oleh Allah SWT. Ia juga tidak setuju dengan teori kebebasan manusia yang menempatkan manusia sebagai pencipta hakiki atas segala perbuatan.

Tradisi berpikir kritis dan mengajarkan ilmu agama terus dikembangkan hingga akhir hayatnya. Menurut Ketua Pengajian Ahad Pagi K.H. Muhamamd Muin, Kiai Sholeh Darat lahir di Dukuh Kedung Jumbleng Kecamatan Mayong, Jepara, sekitar tahun 1820 (1235 H). Beliau wafat di Semarang, tanggal 18 Desember 1903/28 Ramadhan 1321 H dalam usia 83 tahun. Kata "Darat" di belakang nama Kiai Sholeh adalah sebutan masyarakat untuk menunjukkan tempat dia tinggal, yakni di Kampung Darat, Kelurahan Dadapsari, Semarang Utara.

Ayahnya, K.H. Umar, adalah ulama terkemuka yang dipercaya Pangeran Diponegoro dalam perang melawan Belanda di wilayah pesisir utara. Setelah mendapat bekal ilmu agama dari ayahnya, Sholeh kecil mulai mengembara, belajar dari satu ulama ke ulama lain.

Lalu bersama ayahnya pergi ke Singapura, belanjut pergi haji sekaligus melanjutkan studi di Mekah. Setelah ayahnya wafat di tanah suci, Sholeh berhasil mendapat ijazah dari ulama terkemuka di Mekah

dan ia lalu menjadi guru besar di sana. Banyaknya umat yang hadir di haulnya, memang menjadi tengara kebesaran namanya. Tak dapat dipungkiri, ulama besar itu memang telah menjadi ikon Semarang di masa lalu.

Mengingat beliau termasuk perintis kemerdekaan, tokoh perlawanan terhadap penjajah melalui ilmu pengetahuan, selayaknya diberi gelar Pahlawan sebagaimana sebagian para muridnya. Setiap memperingati Hari Kartini, kita pasti mafhum atas semua perjuangan beliau.

Terbitlah Terang

Dosen Studi Tafsir Hadits di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang, Masrur melalui judul *Kyai Sholeh Darat, Tafsir Faid Al-Rahman* dan R.A. Kartini yang dimuat dalam *At-Taqaddum: Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam* (2012) menuliskan, sinisme Kartini terhadap Islam itu gugur setelah berjumpa dengan Kiai Sholeh Darat.

Kiai Sholeh Darat merupakan ulama besar. Melalui tempaannya, lahirlah tokoh-tokoh besar Islam di Indonesia. Termasuk, pendiri Nahdlatul Ulama (NU) Hadaratussyekh KH Hasyim Asy'ari, dan pendiri Persyarikatan Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan.

Kartini, begitu terkesima atas penjelasan runut makna Q.S. al-Fatihah yang dijelaskan Kiai Sholeh Darat dengan bahasa Jawa. Usai pengajian, Kartini pun memberanikan diri mencurahkan keresahannya kepada Kiai Sholeh Darat.

“Kiai, selama hidupku baru kali inilah aku sempat mengerti makna dan arti surat pertama, dan induk Al-Qur’an yang isinya begitu indah dan menggetarkan sanubari. Maka, bukan buatan rasa syukur hatiku

kepada Allah, namun aku heran tak habis-habisnya, mengapa selama ini para ulama kita melarang keras penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an dengan bahasa Jawa,” ungkap Kartini kepada Kiai Sholeh Darat.

Mendengar curhatan Kartini, Kiai Sholeh pun tergugah untuk mengalih-bahasakan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa. Kemudian, di tangan ulama besar ini, lahirlah Tafsir Faid Al-Rahman ala Kalam Malik Al-Adyan.

Kitab itu pun, dihadiahkan kepada Kartini dalam hari pernikahannya. Sayangnya, Kiai Sholeh Darat baru merampungkan sebanyak 13 Juz, dari Al-Fatihah hingga QS. Ibrahim sebelum ulama tersebut wafat pada 18 Desember 1903.

Berkat Kiai Sholeh Darat, Kartini mendalami secara lebih serius penjelasan-penjelasan yang diwariskan gurunya itu. Terutama, ia begitu terkagum dengan kandungan makna dalam Q.S. Al-Baqarah: 257. Kartini mengidolakan kalimat “... Min al-zulumat ila al-nur. Dari kegelapan menuju cahaya.”

Ia merasa, ayat tersebut mewakili pengalamannya dari penderitaan menuju kemerdekaan, dari kebodohan menuju penjelasan terang benderang. Hingga akhirnya, Kartini menyadur semangat ayat tersebut ke dalam bahasa Belanda berbunyi; Door duisternis tot licht alias habis gelap terbitlah terang.

Orang seperti Kartini dengan segala kemewahan hidup butuh pencerahan agama. Apalagi keluarga Kartini dikenal sebagai keluarga santri-priyayi yang tekun dalam beragama dan dedikasi kuat dalam menjalankan roda pemerintahan. Itu semua demi rakyat Bumiputra (demikian Kartini selalu menyebut Indonesia dengan istilah Bumiputra).

Alhasil, ketika Kartini belajar Al-Qur'an terasa hampa, karena ia hanya belajar mengeja dan membaca. Isi kandungan Al-Qur'an tidak

dapat diserap. Ia mengibaratkan bahwa belajar Al-Qur'an dengan model demikian akan menjadikan orang Islam tidak mengetahui mutiara hikmah Al-Qur'an. Ketika ia meminta guru ngajinya mengartikan Al-Qur'an justeru Kartini dimarahi. Kartini mulai gelisah dan sangat gelisah. Ia berontak akan belum sempurnanya Islam yang dipeluknya jika ia belum tahu isi Al-Qur'an.

Bahasa asing seperti Belanda, Prancis dan Inggris saja ia lahap dengan baik, maka bahasa agamanya, yakni Arab juga ia berusaha pelajari. Namun Kartini tidak menemukan guru bahasa Arab atau guru tafsir. Itulah Kartini, seorang perempuan muda yang tidak kenal lelah belajar bermasyarakat dan beragama. Maka saat Kartini masih berumur 20 tahun sudah mengungkapkan kegelisahan itu dalam suratnya kepada Stella EH Zeehandelaar tertanggal 6 November 1899: *“Al-Qur'an terlalu suci untuk diterjemahkan dalam bahasa apapun juga. Disini orang juga tidak tahu Bahasa Arab. Disini orang diajari membaca Al-Qur'an, tetapi tidak mengerti apa yang dibacanya. Saya menganggap itu pekerjaan gila; mengajari orang membaca tanpa mengajarkan makna yang dibacanya”*.

Begitu dahsyatnya Kartini melakukan kritik kuat terhadap pembelajaran agama di akhir abad 19 itu. Dan itu menjadi bukti bahwa Kartini sangat peduli terhadap kuatnya minat untuk belajar isi agama yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dan saat itu belum ada tafsir Al-Qur'an yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Melayu atau Jawa. Wajar, jika Kartini menjadi penasaran! Kartini masih melanjutkan kalimat dalam surat itu: *“Sama halnya seperti kamu mengajar saya membaca buku bahasa Inggris yang harus hapal seluruhnya, tanpa kamu terangkan maknanya kepada saya. Kalau saya mau mengenal dan memahami agama saya, maka saya harus pergi ke negeri Arab untuk mempelajari bahasanya disana. Walaupun tidak sholeh, kan boleh juga jadi orang baik hati. Bukankah demikian Stella?”*

Kalimat itu jelas menandakan tak berdayanya seorang Kartini akan bahasa Arab. Ia dibuat pusing oleh bahasa Arab dan dibuat penasaran oleh agamanya yang berbahasa Arab. Maka ia rindu dengan negeri Arab untuk belajar kesana. Dan itu sangat tidak mungkin, sebab harapannya ke Belanda yang ia kuasai bahasanya saja gagal dan digantikan Agus Salim. Maka ia menanti kehadiran orang Jawa yang pernah di negeri Arab agar bisa menjelaskan isi Al-Qur'an. Siapakah dia? Mbah Sholeh Daratlah yang mampu membuka wawasan Islam Kartini.

Al-Qur'an yang demikian suci dibuka maknanya sehingga Kartini memahaminya. Mengenai waktu kapan Kartini bertemu Mbah Sholeh Darat, penulis lebih sepatutnya memilih pertemuan itu sudah jauh hari sebelum 1901 (dua tahun pernikahan Kartini). Sebagaimana pendapat Moesa Mahfudz yang dikutip Abdullah Salim bahwa pertemuan Kartini itu diperkirakan 1901. Tapi kemungkinan besar itu pertemuan yang kesekian kalinya. Sebab surat Kartini di usianya 20 tahun (1899) sudah paham tentang ajaran Al-Qur'an dengan tidak bolehnya orang Belanda menyalahkan ayahnya yang melakukan poligami.

Bahkan Kartini mengutip ajaran Islam tidak melarang beristri empat. Ini menunjukkan sebelum surat itu ditulis, Kartini sudah pernah belajar tentang kandungan Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 3: “...*Fankihu ma thaba lakum minan nisa' matsna watsulatsa wa ruba'...*”; Maka nikahilah wanita-wanita yang kamu senangi, dua, tiga atau empat”.

Tafsir Faidlur Rahman fi Tarjamati Tafsir Kalam Malikid Dayyan jilid satu itu ditulis selama sebelas bulan oleh Mbah Sholeh Darat (20 Rajab 1309 H/19 Februari 1892 sampai 19 Jumadal Ula 1310 H/9 Desember 1892 M). Jilid pertama ini berjumlah 503 halaman dengan bahasan surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah. Kemudian kitab tafsir itu dicetak oleh percetakan H.M. Amin Singapura pada 27 Rabiul Akhir 1311 H/7 November 1893.

Oleh Amirul Ulum ditegaskan bahwa pertemuan Kartini dan Mbah Sholeh Darat sudah pernah dilakukan sebelum 1892, tepat sebelum Kartini dipingit. Seorang suami dari buyut Mbah Sholeh Darat bernama Agus Tiyanto (sering menyebut namanya Abu Malikus Salih Dzahir) menjelaskan bahwa sumber data Kartini pernah nyantri dengan Mbah Sholeh Darat ini awalnya ditemukan oleh Moesa Machfudz (dosen sejarah UGM) berdasarkan catatan pribadi murid Kyai Sholeh Darat yaitu K.H. Ma'shum Demak. Dan itu dimuat dalam Majalah Gema Yogyakarta Nomor 3 tahun 1978.

Adapun tokoh-tokoh generasi awal yang melacak dan meneliti riwayat Mbah Soleh Darat pertama adalah H.M. Ali Cholil (cucu Kyai Soleh Darat), kemudian dilanjutkan Abdullah Salim (Universitas Sultan Agung), Danuwiyoto (Dosen IAIN Sunan Kalijogo) dan Muchoyyar (IAIN Walisongo). Yang menulis buku tentang Mbah Sholeh Darat pertama adalah Abdullah Salim dalam tulisan Arab Pegon dan dilanjutkan Agus Tiyanto dengan kemudian adanya revisi tambahan dan editing dari Muhammad Ikhwan.

Agus Tiyanto menambahkan bahwa yang menarik dari R.A. Kartini adalah tiga hal: *Pertama*, Kartini telah mendapat pencerahan (ilmu hikmah) dalam memahami ilmu agama berkat bimbingan seorang ulama (kyai). *Kedua*, Kartini yang dinyatakan pejuang sejati kesetaraan gender, tetapi pada akhirnya menerima juga ketika suaminya berpoligami. Disitulah rahasia kuat Kartini. Dan *ketiga*, Kartini adalah generasi pejuang yang lahir dengan garis ayah dari kaum ningrat (terikat dengan adat budaya Jawa) dan dari garis Ibu yang dari ulama-ulama dalam tradisi kaum santri (Rikza, 2016).

Yang perlu dibuka dan dikaji kali ini adalah bagaimana Mbah Sholeh Darat menyinggung atau mengisyaratkan seorang Kartini sebagai seorang muridnya? Apakah ada cacatan tentang itu? Coba kita simak pembukaan Kitab Tafsir Faudlur Rahma karya Mbah Sholeh

Darat dalam bahasa Jawa dan ditulis dengan pegon ini:

Alhamdulillah amarana fi amrin hakim, wa nahana 'anit ta'jil fi amrit ta'lim. Wassalatu wassalamu 'ala syafi'il anam, sayyidina Muhammadin wa'ala 'alihi washahbihi hidayat al ummah wal malikil 'allam. Amma ba'du. Mekaten nyuwun marang Syaikhana mu'allif iki tafsir setengahe ikhwan kita fiddin kang supoyo iki tafsir kasebaro luwih disik senadyan mung sak surat, sebab keronu yakine hajate ba'dlul ikhwan mahu lan liyan-liyane hajate ngaweruhi iki tafsir. Mongko ora kerso Syaikhana nuruti penuwune ba'dlul ikhwan mahu sebab mengkonu iku ora muwafiq karo 'azate ulama' yang mutaqaddimin. Jalaran ulama mutaqaddimin iku ora kerso nyebar karangane yen durung rampung sarto piyambake taseh jumeneng. Sak wuse semunu saking bangete kajenge karepe kang nyuwun mahu, mongko nuli istakharah Syaikhana nyuwun idzin apa kalilan disebar disik opo ora. Mongko nuli diparingi isyarat idzin nyebarake tafsir marang wong akeh. Mulane iki juz awal disebar luwih disik sedurunge rampung liya-liyane. Mugo-mugo kang keru bisoho rampung. Kejoko soko iku iki ta'jil iku ora klebu hadits: "Al'ajalah minasy syaithan" alhadits. Sanadyan nulaya tatapan karo 'adate ulama mutaqaddimin keronu wus ono idzin mahu keronu hikmah ing njeruni iki ta'jil. Iyo iku inggal-inggal weruhe muslimin kang raghibe ya ora jahade mung ilmune hikmah kang kasebut ono ing iki tafsir mugo-mugo iki ta'jil kalebu ta'jil sababi. Lamun ora dita'jil maka yekti suwe ora weruhe wong akeh mung ilmune hikmah lan asrar kang kasebut ana ing iki tafsir ing hale sak iki kito kabeh wus kewajibane ngaweruhi ilmune hikmah "lan asrare Qur'an". Iyo bener wus tafsir olehe mahami tafsir liyane iki jalaran tembung Arab serto maneh lamuno olehe nyebar iki tafsir iki ngenteni rampung kabeh, mongko yekni isih luas banget lan durung karuwan menangi rampung jalaran umur kito durung karuan menangi rampunge soko rampunge kabeh. Dadi kito mati sakdurunge weruh isine tafsir iki. Mugo-mugo kito keparingan weruh isine kabeh sarto amal alhashil ta'jil iki iku ora haram, ora mekruh, ora khilaful aula malah luwih becik lan luwih agung fadlilahe. Sebab keronu gegawe wasilah marang barang kang luweh gede iyo iku weruhe wong akh marang ilmu lan hikmah lan asrar. Ing hale asrar iku asrare Ratu kang agung lan maneh iki ta'jil iku ta'jil ata wal hikam".

Kalimat pembuka ini menjadi fakta tekstual dari Mbah Sholeh Darat terhadap kegelisahan Kartini dalam hal memahami rahasia Al-Qur'an. Mbah Sholeh Darat menegaskan bahwa permintaan untuk menerbitkan bagian dari seluruh tafsir ini permintaan sebagian teman-temannya. Bukan hanya itu, tapi ditegaskan *ikhwan kito fiddin* (teman yang seagama). Ini menegaskan bahwa permintaan itu bukan dari Belanda yang beda agama. Dan Mbah Sholeh Darat sadar, bahwa tradisi ulama pendahulu itu kalau membuat karya tidak akan dipublikasikan sebelum selesai. Maka langkah spiritual dilakukan dengan istikharah dan isyaratnya boleh mempercepat penyebaran tafsir itu.

Alasan kuat yang menjadikan percepatan penerbitan tafsir itu adalah karena umat sudah sangat membutuhkan. Sedangkan sebagian besar orang Jawa tidak bisa berbahasa Arab. Ungkapan ini sama dengan ungkapan Kartini dalam surat pada Stella. Jadi sangat wajar kalau dialektika karya Kartini direspon cepat oleh Mbah Sholeh Darat. Dan ada yang luar biasa dari ungkapan Mbah Sholeh Darat dalam mengukur usianya. Seakan sudah ada tanda bahwa beliau akan berpamitan pada umat, maka tafsir yang jilid pertama dipercepat.

Sudah tidak ada yang bisa meragukan lagi pertemuan Kartini dengan Mbah Sholeh Darat dalam konteks masa hidup dan karya-karyanya. Ini seakan menjadi bukti nyata “dialog” antara dua tokoh dalam goresan tintanya masing-masing. Kartini melukiskan dalam surat-suratnya. Dan Mbah Sholeh Darat menulis dalam muqaddimah/pembukaan kitab tafsirnya. Apalagi Mbah Sholeh menuliskan kata “Ratu” dalam pembukaan tafsirnya. Kata “Ratu” itu bisa memaksudkan bahwa yang dimaksudkan dua hal: Allah atau “Ratu” itu adalah pemerintah dan keluarga (termasuk Kartini).

Tradisi penerbitan ulama klasik tidak menyebarkan karangan sebelum selesai. Percepatan penerbitan karena tingginya permintaan dan kebutuhan tafsir Al-Qur'an dengan bahasa lokal. Dan desakan

Kartini atas penerbitan tafsir lokal kepada KH Sholeh Darat dalam pengajian pamannya, Bupati Demak Ario Hadiningrat. Inilah salah satu fakta yang terungkap dari karya Mbah Sholeh Darat yang menegaskan bahwa salah satu yang meminta Mbah Sholeh Darat membuat tafsir berbahasa Jawa adalah Kartini. Dan Kartini juga terpengaruh dengan isi rahasia Al-Qur'an yang ditulis oleh Mbah Sholeh Darat. Sehingga Kartini menjadi orang yang berjiwa santriwati dengan status sosialnya sebagai keluarga *ningrat* (pejabat negara).***

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Arbaningsih, 2005. *Kartini Dari Sisi Lain Melacak Pemikiran Kartini Tentang Emansipasi Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Jaquet, F.G.P. 1992. *Kartini Surat-surat Kepada Nyonya R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*. Terjemahan Oleh Sulastin Sutrisno. Jakarta: Djambatan.
- Kartini, R.A. 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terjemahan oleh Armijin Pane. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keesing, E. 1999. *Betapa Besar Pun Sebuah Sangkar Hidup, Suratan dan Karya Kartini*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1994. *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan Koentjaraningrat*, Jakarta Gramedia Pustaka Utama, Cet. 17.
- Mahmudah. 1999. *Pengaruh Ide-ide Kartini dalam Memperjuangkan Kaum Wanita Di Jawa Tahun 1911-1917*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jember: Universitas Jember.
- Nur Moh Arif Rohman. 2017. *Pemikiran R.A Kartini Tentang Pendidikan Wanita Di Jawa 1891-1904*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Rosyadi, I. 2010. *R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904*.

Yogyakarta: Garasi of House.

Soeroto, S. 1986. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

Tashadi. 1986. *R.A. Kartini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Toer, P.A. 2006. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantar.

Tyas, N. I. 1998. *Peranan Raden Ajeng Kartini dalam Memajukan Kehidupan Di Jawa*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jember: Universitas Jember.

Yulianto, I. V. 2004. *Aku Mau: Feminisme dan Nasionalisme (Surat-surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar*. Jakarta: Kompas.

Sumber Internet:

<https://beritagar.id/artikel/ramadan/kisah-ra-kartini-menemukan-islam>, 12 Mei 2019, Kisah R.A. Kartini Menemukan Islam.

<https://bersatoe.com/kitab-tafsir-untuk-kartini-kartini-santriwati-nusantara-3/23> April 2016, Rikza Chamami, Kitab Tafsir untuk Kartini (Kartini Santriwati Nusantara 3)

<https://historia.id/agama/articles/jalan-kartini-temukan-islam-v27x9>, Muhammad Husnil, 22 Apr 2015, Jalan Kartini Temukan Islam.

<https://www.islampos.com/menelusuri-jejak-keislaman-dan-theosofi-kartini-20751/> Menelusuri Jejak Keislaman dan Theosofi Kartini.

<https://www.liputan6.com/regional/read/2927608/kisah-kartini-terpukau-makna-alquran>, 21 April 2021, Kisah Kartini Terpukau Makna Alquran.

<https://www.republika.co.id/berita/m1s02v/ra-kartini-dan-islam>, 01 April 2021, R.A. Kartini dan Islam.

RELEVANSI KATA MUTIARA DI MUSEUM RA KARTINI REMBANG BAGI GENERARI PENERUS BANGSA

Liliek Budiastuti Wiratmo

Universitas Diponegoro

Pengantar

Sosok, pemikiran serta kiprah RA Kartini laksana laut yang tiada pernah habis untuk ditulis, dikupas, dan dibahas. Olah pikir dan rasa dipadu kemampuan menulis dengan kata-kata yang indah tak hanya melahirkan tulisan-tulisan yang bernas namun juga indah dan menginspirasi. Tulisan ini mengupas nilai-nilai yang terkandung dalam kata-kata mutiara yang ditampilkan pada panel *neon box* di Ruang Habis Gelap Terbitlah terang di Museum RA. Kartini Rembang.

Pembahasan

Raden Ajeng Kartini lahir 21 April 1879 di Mayong, Jepara sebagai anak R.M.A.A Sosroningrat, Bupati Jepara. Gelasnya menjadi Raden Ayu Kartini setelah menikah dengan Bupati Rembang K.R.M Adipati Ario Singgih Djojohadiningrat pada 8 November 1903.

Pada tahun 1967 Drs. Adnan Widodo, Bupati Rembang saat itu mendedikasikan ruang yang menjadi kamar tidur RA. Kartini yang menyatu dengan rumah dinas bupati sebagai Museum Kamar Pengabdian. Isinya pun sebatas apa yang dulu ada di dalam kamar tersebut. Kemudian semasa Moch Salim, M.Hum menjadi Bupati menyerahkan seluruh rumah bupati menjadi Museum RA Kartini Rembang. Luas bangunan 3.732,4 m² dengan luas tanah 19,306 m² Koleksi yang ditampilkan lebih lengkap, meliputi

ethnografika, historika, filologi, keramologi, teknologi dan seni rupa. Ruang pameran terdiri dari Ruang utama, Ruang Pengabdian RA Kartini, Serambi Timur dan Taman Inspirasi RA Kartini, Kamar mandi RA Kartini, Ruang Kamar Tidur KRMAA. Djohadiningrat, Ruang Keluarga, Ruang makan keluarga, Ruang Barik dan Lukisan, Ruang Habis Gelap Terbitlah Terang, Ruang Koleksi Buku, Ruang Mengajar RA. Kartini.

Di ruang Habis Gelap Terbitlah Terang ditampilkannya delapan pemikiran RA Kartini dalam delapan panel (mendekatkan kepada masyarakat khususnya generasi muda). Tulisan ini berangkat dari pengamatan terhadap delapan kata-kata mutiara dalam panel neon box yang dipamerkan di Muesum RA Kartini Rembang.

Upaya menampilkan beberapa kata-kata mutiara tersebut patut diapresiasi sebagai upaya mendekatkan pemikiran RA Kartini kepada generasi penerus yang sejalan dengan misi didirikannya museum RA. Kartini Rembang, yaitu Memberikan sumber informasi sejarah nilai-nilai perjuangan RA. Kartini sebagai pejuang emansipasi wanita, mengembangkan ide-ide pikiran RA. Kartini untuk kepentingan masyarakat serta memasyarakatkan museum untuk kepentingan pendidikan dan rekreasi.

Kata-kata mutiara yang ditampilkan dalam panel tersebut tidak hanya indah, namun sekaligus sarat makna. Penulis mengelompokkan nilai-nilai dalam kata-kata mutiara tersebut menjadi tiga kategori: perempuan sebagai pendidik, perjuangan, dan cinta sesama. Ketiganya masih sangat relevan untuk disampaikan dan dipahami oleh generasi penerus bangsa walaupun kondisi saat ini telah sangat jauh berbeda dibanding saat kata-kata mutiara tersebut digoreskan.

Nilai Perempuan Sebagai pendidik

Ada tiga kata-kata mutiara yang berkaitan dengan perempuan sebagai pendidik.

1. “Dan siapakah yang banyak dapat berusaha memajukan kecerdasan budi itu. Siapakah yang dapat membantu mempertinggi derajat budi manusia, ialah wanita, ibu, karena haribaan ibu itulah manusia mendapatkan didikkannya yang mula-mula sekali”.

2. Di sini juga ada seorang wanita tua, kepada siapa aku memintaminta kembang yang mekar di dalam hati. Banyak yang telah diberikan kepadaku, dan ia masih mempunyai banyak lagi, sangat banyak. Akupun ingin tambah, tambah lagi. Ia mau juga memberi lagi kepadaku, tetapi aku harus membeli bunga itu, dengan apa? dengan apa aku harus membayarnya.....? lalu dengan sungguh-sungguh keluarlah kata-kata: ‘Berpuasalah satu hari satu malam. Selama itu jangan tidur dan tinggallah seorang diri!

Lewat malam sampailah Siang,
Lewat Badai sampailah Reda,
Lewat Perang sampailah Menang,
Lewat Duka, sampailah Suka”

3. Sekali peristiwa datanglah seorang anak kepada seorang wanita tua. Anak itu sangat miskin, ia tidak punya apa-apa.

Tetapi tatkala ditanya oleh wanita itu; ‘Apakah yang kau inginkan: makanan, perhiasan, atau pakaian? Maka jawabannya: ‘O, ibu, saya tidak menginginkan makanan, perhiasan, atau pakaian. Berilah padaku bunga yang mekar pada pusat hati!

Bagaimana pendapatmu?, Dan dengarkanlah dalam bahasa aslinya, begitu manis terdengarnya permohonan anak itu dalam bahasa sekat: ‘Nyuwun sekar melati, hinggang mekar hing punjering ati!”

RA. Kartini percaya peran vital perempuan dalam pendidikan anak. Dalam suratnya kepada Nyonya Ovink Soer, RA Kartini menulis: “Pendidikan pertama seorang anak adalah berasal dari keluarga. Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada anak sejak dini. (Muthoifn, dkk, 2017).

RA Kartini merasakan ketulusan hati perempuan dalam memberi pengajaran sebagaimana nampak pada kata-kata mutiara yang kedua. Walaupun telah menua wanita tak akan lelah membagikan ilmunya. “Banyak yang telah diberikan kepadaku, dan ia masih mempunyai banyak lagi, sangat banyak. Akupun ingin tambah, tambah lagi....”. Di sisi lain imbalan yang diminta kontemplasi diri, bukan materi. ‘Berpuasalah satu hari satu malam. Selama itu jangan tidur dan tinggallah seorang diri!

Pada kata-kata mutiara yang ketiga RA Kartini menggambar diri perempuan yang haus akan pengetahuan dan pengakuan (sekar melati), bukan makanan, perhiasan atau pakaian sebagaimana ditawarkan oleh perempuan tua yang dapat dimaknai sebagai empu pemilik pengetahuan.

Nilai Perjuangan

Telah sangat dipahami bahwa jiwa RA. Kartini adalah jiwa pejuang. Bahkan sejak usia sangat belia ketika Ia meminta bersekolah sebagaimana saudara laki-lakinya. Ada empat kata-kata mutiara dalam panel neon box yang mengandung nilai-nilai perjuangan.

1. “Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut manusia, ialah menundukkan diri sendiri.

Paham lama yang sudah turun temurun, tiada dapat dengan sebentar saja disisihkan akan menggantikannya dengan paham baru.

Berkuasa paham yang lama itu, oleh karena masih dihormati orang seluruh negeri, tetapi tumbuhan muda yang segar itu tentulah akan menang jua”.

2. “Saya tahu, jalan yang saya tempuh itu sulit, penuh onak dan ranjau. Jalan itu melalui batu karang yang tajam dan licin, jalan itu masih belum dibuat! Dan andaikan saya tidak beruntung dapat mencapai tujuan terakhir, andaikan saya jatuh di tengah jalan, saya akan mati dengan bahagia, karena bagaimanapun jalannya telah dirintis dan saya

telah ikut membangun jalan itu yang menuju kebebasan dan kemerdekaan wanita bumi putera”.

3. “Kami sama sekali tidak bermaksud membuat murid-murid kami menjadi orang setengah Eropah atau orang Jawa-Eropah. Dengan pendidikan bebas itu, kami justru mau membuat orang Jawa menjadi orang Jawa sejati. Orang Jawa yang menyala-nyala dengan semangat dan cinta tanah air dan bangsanya, yang terbuka mata dan hatinya terhadap keindahan-keindahan negerinya, tetapi juga kekurangan. Kami mau memberikan kepada mereka segala apa yang baik dari peradaban Barat, bukan untuk mendesak atau mengganti keindahan pribadi mereka sendiri, melainkan untuk meningkatkannya”.

4. “Ada cahaya yang menembus ke dalam kami, cahaya yang mulai (mulia?-LBW) dan kudus. Rasanya seperti kami menerima suatu wejangan! Kami tidak mempunyai takut lagi, kami telah merasa tenteram, kami percaya! Yang meliputi kami bukanlah kebahagiaan yang meledak dan bersorak-sorai, melainkan kegembiraan yang damai, penuh terima kasih. Kami tidak dapat menggambarkan keadaan jiwa kami, keadaan itu memang tidak dapat digambarkan, hanya dapat dirasakan.

Hanya kami dapat mengatakan bahwa merasa terima kasih dan bahagia, bahwa hidup kami menjadi lebih indah karenanya, dan perjuangan kami memperoleh arti yang lebih tinggi. Kami banyak berpikir akhir-akhir ini, kami mencari terlalu jauh. Kami kira cahaya itu jauh. Padahal itu begitu dekat, selalu ada di dekat kami. Cahaya itu ada di kami!”

Pada kata-kata mutiara yang pertama RA Kartini menunjukkan betapa sulitnya mengalahkan diri sendiri, termasuk mengakui adanya perubahan yang niscaya terjadi dan akan digantikan oleh generasi yang lebih muda. Dengan demikian nilai yang dapat diteladani dari kata-kata mutiara ini adalah kebesaran hati memberi ruang bagi orang lain untuk tumbuh dan berkontribusi bagi kepentingan banyak orang.

Perjuangan tidak selalu mudah. Pasti ada tantangan dan hambatan, Namun kita harus berusaha dan tidak boleh menyerah. Kalau pun perjuangan itu

belum membuahkan hasil, setidaknya kita telah ikut andil membuka jalan yang akan diteruskan oleh orang lain. Hal ini nampak pada kalimat: “... *andaikan saya jatuh di tengah jalan, saya akan mati dengan bahagia, karena bagaimanapun jalannya telah dirintis dan saya telah ikut membangun jalan itu ...*”.

Pemikiran-pemikiran RA Kartini dapat dikatakan melampaui jamannya, terlebih bagi perempuan yang hidup dalam lingkungan feodal. Perempuan muda yang pikiran-pikirannya keluar dari kontsruksi sosial saat itu (*out of the box*). Ia memahami betul kekhawatiran bahwa pendidikan yang ditawarkannya akan mencerabut orang Jawa dari akarnya. Ia menjawab dengan tegas kekhawatiran itu: “*Kami mau memberikan kepada mereka segala apa yang baik dari peradaban Barat, bukan untuk mendesak atau mengganti keindahan pribadi mereka sendiri, melainkan untuk meningkatkannya*”. Apa yang disampaikan RA Kartini ini patut menjadi pegangan bagi generasi penerus bangsa.

Kata-kata mutiara yang keempat merupakan gambaran capaian RA Kartini dalam mencari jati diri. Kesadaran bahwa ia berada bersama orang-orang yang berilmu tinggi, yang menjadi guru baginya. Teladan yang dapat kita ambil adalah agar kita mau belajar dari siapa dan di mana pun. Terkadang ilmu ada sangat dekat dengan kita, dalam keseharian kita.

Cinta Sesama

“Jika kita mencintai, maka yang paling kita inginkan ialah agar supaya yang kita cintai menjadi bahagia, *Bukan begitukah? Maka bahagialah ia yang banyak mencintai dan banyak dicintai. Saya tidak bicara tentang cinta antara pria dan wanita. Itu soal yang rumit dan saya tidak mempunyai pendapat mengenai itu. Saya bicara tentang cinta yang orang rasakan terhadap orang banyak, meskipun caranya lain dari pada terhadap yang lain*”.

Dari surat-suratnya menunjukkan RA Kartini sangat mencintai sesama, termasuk rakyat jelata yang ada di sekitarnya. Baginya, mencintai adalah membahagiakan. Bukan sebaliknya. Kecintaannya diwujudkan dengan mendirikan sekolah dan memberi berbagai pendidikan dan keterampilan (baca-tulis, ukir, batik, dll).

Penutup

Pikiran-pikiran RA Kartini yang bernas dan dituangkan dalam tulisan yang indah sangat penting untuk terus dirawat dan disampaiakan secara terus menerus pada setiap anak bangsa. Dengan demikian buah pikir yang mulai tersebut dapat menjadi teladan sepanjang masa.

Daftar Pustaka.

Muthoifn, Mohamad Ali, Nur Wachidah Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 18, No. 1, Juni 2017: 36-47.

Buku Panduan Museum RA. Kartini rembang. Dinarkebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang.

Soeroto, Sitisoesmandari dan Myrtha Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta: PT Balai Pustaka, Cetakan 7, 2011.

PERJUANGAN KARDINAH ADIK KARTINI

Purwo Susongko

Yono Daryono

Emi Wuryani

Kanti Rahayu

Mursyidah

Pengantar

Kardinah adalah adik Kartini yang kemudian menjadi isteri Bupati Tegal Reksonagoro. Tulisan ini mengisahkan bagaimana perjuangan Kardinah di Tegal dalam berbagai sector kehidupan, yang kesemuanya diilhami oleh Kartini. Kisah ini merupakan petikan hasil penelitian UPS Tegal.

Kisah Belanda di Tegal

Belanda menjajah Indonesia memang bukanlah untuk meningkatkan pengajaran dan pendidikan rakyat Indonesia. Bukan untuk menjadikan rakyat Indonesia berpengetahuan luas. Mereka datang untuk mengeruk keuntungan dari bumi dan tenaga manusia Indonesia. Prof, Reinwardt (salah seorang pendiri Kebon Raya Bogor datang di Jawa tahun 1816), yang dianggap sebagai pendiri pendidikan dan pengajaran di Hindia Belanda itu cuma mendirikan sekolah Belanda Gubernemen yang pertama-tama di Weltevreden (wilayah pemukiman orang Belanda di Batavia, Pejambon-Gambir), segera setelah ia sampai di Jawa. Baru setelah dua tahun setelah itu dikeluarkan peraturan terbukanya sekolah tersebut bagi sejumlah kecil bocah-bocah pribumi. Dan Pribumi “pilihan”. Bahkan anak-anak Bupati pun sulit untuk mendapatkan

bangku, sehingga jauh di kemudian hari kesulitan ini masih dialami oleh putra Bupati Banten, yang dikenal dengan nama Pangeran Achmad Djajadiningrat, yang untuk mendapatkan belajar dan menamatkan Sekolah Rendah Eropa terpaksa gurunya mengubah nama jadi: Willem van Bantam, sedangkan dia 2 tahun lebih dahulu dilahirkan daripada Kartini (Panggil Aku Kartini Saja, Pramoedya Ananta Toer, 2003 : 35).

Tegal kota kolonial Tahun 1596 sudah lazim dikenal-setidaknya oleh sejarawan Eropa-sebagai tahun yang menandai kedatangan armada Belanda yang pertama di perairan Nusantara, dibawah pimpinan Cornelis de Houtman. Setelah singgah di beberapa pelabuhan dan mendapat gambaran awal tentang topografi dan perdagangan di Asia, sejumlah pedagang Bataff (Denys Lombard, 2005:61) bergabung mendirikan “Serikan Perseroan Hindia Timur” (Vereenigde Oostindische Compagnie, VOC), pada 20 Maret 1606. Masalah yang membelit dan beban kerugian yang sangat besar ketika menghadapi perlawanan rakyat, membuat VOC semakin rapuh. Di tubuh VOC sendiri kropos karena digerogoti korupsi sehingga pada 31 Desember 1799, VOC dibubarkan. Mulailah babak baru Pemerintahan Hindia Belanda berkuasa di Nusantara. Seiring dengan berkembangnya sistem ekonomi dan politik liberal yang diterapkan pemerintah Hindia Belanda, maka pada periode abad XX, di Indonesia muncul kota-kota baru yang didirikan pemerintah. Ciri-ciri kota-kota ini banyak terdapat perkampungan orang-orang asing, para pedagang, tempat peribadatan, pasar dan sebagainya. (Sartono Kartodirdjo, 1974:30).

Sebagai kota pesisir, Tegal tanahnya tergolong subur dengan menghasilkan beragam hasil bumi yang berlimpah. Tidak mengherankan bila sebelum dan semasa Daendels, kota-kota pantai pesisir terutama Tegal menjadi mangsa perompak yang datang gelombang demi gelombang. Berdalih melindungi keselamatan penduduk, VOC

mendirikan benteng. Sama seperti di kota-kota pantai pesisir Laut Jawa lainnya. Baik sebelum maupun setelah ofensif Mataram ke BATAVIA, 1629, Tegal adalah gudang beras Jawa Tengah, dan memasok ke bagian timur Nusantara. Juga dalam mengeksponnya, para pedagang antar pulau selalu harus waspada terhadap bajak-laut. Mereka itu begitui beraninya, dapat dipastikan lebih baik mati daripada menyerah, sehingga sekali duakali mereka juga serang kapal-kapal meriam Kompeni. Sebaliknya, VOC menamai lawan-lawan yang beroperasi di laut: bajak atau perompak. Keamanan di darat Tegal menurut Pramoedya Ananta Toer dilakukan oleh polisi-polisi Pribumi berseragam dan berpeci biru, bersenjata kelewang dan pistol, berkuda, dinamai: Jayeng sekar. Pasukan ini berada di ibukota karesidenan di bawah pejabat-pejabat kulit putih (Jalan raya Pos, Jalan Daendels, Pramoedya Ananta Toer, 2006: 81).

Kota dibelah oleh Jalan Raya Pos dari timur ke barat dan oleh Kali Gung dari selatan ke utara sampai ke Laut Jawa. Dahulu muara sungai menjadi tempat berlabuh kapal-kapal antar-pulau. Tetapi lumpur yang dibawa sungai membentuk gosong-gosong sungai yang menghalangi pelayaran. Karena gosong-gosong yang selalu muncul sehabis dikeduk, pemerintah kolonial kemudian membangun kanal, memindahkan pelabuhan, yang terpisah dengan Kali Gung. Tegal sebagai salah satu kota pesisir laut Jawa yang dibangun pemerintah Hindia Belanda juga didirikan pada awal abad XX. Kota Tegal didirikan tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi dan munculnya kelompok-kelompok pendukung roda perekonomian. Untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan ekonomi tersebut, pemerintah melengkapinya dengan berbagai sarana dan fasilitas sehingga benar-benar menjadi sebuah kota yang ideal. Ciri-ciri kota ideal mempunyai sektor perdagangan asing terutama Cina yang mewarnai kehidupan kota dengan gaya bangunan, kegiatan ekonomi, dan kehidupan sosial budaya yang kita kenal dengan daerah

pecinan. Konon, orang Tionghoa sudah bermukim di Tegal ini sejak sebelum abad 10. Bisa dipercaya karena posisi Tegal sebagai gudang beras, sampai bangkrutnya VOC dan berganti jadi Hindia Belanda, Tegal tetap mengekspor beras dengan pelabuhan sendiri yang sudah tersedia. Sektor kolonial dengan benteng, perkantoran, rumah-rumah, gedung *societeit*, rumah ibadah *gebedshuizen*. Untuk sektor kolonial ini, sampai sekarang di Tegal kita masih bisa melihat peninggalannya seperti penjara. Penjara, bekas benteng setelah Kompeni merasa kukuh menguasai Tegal, bentengnya, diubah peruntukannya menjadi penjara, sampai sekarang.

Selain penjara atau Lembaga pemasyarakatan (Lapas), bangunan yang memiliki nilai arsitektur tinggi adalah bekas kantor SCS - Semarang Cheribon Stoomtram Masstchappij, pernah dijadikan kampus Universitas Panca Sakti (UPS) orang Tegal menyebutnya kantor birao. Juga stasiun kereta api, gedung DPRD (bekas kantor residen Tegal), menara air PDAM (tower woterleideng), dan masih banyak lagi yang menandai bahwa kota Tegal merupakan kota yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda atau dapat dikatakan Tegal sebagai kota “kolonial”. Sebuah kota yang dibangun untuk kepentingan Kolonial Belanda, tetapi tetap memperhatikan aspek-aspek lain seperti ruang terbuka (alun-alun), lingkungan pemukiman yang tertata dengan segala fasilitasnya termasuk saluran dan jalan, ini bisa kita lihat di perkampungan Cikrik Randugunting. Belanda juga sangat memperhatikan lokasi tempat-tempat peribadatan. Itulah sebabnya, tahun 1825 Pendopo dipindahkan dari Kaloran ke kompleks alun-alun yang sekarang bersamaan pembangunan Masjid Agung. Tata ruang ini mengacu atas filosofi konsep tata ruang orang Jawa, alun-alun tempat bertemunya raja dengan rakyatnya, masjid tempat raja menghadap Tuhannya dan pendopo sebagai tempat aktifitas raja sekaligus tinggalnya. Alun-alun, masjid, dan pendopo menjadi satu kesatuan

sebagai pengejawantahan, *Manunggaling Kawula Gusti*. Sebuah keseimbangan dan keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos.

Tegal tidak dapat dipisahkan dengan peristiwa sejarah sebagai kelanjutan dari jatuhnya Laut Jawa ke tangan Kompeni, juga masuknya kekuasaan Kompeni ke pedalaman wilayah kerajaan Jawa. Beberapa kilometer di selatan kota Tegal terdapat makam Tegalwangi, makan Amangkurat, yang setelah wafat mendapat julukan Amangkurat Tegalwangi. Terdesak oleh pasukan pembrontak Trunojoyo seperti air bah menerjang dari Surabaya ke Mataram, ditinggalkan oleh para pangeran dan perabot kerajaan, Amangkurat melarikan diri ke utara. Dengan tetap mengukuhkan kebesarannya sebagai raja, berkendaraan gajah dengan mengangkut pusaka keraton sebagai alat legalitas kekuasaannya, ia menuju Tegal untuk minta bantuan VOC. Itu terjadi pada 1677. Dalam pelariannya Amangkurat tak pernah mencapai tujuannya. Di tengah jalan ia tak mampu lagi naik gajah sehingga harus ditandu. Putera mahkota yang meninggalkannya menyusul dan menemukannya. Menjelang wafat, Amangkurat menyerahkan semua yang dapat dibawanya lari: kekuasaan atas Mataram dengan semua pusaka sebagai tanda legalitasnya. Naik jadi raja dengan gelar Susuhunan, putra mahkota (Adipati Anom) di bawah bayang-bayang kekuasaan VOC, dan mulai memanggil Gubernur Jenderal – Speelman. Keberadaan Belanda di Tegal mulai terlihat seiring rapuhnya kerajaan Mataram. Peristiwa yang dianggap oleh De Graaf penting adalah beberapa saat setelah penobatan Adipati Anom (Amangkurat II) menjadi Raja Tegal. Di alun-alun, orang Tegal untuk pertama kalinya (1677) melihat orang Belanda yang sengaja diundang oleh Adipati Anom ke Tegal. Ada akulturasi budaya, untuk pertama kalinya orang Jawa mengetahui cara orang Belanda menghormat. Orang Belanda bila menghormat atasannya, berdiri tegap sambil mengepit topi (Runtuhnya Istana Mataram, Dr. HJ.De Graaf, 1987: 202). Cara yang dilakukan Belanda saat itu tidak lazim bagi orang Jawa, tetapi kemudian

orang Jawa dapat memaklumi. Namun demikian tahun tersebut belum dapat dikatakan sebagai tahun dimulainya Belanda menguasai Tegal. Tahun 1755 pertikaian antar bangsawan Jawa diselesaikan dengan perjanjian Giyanti yang mengesahkan pembagian Mataram menjadi dua kerajaan kecil. Di samping Sunan yang berkedudukan di Surakarta dan seorang Sultan yang berkedudukan di Yogyakarta. Sebagai penerapan politik lama Belanda “divide et impera” (politik adu domba), pembagian itu disusul dengan pembagian lainnya; didirikan kerajaan kecil Mangkunagaran (1757) atas kerugian wilayah Sunan, sehingga Mataram tidak mampu lagi melawan dengan efektif gerak maju Belanda. Sebelumnya Belanda menguasai Cirebon (1705) dan daerah pesisir lainnya termasuk Tegal (1743). Sepanjang pantai utara Jawa Tengah diserahkan kepada VOC, sebagai ganti rugi pembiayaan perang yang dikeluarkan VOC. Dengan hak yang didapatkan, pantai Tegal; dijadikan kubu pertahanan (benteng) VOC tahun 1743. Kubu pertahanan ini masih berbekas dalam bentuk Rumah Tahanan (Yono Daryono dkk, Tegal Stad: 2008:32).

Setelah Amangkurat IV wafat, Raden Mas Prabayasa, pada 2 Juni 1726 diangkat menjadi raja dengan gelar *Susuhunan Pakubuwana Senapati Ingalaga Abdulrachman Sayidin Panatagama*, atau dikenal dengan sebutan Sunan Pakubuwana II. Belanda sangat berpengaruh dalam pengangkatan raja dan petinggi-petinggi kerajaan. Pada sidang hari pertama penobatan, dikeluarkan keputusan tentang pembagian bawahan kepada para pejabat dan pajak. Untuk selanjutnya semua pejabat pada prinsipnya akan digantikan oleh putra tertua atau kerabat yang paling dekat kecuali jika ada alasan lain. Hal ini sering kali menimbulkan perselisihan diantara kerabat keraton. Raja tidak jarang melakukan tindakan di luar kehendakannya tapi atas tekanan Belanda. Beberapa Tumenggung dan Adipati tidak puas dengan tindakan raja. Banyak tindakan raja yang dianggap tidak patut, mereka lalu

bangkit membrontak. Tumenggung Tegal Reksanagara I melakukan perlawanan. Pemberontakan ini menciptakan situasi rumit. Belanda tidak peduli apa yang dilakukan oleh Reksanagara. Tegal sangat penting bagi Kompeni karena mensuplai sebagian besar kebutuhan berasnya (Willem Remmelink, 1994: 38-39). Mulai tahun 1729 sampai 1898 Tegal dinyatakan sebagai *gewest* (daerah) yang harus dipimpin oleh seorang Belanda, dan Tegal sebagai ibukotanya meliputi daerah Tegal, Brebes, dan Pemalang. Sebagai Kepala *Gewest* atau Residen diangkat J. Thierens. Residen terakhir (1898) untuk *Gewest* Tegal ialah G.J.P. Vallete. Sedangkan kantor Residen menempati yang sekarang (2010) jadi Gedung DPRD, dahulu merupakan bekas Gedung Pusat Pemerintahan *Gewest*. Pada 1 Januari 1901, *gewest* dan bagian Tegal dihapuskan. Pemalang dan Brebes digabungkan dengan karesidenan Pekalongan - Ind. Stb. 1900 No.334, (Suputro, 1959:49). Seiring dengan pencaangan politik etis, pemerintah Belanda mengirimkan tenaga-tenaga ahli di berbagai bidang. Di antaranya seorang arsitek bernama Herman Thomas Kartsen yang ditugasi mengembangkan konsep perencanaan kota-kota di Indonesia dan menyusun sistem ordonansi pembangunan kota di Jawa. Tegal, berdasarkan *Instelling Ordonnantie, Staatsblad van Nederlands Indie* (Pembentukan Ordonansi, Lembaran Hindia Belanda) tahun 1906, Nomor 123, dibentuk *gemeente* Tegal (*ordonantie* tanggal 21 Pebruari 1906, *staatsblad* 1906 No. 123 1 April 1906), dalam pelaksanaan pemerintahan dibentuk Dewan Kota (*Gemeente raad*). Dalam pasal 2 dari ordonansi itu disebutkan bahwa, untuk *gemeente* (Kota kecil - Kota Praja) Tegal disediakan uang sebesar f 11.000 diambil dari penghasilan koloni. Tanggal 1 April 1906 untuk pertama kali Dewan Kota Tegal dibentuk. Pembentukan Dewan Kota ini dimaksudkan untuk “mengatur” masyarakat. Sebagai Ketua Dewan Kota adalah Assistant Resident (P.Wijers), yang membawahi Tegal (Kota Kecil - Kota Praja Tegal). Kepala Pemerintahan Kota Praja adalah Ketua Dewan Kota tersebut. Anggota Dewan Kota berjumlah 13

orang; 8 orang warga negara Belanda, 4 orang warga negara pribumi bukan Belanda, 1 warga negara bukan bumiputera bukan Belanda, dan dilantik oleh Ketua Dewan Kota. Walikota (burgemeester) Tegal masa Hindia Belanda: D.J. Spanjaard (1929-1933), J.J.Ph. Koppenol (1933-1935), A.M. Pino (1935-1937), Mr. W.A. Court (1937-1941), H. Leenmans (1941-1942).

Untuk menjaga keamanan kota, dibentuk penjaga kota (stadswachten). Penjaga kota ini dipersenjatai dengan senjata laras panjang. Mereka turut menjaga keamanan dan ketentraman kota, bila pemerintahan kota tidak berjalan. Dalam perjalanan sejarah, Tegal bukan saja sebagai pusat perdagangan tetapi juga pusat transportasi darat khususnya kereta api. Sebagai pusat perdagangan pelabuhan Tegal menjadi sarana transportasi perdagangan yang strategis, baik lokal maupun ke negara tetangga. Komoditas yang diekspor seperti kopi, tetes, beras, dan gula. Di lingkungan pelabuhan, kita dapat melihat gudang-gudang yang dahulu untuk penyimpanan barang-barang yang siap diekspor maupun barang-barang yang didatangkan dari luar daerah. Sedangkan sebagai pusat transportasi darat khususnya kereta api sejak tahun 1897, di Tegal sudah ada stasiun besar kereta api, dan jalur kereta api yang menghubungkan Semarang, Tegal, dan Cirebon.

Stasiun Tegal adalah stasiun kereta api yang terletak di Kecamatan Tegal Timur, Tegal. Stasiun ini membentang dari utara ke selatan. Ke arah utara, jalur KA akan membelok ke timur menuju ke Semarang. Dahulu, dari Stasiun Tegal terdapat percabangan jalur yang menuju ke Pelabuhan Tegal. Sementara itu, ke arah selatan, setelah membelok ke barat, jalur ini bercabang dua, satu ke Brebes dan satu lagi ke Slawi menuju Purwokerto. Stasiun Tegal mulai dibangun pada tahun 1885 sebagai stasiun trem JSM (Java Spoorweg Maatschappij). Pada tahun 1897, Stasiun Tegal dibeli oleh maskapai perkeretaapian SCS (Semarang-Cheribon Stoomtram Maatschappij) dan stasiun dilengkapi dengan

atap besar berbahan kayu yang mengatapi tiga sepur (jalur). Semarang Cheribon Stoomtram Maatschappij (SCS) melayani Semarang-Kendal, Tegal, Pekalongan, dan Cirebon. Jalur sepanjang 275 km ini dibuka tahun 1900. Pada tahun 1918, sebagian dari bangunan direnovasi berdasarkan karya arsitek Henri Maclaine Pont (1885-1971) tetapi atap buatan tahun 1897 tidak diubah banyak. Di lingkungan stasiun ada bengkel kereta api dan perumahan pegawai kereta api. Penanda lain Tegal sebagai kota kolonial adalah adanya gedung pertunjukan, society de Slamet. Gedung teater yang cukup bagus dengan artistika gedung opera gaya Eropa. Gedung yang dibangun sekitar 1890 ini, letaknya tidak jauh dari pantai di pelabuhan kota. Bangunan bersejarah ini, kini menjadi sarang walet hak milik pribadi. Gedung ini pernah memiliki nama Gedung Rakyat, Tawang Samudra. Tidak jauh dari gedung opera, terdapat hotel-hotel seperti hotel Jordan (hotel Merdeka kini jadi jalan lingkar utara), hotel Stork (kini jadi asrama tentara Jalan Proklamasi). Sekitar pelabuhan banyak berdiri perumahan Belanda, perkantoran, dan hotel, maka tidak heran tidak jauh dari gedung opera tempat dansa, ada pemakaman kerkop (kerkhof). Kerkhof pada awalnya hanya untuk makam orang-orang Belanda, kini menjadi pemakaman untuk keluarga non muslim. Di kerkhof terdapat makam Heer Pieter Van De Poel, Resident Tegal yang menjabat pada 1824.

Tiga Serangkai Bersaudara

Kartini, Roekmini, dan Kardinah, ketiganya merupakan “Tiga Serangkai” atau “Tiga Saudara” yang tidak terpisahkan dan selalu bekerja sama. Tetapi apa daya, adat Jawa waktu itu mengharuskan lain. Pada tahun 1892 ketika Kartini berusia 12 setengah tahun, dia tidak melanjutkan pelajaran. Kartini harus meninggalkan apa yang menyenangkan di sekolah. Ia sudah dianggap cukup besar untuk tunduk kepada adat-kebiasaan kuno, dan harus dipingit: dikurung di dalam rumah tanpa hubungan dengan dunia luar, sampai nanti ada pria

yang “ditakdirkan olah Allah” datang untuk mengambil dia menjadi isterinya dan memboyong dia ke rumahnya. Meskipun ayah mereka cukup progresif untuk memasukkan putri-putrinya ke sekolah, namun dia masih belum dapat melepaskan seluruh adat kebiasaan bangsawan yang kolot. Kenyataan ini yang memaksa Tiga Serangkai tidak lagi leluasa melakukan aktifitas. Bukan saja Kartini, Kardinah dan Roekmini juga merasakan hidupnya menjadi suatu rutinitas yang menjemukan. Roekmini dan Kardinah yang biasanya berangkat sekolah bersama Kartini, kini tinggal angan-angan.

Sebelum Kartini masuk pingitan, Tiga Saudara pernah beberapa kali datang ke rumah Asisten-residen Ovink dan melihat hubungan antara suami isteri orang Barat. Keluarga Ovink merupakan satu-satunya keluarga bangsa Barat yang mereka kenal, dan mereka adalah pasangan yang terpelajar dan berbudaya. Hubungan antara suami isteri bangsa Barat itu kelihatan bebas dan harmonis: dua insan yang saling menghargai sebagai kawan dan sama-sama mempunyai hak suara dalam persoalan-persoalan pribadi. Sedangkan dalam perkawinan menurut adat Jawa, hanya suami yang mempunyai hak suara dan isteri harus menurut saja. Kehendak sang suami adalah hukum. Dalam keadaan seperti itu terjadilah bergolakan dalam jiwa mereka, pada satu sisi Roekmini dan Kardinah tidak dapat melakukan apapun, sementara Kartini memiliki naluri “pemberontakan” yang reaktif.

Ada satu perbedaan mencolok dengan sikap kakak Tiga Saudara yang bernama Soelastris, putri sulung Bupati Sosroningrat, yang lahir dari garwo padmi. Soelastris memiliki jiwa konservatif, meski sama-sama lulusan Europese Lagere School. Oleh sebab itu ia menjalani paksaan pingitan dengan tenang, tanpa banyak protes. Soelastris tunduk pada semua aturan adat yang diwajibkan padanya. Kartini mencoba mengutarakan perasaan dan gagasannya yang mengecam kekolotan, serta keinginannya untuk mencari kemungkinan bentuk-bentuk baru

yang akan diterapkan demi kemajuan kaum wanita kalangan ningrat. Semua ucapan Kartini didengarkan saja tanpa respon. Tetapi ketika dengan nada menyala-nyala dan mata bersinar menceritakan tentang gagasan-gagasan yang berkaitan dengan Emansipasi di dunia Barat, Soelastris memotong dengan nada dingin serta sikap acuh tak acuh: “Masa bodoh! Aku sih orang Jawa!” Sikap kolot juga dipunyai oleh kakak kandung, putera sulung, R.M. Slamet Sosroningrat. Sejak kecil sangat dimanja oleh seisi kabupaten dan dijilat-jilat oleh masyarakat sekitarnya. Di tengah-tengah masyarakat feodal cara berpikrnya sama kolotnya dengan Soelastris (Kartini Sebuah Biografi, Sitisoemandari Soeroto, 1983: 67).

Dalam dunia yang sunyi dan membosankan itu Kartini masih dapat menghibur diri dan bahagia, kalau dia ingat kepada ayahnya dan kakaknya yang ketiga, R.M. Kartono. Terlebih lagi dengan Roekmini dan Kardinah. Orang-orang itu dapat mengikuti jalan pikirannya. Waktu Kardinah berumur 14 tahun, Soelastris menikah dengan Raden Ngabei Tjokroadisosro, patih dari Kendal, putera Raden Tumenggung Tjokrodipuro, bupati Semarang. Kejadian ini sangat penting bagi Tiga Saudara yang waktu itu semuanya dipingit, tetapi Roekmini dan Kardinah terpisah dari Kartini. Dengan perginya Soelastris, Kartini menjadi puteri tertua di kabupaten, dan menurut tradisi berhak untuk mengatur adik-adiknya. Setelah Soelastris harus mengikuti suaminya ke Kendal, Kartini langsung menempati kamar Soelastris yang luas. Maka diajaklah Roekmini dan Kardinah tinggal bersama-sama, dan Tiga Saudara itu berkumpul dengan setia rukunnya dan bersama-sama membagi semua suka dan duka. Kardinah sangat bahagia, karena Kartini membebaskan segala etika feodal. Menurut adat, sebagai adik Kardinah harus memberikan segala hormat kepada kakak yang tertua, seperti menyembah, berbahasa krama inggil, dsb. Kartini membebaskan adik-adiknya dari kewajiban ini.

Akhirnya ketiga puteri bersaudara bertemu kembali, dan dalam suasana sejiwa. Mereka bersatu dalam tujuan untuk mengabdikan diri kepada Kemajuan Wanita dan Bangsa. Mereka bersatu, tak terpisahkan, dalam satu kesatuan yang serasi. Oleh Kartini diberi nama “het Klaverblad” atau “Daun Semanggi”. Tiap-tiap “satuan” daun semangi terdiri dari 3 buah daun. Daun semangi yang terdiri dari 4 buah daun merupakan keajaiban yang dijadikan tema dalam berbagai dongeng. Disinilah mulai riwayat “Klaverblad” yang sesungguhnya. Mereka masih tetap dipingit, tetapi pingitan itu sekarang terasa tidak terlalu menekan lagi. Di dalam sangkar emasnya mereka bersama-sama membangun dunianya sendiri yang dihiasi dengan senda gurau dan macam-macam kesenangan lainnya, tetapi di samping itu mereka terutama mementingkan untuk belajar dan membaca. Semua yang selesai dibacanya, didiskusikan bersama-sama, sehingga mereka dapat menarik kesimpulan-kesimpulan yang berguna. Mereka juga mempunyai hobi-hobi lainnya, seperti menggambar, melukis, main piano, pekerjaan tangan. Dari ibunya mereka juga belajar membatik. Mereka membatik di serambi belakang pada siang hari sesudah makan siang, dipimpin oleh Ibu Ngasirah. Mereka juga belajar cara memberi warna, dan juga segala seluk beluk pekerjaan terakhir, sehingga mereka benar-benar mengerti dan dapat mengerjakan seluruh proses pembatikan. Tetapi yang paling menaraik bagi ketiga puteri ini ialah: membicarakan cita-cita dan hari depan mereka. Bimbingan ayah mereka waktu masih kanak-kanak, untuk mengisi jiwa mereka dengan benih-benih perikemanusiaan, supaya mengerti dan turut merasakan penderitaan orang lain, lebih-lebih penderitaan rakyat kecil.

Kemauan keras mereka untuk melanjutkan sekolah sangat tinggi. Kartini berkemauan keras agar Tiga Saudara dapat belajar ke Eropa. Namun adat yang kolot dan biaya yang tidak memungkikan, mengurungkan niatnya. Berbagai upaya telah dilalukan dan janji dari

sahabat-sahabat Belanda yang awalnya sangat meyakinkan, menjadi surut. Roekmini dan Kardinah yang memiliki bakat seni seharusnya dapat meneruskan pendidikan sesuai dengan vak nya. Roekmini juga ingin menjadi bidan selain memiliki bakat menggambar, Kardinah ingin memperdalam studi musiknya, tetapi keinginannya menjadi guru lebih kuat. Sedangkan Kartini jika tidak mungkin pergi ke Eropa, ingin Sekolah Dokter di Batavia.

Pengaruh Kartini

Lanyaknya pergaulan kakak beradik, Kardinah dengan kakak-kakaknya sedemikian akrabnya, terutama Tiga saudara. Sebagai seorang adik Kardinah sangat menghormati dan menyanyangi sekaligus mengagumi Kartini, kakaknya. Bagaimana pun tradisi Jawa, telah mengajari Kardinah untuk menghormati orang yang lebih tua. Tetapi bukan sekedar penghormatan terhadap orang yang lebih tua, Kardinah menghormati Kartini karena ia mendapat perlakuan yang istimewa dari Kartini. Kakak yang begitu besar perhatiannya terhadap perasaan dan pikiran-pikirannya. Paling berkesan adalah Kartini membebaskan adik-adiknya berperilaku biasa terhadapnya, tidak perlu menyembah dan tidak perlu berbahasa kromo inggil. Tradisi masyarakat Jawa ketika itu, bila mau menghadap orang yang lebih tua harus menghampiri dengan “laku dodok” (=berjalan dengan berjongkok). Adik-adik Kartini harus merangkak, bila hendak lalu di depannya. Kalau ada adiknya yang duduk di kursi, apabila Kartini lewat, haruslah dengan segera ia turun dan duduk di tanah, dengan menundukkan kepala sampai Kartini tidak kelihatan dari pandangannya. Adat ini oleh Kartini dihilangkan. Adik-adiknya dibebaskan untuk melewati atau menghadap tanpa penghormatan dengan “laku dhodok”. Kardinah juga sangat mengagumi Kartini sebagai kakak yang cerdas, luas wawasannya serta memiliki pikiran jauh ke depan untuk kemajuan bangsa dan kaumnya. Banyak pikiran-pikiran Kartini yang mengilhami karya-karya Kardinah.

Walaupun sesungguhnya tidak sedikit gagasan Kardinah jauh di luar pikiran Kartini. Kardinah sangat menghormati Kartini, namun bukan berarti kakak beradik itu tidak pernah bersitegang atau bentrok. Kartini sempat mengatakan bahwa Kardinah adiknya jauh lebih angkuh dari dirinya. Mengenai peristiwa itu Kartini pernah menulis kepada Nyonya Van Kol:

Juga dengan adikku saya pernah bentrok, adik kesayangan saya ...yang lebih angkuh lagi dari pada saya. Angkuh berbenturan dengan angkuh, padahal kami begitu saling mencintai. Itu sesungguhnya berat,... rasanya seperti di neraka. Sekarang pelajaran itu cukup (Kartini Sebuah Biografi, Sitisoemandari Soeroto, 1983:69).

Keangkuhan dalam bahasa Kartini maksudnya masing-masing mempunyai pendirian dan kemandirian yang kokoh. Kemandirian itulah yang kemudian melahirkan ide dan karya-karya cemerlang. Untuk karya-karya Kardinah ini akan diulas dalam bab berikutnya. Adat pada dewasa itu tidak memperkenankan seorang ningrat bergaul lekat dengan rakyat biasa. Ningrat harus bergaul dengan ningrat. Hal seperti ini sengaja dilestarikan oleh pemerintah kolonial, agar para ningrat kehilangan kepekaan terhadap problematika rakyatnya, menghindari keterpihakan ningrat kepada rakyat yang tertindas; sekaligus pula memperbesar jarak agar antara ningrat dan rakyat tidak tergalang suatu kekuatan untuk melawan penguasa. Dalam situasi demikian, dapat dipahami bila pergaulan Kartini hanya terbatas pada lingkungan keluarganya dan orang-orang Belanda saja. Pergaulan dengan orang-orang Belanda, tidaklah dilarang, karena orang Belanda dianggap lebih ningrat daripada orang Jawa. Kartini adalah seorang wanita yang mempunyai pemikiran jauh ke depan. Hal ini sudah diamati dan diketahui oleh teman-temannya bangsa Belanda. Banyak orang Belanda di Hindia Belanda maupun di negeri Belanda sendiri ingin menjalin persahabatan dengan Kartini, namun pada umumnya sebenarnya mereka ini adalah “musuh-musuh dalam selimut”

yang ingin memeralat Kartini dan memandulkan pikiran-pikirannya. Upaya memeralat Kartini sangat terlihat pada perilaku Ir. Henri Hubert Van Kol. Sebelum berkenalan dengan Kartini, van Kol pernah tinggal di Jawa, yaitu di Tegal selama 16 tahun, dari 1879 sampai 1892 (Kartini Sebuah Biografi, Sitisoemandari Soeroto, 1976: 252). Sebelum di Tegal, tahun 1876 Van Kol ditempatkan di Sitobondo Jawa Timur.

Van Kol merupakan anggota terkemuka Parlemen Belanda. Selain sebagai seorang insinyur hidrolis, ia juga seorang ahli dalam masalah-masalah kolonial. Estella Zeehandelaar selalu memberi informasi tentang Kartini kepadanya, sampai pada akhirnya ia berkesempatan datang ke Jepara dan berkenalan langsung dengan Kartini. Van Kol mendukung dan memperjuangkan kepergian Kartini ke negeri Belanda atas biaya Pemerintah Belanda. Namun, rupanya ada udang dibalik batu, van Kol berharap dapat menjadikan Kartini sebagai “saksi hidup” kebobrokan pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Semua ini untuk memenuhi ambisinya dalam memenangkan partainya (sosialis) di Parlemen. Sehingga partai Sosialis, tempatnya bercokol, dapat berkuasa di parlemen dan menjatuhkan partai yang berkuasa. Walau pada akhirnya Kartini gagal ke Belanda.

Kartini sering mengajak Kardinah ke rumah keluarga Ovink, Asisten Residen Jepara kala itu, Kardinah menyambutnya dengan senang hati. Ny. Ovink juga selalu menyambut Tiga Saudara dengan senang hati, karena gadis-gadis intelek itu sangat menghibur dia dalam kesepiannya dan ia telah mencintai mereka seperti anak-anaknya sendiri. Sebaliknya Tiga Saudara menemukan pada nyonya itu orang yang mengerti perasaan dan pikiran-pikiran mereka yang merindukan “alam modern”, seseorang dari dunia modern yang dapat mengutarakan anggapan seorang “Ibu”. Kepada mereka dapat mengutarakan segala gagasan dan perasaan, maupun kemauan dan impian mereka dengan bebas, lebih bebas dari pada kepada Ayah dan Ibunya sendiri.

Perkenalan Kardinah dengan orang-orang Belanda karena mengikuti jejak Kartini bahkan surat menyurat dengan keluarga Abendanon yang dilakukan Kardinah pun karena Kartini. Ada salah satu surat Kardinah yang dikirim ke keluarga Abendanon atas nama Kardinah dan Kartini yang ditulis tanggal 5 Desember 1901. Kardinah banyak mengirim surat pada keluarga Abendanon baik ketika Kartini masih hidup maupun setelah Kartini tiada. Dari surat menyurat inilah Kardinah banyak mengetahui perkembangan dunia luar. Seperti halnya Kartini, Kardinah tidak saja bergaul dengan orang-orang Belanda, tetapi juga dengan rakyatnya. Walaupun ada upaya-upaya terselubung agar kaum ningrat hanya boleh bergaul dengan lingkungan keluarga dan orang-orang Belanda. Ayahnya banyak mengajarkan seorang pembesar pribumi harus besar tanggung-jawabnya dan cinta kepada rakyatnya. Keberanian untuk mengeluarkan pendapat dan membela apa yang dirasakan benar dan adil, serta rasa belas kasihan terhadap semua yang lemah dan tertindas, semuanya diajarkan orang tuanya. Ayahnya sering mengajak Kardinah dan dua orang kakaknya Kartini dan Roekmini meninjau tempat-tempat penderitaan rakyat.

Perjuangan Kardinah

Di masa gencar-gencarnya Belanda memberlakukan *Tanampaksa*, daerah Jepara tidak luput dari bencana. Apabila menurut peraturan resmi hanya seperlima tanah garapan yang dikenakan *Tanampaksa*, Jepara harus menyerahkan sepertiga dari tanah garapannya buat kopi, karet, coklat, dan tebu (Panggil Aku Kartini Saja, Pramoedya Ananta Toer, 2003 : 44). Pada sekitar pencabutan *Tanampaksa*, seorang Wedono onderdistrik Mayong, kabupaten Jepara, telah bertemu dengan seorang anak gadis rakyat jelata, anak Modirono buruh pabrik gula Mayong yang juga guru agama. Anak itu bernama

Ngasiran. Dari perkawinannya dengan Ngasiran lahirlah R.M. Slamet Sosroningrat, P.A. Sosro Boesono, R.M.P. Sosro Kartono, R.A. Kartini. Dua tahun kemudian lahirlah seorang jabang bayi wanita lagi setelah Kartini, yakni Kardinah.

Bila dilihat dari daftar asal usul Kardinah sudah jelas bahwa Kardinah adalah puteri Bupati Jepara dengan “garwa ampil”. Kardinah dan saudara-saudara sekandungnya serta ibunya, Mas Ajeng Ngasiran, dalam lingkungan keluarga Bupati Sosroningrat, kita harus menempatkan diri pada zaman Kardinah ketika itu, dan memahami adat kebiasaan serta alam pikiran masyarakat waktu itu. Pada zaman itu adat feodalisme dalam masyarakat bangsawan Jawa masih sangat kuat. Kaum pria mendapat segala prioritas, sedangkan kaum wanita kedudukannya sangat rendah, terutama dalam hubungan perkawinan. Memiliki beberapa isteri di kalangan tinggi adalah soal biasa, karena sejak zaman kuno (sebelum Islam) sudah dibolehkan oleh adat, kemudian diperkuat oleh agama Islam. Pada zaman itu bila bupati mempunyai isteri lebih dari satu tidak ada orang yang mempersoalkan.

Ibu kandung Kardinah bukan dari kalangan bangsawan, tetapi ia isteri pertama yang dikawin ayahnya tatkala masih berpangkat wedono. Sesuai dengan adat dan peraturan pemertintah, anak-anaknya semua mendapat gelar “Raden Mas” (untuk laki-laki) dan “raden Ajeng” (untuk anak perempuan), sama seperti anak-anak dari “garwa padmi” yang dikawin kemudian.

Tahun 1881, R.M.A.A. Sosroningrat ditetapkan menjadi Bupati di Jepara. Pada tahun itu pula, tepatnya Selasa Pahing, 1 Maret 1881, lahirlah anak perempuan, yang diberi nama Kardinah. Kardinah merupakan bayi pertama dalam kabupaten, anak ketujuh Sosroningrat, anak ke lima dari “garwo ampil”, M.A. Ngasirah, adik Kandung Kartini dan Kartono (R.M. Panji Sosrokartono). Setahun sebelum

Kardinah lahir, Soroningrat mempunyai anak perempuan, Roekmini yang lahir pada tahun 1880 dari “garwo padmi”, R.A. Moerjam.

Sejak kecil, Kardinah di asuh oleh ibu dan neneknya putri Demak, Raden Ayu Pangeran Ario Tjondro Negoro IV. Kardinah disebut anak yang sangat beruntung, karena kelahirannya dinantikan dan disaksikan oleh eyang puterinya (neneknya). Eyang puterinya sangat memanjakan Kardinah dan nama Kardinah diambil dari nama bibi eyang puterinya. Ketika bayi sering disuapi oleh eyang puterinya nasi tim yang dihaluskan dan dicampur dengan pisang raja, seperti kebanyakan orang Jawa memberi makan pada bayinya.

Dengan lahirnya Kardinah, Kartini mempunyai dua adik: Roekmini dan Kardinah. Ketiga anak kecil itu, Kartini, Roekmini dan Kardinah diasuh bersama-sama, ayahnya selalu mengawasi perkembangan jiwa mereka. Mereka diperlakukan sama tanpa perbedaan sedikitpun, sampai pada pakaiannya yang selalu kembar, dari hari ke hari, bertahun-tahun sampai dapat dilepas untuk bermain-main di halaman. Tatkala sudah agak besar, ketiga puteri ini merupakan “Tiga Saudara” yang tidak pernah berpisah. Kebiasaan mereka tidak berbeda dari anak-anak biasa. Mereka sama-sama senang berlari-lari, berlompat-lompatan, memanjat pohon dan sama nakalnya seperti anak-anak lain. Setelah cukup dewasa mereka dimasukkan ke Sekolah Belanda 2e Klasse Hollandsce School (Europese Lagere School = Sekolah Rendah Belanda) di Jepara (Tiga Saudara, Kardinah, 1964: 13).

Di sekolah inilah mereka berkumpul dengan anak-anak Belanda peranakan (Belanda Indo), ketika itu sangat jarang sekali yang bukan anak Belanda sekolah di sini. Anak Jawa juga hampir tidak ada, karena pada waktu itu, hanya putera Bupati yang diizinkan menjadi murid sekolah Belanda.

Kecuali belajar bahasa Belanda, tiap sore juga belajar bahasa Jawa di rumah, mulai pukul dua hingga empat sore. Ganti berganti dalam satu minggu dua kali belajar merajut menyulam dan menjahit dari nyonya Belanda. Juga membaca Qur'an dari seorang guru wanita, dan pelajaran bahasa Jawa dari seorang guru, Pak Danu. Karena dari sekolah juga mendapat pekerjaan rumah, maka seringkali anak-anak itu tidak ada waktu lagi untuk bermain-main. Oleh karena itu mereka sering kali malas atau segan untuk mengikuti pelajaran-pelajaran tambahan itu. Terutama Pak Guru Danu yang dijadikan korban, sebab Pak Danu ternyata sama sekali tidak mempunyai kewibawaan terhadap anak-anak itu, hal ini mungkin disebabkan terlalu hormatnya terhadap puteri-puteri Bupati. Kadang-kadang Pak Danu disuruh membelikan makanan kesukaan mereka, pecel daun semanggi. Maksudnya tidak lain untuk menyingkirkan Pak Danu supaya mereka mendapat kesempatan bermain-main. Tetapi lama-lama kebiasaan itu diketahui oleh ayahnya, dan anak-anak itu dimarahi. Pak Danu diberi tugas lain, mengajar adik-adik Kartini yang lebih kecil. Sedangkan untuk "Tiga Saudara" dicarikan seorang guru lain, yang bernama Sumarisman. Guru yang baru itu tidak saja pandai mengajar, tetapi juga dapat menundukan anak-anak itu. Tentu saja mula-mula anak-anak itu mencoba mempermainkan guru baru itu seperti yang dahulu, tetapi sama sekali tidak berhasil. Mas Sumarisman menjadi marah, dan kalau anak-anak tidak mau menurut, kadang-kadang sampai dijewer. Kalau itu terjadi, anak-anak itu langsung menangis keras-keras, meski tidak merasakan sakit. Tetapi walupun Mas Sumarisman keras sikapnya, anak-anak kadang-kadang masih juga dapat menghindari pelajaran. Mereka suka bersembunyi, sehingga Pak Guru terpaksa mencari-cari mereka. Berkat disiplin keras yang dipegang Mas Sumarisman, akhirnya putri-putri itu menguasai bahasa Jawa dengan berbagai "tingkatannya" yang rumit itu dengan baik, sehingga memuaskan ayah mereka.

Mengenai pelajaran membaca Al-Qur'an, mereka sering dimarahi ibunya, apabila mereka dilaporkan tidak mau membaca Al Qur'an. Keengganan mereka membaca karena ibu guru tidak mau dan tidak dapat menjelaskan apa yang ditanyakan kepadanya mengapa harus mengikuti lidi ibu guru dan harus menirukan yang diucapkan oleh ibu guru. Mereka sering mengajukan pertanyaan, apa arti yang mereka baca, pertanyaan-pertanyaan itu membuat ibu guru marah. Bila ibu guru sudah marah, maka anak-anak disuruh keluar dari ruangan dan dilaporkan kepada ibunya, bahwa anak-anak itu tidak mentaati ibu gurunya. Anak-anak itu lalu dimarahi ibunya, Hanya ayah mereka mengerti kesulitan anak-anak. Ia tidak memarahi mereka. Anak-anak itu masih terlalu muda untuk pelajaran yang sulit itu. Setelah anak-anak itu menjadi lebih besar, mereka lebih mudah dapat membaca dan mengerti isi Al-Qur'an.

Selain pelajaran-pelajar itu, Tiga Saudara juga diberi pelajaran Barat dari seorang guru bangsa Belanda. Pelajaran tambahan ini merupakan kemauan dari eyangnya, Pangeran Ario Tjondronegoro IV Bupati Demak. Didatangkanlah seorang guru pribadi bangsa Belanda untuk memberi pelajaran bahasa Belanda, Perancis dan pelajaran lain-lainnya yang diberikan di sekolah Belanda tingkat tinggi (Tiga Saudara, Kardinah, 1964: 26). Ayah Kardinah, R.M.A.A. Sosroningrat, selalu ingat pesan bapaknya sebelum meninggal; bahwa “ tanpa pengetahuan kalian tidak akan merasa bahagia dan dinasti kita akan makin mundur”.

Tiga “bunga” kabupaten itu juga suka menggoda Bu Sosro. Kadang-kadang ayah dan ibunya mengunjungi paman di Pati dan menginap di sana. Untuk keperluan itu mereka memanggil seorang janda wedana, Ibu Sosro namanya, yang dipercayai untuk menjaga putri-putri itu. Ibu Sosro badannya besar dan gemuk. Karena gemuknya, ia sering merasa “gerah” (merasakan udara panas) dan jarang memakai baju hanya memakai “kemben” (secarik kain penutup dada) saja. Wataknya juga keras. Tetapi anak-anak berani juga mengganggu dia.

Pada suatu hari ia disuruh tinggal di kabupaten, Ia sedang segan untuk repot-repot menjaga anak-anak itu. Maka mereka disuruh masuk kamar, lalu pintunya dikunci dari luar. Kemudian ia menggelar tikar di depan pintu dan tidur. Tetapi anak-anak, tidak mau diperlakukan demikian. Setelah mendengar Ibu Sosro mulai mendengkur, anak-anak itu dengan hati-hati keluar dari jendela terus lari untuk bermain-main di kebun.

Walaupun di Tegal sudah banyak sekolah yang dibangun pemerintah Belanda, tetapi belum ada sekolah Kartini. Di beberapa tempat, seperti Batavia (1913), Semarang (1913), Malang (1916), Cirebon (1916), didirikan sekolah Kartini. Pada waktu itu, Sekolah Kartini hanya menerima anak-anak pegawai, karena keterbatasan ruangan. Sekolah Kartini dibangun berkat bantuan dari “Dana Kartini” di Netherland dan Hindia Belanda serta subsidi Pemerintah. Setelah mendapat pengalaman mendidik yang memuaskan, pada tahun 1916 Kardinah mendirikan sebuah sekolah yang lebih besar dan lebih memenuhi syarat-syarat sistemnya. Sekolah untuk anak-anak perempuan seperti Sekolah Jawa Kelas II milik pemerintah ditambah pelajaran yang berguna bagi kaum wanita. Untuk maksud itu Kardinah mencari dana sendiri dengan menulis buku: 2 jilid buku masak dan 2 jilid mengenai batik. Buku itu terjual laris, dari hasil penjualan buku itulah Kardinah mendirikan sekolah kepandaian putri untuk gadis pribumi yang diberi nama “Wismo Pranowo” (rumah memperluas wawasan). Wismo Pranowo menempati sebagian kantor Kabupaten, bekas tangsi yang cukup luas. Gedung ini bertempat di halaman depan Kabupaten Tegal (sekarang 2010, kompleks perkantoran Pemkot Tegal). Kardinah juga mendapat bantuan dana dari Residen Pekalongan. Pelajaran Wismo Pranowo tidak sama dengan pelajaran sekolah Pemerintah, melainkan memakai pelajaran sendiri. Untuk ini Kardinah membuat beberapa buku pegangan seperti cara membatik, dan masak-memasak. Untuk penyelenggaraannya

Kardinah mendapat bantuan dari Ki Hadjar Dewantoro (Soewardi Soerjaningrat), pendiri sekolah Taman Siswa yang didirikan tanggal 3 Juli tahun 1922 di Yogyakarta. Sekolah yang didirikan Kardinah di Tegal, berdiri mendahului Sekolah Taman Siswa, model sekolahnya pun cukup unik dan menjadi inspirasi sekolah kejuruan. Ada fasilitas untuk membatik seperti gudang dan los untuk penyelesaian hasil-hasil pembatikan dengan sogi (warna merah untuk batik) dan wedel (warna hitam untuk batik).

Selain Ki Hajar Dewantoro, sekolah Kardinah juga mendapat dukungan dari istri-istri pejabat Belanda. Dalam suratnya yang ditujukan kepada P.Y.M. Gubernur Jenderal Hindia Belanda, suami Kardinah, Rekso Negoro yang juga Bupati Tegal kala itu antara lain menulis:

...bahwa pada tanggal 1 Maret 1916 akan membuka sebuah sekolah kesejahteraan keluarga untuk gadis Pribumi di ibukota Tegal, bahwa beberapa tokoh yang menaruh perhatian, antara lain Nyonya H.M. de Stuers, istri Asisten-Residen Tegal, Raden Ayu Soemodirdjo istri Patih Tegal, Nyonya E. van de Bos, istri kontrolir Tegal, telah menyatakan dukungan, agar sekolah tersebut sesuai dengan maksud pendiriannya, yakni untuk memberi kesempatan kepada gadis Pribumi, menguasai berbagai kepandaian, sehingga dia benar-benar dapat menjadi “istri dan ibu” dalam keluarga,.....(Surat-surat Adik R.A. Kartini, Frits G.P. Jaquet, 2005: 187).

Di sekolah Wismo Pranowo di samping pendidikan watak, tidak dilupakan dasar kebangsaan dan kebudayaan Jawa dan pelajaran yang menjadi keperluan wanita seperti: menjahit, menjumpit, menambal, juga masak-masak menanak nasi, menggoreng, membuat penganan (kue-kue), kerajinan tangan baik indah maupun yang berguna dan keperluan dapur lainnya. Juga diberi pelajaran membatik, mencelup, dan nyogo, pelajaran agama membaca Al'Quran, PPPK (Pertolongan Pertama Pada

Kecelakaan) dan bahasa Belanda. Untuk pelajaran PPPK dan bahasa Belanda, diberikan oleh seorang Nyonya Belanda, Ny. Van Den Boos. Untuk pelajaran menjahit dan menyulam dibimbing oleh anak Kardinah sendiri, Soemini dibantu Ny. Van Den Boos. Sedangkan yang memberi pelajaran agama Islam Ny. Aisijah, puteri penghulu Tegal. Semua usaha Nyonya Bupati Kardinah Rekso Negoro ini terkenal sampai jauh di luar daerahnya. Tokoh pendidikan Priangan yang terkenal dengan nama Dewi Sartika menghubungi Kardinah dan kemudian datang ke Tegal. Dewi Sartika ketika itu sudah membuka sekolah dengan nama Sekolah Istri (Sekolah Perempuan). Mengenai kedatangan Dewi Sartika itu Kardinah menulis dalam memoirnya:

Dewi Sartika dan adiknya, Sari Pamerat, juga datang di Tegal untuk mempelajari cara pendidikan di “Wismo Pranowo”. Selain mempelajari, mereka juga mempraktekkannya di sekolah. Selama di Tegal mereka menjadi tamu kami di kabupaten (Kartini sebuah Biografi, Sitisemandari Soeroto, 1983: 251).

Selain Dewi Sartika, Wismo Pranowo juga menerima murid dari Aceh, Aeni. Gadis berusia 17 tahun ini selain mempelajari cara pendidikan Wismo Pranowo, juga ikut menjadi pengajar selama setengah tahun. Sekolah Kardinah sangat memperhatikan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari khususnya kaum perempuan, meningkatkan martabat wanita dan bangsa. Emansipasi wanita bukan semata-mata mensetarakan kaum wanita dengan lelaki secara utuh, tetapi upaya meningkatkan peran wanita yang selama ini terpinggirkan karena ketatnya feodalisme yang menyulitkan anak-anak gadis pribumi mengenyam pendidikan, dan kekolotan kaum bangsawan. Sekolah yang dibuka merupakan untuk gadis pribumi, dengan mata pelajaran yang sama dengan Sekolah Pribumi kelas Dua, ditambah dengan pelajaran di bidang rumah tangga yang lengkap dan menyeluruh. Lama kursusnya 6 tahun. Mereka menerima ijazah atau surat keterangan dalam bidang

rumah tangga: memasak, mencuci, menyetrika, membatik, pekerjaan kewanitaan, kerajinan tangan yang berguna serta indah. Tanggal 20 Maret 1916 Kardinah mengirim surat kepada Nyonya dan Tuan Abendanon yang isinya antara lain:

Saya selalu mendambakan untuk dapat bekerja, walaupun hanya sedikit, bagi masyarakat Pribumi, khususnya untuk gadis-gadisnya, tapi saya ingin memastikan bahwa semua usaha dan cita-cita saya akan berguna bagi anak-anak gadis dari kalangan rakyat yang sederhana. Melihat jumlah sekolah desa gubernemen yang terus bertambah, maka saya memutuskan untuk mengarahkan pikiran dan usaha saya ke arah sana. Saya telah berpikir dan mencari, hingga sampai pada keputusan untuk mewujudkan tujuan saya dengan membuka suatu sekolah kepandaian putri untuk gadis pribumi dimana akan diberikan pelajaran yang sama dengan Sekolah Pribumi Kelas Dua, ditambah dengan pelajaran di bidang rumah tangga yang lengkap dan menyeluruh. Kalau sekarang anak atau gadis desa toh harus memasuki sekolah-sekolah desa atau Sekolah Pribumi Kelas Dua, pikir saya, lembaga inilah yang akan merupakan sekolah paling tepat bagi gadis desa. Pendidikan di situ akan lebih bermanfaat untuk mereka di masa depannya sebagai wanita rumah tangga dan ibu dari pada di kedua sekolah di atas (Surat-surat Adik RA. Kartini, Frits G.P. Jaquet, 2005: 182).

Orientasi pengajaran Wismo Pranowo lebih menitikberatkan pada keterampilan dan bagaimana menghadapi masa depan, baik bagi kaum wanita maupun bagi bangsanya. Praktek-pratek dasar keterampilan wanita dibangun untuk membentuk individu yang beretos kerja kewirausahaan. Bagi gadis-gadis pribumi, biaya sekolah menjadi pengahalang mereka belum sebegitu jauh memahi kebutuhan sekolah. Orang Jawa menghendaki segalanya tanpa ongkos sedikit pun. Mengingat begitu banyak ongkos sehubungan semua alat dan kebutuhan sekolah diberikan cuma-cuma, Kardinah sering sekali

terpaksa mengeluarkan uang sendiri untuk honor guru. Tiap-tiap bulan siswa Wismo Pranowo hanya membayar uang sekolah 2 sen (setali), maka untuk menghidupi sekolahnya, Kardinah mencari tambahan pendapatan. Setiap ada kesempatan mengadakan pasar amal atau pasar malam dengan menampilkan hasil karya para siswanya di alun-alun. Dalam pasar malam itu juga diselenggarakan perlombaan kerajinan Jawa seperti membuat sendok nasi (centong), alat dapur, membatik, bertenun. Hasil dari pasar amal tersebut, bukan saja untuk biaya keperluan sekolah tetapi membangun beberapa lokal besar khususnya untuk kerajinan tangan, menjahit di samping dapur untuk membatik. Belanda sangat bersimpatik terhadap usaha Kardinah, dan suaminya. Sehubungan dengan jasa-jasa suami isteri Bupati Tegal itu, Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1924 menganugerahkan bintang "**Ridder van Oranje Nassau**" kepada Kardinah Reksonegoro dan "**Ridder in de Orde van de Nederlandsche**", kepada Bupati Reksonegoro (Kartini sebuah Biografi, Sitisoesmandari Soeroto, 1983: 252). Anugerah ini merupakan penghargaan sebagai perwira dan satria. Pada zaman kolonial pemberian anugerah demikian tinggi terhadap orang pribumi merupakan hal yang luar biasa. Kardinah sangat terkejut dan terharu, dan Kardinah mengaku tidak layak menerima penghargaan itu, karena apa yang dilakukan merupakan melanjutkan cita-cita kakaknya RA Kartini dan Tiga Serangkai.

Dalam suratnya kepada Nyonya dan Tuan Abendanon, tanggal 26 Oktober 1924, Kardinah antara lain menulis: saya tidak mampu mengutarakan, betapa terkejut dan amat terharu saya menghadapi peristiwa ini. Terlebih-lebih karena saya berkeyakinan, bahwa siapa yang paling berhak menerima anugerah itu, adalah kakak kami Kartini. Namun dia tidak sempat mengalami, meski namanya hingga sekarang lebih banyak mendapat pujian dibanding dengan anugerah apapun. Saat itu, ketika saya dipanggil menghadap untuk menerima bintang itu, saya

benar-benar mengalami kesulitan untuk maju (Surat-surat Adik R.A. Kartini, Frits G.P. Jaquet, 2005 : 271).

Semakin tahun sekolah Wismo Parnowo semakin maju, Pemerintah Belanda kemudian mengambil alih menjadi Kopschool (sekolah dasar ditambah satu tahun pendidikan tambahan) dan Onderbouw school (sekolah persiapan untuk pendidikan lanjutan) untuk kepentingan Ko-edukasi.(pendidikan campuran, murid lelaki dan perempuan dalam satu kelas). Dalam suratnya kepada Nyonya dan Tuan Abendanon tertanggal 24 Oktober 1924, Kardinah sangat sedih pengambil alihan Wismo Pranowo: “Namun sayang, hasilnya sangat menyedihkan. Saya telah menyerahkan sekolah kami dengan 135 murid. Ini adalah jumlah rata-rata anak gadis belajar disitu. Namun hanya dalam waktu beberapa bulan, jumlah murid telah merosot menjadi 42 anak, yang lebih dari menyedihkan.” (Surat-surat Adik-R.A. Kartini, Frits G.P. Jaquet, 2005: 272).

Dari dana sekolah yang dikelola dan ganti rugi pengambilalihan Wismo Pranowo, kepada Pemertintah Hindia Belanda, Kardinah dapat mengumpulkan dana sejumlah f 19.140. Ditambah dengan penjualan buku-bukunya maka dibangunanlah sebuah rumah sakit untuk orang-orang pribumi kurang mampu di Tegal.

Semangat Kardinah untuk Batik Tegal

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Batik itu sendiri sesungguhnya teknik menghiasi permukaan tekstil dengan cara menahan pewarna. Teknik ini dijumpai dimana saja di Afrika, Amerika, Asia dan Eropah. Di Indonesia yang khas adalah *canting* untuk mengoles *malam* yang menahan pewarna tadi. Sementara motifnya memiliki makna dan arti bahkan doa. Awalnya aktifitas membuat batik hanya terbatas dalam kraton, hasilnya untuk

pakaian raja dan keluarga serta para pembesar. Oleh kerana banyak pembesar tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar dari kraton dan dihasilkan pula ditempatnya masing-masing. Lama-lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat jelata dan selanjutnya meluas sehingga menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangga mereka untuk mengisi waktu luang.

Sejarah batik di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Kesenian batik ini secara umumnya menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan semuanya batik tulis hingga awal abad ke-XX dan batik cap baru dikenali setelah Perang Dunia Pertama berakhir atau sekitar tahun 1920. (Wikipedia Bahasa Melayu, ensiklopedia bebas).

Bila menyebut batik Jawa Tengah, orang segera menyebut Solo, Lasem dan Pekalongan. Padahal, selain ketiga daerah tersebut masih ada daerah lain yang juga menghasilkan batik tulis dan tidak kalah indahnya, salah satunya adalah Tegal. Harus diakui kota produsen batik Pekalongan lebih layak disebut sebagai kota batik dibanding Solo Yogyakarta Cirebon maupun Lasem. lebih dari 60 persen penduduk Pekalongan baik wilayah kota maupun kabupaten bekerja di sektor batik. di hampir sudut wilayah pekalongan ada aktivitas yang berkaitan dengan pembatikan. Sejarah batik di Pekalongan seusia dengan masyarakatnya sehingga hampir semua sektor kehidupan masyarakat pekalongan berkaitan dengan pembatikan.

Kota-kota yang kita ketahui sebagai penghasil batik di Jawa telah banyak diketahui masyarakat secara luas, baik corak maupun

motifnya. Sehingga kita sering luput mengamati kebudayaan daerah-daerah lain yang juga memiliki kreatifitas dalam seni membatik. Tegal merupakan salah satu contoh kota penghasil batik yang cukup menarik untuk dikaji. Bukan saja motif dan coraknya yang berbeda dengan batik kota-kota lain, namun perilaku pembatiknya juga cukup menarik. Mereka membuat batik hanya untuk kebutuhan keluarga, khususnya bila akan mempunyai hajat seperti perkawinan dan sunatan (khitanan). Batik merupakan sumbangan yang berharga bagi acara-acara penting dalam keluarga. Mereka secara tidak sadar memosisikan batik sebagai hasil karya seni yang nilainya tidak terukur. Kondisi ini dapat disaksikan di daerah-daerah perajin batik seperti Kalinyamat Wetan dan kelurahah Bandung Kecamatan Tegal Selatan. Ketika itu di daerah ini yang saya lihat hanya beberapa orang. Aktifitas membantiknya pun sangat tergantung senggangnya waktu. Para pembatik Tegal merupakan seniman-seniman yang menuangkan ide-idenya di atas kain dengan motif-motif sesuai dengan imajinasnya.

Bila kita mencermati batik di Indonesia secara umum dari sudut daerah pembatikan ada dua kelompok besar, yakni batik vorstenlanden dan batik pesisir. Batik vorstenlanden adalah batik dari daerah Solo dan Yogyakarta. Di zaman penjajah Belanda, kedua daerah ini merupakan daerah kerajaan dan dinamakan daerah vorstenlanden. Sedangkan batik pesisir adalah semua batik yang pembuatannya dikerjakan di luar daerah Solo dan Yogyakarta.

Ditinjau pembagian asal batik dalam dua kelompok ini, terutama berdasarkan sifat ragam hias dan warnanya. Batik Solo-Yogya ragam hiasnya bersifat simbolik berlatar kebudayaan Hindu-Jawa, warnanya soga (warna merah untuk batik), biru, hitam dan putih. Sedangkan batik pesisir memiliki ciri-ciri ragam hiasnya naturalistik dan pengaruh berbagai kebudayaan asing, seperti Cina dan Belanda. Untuk warnanya tidak terikat, kita akan menjumpai batik pesisir warnanya beraneka.

Keanekarwarnaan ini sangat terlihat pada batik Pekalongan. Batik Pekalongan sebagai batik pesisir memiliki kekhasan sebagai batik terbuka. Batiknya banyak warna cerah, motifnya dipengaruhi motif Cina, salah satunya motif burung phonik, jenis batik sirikit dan sogo kelir.

Walupun perkembangan batik Tegal berawal dari apa yang dilakukan pengawal raja Mataram Amangkurat Pertama yang mengungsi ke Tegal. Ini yang barangkali mengapa motif batik Tegal mirip dengan batik Keraton yakni didominasi warna hijau dan kecoklatan. Namun perkembangan berikutnya, para pembatik di kota ini, memberi motif batik dari flora dan fauna. Para pembatik berekspresi tanpa beban makna dan kegunaan. Perubahan motif dan dominasi warna batik Tegal tidak lepas dari pengaruh Kardinah.

Pembatikan dikenal di Tegal akhir abad ke-XIX dan bahan yang dipakai waktu itu buatan sendiri yang diambil dari tumbuh-tumbuhan: pace atau mengkudu, nila, soga kayu dan kainnya tenunan sendiri. Warna batik Tegal pertama kali ialah sogan dan babaran abu-abu setelah dikenal nila pabrik, kemudian meningkat menjadi warna merah-biru. Motif-motif batik Tegal, mempunyai kekhasan, berbeda dengan daerah lain, sesuai dengan kondisi lingkungan si pembuatnya. Motifnya lebih bersifat ekspresi pembatiknya dalam merespon lingkungan, atau alam sekitar, flora dan fauna, pemakainnya tidak terbatas pada pemaknaan dan keadaan. Di Tegal kita mengenal motif dapur ngebul, gribikan, beras mawur, cempaka putih, gruda, tapak kebo, semut runtung, tumar bolong, kawung, blarak sempal dan motif-motif lainnya.

Walaupun secara geografis Tegal lebih dekat dengan Cirebon atau Pekalongan, tetapi motif-motif batik Tegal lebih ada kemiripan dengan batik Lasem, daerah yang tidak jauh dari tempat kelahiran Kardinah (Jepara). Batik Lasem dikenal dengan warna merahnya

yang khas, seperti warna merah darah, yang tidak bisa ditiru pengrajin batik kota lain. Konon, warna itu karena unsur mineral dalam air yang dipakai untuk mbabar (proses pewarnaan). Dengan warna merah tersebut muncullah batik bangbiru (abang biru = merah dengan biru), batik bangjo (abang ijo = merah dengan hijau) dan batik Tiga Negeri. Batik Tiga Negeri adalah batik yang diwarnai di 3 tempat; merah di Lasem, biru di Solo, dan Soga di Pekalongan. Motif batik Lasem yang mirip dengan batik Tegal yaitu motif “bunga batu pecah”. Baik motif, warna maupun isen isennya hampir sama dengan batik Tegal motif “tumar bolong”. Motif flora dan fauna Lasem juga mirip dengan batik Tegal, terutama pada isen-isennya. Batik sangat dipengaruhi oleh pembuatannya, demikian pula Kardinah, dia lebih suka warna soga dan hitam, dan itulah yang kemudian dibawa ke Tegal, sehingga walaupun batik Kardinah “diilhami” oleh batik Lasem, namun yang dikembangkan di Tegal berbeda dengan batik Lasem.

Pada tahun 1908 Kardinah pindah ke Tegal karena mengikuti suaminya, R.M. Adipati Ario Rekso Negoro sebagai Bupati Tegal. Sejak tahun itu pula Kardinah mengajari membatik bagi anak-anak wanita di lingkungan pendopo. Di sekolah Wiswo Pranomo yang dia dirikan semua siswanya diajari cara membatik dengan baik sesuai dengan buku penuntun membatik yang dia tulis. Kardinah keheranan ketika melihat murid-muridnya sudah dapat membatik dengan rapi dan halus, walaupun sebelumnya tidak pernah menggunakan canting. Tanggal 26 Januari 1917 ia menulis surat kepada Nyonya dan Tuan Abedanon antara lain:

Barang-barang yang dibuat di sekolah seperti barang-barang yang direnda, yang dijahit dengan tangan dan hasil pematikan, akan kami pameran dan jual. O, saya benar-benar heran, gadis-gadis kami yang sebelumnya tidak pernah menggunakan canting, dalam waktu sepuluh bulan, sudah dapat membatik dengan rapi dan halus menurut

cara yang telah saya tulis untuk sekolah (Surat-surat Adik R.A. Kartini, Frits G.P. Jaquet, 2005: 227 – 228).

Kebiasaan Kardinah membatik dilakukan sejak kecil. Bersama kakak-kakaknya, Kartini dan Roekmini., Kardinah sering membatik di serambi belakang kabupaten Jepara. Mereka menerima pelajaran membatik dari ibu Ngasirah, seperti nyoga (memberi warna) dan mbabar (penyelesaian). Biasanya siang hari sesudah makan mereka memulai membatik.

Sebuah wajan kecil ditumpangkan pada sebuah kompor dan dilingkari tiga buah gawangan, penggantung kayu, dibuat dari bambu atau kayu. Ketiga anak menghadap gawangnya masing-masing dan memegang canting kasar atau halus menurut pola batik yang dikerjakan. Kakak Kartini kesenangannya pola batik garis; Roekmini pola latar putih; Kardinah suka pola latar hitam karena lekas selesai. Demikian itu sampai mopok atau nembok, lalu direndam dalam air hingga menjadi biron. Sesudah itu ibunya membantu mengerjakan dengan sogi dan menyelesaikan sampai menjadi kain. Betapa senang dan bangganya mereka bilamana melihat bagaimana hasil karya mereka menjadi bagus. Pekerjaan membatik itu dilakukan terus, sehingga akhirnya mereka paham dan mahir benar.

Mereka bertiga yang dikenal sebagai Tiga Serangkai ini memiliki kegemaran memakai kain batik hasil buatan sendiri. Dalam buku hariannya tertanggal “Depok, September 1900” Dr. N. Andrian, seorang Indolog dan pemuka jemaat Protestan terkemuka, menulis tentang pertemuannya dengan Kartini, Kardinah dan Roekmini di Batavia, antara lain, bahwa “mereka bertiga sama: berkebaya sutra putih berbunga-bunga jambu, berkonde dan berkalung emas tipis pada leher mereka, yang membuat mereka menjadi begitu cantik, dan ketiga-tiganya mengenakan sarung batik indah, buatan sendiri, berwarna

coklat memikat (Panggil Aku Kartini Saja, Pramoedya Ananta Toer, 2003: 181-182).

Kardinah demikian pula kakak-kakaknya Kartini dan Roekmini, sebenarnya secara praktis telah tinggalkan kebangsawanannya, dan menjadi pekerja biasa di dalam kabupaten: membatik, mengurus kebun, menjadi koki, merawat keluarga yang sakit, dan sebagainya pekerjaan-pekerjaan yang tidak dikerjakan oleh anggota-anggota keluarga bangsawan tinggi. Kardinah dan saudari-saudarinya selalu mengenakan sarung batik buatan sendiri, bukan karena dengan demikian ia bisa pamer secara murah tentang kecakapannya membatik, tetapi dan terutama sekali untuk membanggakan keunggulan seni Rakyat Pribumi yang sejauh itu belum dikenal dan belum ditandingi oleh negeri manapun.

Hasil karya batik mereka juga ada yang dikirim ke Pameran Nasional Karya Wanita di Den Haag 1898, ternyata koleksi pembatikan yang disebut sebagai nomor 251 di Katalogus, paling menarik perhatian, terutama dari kalangan kaum ethnolog. Koleksi itu terdiri atas beberapa helai kain batik serta sekumpulan potongan bahan kain yang disusun menurut tingkat pembatikan masing-masing, sehingga dengan demikian dapat diikuti cara mengerjakan pembatikan mulai dari bahan mentah sampai menjadi kain batik yang selesai untuk dipakai. Koleksi pembatikan itu juga disertai sebuah tulisan sebagai penjelasan seluruh pekerjaan pembatikan itu dan disusun dalam bahasa Belanda yang demikian bagusnya, sehingga kemudian bersama dengan gambar-gambar kain-kain batik dan semua alat pembatikan itu dijadikan bagian penting dalam bab pertama dari buku standard *De Batikkunst in Ned, Indie en haar Geschiedenis* (Kesinian Batik di Hindia Belanda dan Sejarahnya) oleh G.P. Rouffaer dan Dr. H.H. Juynboll (Kartini Sebuah Biografi, Sitisoemandari Soeroto, 1983: 101).

Putri-putri Jepara itu memang telah diajarai seni membatik sampai dapat mengerjakan sendiri semua bagian. Kartini membuat karangan yang

urut, lengkap dan jelas. Karangan itu juga disertai sebuah foto dari keluarga Bupati, terdiri dari gambar Bupati dan Raden Ayu beserta Tiga Serangkai dan adik-adik mereka. Atas permintaan Rouffaer kemudian masih ditambah lagi sebuah koleksi Sosrokartono, berupa gambar Tiga Serangkai sedang asik membatik di serambi belakang kabupaten Jepara. Tulisan itu kemudian menjadi terkenal sebagai “Handschrift Jepara” (manuskrip Jepara). Keahlian sekaligus kebanggaan Kardinah itulah yang kemudian ditularkan kepada masyarakat Tegal lewat sekolah Wismo Pranowo. Sekolah yang mengajarkan gadis-gadis pribumi dalam bidang rumah tangga. Upaya Kardinah dalam memperkenalkan hasil karya batik anak-anak didiknya bukan saja untuk dipakai sendiri tetapi juga dipamerkan. Tiap tahun suaminya bersama dengan guru-guru Wismo Pranowo menyelenggarakan pasar malam di alun-alun Tegal. Bersama dengan Perkumpulan Kesenian Hindia cabang Tegal mengadakan pameran di Pekalongan dan Cirebon.

Batik Tegal sudah berabad lamanya dikenal di kota-kota besar di Indonesia. Pengenalan batik Tegal tidak lepas dari perjuangan Kardinah, adik tokoh emansipasi wanita Indonesia, RA Kartini ini, sangat peduli dengan pemberdayaan perempuan. Bersama kakaknya, Kartini dan Roekmini yang dikenal dengan nama Tiga Serangkai berupaya meningkatkan derajat dan peradaban rakyat Indonesia. Yang membedakan Kardinah dari dua saudaranya adalah, Kardinah lebih menitik beratkan pada kegiatan sosial.

Kardinah Membangun Rumah Sakit dari Hasil Penjualan Buku

RA Kardinah, adik RA Kartini, tidak kalah gigih usahanya dalam meningkatkan derajat kaum wanita. Sejak kecil dia mengabdikan diri demi kemajuan wanita dan bangsa. Bersama saudaranya Kartini dan Roekmini, mereka yang juga dikenal dengan Tiga Serangkai,

berusaha mewujudkan cita-cita; mendobrak adat kuno. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, saat suaminya menjadi Patih di Pemalang, di lingkungan kepatihan, Kardinah mengajari anak-anak untuk belajar menulis dan menjahit. Cara mendidik Kardinah menarik perhatian kaum priyayi, banyak di antara mereka menitipkan anak-anaknya untuk dididik Kardinah. Setelah enam tahun di Pemalang, pada 1908, suami Kardinah diangkat menjadi Bupati Tegal dengan gelar *Reksonegoro X*. Di Tegal Kardinah semakin bergairah untuk mencerdaskan perempuan pribumi. Kardinah membangun sekolah kesejahteraan keluarga bagi gadis pribumi bernama *Wismo Pranowo*. Selain sebagai pengelola sekolah *Wismo Pranowo*, Kardinah juga mengajarkan anak didiknya membatik dan memasak. Karya pengabdian yang paling besar ialah Rumah Sakit Kardinah di Jalan Karel Sasuit Tubun Tegal, yang dikenal dengan daerah Kejambon. Sampai sekarang rumah sakit itu makin berkembang. Awalnya bernama Kardinah Ziekenhuis, dan peletakan batu pertamanya pada tahun 1927 dilakukan oleh adik Kardinah, Soematri Sosrohadikoesoemo. Saat itu Kardinah sakit dan harus dirawat di Semarang. Perancangan dan pelaksana pembangunan rumah sakit diserahkan kepada temannya yang berkebangsaan Belanda, B. Hommes.

Rumah sakit Kardinah dibangun dari uang hasil penjualan buku dan kompensasi sekolah *Wismo Pranowo* yang diambil alih Pemerintah Belanda. Dari hasil penjualan buku dan kompensasi tersebut, Kardinah berhasil mengumpulkan uang 16.000 gulden (F16.000), jumlah yang sangat besar pada waktu itu, harga beras satu liter waktu itu kurang lebih 2,5 sen. Buku karya Kardinah yang dijual pada pemerintah Belanda adalah buku penuntun memasak dan membatik. Semula Kardinah berharap ada subsidi dari pemerintah. Namun subsidi yang dia tunggu untuk membantu pembiayaan sekolah yang dia bangun, tidak kunjung datang.

“Namung sareng kulo manah subsidi nagari mboten medal-medal, kulo lajeng awit nyerat buku puniko kangge penuntun pamulang. Puniko buku kulo sade dhateng pemerintah. Pemerintah kersa mundhut pun paring artha nembelas ewu, awit rumiyin. Lha punika ibu pekaos sugih sanget (akan tetapi karena menanti subsidi dari pemerintah belum turun-turun, saya kemudian menjual buku-buku penuntun pelajaran yang saya tulis, ke pemerintah. Pemerintah berkenan membeli buku itu seharga enam belas ribu, saat itu. Lha saat itu, ibu kaya sekali—transkrip wawancara dengan Kardinah tahun 1970).

Keadaan ini menghidupkan kembali semangat untuk mewujudkan apa yang belum terlaksana dan apa yang berguna untuk bangsa. Sejak kecil Kardinah bercita-cita membangun rumah sakit untuk umum. Cita-cita Kardinah ini berawal dari seringnya Kardinah melihat ketidakadilan dalam pelayanan kesehatan. Apabila dirinya sakit berbaring di tempat tidur dengan memakai selimut dan obatnya dari dokter. Tetapi apabila pelayan sakit, ia hanya berbaring di balai-balai, obatnya sekehendak sendiri, sedangkan selimutnya hanya kain.

“Manawi kula pinuju sakit, kula sami tileman ing ranjang mawi slimut lan jampi saking dokter. Nanging manawi rencang ingkang sakit, tilempun kok inggih namung wonten amben, jampi sapikajengipun piyambak lan kemulipun sinjang.”

Prinsip egaliter yang diterima sejak kecil membuat Kardinah tidak puas dengan keadaan demikian. Apalagi bila melihat murid-murid perempuannya melahirkan tanpa dukungan tenaga dan fasilitas medis yang memadai. Dia mendengar murid-muridnya yang akan bersalin gembira bila Kardinah mau menunggunya walau sebentar. Kejadian itu semakin menguatkan niatnya membuat rumah sakit. Semula Kardinah bermaksud mendirikan sebuah rumah sakit kecil untuk bersalin. Kardinah dan adiknya Soematri, yang suaminya pada waktu itu bekerja di Tegal,

bersama-sama pergi ke Cirebon untuk melihat rumah sakit Dokter Toha. Tetapi apa yang dia lihat di Cirebon tidak sesuai dengan apa yang menjadi kehendaknya. Dalam pikiran Kardinah, meskipun kecil, tetapi harus rumah sakit umum. Kardinah lalu pergi ke Pekalongan menemui Th. A. Meister, Residen Pekalongan untuk membicarakan sebuah rencana pembangunan rumah sakit. Residen menyatakan sangat setuju dengan gagasan Kardinah dan menyanggupi akan memberi bantuan, dengan catatan rumah sakit itu harus diberinama Kardinah.

Tahun 1927, rumah sakit yang diidam-idamkan Kardinah berdiri, rumah sakit baru yang disediakan untuk masyarakat umum ini diberi nama “Kardinah Ziekenhuis”. Mula-mula rumah sakit Kardinah kecil, lambat laun menjadi besar, dan merupakan lambang pengabdian nyata dari Tiga Saudara kepada kemanusiaan, dan masyarakat miskin. Perkembangan selanjutnya rumah sakit Kardinah menjadi rumah sakit milik Pemerintah (Cewestelijk Ziekenhuis – sekarang Rumah Sakit Umum Kardinah). Dari hasil penjualan buku-bukunya, Kardinah masih dapat mendirikan sebuah rumah penampungan bagi orang-orang miskin yang terletak tidak jauh dari rumah sakit. Semua penghuni rumah miskin diberi pelajaran bekerja, membersihkan dan memelihara rumah miskin itu. Tetapi sayang, rumah miskin yang dibangun Kardinah hanya bertahan empat tahun karena tidak ada yang merawatnya, sehingga banyak yang meninggalkan rumah miskin itu. Kardinah juga sangat aktif dalam berbagai lapangan sosial lain yang berhubungan dengan kedudukannya sebagai istri Bupati. Dia sering mengadakan pemeran hasil karya murid-muridnya berupa kain batik dan alat-alat rumah tangga.

Kardinah telah berhasil membuat karier sendiri yang cukup gemilang dan sampai sekarang masih besar manfaatnya bagi masyarakat Tegal. Tahun 1969, Pemerintah Republik Indonesia mengakui jasa-jasa besar Kardinah dengan menganugerahkan “Lencana Kebaktian Sosial

Republik Indonesia”. Penyetanan anugerah dilakukan Gubernur Jawa Tengah (waktu itu), Mayjen Moenadi. Rumah sakit yang dibangun Kardinah ini berdiri di atas tanah seluas 50.083 meter persegi. Sekarang (2010) luas bangunannya 16.347 meter persegi, dan menjadi rujukan rumah sakit se Karesidenan Pekalongan. Selain sekolah, panti jompo dan rumah sakit, Kardinah bersama kakaknya, Kartono, mendirikan perpustakaan yang diberi nama “Panti Sastra”.

Kardinah Menghidupkan Kerajinan Perak

Kardinah merupakan wanita yang tidak pernah berhenti mewujudkan ide-ide dan gagasannya untuk memberdayakan wanita. Kardinah juga telah menyadari bahwa emansipasi wanita tanpa dukungan lelaki tidak mungkin terwujud. Semua yang telah dilakukan Kardinah seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan panti jompo, serta semua pekerjaan dan usahanya tidak dapat berjalan baik, jika tidak dapat bantuan dan dukungan suaminya. Suami Kardinah sangat memahami kemauan yang keras Kardinah untuk memajukan derajat kaum perempuan. Semua yang sudah usang harus dibuang jauh-jauh dan diganti dengan apa yang menjadi kehendak zaman (Tiga Saudara, Kardinah, 1964:50).

Sungguhpun Kardinah banyak memikirkan masalah wanita, namun bukan itu saja yang dia anggap penting. Perhatiannya juga ditujukan kepada rakyat seluruhnya, lebih-lebih rakyat kecil serta nasib mereka. Cinta terhadap rakyat kecil dan semua yang menderita pada umumnya, yang telah dimulai waktu Tiga Saudara dibimbing oleh ayahnya untuk mengenal kehidupan di kampung-kampung dan tepi laut, tetap hidup dalam kalbunya. Kardinah selalu mengikuti berita-berita daerah dari koran-koran. Ia juga memperhatikan percakapan antara ayahnya dengan ketiga pamannya Bupati dan keluarga lainnya yang

juga pejabat-pejabat Pamong Paraja. Mereka itu semua mempunyai daerah kekuasaan, besar maupun kecil, dimana terjadi macam-macam suka duka rakyatnya.

Dalam ketertentuannya selama beberapa bulan. Kardinah merasa tergugah hatinya, selain merasa iba dengan penderitaan warganya. Di suatu perkampungan Kardinah melihat orang mengerjakan bokor (pinggan yang ceper atau cekung) dari perak. Setelah menyaksikan pekerjaan tukang perak, dan keluhan-keluhannya, Kardinah tergugah hatinya. Ia merasakan tukang perak itu seolah-olah dihisap darahnya oleh bangsa lain. Mereka membuat bokor besar dan kecil, cepuk serba halus dan dihiasi dengan tataan, semuanya dibuat dari perak. Tetapi pekerjaan yang bagus itu tidak sebanding dengan bayaran yang mereka terima.

Penderitaan yang disaksikan Kardinah dialami oleh dua orang kemas (tukang Mas) yang ternama di Tegal, hasil pekerjaannya sangat bagus. Mereka bekerja pada orang Tionghoa, tetapi hasil jerih payahnya hanya cukup untuk membayar utang pada majikannya. Kardinah merasa terharu, tukang kemas itu diberi uang untuk membayar hutang-hutangnya. Sejak saat itu dua tukang kemas itu dipekerjakan oleh Kardinah di lingkungan kabupaten.

Untuk mempekerjakan dua tukang mas itu Kardinah membeli perak *lantakan* dari bank, lalu diserahkan kepada mereka untuk dijadikan bokor kecil dengan tutup dan bokor dengan pegangan untuk kue-kue, semuanya dihiasi dengan tataan.

Bokor yang telah jadi dijual kepada kenalan Kardinah, baik bangsa Jawa maupun Belanda. Sedangkan uang hasil penjualan dimasukkan ke Bank Rakyat atas nama tukang kemas masing-masing. Tukang mas itu tidak menduga bahwa mereka mempunyai tabungan di bank.

Pesanan barang-barang perak yang masuk semakin hari semakin banyak. Lebih-lebih sesudah Kardinah mengirim barang-barang itu ke pekan-malam (pasar malam) di beberapa tempat barang kerajinan perak itu banyak peminatnya. Sebagian pembeli bukan saja mengagumi kehalusan tatahannya tetapi juga gambar-gambar tatakannya. Kardinah lah yang membuat gambarnya (desainnya). Sedangkan gambarnya bermacam ragam, sebagian besar dalam bentuk ornament bunga dan dedaunan.

Seperti halnya Kartini dan Roekmini, Kardinah memiliki kesamaan sikap dan kesenangannya termasuk dalam dunia kesenian khususnya seni menggambar. Seni menggambar bukan hanya dimiliki oleh Tiga Saudara, tetapi menjadi warisan bagi Japara. Dalam salah satu suratnya Kartini menulis “Seni gambar rupanya sudah menjadi warisan bagi Jepara, kacang-kacung kecil, bocah-bocah pengangon kerbau, pandai sekali menggambar wayang baik di pasir, di tembok maupun di jembatan-jembatan, pada tangan-tangannya”

Kegiatan Kardinah di dunia kerajinann perak ini, menjadi obat pelipurkerinduannya terhadap kakak-kakaknya yang lama ditinggalkan. Kardinah seolah menemukan dunianya yang menyenangkan. Untuk aktifitas Kardinah yang satu ini, tanggal 24 Oktober 1924 dia menulis surat kepada Nyonya dan Tuan Abendanon:

Sekarang beberapa orang pengrajin perak bekerja di bawah pengawasan saya. Tujuannya ialah untuk menghidupkan dan melestarikan seni kerajinan pribumi. O, kekasih-kekasih, saya sekarang mempunyai begitu banyak kesibukan yang menyenangkan, yang saya tekuni dengan segenap hati dan jiwa. Kami sudah mengadakan beberapa pameran dari hasil-hasilnya pada Agustus 1923, yakni di Pekan Tahunan Pertama di Pekalongan. Desember 1923 di Perkumpulan Hindia cabang Tegal, pameran Pekan Tahunan Kedua di Pekalongan, dan sekarang,

24 November sebuah pemeran Perkumpulan Kesenian Hindia, cabang Cirebon. Kapan-kapan akan saya kirimkan beberapa foto dari barang-barangnya, sehingga Anda dari situ dapat melihat betapa indahnnya semua itu (Surat-surat Adik R.A. Kartini, Frits G.P. Jaquet, 2005:273).

Begitu banyak Kardinah meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan sosial. Begitu perhatiannya Kardinah terhadap seni kerajinan. Bila di kota kelahirannya Tiga Saudara mengembangkan seni ukir, Kardinah di Tegal bukan saja mengembangkan seni batik tetapi juga seni kerajinan, khususnya kerajinan perak. Kardinah memang memiliki bakat seni khususnya seni lukis. Dibanding kakak-kakaknya lukisan Kardinah cukup ekspresif dekoratif. Salah satu foto lukisan Kardinah yang terpampang di museum Kartini Jepara adalah foto lukisan Tiga Kucing dengan pensil. Dari dasar bakat seni inilah Kardinah mengaplikasikannya dalam gambar-gambar kerajinan peraknya.



Gambar 1

Bintang “*Ridder van Oranje Nassau*”



Gambar 2

Penyematan Tanda Jasa oleh Ir. Soekarno



Gambar 3

Foto Bidan Waryati bersama Ibu Kardinah & Ibu Sardjoe Di RS. Kardinah

Daftar Pustaka

Daryono, Yono, dkk. 2008. *Tegal Staad Evolusi Sebuah Kota*.Tegal:
Humas Kota Tegal

-----, 2019. *Ibu Kardinah, Sebuah Biografi Pejuang
Kemanusiaan*. Tegal : Sukses Berkah Inspiratif.

Graaf,HJ.De. 1987. *Awal Kebangkitan Mataram Runtuhnya Istana
Mataram sampai Runtuhnya Istana Mataram*.Jakarta: Grafiti
Pers

Jaquet, Frits G.P. 2005. *Surat-surat Adik R.A. Kartini*.Jakarta: Djambatan

Keesing, Elisabeth, 1999. *Betapa Besar Pun Sebuah Sangkar: Hidup,
Suratan, dan Karya Kartini*. Jakarta: Djambatan dan Perwakilan
KITLV

- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, M. (2016). *Gerakan Sosial Di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun 1945* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Nitinagoro, Hamaminata. 2013. *Sejarah Karaton Mataram*. Semarang: Grafika Citra Mahkota.
- Noerwidi, S., & Siswanto, S. (2014). Alat Batu Situs Semedo: Keragaman Tipologi Dan Distribusi Spasialnya. *Berkala Arkeologi*, 34(1), 1-16.
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu. Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*. Alih Bahasa: Winarsih Partaningrat Arifin dkk. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Raffles, T. S. (2019). *The history of Java*, Yogyakarta : NARASI
- Soedarsono, Retna Astuti, I.W. Pantja Sunjata (penyunting). 1985. *Aspek Ritual dan Kreativitas Dalam Perkembangan Seni di Jawa*. Yogyakarta: Proyek Javanologi Dirjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dn Kebudayaan.
- Soeroto, Siti Soemandari. 1983. *Kartini: Sebuah Biografi*. Jakarta: Djambatan
- Susetyo, S. (2015). *Situs Kesuben: Suatu Bukti Peradaban Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah*. *KALPATARU*, 24(2), 89-102.
- Suputro. 1959. *Tegal Dari Masa ke Masa*. Djakarta: Djawatan Kebudayaan Kementerian PP dan K.

- Sabri, Muhammad. 2011. *Biografi Pemikiran Ibrahim Rewa: Berkarya untuk Bangsa, Berkarkarya untuk Umat*. Yogyakarta: Suluh Timur.
- Santoso, Slamet. 2010. *Penerapan Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Max Weber: Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Siswanto, S., & Noerwidi, S. (2017). *Perbandingan Data Geologi, Paleontologi Dan Arkeologi Situs Patiayam Dan Semedo*. Berkala Arkeologi Sangkhakala, 18(2), 169-185.
- Susongko, P. (2015). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Badan Penerbitan Universitas Pancasakti Tegal.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*. Jakarta: Lentera
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera

Mutiara Warisan Kartini buat Perempuan Indonesia

Rita Inderawati

Universitas Sriwijaya

Pengantar

Bila kita ditanya seseorang tentang pendekar wanita, R.A. Kartini, maka yang kita ingat dengan cepat adalah kebaya dan konde rambutnya. Seolah dua ornamen tersebut menjadi ciri khas Kartini yang hingga kini selalu diperingati hari lahirnya. Tiba-tiba, sepulang kantor, putriku mencari-cari sesuatu di kamarku. “Ma, punya kebaya Kartini? Besok wajib kartinian termasuk kondanya. Yang berhijab tidak diminta menghias kepala dengan konde.” Beruntung aku punya kebaya Kartini. Meski terlahir agak tomboy, aku suka dengan kebaya dan konde di usai mudaku karena aku suka mengikuti berbagai kegiatan, baik akademik maupun non akademik. “Mbak Bella sayang, “ panggilku lirih pada anak perempuan satu-satunya. “Kamu terpaksa ya harus berdandan ala Kartini. Mama tahu kamu akan sangat tersiksa mengenakan busana yang kamu kurang suka. Bukan itu, utamanya memang kita mengenang pahlawan wanita saat kamu mengenakan busana Kartini dan nih... baca karya Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*,” sapaku sambil mengulurkan buku itu padanya. Semoga kamu suka. Banyak pelajaran tentang wanita yang bisa kamu peroleh. Kebaya dan konde, busana dan perhiasan kesayangan R.A. Kartini. Kebaya dan konde bukan atribut utama yang harus kita kenang. Kartini meninggalkan mutiara yang tidak lekang oleh panas, Mutiara yang senantiasa dikenang kaum wanita Indonesia. Mutiara kata dalam buku karyanya, *Habis Gelap, Terbitlah Terang*.

Mutiara Kartini Warisan untuk Kaum Perempuan

Andai ibu R.A. Kartini tidak gelisah memikirkan kaum perempuan kala itu, andai wanita ningrat Jawa itu tidak memperjuangkan hak-hak perempuan pada saat itu, mungkin sosok perempuan saat ini tidak berada di depan laptop. Mungkin saja, mereka selama ini akan berada di dapur. Kartini menjadi pejuang emansipasi perempuan dan menyamakan derajat perempuan Indonesia seperti yang bisa kita nikmati saat ini. Selain memperjuangkan emansipasi, ia juga suka menulis. Karyanya memiliki kutipan yang maknanya tak pernah luntur termakan waktu, *Habis gelap, terbitlah terang*. Ini merupakan kutipan paling fenomenal sekaligus paling populer dari RA Kartini yang masih relevan di zaman modern seperti sekarang ini.

Karya fenomenal R.A. Kartini ini mengandung pemikirannya yang brilian terkait hak-hak wanita dalam mengenyam pendidikan yang setara dengan kaum pria. Pemikiran yang tertuang dalam buku *Habis gelap, terbitlah terang* terinspirasi dari ayat Al Quran “Orang-orang yang beriman dibimbing Allah dari gelap menuju cahaya,” (surat Al Baqarah ayat 257). Dalam artikel Rossa dan Efendi (2020) diungkapkan hal berikut.

Kartini pernah dimarahi dan disuruh keluar guru mengajinya karena menanyakan makna ayat Alquran. Pengalaman-pengalaman ini dibawa Kartini saat berkunjung ke rumah pamannya bupati Demak. Saat itu, pamannya tengah mengadakan pengajian. Kartini pun tertarik pada materi tafsir Al-Fatihah yang disampaikan Kyai Saleh Darat, salah satu ulama besar di pesisir utara.”Kyai, berkenankan saya menanyakan sesuatu. Bagaimanakah hukumnya apabila seseorang yang berilmu namun menyembunyikan ilmunya?”

tanya Kartini saat itu. Akhirnya, sang kyai menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Jawa dan dijadikan kado pernikahan untuk Kartini. Sejak saat itu, Kartini rajin memperdalam Alquran. Kartini akhirnya menemukan kata-kata yang amat menyentuh nuraninya. Dijelaskan pula saat itu Kartini termenung, betapa ia sangat ingin mengubah kehidupan yang penuh keterbelakangan saat itu menuju kehidupan yang disinari dengan cahaya.

“Dari gelap menuju cahaya “ menjadi frasa yang sering diulang Kartini saat menulis surat kepada sahabatnya di Belanda yang dibukukan dalam Bahasa Belanda tertulis *Door Duisternis Tot Licht* (DDTL). Kata-kata yang menyentuh hatinya dituangkannya dengan sangat menarik dalam buku tersebut.

Satu demi satu kalimat tulisan Kartini bernilai dalam buku DDTL sangat bernilai. Frasa dan kalimat yang merupakan mutiara kata yang diwariskan oleh R.A. Kartini bagi seluruh wanita Indonesia yang berkaitan dengan wanita, emansipasi, persamaan hak, dan pendidikan. Pertama, pendekar kaum wanita ini mengilustrasikan wanita yang rela berkorban demi kepentingan orang lain. Wanita dikodratkan oleh sang Pencipta untuk memiliki hati yang penuh cinta sehingga ia mampu membaktikan dirinya untuk orang lain dan mampu mengamalkan baktinya itu. Wanita dengan karakter demikian ditinjau dari makna denotative sangat pantas dinamakan IBU. Ibu yang tanpa pamrih.

Kedua, Kartini menyemangati kaum wanita untuk selalu mencoba dan menghibau untuk berusaha melakukan sesuatu tanpa menyerah. Beliau juga mengingatkan untuk selalu meletakkan kata penyesalan di awal. Pada kenyataannya, penyesalan selalu datang belakangan. Oleh karena itu, kaum wanita harus mau melangkah ke

depan untuk menggapai kemenangan dengan cara menyingkirkan penyesalan. Demikian seperti yang dikuti dari bukunya, “Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin mencoba. Jangan biarkan penyesalan datang karena kamu selangkah lagi untuk menang.”

Warisan mutiara Kartini berikut akan menyadarkan kaum wanita akan arti kebahagiaan,

“Terkadang, kesulitan harus kamu rasakan terlebih dulu sebelum kebahagiaan yang sempurna datang kepadamu.” Mutiara kata ini mengindikasikan adanya kesempatan hidup yang diberi oleh Allah SWT untuk bisa berbahagia sebagaimana yang diutarakan oleh Sa’adah (2017) berikut.

Semua orang yang masih diberi kesempatan hidup oleh Allah tentu selalu menginginkan agar senantiasa hidup bahagia dengan segala kenikmatan yang ada. Tetapi tahukah kita bahwa untuk hidup bahagia sebenarnya bukan sesuatu yang sulit, karena kenikmatan dan kebahagiaan itu akan mudah datang kepada kita jika kita sendiripun mampu untuk mendekati sang pemilik kebahagiaan.

Peradaban bangsa menempatkan wanita sebagai faktor penting merupakan mutiara kata Kartini lainnya. Perempuan menjadi arsitek peradaban bangsa. Sebagai arsitek, tentu perlu upaya untuk mengkonsep, merancang, dan merencanakan dengan baik sebuah bangunan. Dalam hal ini, arsitek adalah bagian penting dari penentu kualitas sebuah bangunan tersebut. Perempuan sebagai ibu bangsa yang bertugas dalam mempersiapkan generasi-generasi bangsa yang berkualitas yang nantinya akan membawa bangsa ini menjadi bangsa yang beradab. Oleh karena itu, perempuan perlu memiliki pengetahuan dan pendidikan yang tinggi agar dapat mewujudkan cita-cita luhur dalam mewujudkan bangsa yang beradab tersebut.

Sebagai penutup, enam mutiara kata warisan Kartini disarikan dari buku DDLT berikut.

1. *Ibu adalah pusat kehidupan rumah tangga. Kepada mereka dibebankan tugas besar mendidik anak-anaknya, pendidikan akan membentuk budi pekertinya.*

Berilah pendidikan yang baik bagi anak-anak perempuan. Siapkanlah dia masak-masak untuk menjalankan tugasnya yang berat.

2. *Anak perempuan yang pikirannya telah dicerdaskan serta pandangannya telah diperluas tidak akan sanggup lagi hidup dalam dunia nenek moyangnya*
3. *“Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu. Tapi satu – satunya hal yang benar – benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri.”*

Kecerdasan otak saja tidak berarti segala-galanya. Harus ada juga kecerdasan lain yang lebih tinggi, yang erat berhubungan dengan orang lain untuk mengantarkan orang ke arah yang ditujunya. Di samping otak, juga hati harus dibimbing, kalau tidak demikian peradaban tinggal permukaannya saja.

4. *Bagiku, tidak ada sesuatu yang lebih menyenangkan daripada membuat orang lain tersenyum; terutama orang yang kami sayangi.*

Tidak ada sesuatu yang lebih membahagiakan daripada membuat sepasang mata orang yang kita cintai memandang

kita dengan penuh kasih dan bahagia.

Dan kita merasa kitalah yang menyebabkan kebahagiaan itu.

- 5. Marilah wahai perempuan, gadis. Bangkitlah, marilah kita berjabat tangan dan bersama-sama mengubah keadaan yang membuat derita ini.*

Untuk dapat menghargai, orang harus dapat mengerti dulu.

Dan untuk dapat mengerti, aduh, itu kepandaian yang sukar sekali dicapai!

Tidak dapat dipelajari dalam satu hari, bahkan dalam satu tahun!

- 6. Dalam perjalanan, berbagai hal yang saya lihat dan dengar semakin menguatkan saya bahwa kecerdasan otak bukanlah segalanya.*

Kita harus memiliki kecerdasan lain yang lebih tinggi, yang saling mendukung untuk mengantarkan orang kearah yang dituju. Disamping otak, hati juga harus dibimbing.

Daftar Pustaka

- Rossa, V. dan Efendi, D.A. 2020. Habis Gelap Terbitlah Terang Ternyata Terinspirasi dari Ayat Alquran. Tersedia: <https://www.suara.com/lifestyle/2020/04/21/160844/habis-gelap-terbitlah-terang-ternyata-terinspirasi-dari-ayat-alquran?page=all>

Sa'adah, L. 2017. Kenikmatan Dan Kebahagiaan Itu Akan Datang Jika Kita Mampu Mendekati Sang Pemilik Kebahagiaan. Tersedia: <https://humairoh.com/kenikmatan-dan-kebahagiaan-itu>Kenikmatan Dan Kebahagiaan Itu Akan Datang Jika Kita Mampu Mendekati Sang Pemilik Kebahagiaan-akan-datang-jika-kita-mampu-mendekati-sang-pemilik-kebahagiaan/

<https://makassar.tribunnews.com/2020/04/21/quote-menarik-dari-buku-habis-gelap-terbitlah-terang-bisa-jadi-motivasi-di-momen-hari-kartini?page=2>.

